sesungguhnya Kami telah mendatangkan sebuah Kitab kepada mereka." Apa yang dikatakan Ibnu Jarir tersebut masih perlu pertimbangan, yaitu bahwa penjelasan itu di luar pembahasan dan tidak mempunyai landasan. Yang jelas bahwa setelah Allah Ta'ala memberitahukan kerugian yang mereka derita di akhirat kelak, Allah menyebutkan bahwa Allah telah menjauhkan alasan mereka di dunia dengan mengutus para Rasul kepada mereka dan juga menurunkan kitab-kitab. Yang demikian itu sama seperti firman-Nya yang berikut ini, ﴿وَمَا كُنَّا مُعَذِّبِينَ حَتَّى نَبْعَثَ رَسُولاً﴾ *"Dan Kami (Allah) tidak akan mengadzab mereka, sebelum Kami mengutus seorang Rasul."* (QS. Al-Israa': 15)

Oleh karena itu Allah berfirman, ﴿هَلْ يَنظُرُونَ إِلاَّ تَأْوِيلَهُ﴾ *"Tidaklah mereka menunggu-nunggu, kecuali (terlaksananya kebenaran) al-Qur'an itu."* Maksudnya, apa yang dijanjikan kepada mereka, yaitu berupa adzab, siksaan, Surga dan Neraka. Demikian dikatakan oleh Mujahid dan ulama-ulama lainnya. Sedangkan Imam Malik mengatakan: "Yaitu balasannya."

Ar-Rabi' bin Anas mengatakan, "Senantiasa akan datang kebenaran demi kebenaran dari al-Qur'an itu, sehingga datang hari *hisab* (perhitungan), sehingga para penghuni Surga masuk Surga, dan para penghuni Neraka masuk Neraka. Maka pada hari itu, tuntaslah kebenaran al-Qur'an itu."

Firman-Nya, ﴿يَوْمَ يَأْتِي تَأْوِيلُهُ﴾ *"Pada hari datangnya kebenaran pemberitaan al-Qur'an itu."* Yaitu hari Kiamat. Demikian dikemukakan oleh Ibnu 'Abbas, ﴿يَقُولُ الَّذِينَ نَسُوهُ مِن قَبْلُ﴾ *"Berkatalah orang-orang yang melupakannya sebelum itu."* Maksudnya, mereka yang tidak mau mengamalkannya dan bahkan melupakannya di dunia. ﴿قَدْ جَاءَتْ رُسُلُ رَبِّنَا بِالْحَقِّ فَهَل لَّنَا مِن شُفَعَاءَ فَيَشْفَعُوا لَنَا﴾ *"Sesungguhnya telah datang para Rasul Rabb kami membawa yang haq, maka adakah bagi kami pemberi syafa'at yang akan memberi syafa'at kepada kami."* yaitu, menyelamatkan kami dari apa yang sedang kami alami ini. ﴿أَوْ نُرَدُّ﴾ *"Atau dapatkah kami dikembalikan (ke dunia)."* ﴿فَنَعْمَلَ غَيْرَ الَّذِي كُنَّا نَعْمَلُ قَدْ خَسِرُوا أَنفُسَهُمْ وَضَلَّ عَنْهُم مَّا كَانُوا يَفْتَرُونَ﴾ *"'Sehingga kami dapat beramal yang lain dari yang pernah kami kerjakan?' Sungguh mereka telah merugikan diri mereka sendiri dan telah lenyap pula dari mereka apa yang mereka ada-adakan."* Artinya, mereka benar-benar telah merugikan diri mereka sendiri dengan masuknya mereka dan kekalnya mereka di dalam Neraka. ﴿وَضَلَّ عَنْهُم مَّا كَانُوا يَفْتَرُونَ﴾ *"Dan telah lenyap pula dari mereka apa yang mereka ada-adakan."* Maksudnya, apa yang mereka ibadahi selain Allah ﷻ telah lenyap dari diri mereka, sehingga mereka tidak memperoleh syafa'at, tidak mendapatkan pertolongan dan tidak pula terselamatkan dari apa yang sedang mereka alami.

إِنَّ رَبَّكُمُ ٱللَّهُ ٱلَّذِى خَلَقَ ٱلسَّمَٰوَٰتِ وَٱلْأَرْضَ فِى سِتَّةِ أَيَّامٍ ثُمَّ
ٱسْتَوَىٰ عَلَى ٱلْعَرْشِ يُغْشِى ٱلَّيْلَ ٱلنَّهَارَ يَطْلُبُهُۥ حَثِيثًا وَٱلشَّمْسَ

وَٱلْقَمَرَ وَٱلنُّجُومَ مُسَخَّرَٰتٍۭ بِأَمْرِهِۦٓ ۗ أَلَا لَهُ ٱلْخَلْقُ وَٱلْأَمْرُ ۗ تَبَارَكَ ٱللَّهُ

رَبُّ ٱلْعَٰلَمِينَ ﴿٥٤﴾

Sesungguhnya Rabb kamu ialah Allah yang telah menciptakan langit dan bumi dalam enam masa, lalu Allah bersemayam di atas 'Arsy. Allah menutupkan malam kepada siang yang mengikutinya dengan cepat. Dan (diciptakan-Nya pula) matahari, bulan dan bintang-bintang (masing-masing) tunduk kepada perintah-Nya. Ingatlah, menciptakan dan memerintahkan hanyalah hak Allah. Mahasuci Allah, Rabb semesta alam. (QS. 7:54)

Allah ﷻ memberitahukan bahwa Allah adalah Rabb yang telah menciptakan alam ini; langit, bumi dan juga seisinya dalam enam hari. Sebagaimana hal itu telah dijelaskan oleh beberapa ayat di dalam al-Qur'an.

Keenam hari itu adalah; hari Ahad, Senin, Selasa, Rabu, Kamis dan Jum'at. Di dalamnyalah seluruh penciptaan diselesaikan dan di dalamnya pula Adam عليه السلام diciptakan.

Para ahli tafsir berbeda pendapat, apakah setiap hari dari keenam hari tersebut sama seperti hari-hari yang ada pada kita sekarang ini? Ataukah setiap hari itu sama dengan seribu tahun, sebagaimana yang telah dinashkan oleh Mujahid dan Imam Ahmad bin Hanbal. Dan hal itu diriwayatkan dari riwayat adh-Dhahhak dari Ibnu 'Abbas.

Sedangkan hari Sabtu di dalamnya tidak terjadi penciptaan, karena ia merupakan hari ketujuh. Dan dari itu pula hari itu dinamakan hari Sabtu, yang berarti pemutusan/penghentian.

Adapun hadits yang diriwayatkan Imam Ahmad, dari Abu Hurairah رضي الله عنه, di mana ia berkata: "Rasulullah ﷺ pernah menarik tanganku seraya bersabda:

(خَلَقَ اللهُ التُّرْبَــةَ يَوْمَ السَّبْتِ، وَخَلَقَ الْجِبَالَ فِيْهَا يَوْمَ الْأَحَــدِ، وَخَلَقَ الشَّجَرَ فِيهَا يَوْمَ الْإِثْنَيْنِ، وَخَلَقَ الْمَكْرُوْهَ يَوْمَ الثُّلاَثَاءِ، وَخَلَقَ النُّوْرَ يَوْمَ الْأَرْبِعَـــاءِ، وَبَثَّ فِيْهَا الدَّوَابَّ يَوْمَ الْخَمِيْسِ، وَخَلَقَ آدَمَ بَعْدَ الْعَصْرِ يَوْمَ الْجُمُعَةِ، آخِرِ الْخَلْقِ فِـــي آخِرِ سَاعَةٍ مِنْ سَاعَاتِ الْجُمُعَةِ، فِيْمَا بَيْنَ الْعَصْرِ إِلَى اللَّيْلِ.)

'Allah menciptakan tanah pada hari Sabtu, Allah menciptakan gunung-gunung di bumi itu pada hari Ahad, menciptakan pepohonan di bumi itu pada hari Senin, menciptakan hal-hal yang dibenci pada hari Selasa, menciptakan cahaya pada hari Rabu, menyebarluaskan binatang pada hari Kamis dan menciptakan

Adam setelah Ashar pada hari Jum'at sebagai ciptaan terakhir pada saat paling akhir dari hari Jum'at, yaitu antara waktu Ashar sampai malam.'"

(Hadits tersebut juga diriwayatkan oleh Imam Muslim bin al-Hajjaj dalam *Shahih Muslim* dan Imam an-Nasa'i, dari Hajjaj Ibnu Muhammad al-A'war, dari Ibnu Juraij, yang di dalamnya mengandung pengertian tujuh hari, sedangkan Allah ﷻ sendiri telah menyebutkan "dalam enam hari". Oleh karena itu Imam al-Bukhari dan beberapa *huffazh* berpendapat mengenai hadits ini dan menilainya berasal dari Abu Hurairah, dari Ka'ab al-Ahbar, bukan sebagai hadits marfu'. *Wallahu a'lam.*)

Sedangkan firman-Nya lebih lanjut, ﴿ ثُمَّ اسْتَوَى عَلَى الْعَرْشِ ﴾ *"Kemudian Allah bersemayam di atas 'Arsy."* Mengenai firman Allah Ta'ala ini, para ulama mempunyai pendapat yang sangat banyak sekali. Di sini bukan tempat pemaparannya. Tetapi dalam hal ini kami menempuh jalan para ulama salafus shalih, yaitu Imam Malik, al-Auza'i, ats-Tsauri, al-Laits bin Sa'ad, asy-Syafi'i, Ahmad, Ishaq bin Rahawaih dan imam-imam lainnya, baik yang terdahulu maupun yang hidup pada masa berikutnya. Yaitu dengan membiarkannya seperti apa adanya, tanpa adanya *takyif* (mempersoalkan kaifiatnya/hakikatnya), *tasybih* (penyerupaan) dan *ta'thil* (penolakan). Dan setiap makna zhahir yang terlintas pada benak orang yang menganut paham *musyabbihah* (menyerupakan Allah dengan makhluk), maka makna tersebut terjauh dari Allah, karena tidak ada sesuatu pun dari ciptaan Allah ﷻ yang menyerupai-Nya. Seperti yang difirmankan-Nya berikut ini, ﴿ لَيْسَ كَمِثْلِهِ شَيْءٌ وَهُوَ السَّمِيعُ الْبَصِيرُ ﴾ *"Tidak ada sesuatu pun yang serupa dengan-Nya. Dan Allahlah yang Mahamendengar lagi Mahamelihat."* (QS. Asy-Syuura: 11)

Tetapi persoalannya adalah seperti apa yang dikemukakan oleh para imam yang di antaranya adalah Na'im bin Hammad al-Khuza'i guru al-Bukhari, ia mengatakan: "Barangsiapa menyerupakan Allah dengan makhluk-Nya, maka ia kafir. Dan barangsiapa mengingkari sifat yang telah Allah berikan untuk diri-Nya sendiri, berarti ia juga telah kafir." Dan tidaklah apa-apa yang telah disifatkan Allah Ta'ala bagi diri-Nya sendiri dan oleh Rasul-Nya merupakan suatu bentuk penyerupaan. Barangsiapa yang menetapkan bagi Allah ﷻ setiap apa yang disebutkan oleh ayat-ayat al-Qur'an yang jelas dan hadits-hadits shahih, dengan pengertian yang sesuai dengan kebesaran Allah, serta menafikan segala kekurangan dari diri-Nya, berarti ia telah menempuh jalan petunjuk.

Dan firman-Nya, ﴿ يُغْشِى الَّيْلَ النَّهَارَ يَطْلُبُهُ حَثِيثًا ﴾ *"Allah menutupkan malam kepada siang yang mengikutinya dengan cepat."* Artinya, kegelapan malam menghilangkan cahaya siang dan cahaya siang melenyapkan gelapnya malam. Masing-masing dari keduanya mengikutinya dengan cepat, tidak ada yang terlambat satu dari yang lainnya. Tapi jika salah satu pergi pasti yang lainnya akan muncul dan begitu sebaliknya. Oleh karena itu, Allah *Tabaaraka wa*

Ta'ala berfirman, ﴿ يَطْلُبُهُ حَثِيثًا وَالشَّمْسَ وَالْقَمَرَ وَالنُّجُومَ مُسَخَّرَاتٍ بِأَمْرِهِ ﴾ *"Yang mengikutinya dengan cepat. Dan (Allah juga menciptakan) matahari, bulan dan bintang-bintang (yang masing-masing) tunduk kepada perintah-Nya."* Di antara para ulama ada yang me*nashab*kan (membaca dengan harakat fathah) dan ada juga yang me*rafa'*nya (membaca dengan harakat dhammah).[80] Keduanya mempunyai makna yang berdekatan. Artinya, bahwa semuanya itu berada dalam kendali dan kehendak-Nya. Oleh karena itu, Allah ﷻ memperingatkan, ﴿ أَلاَ لَهُ الْخَلْقُ وَالأَمْرُ ﴾ *"Ingatlah, menciptakan dan memerintah itu hanya hak Allah."* Maksudnya, Allah mempunyai kekuasaan dan kendali. ﴿ تَبَارَكَ اللهُ رَبُّ الْعَالَمِينَ ﴾ *"Mahasuci Allah, Rabb semesta alam."*

ٱدْعُوا۟ رَبَّكُمْ تَضَرُّعًا وَخُفْيَةً ۚ إِنَّهُۥ لَا يُحِبُّ ٱلْمُعْتَدِينَ ﴿٥٥﴾ وَلَا تُفْسِدُوا۟ فِى ٱلْأَرْضِ بَعْدَ إِصْلَٰحِهَا وَٱدْعُوهُ خَوْفًا وَطَمَعًا ۚ إِنَّ رَحْمَتَ ٱللَّهِ قَرِيبٌ مِّنَ ٱلْمُحْسِنِينَ ﴿٥٦﴾

Berdo'alah kepada Rabbmu dengan berendah diri dan suara yang lembut. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang melampaui batas. (QS. 7:55) ***Dan janganlah kamu membuat kerusakan di muka bumi, sesudah (Allah) memperbaikinya. Dan berdo'alah kepada-Nya dengan rasa takut (tidak akan diterima) dan harapan (akan dikabulkan). Sesungguhnya rahmat Allah amat dekat kepada orang-orang yang berbuat baik.*** (QS. 7:56)

Allah *Tabaaraka wa Ta'ala* membimbing hamba-hamba-Nya supaya berdo'a kepada-Nya, yaitu do'a untuk kebaikan mereka di dunia dan akhirat mereka. Di mana Allah berfirman, ﴿ ادْعُوا رَبَّكُمْ تَضَرُّعًا وَخُفْيَةً ﴾ *"Berdo'alah kepada Rabbmu dengan berendah diri dan suara yang lembut."* Ada yang mengatakan, maksudnya dengan merendahkan diri dan penuh ketenangan, serta suara lembut. Yang demikian itu adalah seperti firman Allah Ta'ala berikut ini, ﴿ وَاذْكُرْ رَبَّكَ فِي نَفْسِكَ ﴾ *"Dan sebutlah nama Rabbmu dalam hatimu."* (QS. Al-A'raaf: 205)

Dan dalam *ash-Shahihain* (kitab *Shahih al-Bukhari* dan *Shahih Muslim*) disebutkan sebuah hadits yang diriwayatkan dari Abu Musa al-Asy'ari, ia mengatakan, orang-orang mengangkat suara mereka sambil berdo'a. Kemudian Rasulullah ﷺ bersabda:

---

[80] Empat imam qira-at dari yang tujuh membacanya dengan *nashab* (fathah), kecuali Ibnu 'Amir, ia membacanya dengan *rafa'* (dhammah).

(يَا أَيُّهَا النَّاسُ، أَرْبِعُوا عَلَى أَنْفُسِكُمْ، فَإِنَّكُمْ لاَ تَدْعُونَ أَصَمَّ وَلاَ غَائِبًا، إِنَّ الَّذِي تَدْعُـــونَ سَمِيعٌ قَرِيبٌ.)

"Hai sekalian manusia, kasihanilah diri kalian, sesungguhnya kalian tidak berdo'a kepada Rabb yang tuli dan tidak juga jauh. Sesungguhnya yang kalian seru itu adalah Mahamendengar lagi sangat dekat."

'Abdullah Ibnul Mubarak meriwayatkan dari Mubarak bin Fadhalah, dari al-Hasan, ia berkata, "Dahulu adakalanya seseorang hafal seluruh isi al-Qur'an, tetapi orang-orang tidak mengetahuinya. Ada juga seseorang yang sangat pandai dalam banyak ilmu fiqih, tetapi orang-orang pun tidak menyadarinya. Dan sampai-sampai adakalanya seseorang mengerjakan shalat yang panjang di rumahnya sedangkan ia memiliki tamu, tetapi para tamu itu tidak mengetahuinya. Dan kami telah menyaksikan beberapa kaum yang tidak ada suatu amal di muka bumi ini yang mereka mampu mengerjakannya secara sembunyi-sembunyi, lalu menjadi terang-terangan selamanya. Dan sesungguhnya pada zaman dahulu kaum muslimin berusaha keras dalam berdo'a, sedangkan suara mereka tidak terdengar melainkan hanya bisik-bisik antara mereka dengan Rabb mereka. Yang demikian itu karena Allah ﷻ telah berfirman, ﴿ ادْعُوا رَبَّكُمْ تَضَرُّعًا وَخُفْيَةً ﴾ *"Berdo'alah kepada Rabbmu dengan berendah diri dan suara yang lembut."* Hal itu karena Allah ﷻ menyebutkan seorang hamba yang shalih (Zakaria, pent.) yang Allah ridha pada perbuatannya, Allah berfirman, ﴿ إِذْ نَادَىٰ رَبَّهُ نِدَاءً خَفِيًّا ﴾ *"Yaitu ketika ia berdo'a kepada Rabbnya dengan suara yang lembut."* (QS. Maryam: 3)

Ibnu Juraij berkata: "Mengangkat suara, berseru dengan suara keras dan berteriak di dalam do'a adalah makruh hukumnya. Dan diperintahkan untuk berendah diri dan tenang."

Kemudian diriwayatkan dari 'Atha' al-Khurasani, dari Ibnu 'Abbas, mengenai firman Allah Ta'ala, ﴿ إِنَّهُ لَا يُحِبُّ الْمُعْتَدِينَ ﴾ *"Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang melampaui batas."* Yaitu dalam do'a dan juga dalam hal-hal lainnya.

Mengenai firman Allah Ta'ala, ﴿ إِنَّهُ لَا يُحِبُّ الْمُعْتَدِينَ ﴾ *"Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang melampaui batas."* Abu Mijlaz mengatakan, yaitu dengan tidak meminta kedudukan para Nabi, karena aku pernah mendengar Rasulullah ﷺ bersabda:

(يَكُونُ قَوْمٌ يَعْتَدُونَ فِي الدُّعَاءِ وَالطُّهُورِ.)

"Akan ada suatu kaum yang berlebih-lebihan dalam do'a dan bersuci."

(Demikian pula hadits yang diriwayatkan Ibnu Majah, dari Abu Bakar bin Abi Syaibah, dari 'Affan, juga dikeluarkan oleh Abu Dawud dari Musa bin Isma'il, dari Hammad bin Salamah, dari Sa'id bin Iyas al-Jurairi, dari Abu

Na'amah, dan namanya adalah Qais bin 'Abayah al-Hanafi al-Bashri. Dan hadits tersebut berisnad *hasan la ba'sa bihi* (haditsnya bisa dipakai). *Wallahu a'lam.*)

Firman Allah ﷻ selanjutnya, ﴿ وَلَا تُفْسِدُوا فِي الْأَرْضِ بَعْدَ إِصْلَاحِهَا ﴾ *"Dan janganlah kamu membuat kerusakan di muka bumi, sesudah (Allah) memperbaikinya."* Allah Ta'ala melarang dari melakukan perusakan dan hal-hal yang membahayakannya, setelah dilakukan perbaikan atasnya. Karena jika berbagai macam urusan sudah berjalan dengan baik dan setelah itu terjadi perusakan, maka yang demikian itu lebih berbahaya bagi umat manusia. Maka Allah Ta'ala melarang hal itu, dan memerintahkan hamba-hamba-Nya untuk beribadah, berdo'a dan merendahkan diri kepada-Nya, serta menundukkan diri di hadapan-Nya. Maka Allah pun berfirman, ﴿ وَادْعُوهُ خَوْفًا وَطَمَعًا ﴾ *"Dan berdo'alah kepada-Nya dengan rasa takut (tidak akan diterima) dan harapan (akan dikabulkan)."* Maksudnya, takut memperoleh apa yang ada di sisi-Nya berupa siksaan dan berharap pada pahala yang banyak dari sisi-Nya.

Kemudian Allah berfirman, ﴿ إِنَّ رَحْمَتَ اللهِ قَرِيبٌ مِّنَ الْمُحْسِنِينَ ﴾ *"Sesungguhnya rahmat Allah amat dekat kepada orang-orang yang berbuat baik."* Artinya, rahmat-Nya diperuntukkan bagi orang-orang yang berbuat baik yang mengikuti berbagai perintah-Nya dan meninggalkan semua larangan-Nya. Sebagaimana firman Allah ﷻ berikut ini, ﴿ وَرَحْمَتِي وَسِعَتْ كُلَّ شَيْءٍ فَسَأَكْتُبُهَا لِلَّذِينَ يَتَّقُونَ ﴾ *"Dan rahmat-Ku meliputi segala sesuatu. Maka akan Aku tetapkan rahmat-Ku itu untuk orang-orang yang bertakwa."* (QS. Al-A'raaf: 156)

(Dalam ayat 56 dari surat al-A'raaf itu,-pent) Allah ﷻ menggunakan kata "قَرِيبٌ" dan bukan "قَرِيبَةٌ", karena kata rahmat itu mengandung makna *tsawab* (pahala), atau karena rahmat itu disandarkan kepada Allah ﷻ. Oleh karena itu, Allah berfirman "قَرِيبٌ مِّنَ الْمُحْسِنِينَ" (Amat dekat dengan orang-orang yang berbuat baik).

Mathar al-Warraq mengatakan:

"اسْتَنْجِزُوا مَوْعُودَ اللهِ بِطَاعَتِهِ، فَإِنَّهُ قَضَى أَنَّ رَحْمَتَهُ قَرِيبٌ مِنَ الْمُحْسِنِيْنَ."

"Tuntutlah janji Allah dengan mentaati-Nya, karena Allah telah menetapkan bahwa rahmat-Nya sangat dekat dengan orang-orang yang berbuat baik (taat)." (Diriwayatkan oleh Ibnu Abi Hatim).

وَهُوَ الَّذِي يُرْسِلُ الرِّيَاحَ بُشْرًا بَيْنَ يَدَيْ رَحْمَتِهِ حَتَّىٰ إِذَا
أَقَلَّتْ سَحَابًا ثِقَالًا سُقْنَاهُ لِبَلَدٍ مَّيِّتٍ فَأَنزَلْنَا بِهِ الْمَاءَ فَأَخْرَجْنَا بِهِ

مِن كُلِّ ٱلثَّمَرَٰتِۚ كَذَٰلِكَ نُخۡرِجُ ٱلۡمَوۡتَىٰ لَعَلَّكُمۡ تَذَكَّرُونَ ﴿٥٧﴾ وَٱلۡبَلَدُ ٱلطَّيِّبُ يَخۡرُجُ نَبَاتُهُۥ بِإِذۡنِ رَبِّهِۦۖ وَٱلَّذِي خَبُثَ لَا يَخۡرُجُ إِلَّا نَكِدٗاۚ كَذَٰلِكَ نُصَرِّفُ ٱلۡأٓيَٰتِ لِقَوۡمٖ يَشۡكُرُونَ ﴿٥٨﴾

Dan Allahlah yang meniupkan angin sebagai pembawa berita gembira sebelum kedatangan rahmat-Nya (hujan); hingga apabila angin itu telah membawa awan mendung, Kami halau ke suatu daerah yang tandus, lalu Kami turunkan hujan di daerah itu, maka Kami keluarkan dengan sebab angin itu pelbagai macam buah-buahan. Seperti itulah Kami membangkitkan orang-orang yang telah mati, mudah-mudahan kamu mengambil pelajaran. (QS. 7:57) *Dan tanah yang baik, tanaman-tanamannya tumbuh subur dengan seizin Allah; dan tanah yang tidak subur, tanaman-tanamannya hanya tumbuh merana. Demikianlah Kami mengulangi tanda-tanda kebesaran (Kami) bagi orang-orang yang bersyukur.* (QS. 7:58)

Setelah Allah Ta'ala menyebutkan bahwa Dia adalah pencipta langit dan bumi dan Dialah pengendali, pemutus, pengatur dan penunduknya, serta membimbing hamba-Nya supaya berdo'a kepada-Nya, karena Dia Mahakuasa atas apa yang Dia kehendaki, Allah pun mengingatkan, bahwa Dialah Maha-pemberi rizki dan menghidupkan kembali orang-orang yang sudah mati pada hari Kiamat kelak, Allah berfirman, ﴿ وَهُوَ الَّذِي يُرْسِلُ الرِّيَاحَ نُشْرًا ﴾ *"Dan Allahlah yang meniupkan angin sebagai pembawa berita gembira."* Maksudnya, angin itu bertiup menerbangkan awan yang membawa air hujan.

Di antara para ahli qira-at, ada yang membacanya ﴿ بُشْرًا ﴾[81], sebagaimana firman Allah ﷻ, ﴿ وَمِنْ ءَايَاتِهِ أَنْ يُرْسِلَ الرِّيَاحَ مُبَشِّرَاتٍ ﴾ *"Dan di antara tanda-tanda kekuasaan-Nya adalah, bahwa Allah mengirimkan angin sebagai pembawa berita gembira."* (QS. Ar-Ruum: 46)

Dan firman-Nya, ﴿ بَيْنَ يَدَيْ رَحْمَتِهِ ﴾ *"Sebelum kedatangan rahmat-Nya."* Maksudnya, sebelum kedatangan hujan.

Firman-Nya lebih lanjut, ﴿ حَتَّى إِذَا أَقَلَّتْ سَحَابًا ثِقَالاً ﴾ *"Sehingga apabila angin itu telah membawa awan mendung."* Artinya, angin itu membawa awan-awan yang mengandung banyak air hujan sehingga benar-benar berat dan dekat dari bumi dalam keadaan pekat.

---

[81] Yang membacanya dengan ﴿ بُشْرًا ﴾ -dengan dhammah pada huruf "ba" dan mensukunkan "syin"- adalah 'Ashim. Ibnu 'Amir membacanya dengan dhammah pada huruf "nun" dan mensukunkan "syin", ﴿ نُشْرًا ﴾. Hamzah dan al-Kisa-i dengan fathah pada huruf "nun" dan mensukunkan "syin", ﴿ نَشْرًا ﴾. Sedangkan ulama qira-at lainnya dengan dhammah (pada huruf "nun") dan mendhammahkan "syin", ﴿ نُشُرًا ﴾.

Dan firman-Nya, ﴿ سُقْنَـٰهُ لِبَلَدٍ مَّيِّتٍ ﴾ *"Kami halau ke suatu daerah yang tandus."* Maksudnya, ke daerah yang mati (tandus) tidak ada tumbuh-tumbuhan sama sekali. Sebagaimana firman-Nya, ﴿ وَءَايَةٌ لَّهُمُ الْأَرْضُ الْمَيْتَةُ أَحْيَيْنَاهَا ﴾ *"Dan suatu tanda (kekuasaan Allah yang besar) bagi mereka adalah bumi yang mati. Kami hidupkan bumi itu."* (QS. Yaasiin: 33) Oleh karena itu, Allah ﷻ berfirman, ﴿ فَأَخْرَجْنَا بِهِ مِن كُلِّ الثَّمَرَاتِ كَذَٰلِكَ نُخْرِجُ الْمَوْتَىٰ ﴾ *"Maka Kami keluarkan dengan sebab hujan itu pelbagai macam buah-buahan. Seperti itulah Kami membangkitkan orang-orang yang telah mati."* Artinya, sebagaimana Kami telah menghidupkan tanah ini setelah kematiannya, maka seperti itu pula Kami menghidupkan jasad manusia pada hari Kiamat kelak, setelah akhir kesudahannya menjadi hancur berantakan, Allah menurunkan air dari langit membanjiri bumi selama empat puluh hari, dari itu tumbuhlah jasad manusia dalam kuburnya seperti biji tumbuh-tumbuhan yang tumbuh dalam tanah. Makna seperti ini cukup banyak terdapat di dalam al-Qur'an, Allah membuat perumpamaan untuk hari Kiamat dengan menghidupkan tanah setelah kematian (ketandusan)nya. Oleh karena itu, Allah berfirman, ﴿ لَعَلَّكُمْ تَذَكَّرُونَ ﴾ *"Mudah-mudahan kamu mengambil pelajaran."*

Firman Allah Ta'ala berikutnya, ﴿ وَالْبَلَدُ الطَّيِّبُ يَخْرُجُ نَبَاتُهُ بِإِذْنِ رَبِّهِ ﴾ *"Dan tanah yang baik, tanaman-tanamannya tumbuh subur dengan seizin Allah."* Maksudnya, tanah yang baik akan menumbuhkan tumbuh-tumbuhan dengan cepat dan baik. Seperti firman Allah ﷻ, ﴿ وَأَنبَتَهَا نَبَاتًا حَسَنًا ﴾ *"Allah menumbuhkannya dengan pertumbuhan yang baik."* (QS. Ali-'Imran: 37). Firman-Nya, ﴿ وَالَّذِي خَبُثَ لَا يَخْرُجُ إِلَّا نَكِدًا ﴾ *"Dan tanah yang tidak subur, tanaman-tanamannya hanya tumbuh susah payah."* Mujahid dan ulama lainnya mengatakan, seperti misalnya, tanah yang berair (lembab serta asin) dan lain sebagainya.

'Ali bin Abi Thalhah mengatakan dari Ibnu 'Abbas mengenai ayat itu: "Bahwa hal ini merupakan perumpamaan yang disebutkan Allah bagi orang mukmin dan orang kafir."

Al-Bukhari meriwayatkan dari Abu Musa al-Asy'ari, ia berkata, bahwa Rasulullah ﷺ bersabda:

(مَثَلُ مَا بَعَثَنِي اللهُ بِهِ مِنَ الْعِلْمِ وَالْهُدَى، كَمَثَلِ الْغَيْثِ الْكَثِيرِ أَصَابَ أَرْضًا، فَكَانَتْ مِنْهَا نَقِيَّةٌ قَبِلَتِ الْمَاءَ، فَأَنْبَتَتِ الْكَلَأَ وَالْعُشْبَ الْكَثِيرَ، وَكَانَتْ مِنْهَا أَجَادِبُ أَمْسَكَتِ الْمَاءَ فَنَفَعَ اللهُ بِهَا النَّاسَ، فَشَرِبُوْا وَسَقَوْا وَزَرَعُوْا، وَأَصَابَ مِنْهَا طَائِفَةً أُخْرَى إِنَّمَا هِيَ قِيعَانٌ لَا تُمْسِكُ مَاءً وَلَا تُنْبِتُ كَلَأً، فَذَلِكَ مَثَلُ مَنْ فَقِهَ فِي دِيْنِ اللهِ وَنَفَعَهُ مَا بَعَثَنِي اللهُ بِهِ فَعَلِمَ وَعَلَّمَ، وَمَثَلُ مَنْ لَمْ يَرْفَعْ بِذَلِكَ رَأْسًا وَلَمْ يَقْبَلْ هُدَى اللهِ الَّذِي أُرْسِلْتُ بِهِ.)

"Perumpamaan terhadap apa yang diwahyukan Allah kepadaku dalam hal ilmu dan petunjuk, yaitu bagaikan hujan lebat yang turun ke bumi. Maka ada tanah yang subur yang dapat menerima air dan menumbuhkan tumbuh-

tumbuhan dan rerumputan yang banyak. Ada juga tanah gundul yang dapat menahan air sehingga orang-orang dapat mengambil manfaat dari air tersebut, sehingga mereka dapat minum, memberi minum hewan, menyiram tanaman dan mengairi sawah. Dan ada juga tanah yang berupa tanah datar, tidak dapat menahan air dan tidak pula menumbuhkan tumbuh-tumbuhan. Demikian itulah perumpamaan orang yang mengerti tentang agama Allah dan berguna baginya apa yang diwahyukan kepadaku, lalu (setelah) ia mengetahui, maka ia mengajarkan(nya). Dan (juga) perumpamaan bagi orang yang tidak mengangkat kepalanya (memberikan perhatian) dan tidak mau menerima petunjuk Allah yang diturunkan kepadaku." (HR. Imam Muslim dan an-Nasa'i).

لَقَدْ أَرْسَلْنَا نُوحًا إِلَىٰ قَوْمِهِۦ فَقَالَ يَٰقَوْمِ ٱعْبُدُوا۟ ٱللَّهَ مَا لَكُم مِّنْ إِلَٰهٍ
غَيْرُهُۥٓ إِنِّىٓ أَخَافُ عَلَيْكُمْ عَذَابَ يَوْمٍ عَظِيمٍ ﴿٥٩﴾ قَالَ ٱلْمَلَأُ مِن
قَوْمِهِۦٓ إِنَّا لَنَرَىٰكَ فِى ضَلَٰلٍ مُّبِينٍ ﴿٦٠﴾ قَالَ يَٰقَوْمِ لَيْسَ بِى
ضَلَٰلَةٌ وَلَٰكِنِّى رَسُولٌ مِّن رَّبِّ ٱلْعَٰلَمِينَ ﴿٦١﴾ أُبَلِّغُكُمْ رِسَٰلَٰتِ
رَبِّى وَأَنصَحُ لَكُمْ وَأَعْلَمُ مِنَ ٱللَّهِ مَا لَا تَعْلَمُونَ ﴿٦٢﴾

Sesungguhnya Kami telah mengutus Nuh kepada kaumnya, lalu ia berkata: "Wahai kaumku beribadahlah kepada Allah, sekali-kali tidak ada Ilah bagimu selain-Nya." Sesungguhnya (kalau kamu tidak beribadah kepada Allah), aku takut kamu akan ditimpa adzab hari yang besar (Kiamat). (QS. 7:59) ***Pemuka-pemuka dari kaumnya berkata: "Sesungguhnya kami memandang kamu berada dalam kesesatan yang nyata."*** (QS. 7:60) ***Nuh menjawab: "Hai kaumku, tidak ada padaku kesesatan sedikit pun, tetapi aku adalah utusan dari Rabb semesta alam.*** (QS. 7:61) ***Aku sampaikan kepadamu amanat-amanat Rabbku, dan aku memberi nasehat kepadamu dan aku mengetahui dari Allah apa yang tidak kamu ketahui."*** (QS. 7:62)

Setelah Allah ﷻ menyebutkan kisah Adam عليه السلام dan segala sesuatu yang berkaitan dan berhubungan dengannya pada awal surat al-A'raaf, kemudian Allah ﷻ mulai menyebutkan beberapa kisah para Nabi عليهم السلام secara berurutan. Allah mulai dengan menyebutkan kisah Nabi Nuh عليه السلام, karena ia adalah Rasul pertama yang diutus oleh Allah ﷻ kepada penduduk bumi setelah Adam عليه السلام. ﴿فَقَالَ يَا قَوْمِ اعْبُدُوا اللهَ مَا لَكُمْ مِنْ إِلَـٰهٍ غَيْرُهُ إِنِّي أَخَافُ عَلَيْكُمْ عَذَابَ يَوْمٍ عَظِيمٍ﴾ *"Lalu Nuh*

berkata: 'Wahai kaumku, beribadahlah kepada Allah, sekali-kali tidak ada Ilah (yang berhak untuk diibadahi) bagimu selain diri-Nya. Sesungguhnya (kalau kamu tidak beribadah kepada Allah), aku takut kamu akan ditimpa adzab hari yang besar." Artinya, dari adzab pada hari Kiamat, jika kalian bertemu dengan Allah Ta'ala sedang kalian dalam keadaan menyekutukan-Nya.

Firman-Nya, ﴿قَالَ الْمَلَأُ مِن قَوْمِهِ﴾ *"Pemuka-pemuka dari kaumnya berkata."* Maksudnya, para tokoh orang-orang terhormat dan para pembesar di antara mereka, ﴿إِنَّا لَنَرَاكَ فِي ضَلَالٍ مُّبِينٍ﴾ *"Sesungguhnya kami memandangmu berada dalam kesesatan yang nyata."* Yaitu, seruanmu (Nuh) kepada kami untuk meninggalkan peribadatan terhadap berhala-berhala ini, yang kami peroleh dari nenek moyang kami.

Demikian itulah keadaan orang-orang yang berdosa (kafir), mereka memandang orang-orang yang baik berada dalam kesesatan. Seperti firman Allah ﷻ, ﴿وَإِذَا رَأَوْهُمْ قَالُوا إِنَّ هَٰؤُلَاءِ لَضَالُّونَ﴾ *"Dan apabila mereka melihat orang-orang mukmin, mereka mengatakan: 'Sesungguhnya mereka itu benar-benar orang-orang yang sesat."* (QS. Al-Muthaffifiin: 32) Dan ayat-ayat lain (yang semakna).

Firman Allah ﷻ selanjutnya, ﴿قَالَ يَا قَوْمِ لَيْسَ بِي ضَلَالَةٌ وَلَٰكِنِّي رَسُولٌ مِّن رَّبِّ الْعَالَمِينَ﴾ *"Nuh menjawab: 'Hai kaumku, tidak ada padaku kesesatan sedikit pun, tetapi aku adalah utusan dari Rabb semesta alam."* Maksudnya, aku (Nuh) bukanlah seorang yang sesat, tetapi aku adalah seorang Rasul dari Rabb Pemilik dan Penguasa segala sesuatu. ﴿أُبَلِّغُكُمْ رِسَالَاتِ رَبِّي وَأَنصَحُ لَكُمْ وَأَعْلَمُ مِنَ اللَّهِ مَا لَا تَعْلَمُونَ﴾ *"Aku sampaikan kepadamu amanat-amanat Rabbku, dan aku memberi nasihat kepadamu dan aku mengetahui dari Allah apa yang tidak kamu ketahui."* Demikian itulah keadaan seorang Rasul, ia adalah seorang penyampai risalah, (dengan perkataan yang[Ed]) fasih, pemberi nasehat lagi mengetahui tentang Allah, di mana tidak ada seorang pun dari makhluk Allah ﷻ yang dapat menandinginya dalam sifat-sifat tersebut. Sebagaimana dijelaskan dalam *Shahih Muslim*, bahwa Rasulullah ﷺ bersabda kepada para Sahabatnya pada hari 'Arafah, yang ketika itu mereka berada dalam jumlah lebih lengkap dan lebih banyak:

(أَيُّهَا النَّاسُ، إِنَّكُمْ مَسْئُولُوْنَ عَنِّي فَمَا أَنْتُمْ قَائِلُوْنَ؟) قَالُوْا: نَشْهَدُ أَنَّكَ قَدْ بَلَّغْتَ، وَأَدَّيْتَ، وَنَصَحْتَ، فَجَعَلَ يَرْفَعُ إِصْبَعَهُ إِلَى السَّمَاءِ، وَيَنْكُسُهَا عَلَيْهِمْ، وَيَقُوْلُ: (اَللّٰهُمَّ اشْهَدْ، اَللّٰهُمَّ اشْهَدْ).

"Hai sekalian manusia, sungguh kalian akan ditanyai mengenai diriku, maka apakah yang hendak kalian katakan?" Para Sahabat menjawab: "Kami bersaksi bahwa engkau telah menyampaikan, melaksanakan dan telah menasehati." Setelah itu Rasulullah ﷺ mengangkat jarinya ke langit, lalu ditunjukkan ke arah para Sahabat seraya bersabda: "Ya Allah, saksikanlah! Ya Allah, saksikanlah!"

أَوَعَجِبْتُمْ أَن جَآءَكُمْ ذِكْرٌ مِّن رَّبِّكُمْ عَلَىٰ رَجُلٍ مِّنكُمْ لِيُنذِرَكُمْ وَلِتَتَّقُوا۟ وَلَعَلَّكُمْ تُرْحَمُونَ ﴿٦٣﴾ فَكَذَّبُوهُ فَأَنجَيْنَٰهُ وَٱلَّذِينَ مَعَهُۥ فِى ٱلْفُلْكِ وَأَغْرَقْنَا ٱلَّذِينَ كَذَّبُوا۟ بِـَٔايَٰتِنَآ ۚ إِنَّهُمْ كَانُوا۟ قَوْمًا عَمِينَ ﴿٦٤﴾

Dan apakah kamu (tidak percaya) dan heran, bahwa datang kepadamu peringatan dari Rabbmu dengan perantaraan seorang laki-laki dari golonganmu, agar dia memberi peringatan kepadamu dan mudah-mudahan kamu bertakwa dan supaya kamu mendapat rahmat? (QS. 7:63) *Maka mereka mendustakan Nuh, kemudian Kami selamatkan dia dan orang-orang yang bersamanya di dalam bahtera dan Kami tenggelamkan orang-orang yang mendustakan ayat-ayat Kami. Sesungguhnya mereka adalah kaum yang buta (mata hatinya).* (QS. 7:64)

Firman Allah ﷻ ini memberitahukan mengenai keadaan Nuh, di mana ia berkata kepada kaumnya, ﴿ أَوَ عَجِبْتُمْ ﴾ *"Dan apakah kamu (tidak percaya) dan heran."* Maksudnya, janganlah kalian heran terhadap semuanya ini, karena bukan suatu hal yang mengherankan, jika Allah Ta'ala mewahyukan kepada salah seorang di antara kalian semata-mata sebagai belas kasihan, kelembutan dan kebaikan kepada kalian, untuk mengingatkan kalian, supaya kalian menghindari siksa Allah ﷻ dan supaya kalian tidak menyekutukan-Nya. ﴿ وَلَعَلَّكُمْ تُرْحَمُونَ ﴾ *"Mudah-mudahan kamu mendapat rahmat."*

Firman Allah ﷻ, ﴿ فَكَذَّبُوهُ ﴾ *"Maka mereka mendustakan Nuh."* Artinya, mereka tetap mendustakan dan menentangnya dan tidak ada dari mereka yang beriman kepadanya, kecuali hanya sedikit sekali. Sebagaimana yang dinyatakan dalam ayat lain. ﴿ فَأَنجَيْنَاهُ وَالَّذِينَ مَعَهُ فِي الْفُلْكِ ﴾ *"Kemudian Kami selamatkan ia dan orang-orang yang bersamanya di dalam bahtera."* Yaitu, sebuah kapal. Sebagaimana firman-Nya, ﴿ فَأَنجَيْنَاهُ وَأَصْحَابَ السَّفِينَةِ ﴾ *"Maka Kami selamatkan Nuh dan para penumpang kapal itu."* (QS. Al-'Ankabuut: 15). ﴿ وَأَغْرَقْنَا الَّذِينَ كَذَّبُوا بِآيَاتِنَا ﴾ *"Dan Kami tenggelamkan orang-orang yang mendustakan ayat-ayat Kami."*

Firman-Nya, ﴿ إِنَّهُمْ كَانُوا قَوْمًا عَمِينَ ﴾ *"Sesungguhnya mereka adalah kaum yang buta."* Yakni dari kebenaran, mereka tidak dapat melihatnya dan tidak dapat petunjuk untuk menuju kepadanya. Dalam kisah ini Allah Ta'ala menjelaskan, bahwa Dia menghukum musuh-musuh-Nya dan menyelamatkan Rasul-Nya beserta orang-orang yang beriman, serta menghancurkan semua musuh-musuhnya dari kalangan kaum kafir. Sebagaimana firman-Nya: ﴿ إِنَّا لَنَنصُرُ رُسُلَنَا ﴾ *"Sesungguhnya Kami menolong Rasul-Rasul Kami."* (QS. Al-Mukmin: 51)

Demikianlah sunnatullah yang berlaku pada makhluk-Nya di dunia dan akhirat, bahwa kesudahan yang baik, kemenangan dan keberuntungan itu adalah milik orang-orang yang bertakwa. Sebagaimana Allah telah membinasakan kaum Nabi Nuh عليه السلام dengan menenggelamkan mereka dan menyelamatkan Nabi Nuh عليه السلام dan para pengikutnya yang beriman.

Malik meriwayatkan dari Zaid bin Aslam: "Terasa sempit bagi kaum Nuh tanah datar dan pegunungan."

Sedangkan 'Abdurrahman bin Zaid bin Aslam mengatakan: "Allah tidak mengadzab kaum Nuh, melainkan bumi ini dipenuhi oleh mereka, dan tidak ada sebidang tanah pun kecuali sudah ada pemiliknya."

۞ وَإِلَىٰ عَادٍ أَخَاهُمْ هُودًا ۗ قَالَ يَٰقَوْمِ ٱعْبُدُوا۟ ٱللَّهَ مَا لَكُم مِّنْ إِلَٰهٍ غَيْرُهُۥٓ ۚ
أَفَلَا تَتَّقُونَ ﴿٦٥﴾ قَالَ ٱلْمَلَأُ ٱلَّذِينَ كَفَرُوا۟ مِن قَوْمِهِۦٓ إِنَّا
لَنَرَىٰكَ فِى سَفَاهَةٍ وَإِنَّا لَنَظُنُّكَ مِنَ ٱلْكَٰذِبِينَ ﴿٦٦﴾ قَالَ
يَٰقَوْمِ لَيْسَ بِى سَفَاهَةٌ وَلَٰكِنِّى رَسُولٌ مِّن رَّبِّ ٱلْعَٰلَمِينَ ﴿٦٧﴾
أُبَلِّغُكُمْ رِسَٰلَٰتِ رَبِّى وَأَنَا۠ لَكُمْ نَاصِحٌ أَمِينٌ ﴿٦٨﴾ أَوَعَجِبْتُمْ أَن
جَآءَكُمْ ذِكْرٌ مِّن رَّبِّكُمْ عَلَىٰ رَجُلٍ مِّنكُمْ لِيُنذِرَكُمْ ۚ وَٱذْكُرُوٓا۟
إِذْ جَعَلَكُمْ خُلَفَآءَ مِنۢ بَعْدِ قَوْمِ نُوحٍ وَزَادَكُمْ فِى ٱلْخَلْقِ بَصْۜطَةً ۖ
فَٱذْكُرُوٓا۟ ءَالَآءَ ٱللَّهِ لَعَلَّكُمْ تُفْلِحُونَ ﴿٦٩﴾

Dan (Kami telah mengutus) kepada kaum 'Aad saudara mereka, Hud. Ia berkata: "Hai kaumku, beribadahlah kepada Allah, sekali-kali tidak ada Ilah (yang haq) bagimu selain-Nya. Maka mengapa kamu tidak bertakwa kepada-Nya?" (QS. 7:65) *Pemuka-pemuka yang kafir dari kaumnya berkata: "Sesungguhnya kami benar-benar memandang kamu dalam keadaan kurang akal dan sesungguhnya kami menganggap kamu termasuk orang-orang yang berdusta."* (QS. 7:66) *Hud berkata: "Hai kaumku, tidak ada padaku*

kekurangan akal sedikitpun, tetapi aku ini adalah utusan dari Rabb semesta alam. (QS. 7:67) ***Aku menyampaikan amanat-amanat Rabbku kepadamu dan aku hanyalah pemberi nasehat yang terpercaya bagimu."*** (QS. 7:68) ***Apakah kamu (tidak percaya) dan heran, bahwa datang kepadamu peringatan dari Rabbmu yang dibawa oleh seorang laki-laki di antaramu untuk memberi peringatan kepadamu. Dan ingatlah oleh kamu sekalian di waktu Allah menjadikan kamu sebagai pengganti-pengganti (yang berkuasa) sesudah lenyapnya kaum Nuh dan Allah telah melebihkan kekuatan tubuh dan perawakanmu (daripada kaum Nuh itu). Maka ingatlah nikmat-nikmat Allah supaya kamu mendapat keberuntungan.*** (QS. 7:69)

Allah Ta'ala menyatakan, sebagaimana Kami telah mengutus Nuh kepada kaumnya, maka Kami juga mengutus kepada kaum 'Aad, saudaranya sendiri, Hud.

Muhammad bin Ishaq berkata: "Mereka itu adalah anak-cucu 'Aad bin Iram bin 'Uush bin Saam bin Nuh."

Namun menurutku (Ibnu Katsir): "Mereka adalah kaum 'Aad pertama yang disebut Allah Ta'ala. Mereka itu semuanya merupakan keturunan 'Aad bin Iram. Mereka terkenal dengan bangunan-bangunannya yang tinggi dan kuat. Sebagaimana firman Allah ﷻ:

﴿ أَلَمْ تَرَ كَيْفَ فَعَلَ رَبُّكَ بِعَادٍ. إِرَمَ ذَاتِ الْعِمَادِ. الَّتِي لَمْ يُخْلَقْ مِثْلُهَا فِي الْبِلَادِ ﴾ *"Apakah kamu tidak memperhatikan bagaimana Rabbmu berbuat terhadap kaum 'Aad? Yaitu penduduk Iram yang mempunyai bangunan-bangunan yang tinggi. Yang belum pernah dibangun (suatu kota) seperti itu, di negeri-negeri lain."* (QS. Al-Fajr: 6-8) Hal itu karena kokohnya tenaga dan besarnya kekuatan mereka. Sebagaimana difirmankan Allah ﷻ:

﴿ فَأَمَّا عَادٌ فَاسْتَكْبَرُوا فِي الْأَرْضِ بِغَيْرِ الْحَقِّ وَقَالُوا مَنْ أَشَدُّ مِنَّا قُوَّةً أَوَلَمْ يَرَوْا أَنَّ اللَّهَ الَّذِي خَلَقَهُمْ هُوَ أَشَدُّ مِنْهُمْ قُوَّةً وَكَانُوا بِآيَاتِنَا يَجْحَدُونَ ﴾

"Adapun kaum 'Aad, maka mereka menyombongkan diri di muka bumi tanpa alasan yang benar dan berkata: 'Siapakah yang lebih besar kekuatannya dari kami?' Dan apakah mereka tidak memperhatikan bahwa Allah yang menciptakan mereka adalah lebih besar kekuatan-Nya daripada mereka? Dan adalah mereka mengingkari tanda-tanda (kekuatan) Kami." (QS. Fushshilat: 15).

Tempat tinggal mereka di Yaman, di Ahqaf, yaitu pegunungan pasir. Ia[82] adalah orang yang paling mulia nasabnya di antara kaumnya, karena para Rasul utusan Allah Ta'ala itu diambil dari kabilah yang paling baik dan mulia. Tetapi kaum Nabi Hud ini sebagaimana kerasnya tubuh mereka, maka seperti itu pula hati mereka mengeras. Mereka adalah umat yang paling keras mendustakan kebenaran. Oleh karena itu, Hud ﷺ mengajak mereka untuk

[82] Yaitu Nabi Hud ﷺ.

beribadah kepada Allah Ta'ala semata, yang tiada sekutu bagi-Nya, mentaati dan bertakwa kepada-Nya.

﴿ قال الملأ الذين كفروا من قومه ﴾ *"Para pemuka yang kafir dari kaumnya berkata."* Yang dimaksud dengan *al-mala'* adalah orang-orang terhormat, para pemimpin dan pemuka di antara mereka. ﴿ إنا لنراك في سفاهة وإنا لنظنك من الكاذبين ﴾ *"Sesungguhnya kami benar-benar memandangmu dalam keadaan kurang akal dan sesungguhnya kami menganggapmu termasuk orang-orang yang berdusta."* Maksudnya, kamu (Hud) berada dalam kesesatan, di mana kamu mengajak kami untuk meninggalkan peribadatan kepada berhala menuju peribadatan kepada Allah semata. Sebagaimana para pemuka kaum Quraisy merasa heran terhadap ajakan peribadatan kepada Ilah yang satu, dengan ucapan mereka: ﴿ أجعل الآلهة إلها واحدا ﴾ *"Apakah ia menjadikan ilah-ilah itu, Ilah yang satu saja?"* (QS. Shaad: 5)

Nabi Hud berseru, ﴿ قال يا قوم ليس بي سفاهة ولكني رسول من رب العالمين ﴾ *"Hai kaumku, tidak ada padaku kekurangan akal sedikit pun, tetapi aku ini adalah utusan dari Rabb semesta alam."* Maksudnya, aku tidak seperti yang kalian anggap, tetapi aku datang dengan membawa kebenaran dari Allah, yang telah menciptakan segala sesuatu, Allah adalah Rabb pemelihara dan pemilik segala sesuatu.

﴿ أبلغكم رسالات ربي وأنا ناصح أمين ﴾ *"Aku menyampaikan amanat-amanat Rabbku kepada kamu dan aku hanyalah pemberi nasihat yang terpercaya bagimu."* Demikian itulah berbagai sifat yang dimiliki oleh para Rasul, yaitu menyampaikan, memberi nasihat dan dapat dipercaya.

﴿ أوعجبتم أن جاءكم ذكر من ربكم على رجل منكم لينذركم ﴾ *"Apakah kamu (tidak percaya) dan heran bahwa datang kepadamu peringatan dari Rabbmu yang dibawa oleh seorang laki-laki di antara kamu untuk memberi peringatan kepadamu?"* Artinya, janganlah kalian merasa heran jika Allah mengutus seorang Rasul kepada kalian dari kalangan kalian sendiri, untuk memperingatkan kalian dari siksa Allah dan perjumpaan dengan-Nya, tetapi hendaklah kalian memuji-Nya atas semuanya itu.

﴿ واذكروا إذ جعلكم خلفاء من بعد قوم نوح ﴾ *"Dan ingatlah olehmu sekalian pada waktu Allah menjadikanmu sebagai para pengganti (yang berkuasa) sesudah lenyapnya kaum Nuh."* Maksudnya, hendaklah kalian mengingat nikmat Allah yang diberikan kepada kalian, di mana Allah telah menciptakan kalian termasuk keturunan Nuh, yang mana semua penduduk bumi dibinasakan Allah melalui do'anya, ketika mereka menentang dan mendustakannya.

Kemudian Nabi Hud berkata, ﴿ وزادكم في الخلق بسطة ﴾ *"Dan Allah telah melebihkan kekuatan tubuh dan perawakan kamu (daripada kaum Nuh itu)."* Artinya, Allah Ta'ala telah memberikan kelebihan pada bentuk tubuh kalian atas umat manusia. Yaitu, Allah telah menjadikan kalian lebih tinggi daripada

umat-umat lain dari jenis kalian. Sebagaimana firman-Nya dalam kisah Thalut, ﴿ وَزَادَهُ بَسْطَةً فِي الْعِلْمِ وَالْجِسْمِ ﴾ *"Dan (Allah) menganugerahkan kepadanya ilmu yang luas dan tubuh yang perkasa."* (QS. Al-Baqarah: 247)

﴿ فَاذْكُرُوا ءَالآءَ اللهِ ﴾ *"Maka ingatlah nikmat-nikmat Allah."* Yaitu berbagai macam nikmat dan karunia yang telah Allah berikan kepada kalian. ﴿ لَعَلَّكُمْ تُفْلِحُونَ ﴾ *"Agar kamu mendapat keberuntungan."* "الآلاَءُ" (kenikmatan-kenikmatan) merupakan bentuk jama' dari kata "إِلَى", dan berdasarkan pendapat lain adalah berasal dari kata "أَلْيٌ".

قَالُوٓا۟ أَجِئْتَنَا لِنَعْبُدَ ٱللَّهَ وَحْدَهُۥ وَنَذَرَ مَا كَانَ يَعْبُدُ ءَابَآؤُنَا فَأْتِنَا بِمَا تَعِدُنَآ إِن كُنتَ مِنَ ٱلصَّٰدِقِينَ ﴿٧٠﴾ قَالَ قَدْ وَقَعَ عَلَيْكُم مِّن رَّبِّكُمْ رِجْسٌ وَغَضَبٌ ۖ أَتُجَٰدِلُونَنِى فِىٓ أَسْمَآءٍ سَمَّيْتُمُوهَآ أَنتُمْ وَءَابَآؤُكُم مَّا نَزَّلَ ٱللَّهُ بِهَا مِن سُلْطَٰنٍ ۚ فَٱنتَظِرُوٓا۟ إِنِّى مَعَكُم مِّنَ ٱلْمُنتَظِرِينَ ﴿٧١﴾ فَأَنجَيْنَٰهُ وَٱلَّذِينَ مَعَهُۥ بِرَحْمَةٍ مِّنَّا وَقَطَعْنَا دَابِرَ ٱلَّذِينَ كَذَّبُوا۟ بِـَٔايَٰتِنَا ۖ وَمَا كَانُوا۟ مُؤْمِنِينَ ﴿٧٢﴾

Mereka berkata: "Apakah kamu datang kepada kami, agar kami hanya menyembah Allah saja dan meninggalkan apa yang biasa disembah oleh bapak-bapak kami maka datangkanlah adzab yang kamu ancamkan kepada kami jika kamu termasuk orang-orang yang benar." (QS. 7:70) ***Ia berkata: "Sungguh sudah pasti kamu akan ditimpa adzab dan kemarahan dari Rabbmu." Apakah kamu sekalian hendak berbantah denganku tentang nama-nama (berhala) yang kamu dan nenek moyangmu menamakannya, padahal Allah sekali-kali tidak menurunkan hujjah untuk itu? Maka tunggulah (adzab itu), sesungguhnya aku juga termasuk orang yang menunggu bersamamu."*** (QS. 7:71) ***Maka Kami selamatkan Hud beserta orang-orang yang bersamanya dengan rahmat yang besar dari Kami dan Kami tumpas orang-orang yang mendustakan ayat-ayat Kami dan tidaklah mereka orang-orang yang beriman.*** (QS. 7:72)

Allah Ta'ala memberitahukan tentang kesombongan, kelaliman, penentangan dan keingkaran mereka terhadap Hud ﷺ: ﴿قَالُوا أَجِئْتَنَا لِنَعْبُدَ اللَّهَ وَحْدَهُ﴾ *"Mereka berkata, 'Apakah kamu datang kepada kami, agar kami hanya menyembah Allah saja."* Oleh karena itu, Hud ﷺ pun berkata kepada mereka, ﴿قَدْ وَقَعَ عَلَيْكُم مِّن رَّبِّكُمْ رِجْسٌ وَغَضَبٌ﴾ *"Sungguh sudah pasti kamu akan ditimpa adzab dan kemarahan dari Rabbmu."* Maksudnya, dengan ucapan kalian seperti itu, sudah pasti kalian akan mendapatkan adzab dan kemurkaan dari Rabb kalian. Menurut suatu pendapat, kata "رِجْسٌ" (adzab, laknat) adalah perubahan dari "رِجْزٌ" (adzab). Dan dari Ibnu 'Abbas, maknanya adalah kemurkaan dan kemarahan.

﴿أَتُجَادِلُونَنِي فِي أَسْمَاءٍ سَمَّيْتُمُوهَا أَنتُمْ وَآبَاؤُكُم﴾ *"Apakah kamu hendak berbantah denganku tentang nama-nama (berhala) yang kamu dan nenek moyangmu menamakannya?"* Maksudnya, apakah kalian akan berhujjah kepadaku mengenai berhala-berhala yang kalian dan nenek moyang kalian telah menamainya sebagai ilah-ilah, padahal semua berhala itu sama sekali tidak dapat memberikan mudharat dan manfaat bagi kalian. Dan Allah Ta'ala sendiri tidak memberikan untuk kalian suatu hujjah atau pun petunjuk atas penyembahannya. Oleh karena itu Dia berfirman, ﴿مَّا نَزَّلَ اللَّهُ بِهَا مِن سُلْطَانٍ فَانتَظِرُوا إِنِّي مَعَكُم مِّنَ الْمُنتَظِرِينَ﴾ *"Padahal Allah sekali-kali tidak menurunkan hujjah untuk itu. Maka tunggulah (adzab itu), sesungguhnya aku juga termasuk orang yang menunggu bersamamu."*

Yang demikian itu merupakan ancaman dan peringatan keras dari seorang Rasul terhadap kaumnya. Oleh karenanya, hal itu diikuti dengan firman-Nya, ﴿فَأَنجَيْنَاهُ وَالَّذِينَ مَعَهُ بِرَحْمَةٍ مِّنَّا وَقَطَعْنَا دَابِرَ الَّذِينَ كَذَّبُوا بِآيَاتِنَا وَمَا كَانُوا مُؤْمِنِينَ﴾ *"Maka Kami selamatkan Hud beserta orang-orang yang bersamanya dengan rahmat yang besar dari Kami dan Kami tumpas orang-orang yang mendustakan ayat-ayat Kami dan tidaklah mereka orang-orang yang beriman."*

Allah ﷻ telah menyebutkan bagaimana mereka itu dibinasakan di tempat-tempat lain dalam ayat al-Qur'an, yaitu dengan mengirimkan kepada mereka angin yang membinasakan. Angin itu tidak menyisakan sesuatu pun yang dilandanya melainkan ia jadikan hancur berantakan. Yang demikian itu disebabkan karena mereka sangat sombong lagi angkuh. Allah Ta'ala membinasakan mereka melalui hembusan angin yang sangat kencang yang dapat menerbangkan salah seorang dari mereka ke udara, lalu menjatuhkannya ke bumi dengan kepala di bawah sehingga kepalanya terpisah dari badannya. Oleh karena itu Allah ﷻ berfirman, ﴿كَأَنَّهُمْ أَعْجَازُ نَخْلٍ خَاوِيَةٍ﴾ *"Seakan-akan mereka tunggul-tunggul pohon kurma yang telah kosong (lapuk)."* (QS. Al-Haaqqah: 7).

Muhammad bin Ishak mengatakan, "Mereka itu bertempat tinggal di Yaman, antara Oman dan Hadramaut. Dengan kelebihan kekuatan yang mereka miliki, yang diberikan oleh Allah, mereka menyebar luas di muka bumi dan menjajah penduduknya. Mereka adalah penyembah berhala, maka Allah Ta'ala mengutus kepada mereka Hud ﷺ, seorang yang bernasab paling baik di antara mereka dan paling mulia kedudukannya. Ia perintahkan mereka untuk mengesakan Allah semata dan tidak menjadikan ilah yang lain selain

diri-Nya dan agar mereka menghentikan tindakan menzhalimi orang lain. Namun mereka menolak dan mendustakan Nabi Hud عليه السلام, dan mereka berkata, "Siapakah yang lebih besar kekuatannya dari kami?" Meskipun demikian, ada beberapa orang dari mereka yang mau mengikuti Nabi Hud, tetapi dalam jumlah yang tidak begitu banyak dan mereka merahasiakan serta menyembunyikan keimanan mereka.

وَإِلَىٰ ثَمُودَ أَخَاهُمْ صَٰلِحًا ۗ قَالَ يَٰقَوْمِ ٱعْبُدُوا۟ ٱللَّهَ مَا لَكُم مِّنْ
إِلَٰهٍ غَيْرُهُۥ ۖ قَدْ جَآءَتْكُم بَيِّنَةٌ مِّن رَّبِّكُمْ ۖ هَٰذِهِۦ نَاقَةُ ٱللَّهِ
لَكُمْ ءَايَةً ۖ فَذَرُوهَا تَأْكُلْ فِىٓ أَرْضِ ٱللَّهِ ۖ وَلَا تَمَسُّوهَا بِسُوٓءٍ
فَيَأْخُذَكُمْ عَذَابٌ أَلِيمٌ ﴿٧٣﴾ وَٱذْكُرُوٓا۟ إِذْ جَعَلَكُمْ خُلَفَآءَ مِنۢ
بَعْدِ عَادٍ وَبَوَّأَكُمْ فِى ٱلْأَرْضِ تَتَّخِذُونَ مِن سُهُولِهَا قُصُورًا
وَتَنْحِتُونَ ٱلْجِبَالَ بُيُوتًا ۖ فَٱذْكُرُوٓا۟ ءَالَآءَ ٱللَّهِ وَلَا تَعْثَوْا۟ فِى
ٱلْأَرْضِ مُفْسِدِينَ ﴿٧٤﴾ قَالَ ٱلْمَلَأُ ٱلَّذِينَ ٱسْتَكْبَرُوا۟ مِن
قَوْمِهِۦ لِلَّذِينَ ٱسْتُضْعِفُوا۟ لِمَنْ ءَامَنَ مِنْهُمْ أَتَعْلَمُونَ أَنَّ
صَٰلِحًا مُّرْسَلٌ مِّن رَّبِّهِۦ ۚ قَالُوٓا۟ إِنَّا بِمَآ أُرْسِلَ بِهِۦ مُؤْمِنُونَ
﴿٧٥﴾ قَالَ ٱلَّذِينَ ٱسْتَكْبَرُوٓا۟ إِنَّا بِٱلَّذِىٓ ءَامَنتُم بِهِۦ
كَٰفِرُونَ ﴿٧٦﴾ فَعَقَرُوا۟ ٱلنَّاقَةَ وَعَتَوْا۟ عَنْ أَمْرِ رَبِّهِمْ وَقَالُوا۟
يَٰصَٰلِحُ ٱئْتِنَا بِمَا تَعِدُنَآ إِن كُنتَ مِنَ ٱلْمُرْسَلِينَ ﴿٧٧﴾
فَأَخَذَتْهُمُ ٱلرَّجْفَةُ فَأَصْبَحُوا۟ فِى دَارِهِمْ جَٰثِمِينَ ﴿٧٨﴾

Dan (Kami telah mengutus) kepada kaum Tsamud saudara mereka, Shalih. Ia berkata: "Hai kaumku, beribadah kepada Allah, sekali-kali tidak ada Ilah (yang haq) bagimu selain-Nya. Sesungguhnya telah datang bukti yang nyata kepadamu dari Rabbmu. Unta betina Allah ini menjadi menjadi tanda bagimu, maka biarkanlah dia makan di bumi Allah, dan janganlah kamu mengganggunya dengan gangguan apa pun, (yang karenanya) kamu akan ditimpa siksaan yang pedih." (QS. 7:73) *Dan ingatlah olehmu di waktu Allah menjadikan kamu pengganti-pengganti (yang berkuasa) sesudah kaum 'Aad dan memberikan tempat bagimu di bumi. Kamu dirikan istana-istana di tanah-tanahnya yang datar dan kamu pahat gunung-gunungnya untuk dijadikan rumah maka ingatlah nikmat-nikmat Allah dan janganlah kamu merajalela di muka bumi membuat kerusakan.* (QS. 7:74) *Pemuka-pemuka yang menyombongkan diri di antara kaumnya berkata kepada orang-orang yang dianggap lemah yang telah beriman di antara mereka: "Tahukah kamu bahwa Shalih diutus (menjadi Rasul) oleh Rabbnya?" Mereka menjawab: "Sesungguhnya kami beriman kepada wahyu, yang Shalih diutus untuk menyampaikannya."* (QS. 7:75) *Orang-orang yang menyombongkan diri berkata: "Sesungguhnya kami adalah orang yang tidak percaya kepada apa yang kamu imani itu."* (QS. 7:76) *Kemudian mereka sembelih unta betina itu, dan mereka berlaku angkuh terhadap perintah Rabb. Dan mereka berkata: "Hai Shalih, datangkanlah apa yang kamu ancamkan itu kepada kami, jika (betul) kamu termasuk orang-orang yang diutus (Allah)".* (QS. 7:77) *Karena itu mereka ditimpa gempa, maka jadilah mereka mayat-mayat yang bergelimpangan ditempat tinggal mereka.* (QS. 7:78)

Para ahli tafsir dan nasab mengatakan, " Tsamud bin 'Atsir bin Iram bin Saam bin Nuh, ia adalah saudara Jadis bin 'Atsir. Demikian juga dengan kabilah Thasm. Mereka semua adalah kabilah-kabilah dari bangsa Arab *'Aribah* (Arab asli) yang hidup sebelum Nabi Ibrahim عليه السلام. Kaum Tsamud ini muncul setelah kaum 'Aad.

Tempat tinggal mereka sudah sangat terkenal, yaitu terletak antara Hijaz dan Syam sampai ke lembah al-Qura dan sekitarnya. Rasulullah ﷺ pernah melewati perkampungan dan tempat tinggal mereka, ketika beliau hendak berangkat ke Tabuk pada tahun kesembilan Hijrah.

Imam Ahmad meriwayatkan dari 'Abdullah bin 'Umar, ia berkata: "Rasulullah ﷺ ketika sedang berada di Hijr (daerah kaum Tsamud), beliau ﷺ bersabda:

(لاَتَدْخُلُوْا عَلَى هَؤُلاَءِ الْمُعَذَّبِيْنَ، إِلاَّ أَنْ تَكُوْنُوْا بَاكِيْنَ، فَإِنْ لَمْ تَكُوْنُوْا بَاكِيْنَ فَلاَ تَدْخُلُوْا عَلَيْهِمْ أَنْ يُصِيْبَكُمْ مِثْلُ مَا أَصَابَهُمْ.)

'Janganlah kalian masuk ke tempat orang-orang yang disiksa itu kecuali jika kalian dalam keadaan menangis. Jika tidak dapat menangis, maka janganlah

kalian memasukinya, dikhawatirkan kalian tertimpa seperti apa yang telah menimpa mereka.'" (HR. Ahmad)

Asal hadits tersebut dikeluarkan di dalam *ash-Shahihain* (*Shahih al-Bukhari* dan *Shahih Muslim).*

Dan firman Allah Ta'ala, ﴿ وَإِلَىٰ ثَمُودَ ﴾ *"Dan kepada Tsamud."* Maksudnya, Kami telah mengutus kepada kabilah Tsamud, saudara mereka sendiri, Shalih. ﴿ قَالَ يَا قَوْمِ اعْبُدُوا اللَّهَ مَا لَكُم مِّنْ إِلَٰهٍ غَيْرُهُ ﴾ *"Ia berkata, 'Hai kaumku, beribadahlah kepada Allah, sekali-kali tidak ada Ilah (yang haq) bagimu selain-Nya.'"* Dengan demikian, seluruh Rasul itu menyerukan ibadah kepada Allah semata, tidak ada sekutu bagi-Nya. Sebagaimana Allah Ta'ala berfirman: ﴿ وَمَا أَرْسَلْنَا مِن قَبْلِكَ مِن رَّسُولٍ إِلَّا نُوحِي إِلَيْهِ أَنَّهُ لَا إِلَٰهَ إِلَّا أَنَا فَاعْبُدُونِ ﴾ *"Dan Kami tidak mengutus seorang Rasul pun sebelummu melainkan Kami wahyukan kepadanya, 'Bahwasanya tidak ada Ilah (yang berhak untuk diibadahi) selain Aku. Maka beribadahlah kepada-Ku."* (QS. Al-Anbiyaa': 25)

Firman Allah selanjutnya, ﴿ قَدْ جَاءَتْكُم بَيِّنَةٌ مِّن رَّبِّكُمْ هَٰذِهِ نَاقَةُ اللَّهِ لَكُمْ آيَةً ﴾ *"Sesungguhnya telah datang bukti yang nyata kepadamu dari Rabbmu. Unta betina Allah ini menjadi tanda bagimu."* Maksudnya, telah datang kepada kalian hujjah dari Allah yang membenarkan apa yang aku bawa. Mereka sebelumnya meminta kepada Shalih agar ia mendatangkan untuk mereka satu tanda dan mengusulkan supaya ia mengeluarkan seekor unta betina yang sedang hamil dari sebongkah batu besar yang keras yang mereka lihat dengan mata kepala mereka, satu-satunya batu besar yang terletak di sisi Hijr, batu itu diberi nama *al-Kaatibah.* Kemudian Nabi Shalih ﷺ mengikat janji dengan mereka, yaitu jika Allah mengabulkan permintaan mereka, maka mereka akan beriman dan mengikutinya.

Setelah mereka memberikan sumpah dan janji kepadanya, maka Nabi Shalih pun berdiri mengerjakan shalat dan berdo'a kepada Allah ﷻ. Kemudian batu itu pun bergetar, lalu retak dan keluarlah darinya seekor unta betina yang sedang hamil, yang janinnya bergerak-gerak di antara kedua sisinya, seperti yang mereka minta. Pada saat itu, pimpinan mereka, yang bernama Junda' bin 'Amr dan orang-orang yang bersamanya beriman. Dan para pemuka kaum Tsamud yang lainnya pun akan beriman juga, tetapi dihalang-halangi oleh Dzu'ab bin 'Amr bin Labid dan al-Hubab, seorang penjaga berhala mereka, serta Rabab bin Sha'ar bin Jalhas. Junda' bin 'Amr mempunyai saudara sepupu yang bernama Syihab bin Khalifah bin Muhilat bin Labid bin Haras, termasuk dari kalangan orang Tsamud yang terhormat dan terpandang juga akan memeluk Islam, tetapi dihalang-halangi oleh mereka itu. Akhirnya ia pun mentaati mereka.

Dan mengenai hal itu ada seorang mukmin dari kalangan kaum Tsamud yang bernama Mihwasy bin Atsamah bin ad-Damil رحمه الله, mengatakan:

وَكَانَتْ عُصْبَةٌ مِنْ آلِ عَمْرٍو * إِلَى دِينِ النَّبِيِّ دَعَوْا شِهَابًا
عَزِيـــزَ ثَمُودَ كُلَّهُمْ جَمِيعًا * فَهَمَّ بِأَنْ يُجِيـــبَ فَلَوْ أَجَابَا
لَأَصْبَحَ صَالِحٌ فِينَا عَزِيـــزًا * وَمَا عَدَلُوا بِصَاحِبِهِمْ ذُؤَابًا
وَلَكِنَّ الْغُوَاةَ مِنْ آلِ حُجْـــرٍ * تَوَلَّوْا بَعْدَ رُشْـــدِهِمْ ذِيَابًا

Dan sekelompok orang dari keluarga 'Amr, menyeru Syihab agar memeluk agama Nabi.
(Ia adalah) seorang yang amat mulia dari seluruh kaum Tsamud, Ia pun berminat memenuhi (seruan itu). Seandainya ia memenuhi.
Niscaya Shalih menjadi terhormat di tengah-tengah kami. Dan karena Nabi, mereka tidak memihak Dzu'ab.
Tetapi orang-orang sesat dari penduduk Hijr, berpaling pergi setelah mendapat petunjuk.

Setelah unta itu melahirkan, ia dan anaknya tinggal beberapa saat di tengah-tengah mereka, meminum air dari sumur satu hari dan memberikan kesempatan bagi mereka (kaum Tsamud) untuk meminumnya satu hari. Mereka meminum susu unta betina itu pada hari unta itu meminum air sumur, mereka memeras susunya sehingga mereka mengisi semua tempat minum dan bejana mereka sekehendak hati. Sebagaimana dalam ayat yang lain, Allah Ta'ala berfirman, ﴿ وَنَبِّئْهُمْ أَنَّ الْمَآءَ قِسْمَةٌ بَيْنَهُمْ كُلُّ شِرْبٍ مُّحْتَضَرٌ ﴾ *"Dan beritahukanlah kepada mereka bahwa sesungguhnya air itu terbagi antara mereka (dengan unta betina tersebut). Tiap-tiap giliran minum dihadiri (oleh yang punya giliran)."* (QS. Al-Qamar: 28). Dan firman-Nya, ﴿ هَذِهِ نَاقَةٌ لَّهَا شِرْبٌ وَلَكُمْ شِرْبُ يَوْمٍ مَّعْلُـــومٍ ﴾ *"(Shalih menjawab,) 'Ini seekor unta betina, ia mempunyai giliran untuk mendapatkan air, dan kalian mempunyai giliran pula untuk mendapatkan air pada hari yang ditentukan.'"* (QS. Asy-Syu'araa': 155).

Unta betina itu bebas berkeliaran di beberapa tempat di lembah tersebut, berangkat melalui suatu jalan dan kembali melalui jalan yang lain. Unta tersebut banyak mengambil air, menurut yang disebutkan, ia merupakan makhluk yang besar sekali dan menjadi pemandangan yang menakjubkan. Sehingga ketika berjalan melewati binatang-binatang ternak, maka binatang-binatang ternak itu langsung lari menjauh darinya.

Setelah hal itu berlangsung cukup lama dan mereka pun semakin mendustakan Nabi Shalih ﷺ, maka mereka bermaksud membunuh unta betina tersebut, supaya mereka dapat memonopoli air pada setiap harinya. Sehingga dapat dikatakan bahwa mereka semua telah sepakat untuk membunuh unta itu. Qatadah mengatakan, "Telah sampai berita kepadaku bahwa orang yang membunuhnya itu telah berkeliling kepada semua orang bahwa mereka menyetujui pembunuhan terhadap unta betina tersebut. Bahkan para wanita yang berada dalam pingitan, juga anak-anak pun telah menyetujuinya."

Mengenai hal itu saya (Ibnu Katsir) katakan, "Dan itulah lahiriyah dari firman Allah Ta'ala, ﴿ فَكَذَّبُوهُ فَعَقَرُوهَا فَدَمْدَمَ عَلَيْهِمْ رَبُّهُم بِذَنبِهِمْ فَسَوَّاهَا ﴾ *"Lalu mereka mendustakannya dan menyembelih unta itu, maka Rabb mereka membinasakan mereka disebabkan dosa mereka. Kemudian Allah menyamaratakan mereka (dengan tanah)."* (QS. Asy-Syams: 14)."

Dia juga berfirman, ﴿ وَءَاتَيْنَا ثَمُودَ النَّاقَةَ مُبْصِرَةً فَظَلَمُوا بِهَا ﴾ *"Dan telah Kami berikan kepada Tsamud unta betina itu (sebagai mukjizat) yang dapat dilihat, tetapi mereka menganiaya unta betina itu."* (QS. Al-Israa': 59)

Selanjutnya Allah ﷻ berfirman, ﴿ فَعَقَرُوا النَّاقَةَ ﴾ *"Kemudian mereka sembelih unta betina itu."* Penisbatan perbuatan tersebut pada seluruh kabilah, menjadi bukti bahwa mereka semua telah menyetujuinya. *Wallahu a'lam.*

Imam Abu Ja'far bin Jarir dan ahli tafsir lainnya menyebutkan, bahwa sebab dibunuhnya unta itu adalah ada seorang wanita dari kalangan mereka yang bernama 'Unaizah binti Ghanam bin Majlaz, yang juga mempunyai sebutan Ummu 'Utsman. Ia adalah seorang wanita kafir yang sudah tua yang sangat memusuhi Nabi Shalih عليه السلام. Wanita tua ini mempunyai beberapa orang puteri yang cantik-cantik serta kaya raya. Suaminya adalah Dzu'ab bin 'Amr, salah seorang pemimpin kaum Tsamud. Ada juga wanita lain, bernama Shadaqah binti al-Muhaya bin Zuhair bin Mukhtar, yang juga mempunyai kedudukan terhormat, kaya dan cantik. Dahulu ia pernah dinikahi oleh seorang muslim dari kalangan kaum Tsamud, tetapi kemudian ia menceraikan laki-laki itu.

Kedua wanita itu sama-sama akan memberi upah kepada siapa pun yang dapat membunuh unta betina itu. Shadaqah mengundang seseorang yang bernama al-Hubab, dan menawarkan dirinya, jika ia dapat membunuh unta betina tersebut. Tetapi al-Hubab menolak tawaran tersebut. Setelah itu, ia memanggil anak pamannya (sepupunya) yang bernama Masda' bin Mahraj bin al-Muhayya, dan Masda' pun menerima tawaran itu. Sedangkan 'Unaizah binti Ghanam mengundang Qidar bin Salif bin Jidz'i. Qidar ini adalah seorang yang berkulit coklat tua dan bertubuh pendek. Orang-orang menganggapnya sebagai anak wanita pezina dan bukan dari nasab ayahnya, yaitu Salif. Tetapi sebenarnya ayahnya bernama Shihyad, hanya saja Qidar sendiri dilahirkan dalam asuhan Salif. 'Unaizah mengatakan kepadanya, "Aku akan beri anak gadisku mana yang engkau suka, dengan syarat engkau harus menyembelih unta betina milik Shalih. Pada saat itu, Qidar bin Salif dan Masda' bin Mahraj berangkat dengan membujuk para pembangkang dari kaum Tsamud. Kemudian ada tujuh orang dari mereka yang mau memenuhi bujukan keduanya, sehingga jumlah mereka menjadi sembilan orang laki-laki. Dan mereka itulah yang oleh Allah ﷻ sebutkan dalam firman-Nya:
﴿ وَكَانَ فِي الْمَدِينَةِ تِسْعَةُ رَهْطٍ يُفْسِدُونَ فِي الْأَرْضِ وَلَا يُصْلِحُونَ ﴾ *"Dan adalah di kota itu (al-Hijr) sembilan orang laki-laki yang membuat kerusakan di muka bumi dan mereka tidak berbuat kebaikan."* (QS. An-Naml: 48)

Mereka adalah pimpinan dalam kaum mereka, maka mereka pun berhasil menarik kabilah kafir itu secara keseluruhan hingga mau mematuhi mereka. Selanjutnya mereka berangkat dan mengintai unta betina milik Shalih, ketika unta itu kembali dari sumber air. Sedangkan Qidar sendiri sembunyi di bawah sebongkah batu yang menjadi tempat lewat unta tersebut, dan Masda' pun bersembunyi di sebongkah batu yang lain. Ketika unta tersebut berjalan melewati tempat yang berada di bawah penjagaan Masda', maka ia langsung melemparkan anak panah ke arah unta tersebut hingga tepat mengenai tulang betisnya. Kemudian 'Unaizah binti Ghanam keluar dan memerintahkan anak gadisnya, yang mana anaknya itu adalah wanita yang paling cantik, untuk memperlihatkan diri kepada Qidar dan kelompoknya. Lalu Qidar menghujamkan pedang dengan kerasnya ke arah unta tersebut sehingga urat kaki unta itu putus dan jatuh tersungkur ke tanah, lalu ia melenguh satu kali untuk memperingatkan anaknya, kemudian Qidar menusuk leher unta itu dan menyembelihnya, sedang anak unta tersebut lari ke gunung yang sangat terjal, lalu naik ke atas sebongkah batu di gunung itu sambil melenguh.

Diriwayatkan oleh 'Abdurrazzaq, dari Ma'mar dari seseorang yang mendengar al-Hasan al-Bashri, bahwa anak unta itu mengatakan, "Ya Rabbku, di mana ibuku." Dan disebutkan, bahwa anak unta itu melenguh tiga kali, masuk ke dalam batu dan menghilang di batu tersebut.

Ada juga yang menyebutkan bahwa, mereka mengejar anak unta tersebut dan menyembelihnya bersama induknya. *Wallahu a'lam.*

Setelah mereka berhasil melakukan hal itu dan selesai menyembelih unta tersebut dan berita itu pun sampai kepada Nabi Shalih, lalu Shalih ﷺ mendatangi mereka, sedang mereka sedang berkumpul bersama-sama. Setelah melihat unta betina itu, Shalih pun menangis seraya berujar: ﴿ تَمَتَّعُوا فِي دَارِكُمْ ثَلَاثَةَ أَيَّامٍ ﴾ *"Bersenang-senanglah kamu di rumahmu selama tiga hari."* (QS. Huud: 65).

Pembunuhan yang mereka lakukan terhadap unta betina itu berlangsung pada hari Rabu. Pada sore harinya, kesembilan orang itu bermaksud hendak membunuh Shalih seraya berkata, "Jika benar apa yang ia (Shalih) peringatkan, ia segera kita bereskan terlebih dahulu. Dan jika berdusta, maka ia akan kita susulkan kepada untanya."

Dalam al-Qur'an Allah ﷻ berfirman:

﴿ قَالُوا تَقَاسَمُوا بِاللهِ لَنُبَيِّتَنَّهُ وَأَهْلَهُ ثُمَّ لَنَقُولَنَّ لِوَلِيِّهِ مَاشَهِدْنَا مَهْلِكَ أَهْلِهِ وَإِنَّا لَصَادِقُونَ وَمَكَرُوا مَكْرًا وَمَكَرْنَا مَكْرًا وَهُمْ لَا يَشْعُرُونَ فَانظُرْ كَيْفَ كَانَ عَاقِبَةُ مَكْرِهِمْ ﴾

"Mereka berkata, 'Bersumpahlah kalian dengan nama Allah bahwa kita sungguh-sungguh akan menyerangnya dengan tiba-tiba beserta keluarganya pada malam

hari. Kemudian kita katakan kepada warisnya bahwa kita tidak menyaksikan kematian kelurganya itu dan sesungguhnya kita adalah orang-orang yang benar.' Dan mereka pun merencanakan makar dengan sungguh-sungguh dan Kami merencanakan makar pula, sedang mereka tidak menyadarinya. Maka perhatikanlah bagaimana sesungguhnya akibat makar mereka itu." (QS. An-Naml: 49-51)

Setelah mereka bertekad dan sepakat untuk melakukan hal itu, serta datang pada malam hari untuk menyerang Nabi Shalih. Maka Allah ﷻ -yang Dialah yang memiliki kemuliaan dan juga Rasul-Nya- mengirimkan batu-batu yang menghancurkan mereka terlebih dahulu sebelum mereka mati.

Dan pada pagi hari Kamis, yaitu hari pertama dari hari-hari yang dinantikan wajah kaum Tsamud itu menguning, persis seperti apa yang diancamkan oleh Nabi Shalih عليه السلام. Dan pada hari Jum'at, yaitu hari kedua, wajah mereka berubah menjadi merah. Dan pada hari ketiga dari hari-hari mereka bersenang-senang, yaitu hari Sabtu, wajah mereka berubah warna menjadi hitam. Tatkala mereka memasuki hari Ahad, dalam keadaan telah bersiap menghadapi maut dan duduk menunggu murka dan siksaan Allah ﷻ, mereka tidak tahu apa yang akan Dia lakukan terhadap diri mereka dan tidak mengetahui bagaimana adzab-Nya itu akan menimpa mereka.

Kemudian terbitlah matahari dari Timur (yaitu pada hari Ahad), maka muncullah suara keras dari langit dan gempa yang sangat dahsyat dari bawah mereka menyerang mereka, sehingga arwah dan nyawa orang-orang pun melayang dalam satu waktu. ﴿ فَأَصْبَحُوا فِي دَارِهِمْ جَاثِمِينَ ﴾ *"Maka jadilah mereka mayat-mayat yang bergelimpangan di tempat tinggal mereka."* Artinya, telah menjadi bangkai, tidak ada ruh dalam tubuh mereka. Dan tidak ada sesorang pun yang tersisa, baik kecil maupun besar, laki-laki maupun perempuan.

Mereka mengatakan, kecuali seorang budak perempuan yang lumpuh, bernama Kalbah binti as-Salaq dan ia dipanggil juga dengan sebutan adz-Dzari'ah. Ia adalah seorang wanita yang amat memusuhi Nabi Shalih عليه السلام. Setelah menyaksikan dengan mata kepalanya adzab yang menimpa orang-orang, dia pun dapat berjalan dan dengan segera dan cepat ia berangkat mendatangi kabilah lain dan memberitahu mereka apa yang telah ia saksikan serta apa yang menimpa kaumnya. Selanjutnya ia meminta air kepada mereka. Setelah meminumnya, ia pun meninggal dunia.

Para ahli tafsir mengatakan, tidak ada seorang pun tersisa dari keturunan kaum Tsamud selain Nabi Shalih عليه السلام dan orang-orang yang mengikutinya, kecuali seseorang yang bernama Abu Rughal. Di mana ketika bencana itu terjadi, ia sedang bermukim di haram sehingga tidak tertimpa siksaan. Dan ketika ia keluar dari haram, ada batu yang jatuh dari langit mengenai dirinya sehingga menyebabkannya meninggal dunia.

Sebagaimana pada awal kisah telah dikemukakan sebuah hadits dari Jabir bin 'Abdullah mengenai hal itu. Dan mereka menyebutkan bahwa Abu Rughal itu adalah nenek moyang bani Tsaqif yang bertempat tinggal di Thaif.[83]

فَتَوَلَّىٰ عَنْهُمْ وَقَالَ يَٰقَوْمِ لَقَدْ أَبْلَغْتُكُمْ رِسَالَةَ رَبِّي وَنَصَحْتُ لَكُمْ وَلَٰكِن لَّا تُحِبُّونَ ٱلنَّٰصِحِينَ 

Maka Shaleh meninggalkan mereka seraya berkata: "Hai kaumku sesungguhnya aku telah menyampaikan kepadamu amanat Rabbku dan aku telah memberi nasehat kepadamu, tetapi kamu tidak menyukai orang-orang yang memberi nasehat." (QS. 7:79)

Ini adalah celaan keras yang disampaikan oleh Shalih عليه السلام kepada kaumnya, setelah Allah ﷻ membinasakan mereka, karena penolakan mereka terhadap Shalih dan kesombongan mereka kepada-Nya, serta keengganan mereka menerima kebenaran, juga keingkaran mereka untuk menerima petunjuk dan lebih memilih kesesatan.

Shalih mengatakan demikian kepada mereka setelah kebinasaan mereka, sebagai celaan sekaligus kecaman, sedang mereka mendengarnya.

Hal itu sebagaimana ditetapkan dalam sebuah hadits dalam *ash-Shahihain* (*Shahih al-Bukhari* dan *Shahih Muslim*), bahwa setelah Rasulullah ﷺ menang dalam perang Badar, beliau menginap di sana selama tiga malam. Kemudian beliau memerintahkan supaya mempersiapkan kendaraannya setelah tiga malam berlalu. Beliau menaiki binatang tunggangannya itu, lalu berjalan hingga berhenti di sumur Badar, tempat penguburan tokoh-tokoh kaum Quraisy. Lalu beliau bersabda:

(يَا أَبَا جَهْلِ بْنَ هِشَامٍ، يَا عُتْبَةُ بْنَ رَبِيْعَةَ، يَا شَيْبَةُ ابْنَ رَبِيْعَةَ، وَ يَا فُلاَنُ بْنَ فُلاَنٍ، هَلْ وَجَدْتُمْ مَا وَعَدَ رَبُّكُمْ حَقًّا، فَإِنِّي وَجَدْتُ مَا وَعَدَنِي رَبِّي حَقًّا) فَقَالَ لَهُ عُمَرُ: يَا رَسُوْلَ اللهِ، مَا تُكَلِّمُ مِنْ أَقْوَامٍ قَدْ جَيَّفُوْا؟ فَقَالَ: (وَالَّذِي نَفْسِي بِيَدِهِ، مَا أَنْتُمْ بِأَسْمَعَ لِمَا أَقُوْلُ مِنْهُمْ، وَلَكِنْ لاَ يُجِيْبُوْنَ).

[83] Kisah ini bersandar sepenuhnya kepada kisah Israiliyyat, tetapi kisah ini memiliki penguat dari al-Qur'an dan as-Sunnah. Aku tinggalkan (tidak aku bahas) di sini untuk aku alihkan kisah itu kepada berita tentang Tsamud pada bagian al-Qur'an lainnya, karena bagian ini adalah merupakan permulaan kisah tentangnya dalam al-Qur'an. *Wallahu a'lam.*

“Hai Abu Jahal bin Hisyam, hai 'Utbah bin Rabi'ah, hai Syaibah bin Rabi'ah, hai fulan bin fulan, apakah kalian telah mendapatkan apa yang dijanjikan Rabb kalian itu benar? Sesungguhnya aku telah mendapatkan apa yang dijanjikan oleh Rabbku itu benar.” Lalu 'Umar bertanya kepada beliau, “Ya Rasulullah, mengapa engkau berbicara dengan orang-orang yang sudah menjadi bangkai?” Kemudian Rasulullah ﷺ pun menjawab: “Demi yang jiwaku berada di tangan-Nya, kalian tidak lebih mendengar apa yang kukatakan itu daripada mereka, hanya saja mereka tidak dapat menjawab.” (HR. Al-Bukhari dan Muslim).

Demikian halnya dengan apa yang dilakukan oleh Nabi Shalih ﷺ, di mana ia mengatakan kepada kaumnya, ﴿ لَقَدْ أَبْلَغْتُكُمْ رِسَالَةَ رَبِّي وَنَصَحْتُ لَكُمْ ﴾ *"Sesungguhnya aku telah menyampaikan kepadamu amanat Rabbku dan aku telah memberi nasihat kepadamu."* Artinya, tetapi kalian tidak mengambil manfaat dari semuanya itu, karena kalian tidak menyukai kebenaran dan tidak mau mengikuti nasihat.

Oleh karena itu, Nabi Shalih berkata, ﴿ وَلَٰكِن لَّا تُحِبُّونَ النَّاصِحِينَ ﴾ *"Tetapi kalian tidak menyukai orang-orang yang memberi nasehat."*

Sebagian ahli tafsir mengatakan bahwa setiap Nabi yang umatnya telah dibinasakan, pergi ke tanah suci Makkah dan tinggal di sana. *Wallahu a'lam.*

وَلُوطًا إِذْ قَالَ لِقَوْمِهِۦٓ أَتَأْتُونَ ٱلْفَٰحِشَةَ مَا سَبَقَكُم بِهَا مِنْ أَحَدٍ مِّنَ ٱلْعَٰلَمِينَ ﴿٨٠﴾ إِنَّكُمْ لَتَأْتُونَ ٱلرِّجَالَ شَهْوَةً مِّن دُونِ ٱلنِّسَآءِ ۚ بَلْ أَنتُمْ قَوْمٌ مُّسْرِفُونَ ﴿٨١﴾

Dan (Kami juga telah mengutus) Luth (kepada kaumnya). (Ingatlah) tatkala dia berkata kepada kaumnya: “Mengapa kamu mengerjakan perbuatan faahisyah itu yang belum pernah dikerjakan oleh seorang pun (di dunia ini) sebelummu.” (QS. 7:80) ***Sesungguhnya kamu mendatangi lelaki untuk melepaskan nafsumu (kepada mereka), bukan kepada wanita, malah kamu ini adalah kaum yang melampaui batas.*** (QS. 7:81)

Allah Ta’ala berfirman, ﴿ وَ ﴾ *“Dan,”* sungguh telah kami utus, ﴿ لُوطًا ﴾ *“Luth.”* Atau maksudnya, ﴿ وَ ﴾ *“Dan,”* Ingatlah, ﴿ لُوطًا إِذْ قَالَ لِقَوْمِهِ ﴾ *“Luth, ketika ia berkata kepada kaumnya.”* Luth adalah Ibnu Haaraan bin Aazar, yaitu anak saudara (kemenakan) Ibrahim ﷺ. Ia telah beriman bersama Ibrahim dan ikut berhijrah bersamanya ke Syam. Kemudian Allah ﷻ mengutus Nabi Luth ke-

pada penduduk Sadum dan daerah sekitarnya untuk mengajak mereka supaya beriman kepada Allah ﷻ, serta menyuruh mereka berbuat kebaikan dan mencegah kemungkaran yang mereka kerjakan, baik berupa dosa, berbagai macam larangan dan perbuatan keji yang mereka lakukan yang belum pernah dilakukan oleh seorang pun sebelumnya, yaitu hubungan badan antara laki-laki dengan laki-laki (homoseks). Perbuatan ini sama sekali belum pernah dikenal, dikerjakan dan bahkan terbesit dalam hati umat manusia, anak keturunan Adam kecuali setelah dilakukan oleh penduduk Sadum.

Mengenai firman Allah ﷻ, ﴿ مَا سَبَقَكُم بِهَا مِنْ أَحَدٍ مِّنَ الْعَالَمِينَ ﴾ *"Yang belum pernah dikerjakan oleh seorang pun (di dunia ini) sebelummu?"* 'Amr bin Dinar mengatakan, "Tidak ada seorang laki-laki berhubungan badan dengan laki-laki lain, sehingga terjadi apa yang dilakukan oleh kaum Luth."

Al-Walid bin 'Abdul Malik, seorang Khalifah Bani Umayyah, pembangun masjid jami' Damaskus mengatakan, "Seandainya Allah ﷻ tidak menceritakan kisah kaum Nabi Luth kepada kita, niscaya aku tidak akan membayangkan adanya laki-laki yang bersetubuh dengan laki-laki lain."

Oleh karena itu, Nabi Luth ﷺ mengatakan kepada mereka, ﴿ أَتَأْتُونَ الْفَاحِشَةَ مَا سَبَقَكُم بِهَا مِنْ أَحَدٍ مِّنَ الْعَالَمِينَ إِنَّكُمْ لَتَأْتُونَ الرِّجَالَ شَهْوَةً مِّن دُونِ النِّسَاءِ ﴾ *"Mengapa kamu mengerjakan perbuatan faahisyah (perbutan keji) itu, yang belum pernah dikerjakan oleh seorang pun (di dunia ini) sebelummu? Sesungguhnya kamu mendatangi lelaki untuk melepaskan nafsumu (kepada mereka) bukan kepada wanita."* Maksudnya, kalian berpaling dari wanita dan apa yang telah diciptakan Rabb kalian untuk kalian pada wanita tersebut dan justru cenderung pada sesama laki-laki. Yang demikian itu benar-benar perbuatan melampaui batas dan bodoh, karena telah menempatkan sesuatu tidak pada tempatnya.

وَمَا كَانَ جَوَابَ قَوْمِهِۦٓ إِلَّآ أَن قَالُوٓاْ أَخْرِجُوهُم مِّن قَرْيَتِكُمْۖ إِنَّهُمْ أُنَاسٌ يَتَطَهَّرُونَ ﴿٨٢﴾

Jawab kaumnya tidak lain hanya mengatakan: "Usirlah mereka (Luth dan pengikut-pengikutnya) dari kota ini; sesungguhnya mereka adalah orang-orang yang berpura-pura menyucikan diri." (QS. 7:82)

Maksudnya, mereka sama sekali tidak mau memenuhi seruan Luth, kecuali dengan tekad untuk mengusir dan membinasakan Luth dan para pengikutnya dari tengah-tengah mereka. Maka Allah ﷻ mengeluarkan Luth (dari kota Sadum) dalam keadaan selamat dan Dia binasakan mereka dalam keadaan hina dina.

Dan firman-Nya, ﴿ إِنَّهُمْ أُنَاسٌ يَتَطَهَّرُونَ ﴾ *"Sesungguhnya mereka adalah orang-orang yang berpura-pura menyucikan diri."* Qatadah mengatakan, "Mereka mencela Luth dan para pengikutnya dengan celaan yang tidak mengena sama sekali."

Sedangkan Mujahid mengatakan, "Mereka (Luth dan para pengikutnya) itu adalah orang-orang yang suci dari dubur laki-laki dan dubur perempuan."

فَأَنجَيْنَٰهُ وَأَهْلَهُۥٓ إِلَّا ٱمْرَأَتَهُۥ كَانَتْ مِنَ ٱلْغَٰبِرِينَ ﴿٨٣﴾ وَأَمْطَرْنَا
عَلَيْهِم مَّطَرًا ۖ فَٱنظُرْ كَيْفَ كَانَ عَٰقِبَةُ ٱلْمُجْرِمِينَ ﴿٨٤﴾

Kemudian Kami selamatkan dia dan pengikut-pengikutnya kecuali isterinya; dia termasuk orang-orang yang tertinggal (dibinasakan). (QS. 7:83) ***Dan Kami turunkan kepada mereka hujan (batu); maka perlihatkanlah bagaimana kesudahan orang-orang yang berdosa itu.*** (QS. 7:84)

Maksud firman Allah ﷻ itu, Kami selamatkan Luth dan keluarganya, dan tidak ada yang beriman kepadanya kecuali dari pihak keluarganya saja, sebagaimana yang difirmankan Allah Ta'ala dalam surat yang lain: ﴿ فَأَخْرَجْنَا مَن كَانَ فِيهَا مِنَ الْمُؤْمِنِينَ فَمَا وَجَدْنَا فِيهَا غَيْرَ بَيْتٍ مِّنَ الْمُسْلِمُونَ ﴾ *"Lalu Kami keluarkan orang-orang yang beriman yang berada di negeri kaum Luth itu. Dan Kami tidak mendapatkan di negeri itu, kecuali sebuah rumah dari orang-orang yang berserah diri."* (QS. Adz-Dzaariyaat: 35-36)

Kecuali isterinya, ia tidak mau beriman kepadanya, bahkan ia tetap teguh memeluk agama kaumnya. Karena itu, ia tetap membantu mereka dan memberitahukan kepada mereka tamu-tamu Luth ﷺ dengan menggunakan isyarat-isyarat antara dirinya dengan mereka.

Oleh karena itu, ketika Allah ﷻ memerintahkan Luth untuk keluar dari kampung untuk membawa keluarganya, ia diperintahkan supaya tidak memberitahu isterinya dan tidak pula mengajaknya pergi dari kampung itu. Di antara ahli tafsir ada yang mengatakan, bahwa isterinya itu mengikutinya. Dan ketika turun adzab, ia menoleh sehingga tertimpa apa yang menimpa kaumnya.

Dan pendapat yang lebih kuat, isteri Nabi Luth itu tidak keluar dari kampung dan tidak juga diberitahu oleh Nabi Luth, tetapi ia menetap bersama kaumnya. Oleh karena itu, Allah ﷻ berfirman, ﴿ إِلَّا امْرَأَتَهُ كَانَتْ مِنَ الْغَابِرِينَ ﴾ *"Kecuali isterinya; dia termasuk orang-orang yang tertinggal (dibinasakan)."* Maksudnya, ia termasuk orang-orang yang tetap tinggal di kampung itu. Ada juga yang mengatakan, artinya, ia temasuk orang-orang yang dibinasakan. Dan hal ini merupakan tafsiran dengan sesuatu yang lazim.

Firman Allah ﷻ selanjutnya, ﴿ وَأَمْطَرْنَا عَلَيْهِم مَّطَرًا ﴾ *"Dan Kami turunkan kepada mereka hujan (batu)."* Penggalan ayat ini ditafsirkan oleh firman Allah dalam ayat di bawah ini:
﴿ وَأَمْطَرْنَا عَلَيْهَا حِجَارَةً مِّن سِجِّيلٍ مَّنضُودٍ مُّسَوَّمَةً عِندَ رَبِّكَ وَمَا هِيَ مِنَ الظَّالِمِينَ بِبَعِيدٍ ﴾ *"Dan Kami hujani mereka dengan batu dari tanah yang terbakar dengan bertubi-tubi, yang diberi tanda oleh Rabbmu dan siksaan itu tidaklah jauh dari orang-orang yang zhalim."* (QS. Huud: 82-83)

Oleh karena itu, Allah berfirman, ﴿ فَانظُرْ كَيْفَ كَانَ عَاقِبَةُ الْمُجْرِمِينَ ﴾ *"Maka perhatikan bagaimana kesudahan orang-orang yang berdosa itu."* Maksudnya, lihatlah, hai Muhammad, bagaimana akibat orang yang berani berbuat maksiat kepada Allah ﷻ dan mendustakan para Rasul-Nya.

Imam Abu Hanifah رحمه الله berpendapat bahwa orang yang melakukan *liwath* (homoseks) dicampakkan dari tempat yang tinggi, lalu dilempari batu. Sebagaimana yang telah dilakukan terhadap kaum Luth.

Sedangkan ulama yang lain berpendapat, bahwa orang itu harus dirajam, baik ia beristeri maupun tidak. Dan ini merupakan salah satu dari dua pendapat Imam asy-Syafi'i رحمه الله.

Yang menjadi dalil adalah hadits yang diriwayatkan Imam Ahmad, Abu Dawud, at-Tirmidzi dan Ibnu Majah, dari ad-Darawardi, dari 'Amr bin Abi 'Umar, dari 'Ikrimah dari Ibnu 'Abbas, ia berkata: "Rasulullah ﷺ pernah bersabda:

(مَنْ وَجَدْتُمُوهُ يَعْمَلُ عَمَلَ قَوْمِ لُوطٍ، فَاقْتُلُوا الْفَاعِلَ وَالْمَفْعُولَ بِهِ.)

'Barangsiapa yang kalian temukan mengerjakan perbuatan kaum Luth, maka bunuhlah pelaku dan orang yang menjadi objeknya.'" (HR. Imam Ahmad, Abu Dawud, at-Tirmidzi dan Ibnu Majah)

Sedangkan ulama yang lain berpendapat bahwa orang tersebut diperlakukan sama seperti orang yang berbuat zina. Jika *muhshan* (telah beristeri), maka harus dirajam, dan jika bukan muhshan, maka didera seratus kali. Dan ini merupakan pendapat lain dari Imam asy-Syafi'i.

Adapun mencampuri isteri melalui dubur, maka menurut kesepakatan ulama adalah haram.

Dan larangan mengenai hal ini telah disebutkan oleh banyak hadits, dari Rasulullah ﷺ. Sedangkan mengenai hal itu telah diuraikan dalam pembahasan surat al-Baqarah.[84]

---

[84] QS. Al-Baqarah: 223.

وَإِلَىٰ مَدْيَنَ أَخَاهُمْ شُعَيْبًا ۗ قَالَ يَٰقَوْمِ ٱعْبُدُوا۟ ٱللَّهَ مَا لَكُم
مِّنْ إِلَٰهٍ غَيْرُهُۥ ۖ قَدْ جَآءَتْكُم بَيِّنَةٌ مِّن رَّبِّكُمْ ۖ فَأَوْفُوا۟
ٱلْكَيْلَ وَٱلْمِيزَانَ وَلَا تَبْخَسُوا۟ ٱلنَّاسَ أَشْيَآءَهُمْ وَلَا
تُفْسِدُوا۟ فِى ٱلْأَرْضِ بَعْدَ إِصْلَٰحِهَا ۚ ذَٰلِكُمْ خَيْرٌ لَّكُمْ إِن
كُنتُم مُّؤْمِنِينَ ﴿٨٥﴾

Dan (Kami telah mengutus) kepada penduduk Madyan saudara mereka, Syu'aib. Ia berkata: "Hai kaumku, beribadahlah kepada Allah, sekali-kali tidak ada Ilah (yang haq) bagimu selain-Nya. Sesungguhnya telah datang kepadamu bukti yang nyata dari Rabbmu. Maka sempurnakanlah takaran dan timbangan, dan janganlah kamu kurangkan dari manusia barang-barang takaran dan timbangannya. Dan janganlah membuat kerusakan di muka bumi sesudah Allah memperbaikinya. Yang demikian itu lebih baik bagimu jika betul-betul kamu orang-orang yang beriman." (QS. 7:85)

Muhammad bin Ishaq mengatakan, mereka itu termasuk bagian dari silsilah (keturunan) Madyan bin Ibrahim. Dan Syu'aib, yaitu putera Mikyal bin Yasyjar.

Menurutku (Ibnu Katsir), Madyan adalah sebutan untuk suatu kabilah dan juga suatu kota yang terletak di dekat Ma'an dari jalan al-Hijaz. Allah berfirman: ﴿ وَلَمَّا وَرَدَ مَاءَ مَدْيَنَ وَجَدَ عَلَيْهِ أُمَّةً مِّنَ النَّاسِ يَسْقُونَ ﴾ *"Dan ketika ia sampai di sumber air negeri Madyan, ia menjumpai sekumpulan orang yang sedang meminumkan (ternaknya) di sana."* (QS. Al-Qashash: 23). Mereka itu adalah penduduk Aikah. Sebagaimana yang akan kami uraikan lebih lanjut nanti, *insya Allah.*

Firman Allah, ﴿ قَالَ يَا قَوْمِ اعْبُدُوا اللَّهَ مَا لَكُم مِّنْ إِلَٰهٍ غَيْرُهُ ﴾ *"Ia (Syu'aib) berkata, 'Hai kaumku, beribadahlah kepada Allah, sekali-kali tidak ada Ilah (yang berhak untuk diibadahi) bagimu selain-Nya."* Ini merupakan seruan (dakwah) setiap Rasul. ﴿ قَدْ جَاءَتْكُم بَيِّنَةٌ مِّن رَّبِّكُمْ ﴾ *"Sesungguhnya telah datang kepadamu bukti yang nyata dari Rabbmu."* Maksudnya, Allah telah menegakkan berbagai macam hujjah dan bukti yang menunjukkan kebenaran apa yang aku bawa kepada kalian. Selanjutnya, Dia menasehati mereka dalam pergaulan mereka dengan orang lain, yaitu agar mereka mencukupi takaran dan timbangan, serta tidak

merugikan orang lain sedikit pun. Maksudnya, janganlah kalian mengkhianati harta orang lain dan mengambilnya dengan cara mengurangi takaran dan timbangan secara diam-diam. Sebagaimana Allah ﷻ berfirman:

﴿ وَيْلٌ لِّلْمُطَفِّفِينَ الَّذِينَ إِذَا اكْتَالُوا عَلَى النَّاسِ يَسْتَوْفُونَ وَإِذَا كَالُوهُمْ أَو وَّزَنُوهُمْ يُخْسِرُونَ أَلَا يَظُنُّ أُولَٰئِكَ أَنَّهُم مَّبْعُوثُونَ لِيَوْمٍ عَظِيمٍ يَوْمَ يَقُومُ النَّاسُ لِرَبِّ الْعَالَمِينَ ﴾

"Kecelakaan besarlah bagi orang-orang yang curang. Yaitu orang-orang yang apabila menerima takaran dari orang lain mereka minta dipenuhi dan apabila mereka menakar atau menimbang untuk orang lain, mereka mengurangi. Tidakkah orang-orang itu yakin, bahwa sesungguhnya mereka akan dibangkitkan pada suatu hari yang besar, yaitu hari ketika manusia berdiri menghadap Rabb semesta alam?" (QS. Al-Muthaffifiin: 1-6). Ini adalah ancaman yang keras dan tegas. Kita berdo'a, semoga Allah memberikan perlindungan kepada kita darinya.

Setelah itu, Allah berfirman memberitahukan tentang Syu'aib, yang diberi sebutan *Khathiibul Anbiyaa'* (juru bicara para Nabi), karena kefasihan dan keagungan nilai nasihatnya.

وَلَا تَقْعُدُوا۟ بِكُلِّ صِرَٰطٍ تُوعِدُونَ وَتَصُدُّونَ عَن سَبِيلِ ٱللَّهِ
مَنْ ءَامَنَ بِهِۦ وَتَبْغُونَهَا عِوَجًا ۚ وَٱذْكُرُوٓا۟ إِذْ كُنتُمْ
قَلِيلًا فَكَثَّرَكُمْ ۖ وَٱنظُرُوا۟ كَيْفَ كَانَ عَٰقِبَةُ ٱلْمُفْسِدِينَ
٨٦ وَإِن كَانَ طَآئِفَةٌ مِّنكُمْ ءَامَنُوا۟ بِٱلَّذِىٓ أُرْسِلْتُ بِهِۦ
وَطَآئِفَةٌ لَّمْ يُؤْمِنُوا۟ فَٱصْبِرُوا۟ حَتَّىٰ يَحْكُمَ ٱللَّهُ بَيْنَنَا ۚ وَهُوَ خَيْرُ
ٱلْحَٰكِمِينَ ٨٧

Dan janganlah kamu duduk di tiap-tiap jalan dengan menakut-nakuti dan menghalang-halangi orang yang beriman dari jalan Allah dan menginginkan agar jalan Allah itu bengkok. Dan ingatlah di waktu dahulunya kamu berjumlah sedikit, lalu Allah memperbanyak jumlahmu. Dan perhatikanlah bagaimana kesudahan orang-orang yang berbuat kerusakan. (QS. 7:86) ***Jika ada segolongan daripadamu beriman kepada apa yang aku diutus untuk menyampaikannya dan ada (pula) segolongan yang tidak beriman, maka***

bersabarlah, hingga Allah menetapkan hukumnya di antara kita; dan Dia adalah Hakim yang sebaik-baiknya. (QS. 7:87)

Nabi Syu'aib ﷺ melarang mereka merampok, baik bersifat *hissy* (material) maupun *maknawi* (immaterial), melalui ucapannya, ﴿ وَلَا تَقْعُدُوا بِكُلِّ صِرَاطٍ تُوعِدُونَ ﴾ *"Dan janganlah kamu duduk di tiap-tiap jalan dengan menakuti-nakuti."* Yaitu dengan cara mengancam orang akan membunuhnya, jika tidak mau memberikan hartanya kepada kalian.

As-Suddi dan ulama lainnya mengatakan, "Mereka itu adalah para pembegal."

Mengenai firman Allah ﷻ, ﴿ وَلَا تَقْعُدُوا بِكُلِّ صِرَاطٍ تُوعِدُونَ ﴾ *"Dan janganlah kamu duduk di tiap-tiap jalan dengan menakuti-nakuti,"* dari Ibnu 'Abbas, Mujahid, dan beberapa orang ulama berkata, bahwa mereka menakut-nakuti orang-orang mukmin yang datang kepada Nabi Syu'aib dengan maksud untuk mengikuti ajarannya. Tetapi pendapat yang pertama lebih jelas, karena firman-Nya, ﴿ بِكُلِّ صِرَاطٍ ﴾ *"Di tiap-tiap shirath",* yang berarti jalan.

Sedangkan pendapat yang kedua itu dikaitkan dengan firman Allah ﷻ selanjutnya, ﴿ وَتَصُدُّونَ عَن سَبِيلِ اللَّهِ مَنْ ءَامَنَ بِهِ وَتَبْغُونَهَا عِوَجًا ﴾ *"Dan menghalang-halangi orang yang beriman dari jalan Allah dan menginginkan agar jalan Allah itu menjadi bengkok."* Maksudnya, kalian menginginkan supaya jalan Allah itu menjadi bengkok dan menyimpang.

﴿ وَاذْكُرُوا إِذْ كُنتُمْ قَلِيلًا فَكَثَّرَكُمْ ﴾ *"Dan ingatlah pada waktu dahulunya kamu berjumlah sedikit, lalu Allah memperbanyak jumlahmu."* Artinya, dahulu kalian dalam keadaan lemah, karena sedikitnya jumlah kalian, kemudian kalian menjadi kuat karena banyaknya jumlah kalian. Maka ingatlah nikmat Allah atas kalian dalam hal ini.

﴿ وَانظُرُوا كَيْفَ كَانَ عَاقِبَةُ الْمُفْسِدِينَ ﴾ *"Dan perhatikanlah, bagaimana kesudahan orang-orang yang berbuat kerusakan."* Yaitu dari umat-umat yang terdahulu dan generasi sebelumnya. Dan perhatikan juga adzab yang telah menimpa mereka, karena keberanian mereka berbuat maksiat kepada Allah dan mendustakan para Rasul-Nya.

Dan firman Allah ﷻ:
﴿ وَإِن كَانَ طَائِفَةٌ مِّنكُمْ ءَامَنُوا بِالَّذِي أُرْسِلْتُ بِهِ وَطَائِفَةٌ لَّمْ يُؤْمِنُوا ﴾ *"Jika segolongan dari kamu beriman kepada apa yang aku diutus untuk menyampaikannya dan ada (pula) segolongan yang tidak beriman."* Maksudnya, kalian menyalahiku. ﴿ فَاصْبِرُوا ﴾ *"Maka bersabarlah,"* artinya, tunggulah, ﴿ حَتَّىٰ يَحْكُمَ اللَّهُ بَيْنَنَا ﴾ *"Sehingga Allah menetapkan hukumnya di antara kita,"* dan antara kalian, yaitu memutuskan. ﴿ وَهُوَ خَيْرُ الْحَاكِمِينَ ﴾ *"Dan Dia adalah Hakim yang sebaik-baiknya."* Sesungguhnya Dia akan menjadikan kesudahan yang baik bagi orang-orang yang bertakwa dan kehancuran bagi orang-orang yang kafir.

۞ قَالَ ٱلْمَلَأُ ٱلَّذِينَ ٱسْتَكْبَرُوا۟ مِن قَوْمِهِۦ لَنُخْرِجَنَّكَ يَٰشُعَيْبُ وَٱلَّذِينَ
ءَامَنُوا۟ مَعَكَ مِن قَرْيَتِنَآ أَوْ لَتَعُودُنَّ فِى مِلَّتِنَا ۚ قَالَ أَوَلَوْ كُنَّا كَٰرِهِينَ
﴿٨٨﴾ قَدِ ٱفْتَرَيْنَا عَلَى ٱللَّهِ كَذِبًا إِنْ عُدْنَا فِى مِلَّتِكُم بَعْدَ إِذْ نَجَّىٰنَا
ٱللَّهُ مِنْهَا ۚ وَمَا يَكُونُ لَنَآ أَن نَّعُودَ فِيهَآ إِلَّآ أَن يَشَآءَ ٱللَّهُ رَبُّنَا ۚ وَسِعَ رَبُّنَا
كُلَّ شَىْءٍ عِلْمًا ۚ عَلَى ٱللَّهِ تَوَكَّلْنَا ۚ رَبَّنَا ٱفْتَحْ بَيْنَنَا وَبَيْنَ قَوْمِنَا بِٱلْحَقِّ
وَأَنتَ خَيْرُ ٱلْفَٰتِحِينَ ﴿٨٩﴾

Pemuka-pemuka dari kaum Syu'aib yang menyombongkan diri berkata: "Sesungguhnya kami akan mengusirmu, hai Syu'aib dan orang-orang yang beriman bersamamu dari kota kami, kecuali kamu kembali kepada agama kami." Berkata Syu'aib: "Dan apakah (kamu akan mengusir kami), kendati pun kami tidak menyukainya?" (QS. 7:88) *Sungguh kami telah mengada-adakan kebohongan yang besar terhadap Allah, jika kami kembali kepada agamamu, sesudah Allah melepaskan kami daripadanya. Dan tidaklah patut kami kembali kepadanya, kecuali jika Allah, Rabb kami menghendaki(nya). Pengetahuan Rabb kami meliputi segala sesuatu. Kepada Allah sajalah kami bertawakkal. Ya Rabb kami, berilah keputusan antara kami dan kaum kami dengan hak (adil) dan Engkaulah Pemberi keputusan yang sebaik-baiknya.* (QS. 7:89)

Ini merupakan berita dari Allah ﷻ mengenai ancaman orang-orang kafir yang ditujukan kepada Nabi-Nya, Syu'aib dan orang-orang mukmin yang bersamanya. Yaitu ancaman mereka dengan pengusiran Nabi Syu'aib dan orang-orang mukmin dari kampung mereka atau paksaan untuk kembali kepada agama mereka dan masuk bersama mereka dalam ajaran mereka.

Konteks pembicaraan ini ditujukan kepada Rasul, sedangkan yang dimaksud adalah para pengikutnya yang memeluk agama bersamanya.

Dan firman Allah ﷻ, ﴿ أَوَلَوْ كُنَّا كَـٰرِهِينَ ﴾ *"Kendatipun kami tidak menyukainya?"* Nabi Syu'aib bertanya kepada mereka, "Apakah kalian akan memaksa kami meskipun kami enggan dan tidak menyukai apa yang kalian serukan itu. Sesungguhnya jika kami kembali ke agama kalian dan masuk bersama kalian dalam ajaran kalian, berarti kami telah mengadakan kebohongan

besar terhadap Allah dengan menjadikan sekutu-sekutu bagi-Nya." Ini adalah lontaran jelek yang ditujukan kepada para pengikut mereka.

﴿وَمَا يَكُونُ لَنَآ أَن نَّعُودَ فِيهَآ إِلآَّ أَن يَشَآءَ اللهُ رَبُّنَا﴾ *"Dan tidaklah patut kami kembali kepadanya, kecuali jika Allah, Rabb kami menghendaki(nya)."* Dan ini adalah pengembalian yang benar lagi lurus kepada Allah ﷻ, karena sesungguhnya Dialah yang mengetahui segala sesuatu dan ilmu-Nya pun meliputi segala sesuatu.

﴿عَلَى اللهِ تَوَكَّلْنَا﴾ *"Kepada Allah sajalah kami bertawakkal."* Maksudnya, dalam segala urusan kami, yang akan kami lakukan maupun yang kami tinggalkan. ﴿رَبَّنَا افْتَحْ بَيْنَنَا وَبَيْنَ قَوْمِنَا بِالْحَقِّ﴾ *"Ya Rabb kami, berilah keputusan antara kami dan kaum kami dengan hak (adil)."* Artinya, berikanlah keputusan antara kami dan mereka dan menangkanlah kami atas mereka. ﴿وَأَنْتَ خَيْرُ الْفَاتِحِيْنَ﴾ *"Dan Engkaulah Pemberi keputusan yang sebaik-baiknya."* Maksudnya, sebaik-baik pemberi keputusan. Karena sesungguhnya Engkau Mahaadil, yang tidak akan pernah melakukan kezhaliman sama sekali.

وَقَالَ ٱلْمَلَأُ ٱلَّذِينَ كَفَرُوا۟ مِن قَوْمِهِۦ لَئِنِ ٱتَّبَعْتُمْ شُعَيْبًا إِنَّكُمْ إِذًا لَّخَٰسِرُونَ  فَأَخَذَتْهُمُ ٱلرَّجْفَةُ فَأَصْبَحُوا۟ فِى دَارِهِمْ جَٰثِمِينَ  ٱلَّذِينَ كَذَّبُوا۟ شُعَيْبًا كَأَن لَّمْ يَغْنَوْا۟ فِيهَا ۚ ٱلَّذِينَ كَذَّبُوا۟ شُعَيْبًا كَانُوا۟ هُمُ ٱلْخَٰسِرِينَ 

Pemuka-pemuka kaum Syu'aib yang kafir berkata (kepada sesamanya): "Sesungguhnya jika kamu mengikuti Syu'aib, tentu kamu jika berbuat demikian (menjadi) orang-orang yang merugi." **(QS. 7:90)** ***Kemudian mereka ditimpa gempa, maka jadilah mereka mayat-mayat yang bergelimpangan di dalam rumah-rumah mereka.*** **(QS. 7:91)** ***(Yaitu) orang-orang yang mendustakan Syu'aib seolah-olah mereka belum pernah berdiam di kota itu; orang-orang yang mendustakan Syu'aib mereka itulah orang-orang yang merugi.*** **(QS. 7:92)**

Allah ﷻ memberitahu tentang kerasnya kekufuran, kesombongan dan keangkuhan mereka. Juga memberitahukan tentang kesesatan yang melanda diri mereka serta sikap hati mereka yang menolak terhadap kebenaran. Oleh karena itu, mereka bersumpah seraya mengatakan:
﴿لَئِنِ اتَّبَعْتُمْ شُعَيْبًا إِنَّكُمْ إِذًا لَّخَاسِرُونَ﴾ *"Sesungguhnya jika kamu mengikuti Syu'aib, tentu kamu jika berbuat demikian (menjadi) orang-orang yang merugi."*

Oleh karena itu, Allah ﷻ mengiringi hal itu dengan firman-Nya, ﴿ فَأَخَذَتْهُمُ الرَّجْفَةُ فَأَصْبَحُوا فِي دَارِهِمْ جَاثِمِينَ ﴾ *"Kemudian mereka ditimpa gempa, maka jadilah mereka mayat-mayat yang bergelimpangan di dalam rumah-rumah mereka."* Di sini Allah ﷻ memberitahukan, bahwa mereka ditimpa gempa yang sangat dahsyat, sebagaimana mereka menggoncangkan Syu'aib dan para pengikutnya serta mengancam mereka dengan pengusiran, sebagaimana firman-Nya dalam surat Huud:

﴿ وَلَمَّا جَاءَ أَمْرُنَا نَجَّيْنَا شُعَيْبًا وَالَّذِينَ ءَامَنُوا مَعَهُ بِرَحْمَةٍ مِّنَّا وَأَخَذَتِ الَّذِينَ ظَلَمُوا الصَّيْحَةُ فَأَصْبَحُوا فِي دِيَارِهِمْ جَاثِمِينَ ﴾

"Dan ketika datang adzab Kami, Kami selamatkan Syu'aib dan orang-orang yang beriman bersama-sama dengannya dengan rahmat dari Kami. Dan orang-orang yang zhalim dibinasakan oleh satu suara yang mengguntur, lalu jadilah mereka mati bergelimpangan di rumahnya." (QS. Huud: 94)

Adapun sebabnya -*Allahu a'lam*- bahwa tatkala mereka mencela Syu'aib melalui ucapan mereka, ﴿ أَصَلَوٰتُكَ تَأْمُرُكَ ﴾ *"Apakah agamamu yang menyuruhmu."* (QS. Huud: 87) maka pada saat itu datanglah suara keras yang menjadikan mereka terdiam.

Dan Allah juga berfirman memberitahukan keadaan mereka dalam surat asy-Syu'araa' sebagai berikut: ﴿ فَكَذَّبُوهُ فَأَخَذَهُمْ عَذَابُ يَوْمِ الظُّلَّةِ إِنَّهُ كَانَ عَذَابَ يَوْمٍ عَظِيمٍ ﴾ *"Kemudian mereka mendustakan Syu'aib, lalu mereka ditimpa adzab pada hari mereka dinaungi awan. Sesungguhnya adzab itu adalah adzab hari yang sangat besar."* (QS. Asy-Syu'araa': 189)

Yang demikian itu tidak lain karena mereka menantang Syu'aib seraya berucap: ﴿ فَأَسْقِطْ عَلَيْنَا كِسَفًا مِّنَ السَّمَاءِ ﴾ *"Maka jatuhkanlah atas kami gumpalan dari langit."* (QS. Asy-Syu'araa': 187)

Allah ﷻ memberitahukan, bahwa Dia telah menimpakan kepada mereka adzab pada hari mereka dinaungi awan. Semua awan itu berkumpul dan jatuh menimpa mereka pada hari itu juga, yaitu awan yang mengandung jilatan api yang menyala-nyala dan sangat panas. Kemudian datang suara dari langit dan gempa bumi yang sangat dahsyat dari bawah mereka, sehingga nyawa mereka pun melayang dan jasad-jasad mereka pun berserakan. ﴿ فَأَصْبَحُوا فِي دَارِهِمْ جَاثِمِينَ ﴾ *"Maka jadilah mereka mayat-mayat yang bergelimpangan di dalam rumah-rumah mereka."*

Setelah itu Allah ﷻ berfirman, ﴿ كَأَن لَّمْ يَغْنَوْا فِيهَا ﴾ *"Seolah-olah mereka belum pernah berdiam di kota itu."* Maksudnya, seakan-akan mereka yang ditimpa adzab itu, tidak pernah mendiami kota, di mana mereka menginginkan pengusiran terhadap Rasul dan para pengikutnya dari kota itu.

Selanjutnya, sebagai bantahan atas ucapan mereka, Allah ﷻ berfirman, ﴿ الَّذِينَ كَذَّبُوا شُعَيْبًا كَانُوا هُمُ الْخَاسِرِينَ ﴾ *"Orang-orang yang mendustakan Syu'aib mereka itulah orang-orang yang merugi."*

فَتَوَلَّىٰ عَنْهُمْ وَقَالَ يَٰقَوْمِ لَقَدْ أَبْلَغْتُكُمْ رِسَٰلَٰتِ رَبِّى وَنَصَحْتُ لَكُمْ ۖ
فَكَيْفَ ءَاسَىٰ عَلَىٰ قَوْمٍ كَٰفِرِينَ  ٩٣

Maka Syu'aib meninggalkan mereka seraya berkata: "Hai kaumku, sesungguhnya aku telah menyampaikan kepadamu amanat-amanat Rabbku dan aku telah memberi nasehat kepadamu. Maka bagaimana aku akan bersedih hati terhadap orang-orang yang kafir." (QS. 7:93)

Maka Nabi Syu'aib ﷺ pun meninggalkan mereka setelah mereka ditimpa adzab, penderitaan dan siksaan. Nabi Syu'aib berkata kepada mereka, yang mana merupakan sebuah celaan dan kecaman: ﴿ يَاقَوْمِ لَقَدْ أَبْلَغْتُكُمْ رِسَالاَتِ رَبِّي وَنَصَحْتُ لَكُمْ ﴾ *"Hai kaumku, sesungguhnya aku telah menyampaikan kepadamu amanat-amanat Rabbku dan aku telah memberi nasehat kepadamu."* Artinya, aku telah menyampaikan kepada kalian, risalah yang diamanatkan kepadaku, untuk itu tidak ada penyesalan (kesedihan) untuk kalian, karena kalian telah ingkar terhadap apa yang aku bawa kepada kalian. Oleh karena itu Syu'aib berkata, ﴿ فَكَيْفَ ءَاسَى عَلَى قَوْمٍ كَافِرِينَ ﴾ *"Maka bagaimana aku akan bersedih hati terhadap orang-orang yang kafir?"*

وَمَآ أَرْسَلْنَا فِى قَرْيَةٍ مِّن نَّبِىٍّ إِلَّآ أَخَذْنَآ أَهْلَهَا بِٱلْبَأْسَآءِ وَٱلضَّرَّآءِ
لَعَلَّهُمْ يَضَّرَّعُونَ ٩٤ ثُمَّ بَدَّلْنَا مَكَانَ ٱلسَّيِّئَةِ ٱلْحَسَنَةَ حَتَّىٰ
عَفَوا۟ وَّقَالُوا۟ قَدْ مَسَّ ءَابَآءَنَا ٱلضَّرَّآءُ وَٱلسَّرَّآءُ فَأَخَذْنَٰهُم بَغْتَةً وَهُمْ
لَا يَشْعُرُونَ  ٩٥

Kami tidaklah mengutus seseorang Nabi pun kepada suatu negeri, (lalu penduduknya mendustakan Nabi itu), melainkan Kami timpakan kepada penduduknya kesempitan dan penderitaan supaya mereka tunduk dan merendahkan diri. (QS. 7:94) *Kemudian Kami ganti kesusahan itu dengan kesenangan hingga keturunan dan harta mereka bertambah banyak dan mereka berkata: "Sesungguhnya nenek moyang kami pun telah merasai penderitaan dan kesenangan," maka Kami timpakan siksaan atas mereka dengan sekonyong-konyong sedang mereka tidak menyadarinya.* (QS. 7:95)

Allah ﷻ memberitahukan tentang ujian dengan berbagai penderitaan dan kesempitan yang telah ditimpakan kepada umat-umat terdahulu yang kepada mereka telah diutus para Nabi. Penderitaan itu berupa berbagai macam penyakit yang menimpa anggota tubuh mereka, sedangkan kesempitan itu berwujud kemiskinan, kebutuhan dan lain sebagainya, agar mereka mau tunduk. Yaitu mau berdo'a, khusyu' dan memohon kepada Allah ﷻ agar semua penderitaan dan kesempitan itu dihilangkan.

Maksud firman-Nya itu, Dia menguji mereka dengan berbagai penderitaan, agar mereka tunduk merendahkan diri. Namun mereka sama sekali tidak mengerjakan apa yang Dia kehendaki dari mereka. Maka Allah pun membalikkan keadaan mereka dari penderitaan menjadi kesenangan, dengan tujuan untuk menguji mereka pula. Karena itu Allah ﷻ berfirman, ﴿ ثُمَّ بَدَّلْنَا مَكَانَ السَّيِّئَةِ الْحَسَنَةَ ﴾ *"Kemudian Kami ganti kesusahan itu dengan kesenangan."* Artinya, kami ganti keadaan mereka, dari kesusahan menjadi kesenangan, dari sakit menjadi sehat dan dari miskin menjadi kaya, supaya dengan itu mereka mau bersyukur. Namun mereka tidak juga melakukannya.

Firman Allah selanjutnya, ﴿ حَتَّىٰ عَفَوْا ﴾ *"Sehingga keturunan dan harta mereka bertambah banyak."* Yakni, harta kekayaan dan anak mereka semakin bertambah banyak. Jika disebutkan "عَفَا الشَّيْءُ", hal itu bermakna jika bertambah banyak. ﴿ وَقَالُوا قَدْ مَسَّ آبَاءَنَا الضَّرَّاءُ وَالسَّرَّاءُ فَأَخَذْنَاهُم بَغْتَةً وَهُمْ لَا يَشْعُرُونَ ﴾ *"Dan mereka berkata, 'Sesungguhnya nenek moyang kami telah merasakan penderitaan dan kesenangan,' maka Kami timpakan siksaan atas mereka dengan sekonyong-konyong sedang mereka tidak menyadarinya."* Artinya, Kami uji mereka dengan ini dan itu, supaya mereka tunduk merendahkan diri dan kembali kepada Allah ﷻ. Namun semuanya itu tidak berarti sama sekali bagi mereka baik ujian berupa kesusahan maupun kesenangan dan tidak juga mereka menghentikan diri, bahkan mereka mengatakan, "Kami telah merasakan penderitaan dan kesempitan, dan setelah itu kami pun merasakan kesenangan seperti yang pernah dialami oleh nenek moyang kami pada zaman dulu." Dan bahkan mereka sama sekali tidak memahami urusan Allah dan tidak pula menyadari ujian Allah ﷻ yang diberikan kepada mereka dalam dua keadaan di atas.

Hal ini berbeda dengan keadaan orang-orang yang beriman, yang senantiasa bersyukur kepada Allah ﷻ pada saat merasakan kesenangan dan tetap bersabar jika berada dalam kesusahan. Sebagaimana ditegaskan dalam sebuah hadits yang terdapat dalam *ash-Shahihain* (kitab *Shahih al-Bukhari* dan *Shahih Muslim*), Rasulullah ﷺ bersabda:

(عَجَبًا لِلْمُؤْمِنِ، لاَ يَقْضِي اللهُ لَهُ قَضَاءً، إِلاَّ كَانَ خَيْرًا لَهُ، إِنْ أَصَابَتْهُ ضَرَّاءُ صَبَرَ، فَكَانَ خَيْرًا لَهُ، وَإِنْ أَصَابَتْهُ سَرَّاءُ شَكَرَ، فَكَانَ خَيْرًا لَهُ.)

"Sungguh mengagumkan keadaan orang mukmin itu, tidaklah Allah menetapkan takdir baginya melainkan merupakan kebaikan baginya. Jika tertimpa

kesusahan, lalu ia bersabar, maka hal itu adalah baik untuknya. Dan jika diberikan kesenangan, lalu ia bersyukur, maka hal itu adalah baik baginya." (HR. Al-Bukhari dan Muslim)

Oleh karena itu, gambaran tersebut diiringi dengan firman-Nya, ﴿ فَأَخَذْنَاهُم بَغْتَةً وَهُمْ لَا يَشْعُرُونَ ﴾ *"Maka Kami timpakan siksaan atas mereka dengan sekonyong-konyong sedang mereka tidak menyadarinya."* Maksudnya, Kami timpakah siksaan secara tiba-tiba, yaitu tanpa mereka sadari.

وَلَوْ أَنَّ أَهْلَ ٱلْقُرَىٰٓ ءَامَنُوا۟ وَٱتَّقَوْا۟ لَفَتَحْنَا عَلَيْهِم بَرَكَـٰتٍ مِّنَ
ٱلسَّمَآءِ وَٱلْأَرْضِ وَلَـٰكِن كَذَّبُوا۟ فَأَخَذْنَـٰهُم بِمَا كَانُوا۟ يَكْسِبُونَ
﴿٩٦﴾ أَفَأَمِنَ أَهْلُ ٱلْقُرَىٰٓ أَن يَأْتِيَهُم بَأْسُنَا بَيَـٰتًا وَهُمْ نَآئِمُونَ
﴿٩٧﴾ أَوَأَمِنَ أَهْلُ ٱلْقُرَىٰٓ أَن يَأْتِيَهُم بَأْسُنَا ضُحًى وَهُمْ
يَلْعَبُونَ ﴿٩٨﴾ أَفَأَمِنُوا۟ مَكْرَ ٱللَّهِ ۚ فَلَا يَأْمَنُ مَكْرَ ٱللَّهِ إِلَّا
ٱلْقَوْمُ ٱلْخَـٰسِرُونَ ﴿٩٩﴾

Jikalau sekiranya penduduk negeri-negeri beriman dan bertakwa, pastilah Kami akan melimpahkan kepada mereka berkah dari langit dan bumi, tetapi mereka mendustakan (ayat-ayat Kami) itu, maka Kami siksa mereka disebabkan perbuatannya. (QS. 7:96) ***Maka apakah penduduk negeri-negeri itu merasa aman dari kedatangan siksaan Kami kepada mereka di malam hari di waktu mereka sedang tidur?*** (QS. 7:97) ***Atau apakah penduduk negeri-negeri itu merasa aman dari kedatangan siksaan Kami kepada mereka di waktu matahari sepenggalahan naik ketika mereka sedang bermain?*** (QS. 7:98) ***Maka apakah mereka merasa aman dari adzab Allah (yang tidak terduga-duga)? Tiadalah yang merasa aman dari adzab Allah kecuali orang-orang yang merugi.*** (QS. 7:99)

Allah ﷻ memberitahukan tentang minimnya keimanan penduduk negeri-negeri yang kepada mereka telah diutus para Rasul. Allah ﷻ berfirman: ﴿ وَمَآ أَرْسَلْنَا فِي قَرْيَةٍ مِّن نَّذِيرٍ ﴾ *"Dan Kami tidak mengutus kepada suatu negeri seorang pemberi peringatan pun."* (QS. Saba': 34)

Firman Allah ﷻ, ﴿ وَلَوْ أَنَّ أَهْلَ الْقُرَى ءَامَنُوا وَاتَّقَوْا ﴾ *"Jikalau sekiranya penduduk negeri-negeri beriman dan bertakwa."* Maksudnya, hati mereka beriman dan membenarkan terhadap apa yang dibawa oleh para Rasul, lalu mereka mengikuti Rasul dan bertakwa dengan berbuat ketaatan dan meninggalkan semua larangan, ﴿ لَفَتَحْنَا عَلَيْهِم بَرَكَاتٍ مِّنَ السَّمَآءِ وَالْأَرْضِ ﴾ *"Pastilah Kami akan melimpahkan kepada mereka berkah dari langit dan bumi."* Maksudnya, hujan dari langit dan tumbuh-tumbuhan dari bumi.

Selanjutnya Dia berfirman, ﴿ وَلَٰكِن كَذَّبُوا فَأَخَذْنَاهُم بِمَا كَانُوا يَكْسِبُونَ ﴾ *"Tetapi mereka mendustakan (ayat-ayat Kami) itu, maka Kami siksa mereka disebabkan perbuatannya."* Maksudnya, tetapi mereka mendustakan Rasul-rasul yang diutus kepada mereka, maka Kami timpakan kepada mereka kebinasaan akibat berbagai dosa dan pelanggaran yang mereka lakukan.

Setelah itu Allah Ta'ala berfirman, mengancam dan memperingatkan dari melanggar perintah-Nya dan lancang terhadap larangan-Nya, ﴿ أَفَأَمِنَ أَهْلُ الْقُرَى ﴾ *"Maka apakah penduduk negeri-negeri itu merasa aman?"* Yaitu yang kafir. ﴿ أَن يَأْتِيَهُم بَأْسُنَا ﴾ *"Dari kedatangan siksaan Kami?"* Yakni adzab dan hukuman Kami, ﴿ بَيَاتًا ﴾ *"Di malam hari."* Arti dari "بَيَاتًا" adalah "لَيْلاً" (malam hari). ﴿ وَهُمْ نَآئِمُونَ. أَوَأَمِنَ أَهْلُ الْقُرَى أَن يَأْتِيَهُمْ بَأْسُنَا ضُحًى وَهُمْ يَلْعَبُونَ ﴾ *"Di waktu mereka sedang tidur. Atau apakah penduduk negeri-negeri itu merasa aman dari kedatangan siksaan Kami kepada mereka pada waktu matahari sepenggalahan naik ketika mereka sedang bermain?"* Maksudnya, pada saat mereka sedang sibuk atau lengah. ﴿ أَفَأَمِنُوا مَكْرَ اللهِ ﴾ *"Maka apakah mereka merasa aman dari adzab Allah (yang tidak terduga-duga)?"* Yaitu siksaan, adzab, ketentuan-Nya terhadap mereka dan hukuman-Nya atas mereka, ketika mereka dalam keadaan alpa dan lengah. ﴿ فَلاَ يَأْمَنُ مَكْرَ اللهِ إِلاَّ الْقَوْمُ الْخَاسِرُونَ ﴾ *"Tiadalah yang merasa aman dari adzab Allah kecuali orang-orang yang merugi."*

Oleh karena itu, al-Hasan al-Bashri رحمه الله mengatakan:

"الْمُؤْمِنُ يَعْمَلُ بِالطَّاعَاتِ وَهُوَ مُشْفِقٌ، وَجِلٌ، خَائِفٌ، وَالْفَاجِرُ يَعْمَلُ بِالْمَعَاصِي وَهُوَ آمِنٌ."

"Seorang mukmin itu mengerjakan segala ketaatan, sedangkan ia merasa takut. Dan orang jahat berbuat maksiat, sedangkan ia merasa aman."

أَوَلَمْ يَهْدِ لِلَّذِينَ يَرِثُونَ الْأَرْضَ مِنْ بَعْدِ أَهْلِهَآ أَن لَّوْ نَشَآءُ
أَصَبْنَٰهُم بِذُنُوبِهِمْ وَنَطْبَعُ عَلَىٰ قُلُوبِهِمْ فَهُمْ لَا يَسْمَعُونَ ﴿١٠٠﴾

Dan apakah belum jelas bagi orang-orang yang mempusakai suatu negeri sesudah (lenyap) penduduknya, bahwa kalau Kami menghendaki tentu Kami

adzab mereka karena dosa-dosanya; dan Kami kunci hati mereka sehingga mereka tidak dapat mendengar (pelajaran lagi)? (QS. 7:100)

Mengenai firman Allah ﷻ, ﴿ أَوَلَمْ يَهْدِ لِلَّذِينَ يَرِثُونَ الْأَرْضَ مِن بَعْدِ أَهْلِهَا ﴾ *"Dan apakah belum jelas bagi orang-orang yang mempusakai suatu negeri sesudah (lenyap) penduduknya."* Ibnu 'Abbas mengatakan: (Makna, "أَوَلَمْ يَهْدِ..." adalah), "أَوَلَمْ يَتَبَيَّنْ لَهُمْ" (Atau Apakah belum jelas bagi mereka). ﴿ أَن لَّوْ نَشَاءُ أَصَبْنَاهُم بِذُنُوبِهِمْ ﴾ *"Bahwa kalau Kami menghendaki tentu Kami adzab mereka karena dosa-dosa mereka."* Yakni, Allah Ta'ala berfirman, jika Kami menghendaki, pasti Kami akan bertindak terhadap mereka, seperti apa yang sudah Kami lakukan terhadap orang-orang sebelum mereka. ﴿ وَنَطْبَعُ عَلَىٰ قُلُوبِهِمْ ﴾ *"Dan Kami kunci mati hati mereka."* Allah berfirman, (yaitu) Kami tutup rapat-rapat hati mereka. ﴿ فَهُمْ لَا يَسْمَعُونَ ﴾ *"Sehingga mereka tidak dapat mendengar."* Yakni, (terhadap) pelajaran dan juga peringatan.

(Mengenai hal tersebut di atas), aku (Ibnu Katsir) katakan: "Demikian pula Allah ﷻ telah berfirman:
﴿ أَوَلَمْ تَكُونُوا أَقْسَمْتُم مِّن قَبْلُ مَا لَكُم مِّن زَوَالٍ وَسَكَنتُمْ فِي مَسَاكِنِ الَّذِينَ ظَلَمُوا أَنفُسَهُمْ ﴾
"Bukankah kamu telah bersumpah dahulu (di dunia) bahwa sekali-kali tidak akan binasa ? Dan kamu telah berdiam di tempat-tempat kediaman orang-orang yang menganiaya diri mereka sendiri." (QS. Ibrahim: 44-45). Dan ayat-ayat al-Qur'an lainnya, yang menunjukkan penimpaan siksaan kepada musuh-musuh-Nya dan pemberian nikmat kepada para wali-Nya. Oleh karena itu, Dia mengiringi ayat tersebut dengan firman-Nya setelahnya -dan Dialah yang Mahabenar firman-Nya dan Rabb semesta alam-:

تِلْكَ ٱلْقُرَىٰ نَقُصُّ عَلَيْكَ مِنْ أَنۢبَآئِهَا ۚ وَلَقَدْ جَآءَتْهُمْ رُسُلُهُم بِٱلْبَيِّنَٰتِ
فَمَا كَانُوا۟ لِيُؤْمِنُوا۟ بِمَا كَذَّبُوا۟ مِن قَبْلُ ۚ كَذَٰلِكَ يَطْبَعُ ٱللَّهُ
عَلَىٰ قُلُوبِ ٱلْكَٰفِرِينَ ﴿١٠١﴾ وَمَا وَجَدْنَا لِأَكْثَرِهِم مِّنْ عَهْدٍ ۖ
وَإِن وَجَدْنَآ أَكْثَرَهُمْ لَفَٰسِقِينَ ﴿١٠٢﴾

Negeri-negeri (yang telah Kami binasakan) itu, Kami ceritakan sebagian dari berita-beritanya kepadamu. Dan sungguh telah datang kepada mereka Rasul-rasul mereka dengan membawa bukti-bukti yang nyata, maka mereka (juga) tidak beriman kepada apa yang dahulunya mereka telah mendustakannya. Demikianlah Allah mengunci mati hati orang-orang kafir. (QS.

7:101) *Dan Kami tidak mendapati kebanyakan mereka memenuhi janji. Sesungguhnya Kami mendapati kebanyakan mereka orang-orang yang fasik.* (QS. 7:102)

Setelah menceritakan kepada Nabi-Nya ﷺ mengenai kisah kaum Nabi Nuh, Hud, Shalih, Luth dan Syu'aib, serta pembinasaan yang Dia lakukan terhadap orang-orang kafir dan penyelamatan yang Dia lakukan terhadap orang-orang yang beriman, Allah ﷻ menyampaikan alasan kepada mereka bahwa Dia telah menjelaskan kebenaran melalui hujjah-hujjah yang disampaikan oleh lisan para Rasul-Nya *shalawatullah 'alaihim ajma'in.*

Maka Allah ﷻ berfirman, ﴿ تِلْكَ الْقُرَى نَقُصُّ عَلَيْكَ ﴾ *"Negeri-negeri (yang telah Kami binasakan) itu, Kami ceritakan kepadamu,"* ﴿ مِنْ أَنبَآئِهَا ﴾ *"Sebagian dari berita-beritanya."* Artinya, hai Muhammad, telah Kami ceritakan berbagai berita mengenai negeri-negeri tersebut. ﴿ وَلَقَدْ جَآءَتْهُمْ رُسُلُهُم بِالْبَيِّنَاتِ ﴾ *"Dan sungguh telah datang kepada mereka Rasul-Rasul mereka dengan membawa bukti-bukti yang nyata."* Yaitu hujjah-hujjah atas pembenaran mereka terhadap apa yang telah mereka (para Rasul) sampaikan. Sebagaimana firman Allah ﷻ berikut ini: ﴿ وَمَا كُنَّا مُعَذِّبِينَ حَتَّى نَبْعَثَ رَسُولاً ﴾ *"Dan Kami tidak akan mengadzab sebelum Kami mengutus seorang Rasul."* (QS. Al-Israa': 15)

Dan firman-Nya, ﴿ فَمَا كَانُوا لِيُؤْمِنُوا بِمَا كَذَّبُوا مِن قَبْلُ ﴾ *"Maka mereka (juga) tidak beriman kepada apa yang dahulunya mereka telah mendustakannya."* Huruf *ba'* di sini adalah *ba' sababiyah.* Artinya, mereka tidak akan beriman terhadap apa yang telah dibawa para Rasul kepada mereka disebabkan kedustaan mereka terhadap kebenaran yang pertama kali disampaikan kepada mereka. Demikian dikisahkan oleh Ibnu 'Athiyyah رحمه الله. Dan ini merupakan pendapat yang baik, seperti halnya firman Allah ﷻ:
﴿ وَمَا يُشْعِرُكُمْ أَنَّهَآ إِذَا جَآءَتْ لاَ يُؤْمِنُونَ وَنُقَلِّبُ أَفْئِدَتَهُمْ وَأَبْصَارَهُمْ كَمَا لَمْ يُؤْمِنُوا بِهِ أَوَّلَ مَرَّةٍ ﴾ *"Dan apakah yang memberitahukan kepadamu bahwa apabila mukjizat datang mereka tidak akan beriman. Dan begitu pula Kami memalingkan hati dan penglihatan mereka seperti mereka belum pernah beriman kepadanya pada permulaannya."* (QS. Al-An'aam: 109-110). Oleh karena itu, di sini Allah ﷻ berfirman: ﴿ كَذَالِكَ يَطْبَعُ اللهُ عَلَى قُلُوبِ الْكَافِرِينَ وَمَا وَجَدْنَا لِأَكْثَرِهِم ﴾ *"Demikianlah Allah mengunci mati hati orang-orang kafir. Dan Kami tidak mendapati kebanyakan mereka."* Yaitu, kebanyakan dari umat-umat terdahulu, ﴿ مِّنْ عَهْدٍ وَإِن وَجَدْنَآ أَكْثَرَهُمْ لَفَاسِقِينَ ﴾ *"Yang memenuhi janji. Sesungguhnya Kami mendapati kebanyakan mereka orang-orang yang fasik."* Maksudnya, Kami telah mendapatkan kebanyakan dari mereka justru fasik, keluar dari ketaatan, ketundukan, serta perjanjian yang telah Dia ambil yang mana Allah telah tabi'at serta fitrahnya di atas hal itu (ketaatan dan ketundukan. -Ed.). Dan Allah telah mengambil persaksian mereka, ketika mereka masih berada dalam tulang sulbi, bahwa Allah adalah Rabb dan penguasa mereka, dan bahwasanya tidak ada Ilah (yang berhak untuk diibadahi) selain Dia semata. Dan mereka pun telah mengakui dan bersaksi terhadap diri mereka sendiri, namun mereka melanggar dan mengabaikannya

begitu saja dan bahkan mereka beribadah kepada selain-Nya bersamaan dengan ibadah mereka kepada Allah, tanpa dalil dan hujjah, baik menurut akal, ataupun syariat, sedang menurut fitrah yang sehat adalah bertentangan dengan hal itu.

Dan para Rasul yang mulia dari awal hingga yang terakhir telah datang untuk melarang semua tindakan itu, sebagaimana dijelaskan oleh hadits qudsi dalam *Shahih Muslim,* Allah ﷻ berfirman:

(إِنِّي خَلَقْتُ عِبَادِي حُنَفَاءَ، فَجَاءَتْهُمُ الشَّيَاطِيْنُ، فَجْتَالَتْهُمْ عَنْ دِيْنِهِمْ، وَحَرَّمَتْ عَلَيْهِمْ مَا أَحْلَلْتُ لَهُمْ).

"Sesungguhnya Aku telah menciptakan hamba-hamba-Ku dalam keadaan *hanif* (lurus). Lalu datang syaitan-syaitan kepada mereka dan menyimpangkan mereka dari agama mereka, serta mengharamkan bagi mereka apa yang telah Aku halalkan bagi mereka." (HR. Muslim)

Dan dalam *ash-Shahihain* (*Shahih al-Bukhari* dan *Shahih Muslim*):

(كُلُّ مَوْلُودٍ يُوْلَدُ عَلَى الْفِطْرَةِ، فَأَبَوَاهُ يُهَوِّدَانِهِ، وَيُنَصِّرَانِهِ، وَيُمَجِّسَانِهِ).

"Setiap anak itu dilahirkan dalam keadaan fitrah (Islam,-Ed.). Lalu kedua orang tuanyalah yang menjadikannya Yahudi, Nasrani atau Majusi." (HR. Al-Bukhari dan Muslim).

Dan dalam kitab-Nya yang mulia, Allah ﷻ berfirman: ﴿ وَمَآ أَرْسَلْنَا مِن قَبْلِكَ مِن رَّسُولٍ إِلاَّ نُوحِي إِلَيْهِ أَنَّهُ لآ إِلَـٰهَ إِلاَّ أَنَاْ فَاعْبُدُونِ ﴾ *"Dan Kami tidak mengutus seorang Rasul pun sebelummu melainkan Kami wahyukan kepadanya, 'Bahwasanya tidak ada Ilah (yang berhak untuk diibadahi) melainkan hanya Aku, maka beribadahlah kepada-Ku."* (QS. Al-Anbiyaa': 25)

ثُمَّ بَعَثْنَا مِنۢ بَعْدِهِم مُّوسَىٰ بِـَٔايَٰتِنَآ إِلَىٰ فِرْعَوْنَ وَمَلَإِيْهِۦ فَظَلَمُواْ بِهَا فَٱنظُرْ كَيْفَ كَانَ عَٰقِبَةُ ٱلْمُفْسِدِينَ ﴿١٠٣﴾

Kemudian Kami utus Musa sesudah Rasul-Rasul itu membawa ayat-ayat Kami kepada Fir'aun dan pemuka-pemuka kaumnya, lalu mereka mengingkari ayat-ayat itu. Maka perhatikanlah bagaimana akibat orang-orang yang membuat kerusakan. (QS. 7:103)

Allah ﷻ berfirman, ﴿ ثُمَّ بَعَثْنَا مِن بَعْدِهِم ﴾ *"Kemudian Kami utus sesudah Rasul-Rasul itu."* Yaitu Rasul-Rasul yang telah disebutkan sebelumnya,

﴿ مُّوسَىٰ بِآيَاتِنَآ ﴾ *"Musa dengan membawa ayat-ayat Kami."* Yaitu dengan membawa hujjah-hujjah dan dalil-dalil Kami yang nyata kepada Fir'aun Raja Mesir pada zaman Nabi Musa. ﴿ وَمَلَئِهِ ﴾ *"Dan para pemukanya."* Maksudnya, (pemuka) kaumnya. ﴿ فَظَلَمُوا بِهَا ﴾ *"Lalu mereka mengingkari ayat-ayat itu."* Maksudnya, mereka pun menolak dan kufur terhadap ayat-ayat Kami itu secara zhalim dan sombong. Hal ini seperti firman-Nya:
﴿ وَجَحَدُوا بِهَا وَاسْتَيْقَنَتْهَآ أَنفُسُهُمْ ظُلْمًا وَعُلُوًّا فَانظُرْ كَيْفَ كَانَ عَاقِبَةُ الْمُفْسِدِينَ ﴾ *"Dan mereka mengingkarinya karena kezhaliman dan kesombongan mereka, padahal hati mereka meyakini (kebenaran)nya. Maka perhatikanlah betapa kesudahan orang-orang yang berbuat kerusakan."* (QS. An-Naml: 14). Yaitu, (kesudahan.-Ed.) orang-orang yang menghalangi jalan Allah dan mendustakan Rasul-rasul-Nya. Artinya, perhatikanlah hai Muhammad, orang-orang yang menghalang-halangi jalan Allah dan mendustakan para Rasul-Nya, bagaimana Kami berbuat terhadap mereka dan Kami menenggelamkan mereka di hadapan mata Musa dan kaumnya. Yang demikian itu merupakan siksaan yang teramat dahsyat yang ditimpakan kepada Fir'aun dan kaumnya, sekaligus sebagai penawar bagi hati para wali Allah, Musa dan orang-orang yang beriman dari kaumnya.

وَقَالَ مُوسَىٰ يَٰفِرْعَوْنُ إِنِّي رَسُولٌ مِّن رَّبِّ ٱلْعَٰلَمِينَ ﴿١٠٤﴾ حَقِيقٌ عَلَىٰٓ أَن لَّآ أَقُولَ عَلَى ٱللَّهِ إِلَّا ٱلْحَقَّ قَدْ جِئْتُكُم بِبَيِّنَةٍ مِّن رَّبِّكُمْ فَأَرْسِلْ مَعِيَ بَنِيٓ إِسْرَٰٓءِيلَ ﴿١٠٥﴾ قَالَ إِن كُنتَ جِئْتَ بِـَٔايَةٍ فَأْتِ بِهَآ إِن كُنتَ مِنَ ٱلصَّٰدِقِينَ ﴿١٠٦﴾

Dan Musa berkata: "Hai Fir'aun, sesungguhnya aku ini adalah seorang utusan dari Rabb semesta alam, (QS. 7:104) ***wajib atasku tidak mengatakan sesuatu terhadap Allah, kecuali yang haq. Sesungguhnya aku datang kepadamu dengan membawa bukti yang nyata dari Rabbmu, maka lepaskanlah Bani Israil (pergi) bersama aku."*** (QS. 7:105) ***Fir'aun menjawab: "Jika benar kamu membawa suatu bukti, maka datangkanlah bukti itu jika (betul) kamu termasuk orang-orang yang benar."*** (QS. 7:106)

Allah ﷻ memberitahukan tentang perdebatan Musa kepada Fir'aun dan hujjah yang telah disampaikan kepadanya, serta pemaparan berbagai macam ayat-ayat yang jelas di hadapan Fir'aun dan kaumnya dari para Qibthi Mesir, di mana Allah Ta'ala berfirman, ﴿ وَقَالَ مُوسَىٰ يَا فِرْعَوْنُ إِنِّي رَسُولٌ مِّن رَّبِّ الْعَالَمِينَ ﴾ *"Dan Musa berkata, 'Hai Fir'aun, sesungguhnya aku ini adalah seorang utusan*

dari Rabb semesta alam." Maksudnya, aku diutus oleh yang mana Dia adalah Pencipta, Pemelihara dan Penguasa segala sesuatu.
﴿ حَقِيقٌ عَلَىٰ أَن لَّآ أَقُولَ عَلَى اللهِ إِلاَّ الْحَقَّ ﴾ *"Wajib atasku tidak mengatakan sesuatu terhadap Allah, kecuali yang hak."* Sebagian ulama mengatakan, artinya, pantas dan patut bagiku untuk tidak mengucapkan sesuatu tentang Allah kecuali yang hak.

Para ahli tafsir mengatakan, huruf *ba'* dan kata *'alaa* saling bergantian. Disebutkan:

"رَمَيْتُ بِالْقَوْسِ، وَعَلَى الْقَوْسِ"

"Aku melempar "بِ" (dengan) anak panah dan "عَلَى" (dengan) anak panah."

Demikian juga ucapan:

"وَجَاءَ عَلَى حَالٍ حَسَنَةٍ، وَبِحَالٍ حَسَنَةٍ"

"Dia datang "عَلَى" (dalam) keadaan baik dan "بِ" (dalam) keadaan baik."

Sebagian ahli tafsir mengatakan: "Maknanya, aku sangat berusaha untuk tidak mengatakan sesuatu tentang Allah kecuali yang haq."[85]

Penduduk Madinah lainnya membaca "حَقِيقٌ عَلَيَّ" dengan makna wajib. Artinya, suatu hal yang wajib bagiku untuk tidak memberitahukan sesuatu tentang-Nya melainkan yang hak dan benar, karena aku telah mengetahui kemuliaan dan keagungan-Nya. ﴿ لَقَدْ جِئْتُكُم بِبَيِّنَةٍ مِّن رَّبِّكُمْ ﴾ *"Sesungguhnya aku datang kepadamu dengan membawa bukti yang nyata dari Rabbmu."* Yakni dengan membawa hujjah yang pasti dari Allah yang telah diberikan kepadaku sebagai bukti kebenaran terhadap apa yang aku bawa kepada kalian.
﴿ فَأَرْسِلْ مَعِيَ بَنِي إِسْرَاءِيلَ ﴾ *"Maka lepaskanlah Bani Israil (pergi) bersamaku."* Maksudnya, lepaskanlah Bani Israil dari tawanan dan kekuasaanmu dan biarkanlah mereka menyembah Rabbmu dan juga Rabb mereka, karena mereka itu dari silsilah seorang Nabi yang mulia, yaitu Ya'qub bin Ishaq bin Ibrahim *Khalilurrahman.*

Firman-Nya lebih lanjut, ﴿ قَالَ إِن كُنتَ جِئْتَ بِآيَةٍ فَأْتِ بِهَآ إِن كُنتَ مِنَ الصَّادِقِينَ ﴾ *"Fir'aun menjawab, 'Jika benar kamu membawa sesuatu bukti, maka datangkanlah bukti itu jika (betul) kamu termasuk orang-orang yang benar.'"* Maksudnya, Fir'aun mengatakan: "Aku tidak percaya terhadap apa yang engkau katakan dan tidak akan memenuhi apa yang engkau tuntut. Jika engkau mempunyai hujjah, maka kemukakanlah, agar kami ketahui, jika apa yang engkau katakan itu memang benar."

---

[85] Nafi', membacanya ﴿ عَلَيَّ أَنْ لاَ ﴾, yaitu dengan memfathahkan ya' dan dengan bertasydid. Sedangkan ulama qira-at lainnya dengan mensukunkannya, maka ditukar/diganti dengan alif dalam pengucapan.

فَأَلْقَىٰ عَصَاهُ فَإِذَا هِيَ ثُعْبَانٌ مُّبِينٌ ﴿١٠٧﴾ وَنَزَعَ يَدَهُ فَإِذَا هِيَ بَيْضَاءُ لِلنَّاظِرِينَ ﴿١٠٨﴾

Maka Musa menjatuhkan tongkatnya, lalu seketika itu juga tongkat tersebut menjadi ular yang sebenarnya. (QS. 7:107) ***Dan ia mengeluarkan tangannya, maka seketika itu juga tangannya menjadi putih bercahaya (terlihat) oleh orang-orang yang melihatnya.*** (QS. 7:108)

Mengenai firman Allah ﷻ, ﴿ ثُعْبَانٌ مُّبِينٌ ﴾, 'Ali bin Abi Thalhah berkata dari Ibnu 'Abbas: "Yaitu ular jantan."

Dan firman Allah ﷻ, ﴿ وَنَزَعَ يَدَهُ فَإِذَا هِيَ بَيْضَاءُ لِلنَّاظِرِينَ ﴾ *"Dan ia mengeluarkan tangannya, maka seketika itu juga tangannya menjadi putih bercahaya (terlihat) oleh orang-orang yang melihatnya."* Artinya, Musa mengeluarkan tangannya dari bajunya setelah sebelumnya memasukkannya, tiba-tiba ia menjadi putih berkilau tanpa adanya cacat dan penyakit. Sebagaimana firman Allah ﷻ: ﴿ وَأَدْخِلْ يَدَكَ فِي جَيْبِكَ تَخْرُجْ بَيْضَاءَ مِنْ غَيْرِ سُوءٍ ﴾ *"Dan masukkanlah tanganmu ke leher bajumu, niscaya ia akan keluar putih (bersinar) bukan karena penyakit."* (QS. An-Naml: 12)

قَالَ الْمَلَأُ مِن قَوْمِ فِرْعَوْنَ إِنَّ هَٰذَا لَسَاحِرٌ عَلِيمٌ ﴿١٠٩﴾ يُرِيدُ أَن يُخْرِجَكُم مِّنْ أَرْضِكُمْ ۖ فَمَاذَا تَأْمُرُونَ ﴿١١٠﴾

Pemuka-pemuka kaum Fir'aun berkata: "Sesungguhnya Musa ini adalah ahli sihir yang pandai, (QS. 7:109) ***yang bermaksud hendak mengeluarkan kamu dari negerimu." (Fir'aun berkata): "Maka apakah yang kamu anjurkan?"*** (QS. 7:110)

Maksudnya, orang-orang terhormat dan terpandang dari kaum Fir'aun mengatakan demikian, seperti apa yang dikatakan oleh Fir'aun terhadap hal itu, setelah ia merasa ketakutan. Lalu ia duduk di kursi kerajaannya dan mengatakan kepada para pemuka kaumnya yang berada di sekelilingnya, ﴿ إِنَّ هَٰذَا لَسَاحِرٌ عَلِيمٌ ﴾ *"Sesungguhnya Musa ini adalah ahli sihir yang pandai."* Maka para pemuka kaumnya itu pun sepakat dengannya dan mengatakan seperti apa yang diucapkan Fir'aun itu. Kemudian mereka bermusyawarah, bagaimana mereka harus berbuat terhadap Musa dan bagaimana mereka harus melakukan

tipu daya dalam rangka memadamkan cahayanya (Musa), menumpas dakwahnya dan menampakkan kedustaannya. Dan mereka khawatir orang-orang akan terpengaruh oleh sihirnya -menurut anggapan mereka-, sehingga hal itu menjadi penyebab kemenangan Musa atas mereka dan kelak akan mengusir mereka dari tanah air mereka. Dan apa yang mereka khawatirkan itu akhirnya terjadi, sebagaimana firman Allah ﷻ:
﴿ وَنُرِيَ فِرْعَوْنَ وَهَامَانَ وَجُنُودَهُمَا مِنْهُم مَّا كَانُوا يَحْذَرُونَ ﴾ *"Dan akan Kami perlihatkan kepada Fir'aun dan Haman beserta tentaranya apa yang selalu mereka khawatirkan dari mereka itu."* (QS. Al-Qashash: 6)

Setelah mereka bermusyarah dan mengatur strategi mengenai urusannya itu, mereka pun sepakat atas sesuatu pendapat, seperti yang diceritakan Allah ﷻ dalam firman-Nya berikut ini:

قَالُوٓا۟ أَرْجِهْ وَأَخَاهُ وَأَرْسِلْ فِى ٱلْمَدَآئِنِ حَٰشِرِينَ ﴿١١١﴾ يَأْتُوكَ بِكُلِّ سَٰحِرٍ عَلِيمٍ ﴿١١٢﴾

Pemuka-pemuka itu menjawab: "Beritangguhlah dia dan saudaranya serta kirimlah ke kota-kota beberapa orang yang akan mengumpulkan (ahli-ahli sihir), (QS. 7:111) ***supaya mereka membawa kepadamu semua ahli sihir yang pandai."*** (QS. 7:112)

Ibnu 'Abbas berkata: "Kata ﴿ أَرْجِهْ ﴾ berarti akhirkanlah." Sedangkan Qatadah mengatakan: ﴿ أَرْجِهْ ﴾ berarti tahanlah. Dan kata ﴿ أَرْسِلْ ﴾ berarti kirimlah. ﴿ فِي الْمَدَآئِنِ ﴾ *"Ke kota-kota."* Maksudnya, ke beberapa wilayah daerah kekuasaanmu, ﴿ حَاشِرِينَ ﴾ *"Beberapa orang yang akan mengumpulkan."* Artinya, orang-orang yang akan mengumpulkan ahli sihir untukmu (Fir'aun) dari seluruh pelosok negeri. Sihir pada masa itu amat dominan dan menonjol. Dan banyak orang yang menyakini dan menduga, bahwa apa yang dibawa Musa عليه السلام termasuk jenis permainan para tukang sihir mereka. Oleh karena itu, mereka mengumpulkan ahli sihir untuk Fir'aun guna melawan Musa dengan memperlihatkan tandingan terhadap berbagai mukjizat yang nyata. Sebagaimana yang diberitahukan Allah ﷻ mengenai Fir'aun, di mana dia (Fir'aun) berkata,
﴿ أَجِئْتَنَا لِتُخْرِجَنَا مِنْ أَرْضِنَا بِسِحْرِكَ يَا مُوسَى فَلَنَأْتِيَنَّكَ بِسِحْرٍ مِّثْلِهِ فَاجْعَلْ بَيْنَنَا وَبَيْنَكَ مَوْعِدًا لاَّ نُخْلِفُهُ نَحْنُ وَلاَ أَنتَ مَكَانًا سُوًى قَالَ مَوْعِدُكُمْ يَوْمُ الزِّينَةِ وَأَن يُحْشَرَ النَّاسُ ضُحًى فَتَوَلَّى فِرْعَوْنُ فَجَمَعَ كَيْدَهُ ثُمَّ أَتَى ﴾

"Apakah kamu datang kepada kami untuk mengusir kami dari negeri kami ini dengan sihirmu, hai Musa? Dan kami pun pasti akan mendatangkan pula kepadamu sihir semacam itu, maka buatlah suatu waktu untuk pertemuan antara kami denganmu, yang kami tidak akan menyalahimu dan tidak pula kamu, di suatu

tempat yang pertengahan (letaknya).' Musa berkata, 'Waktu untuk pertemuan (kami dengan)mu itu adalah pada hari raya dan hendaklah dikumpulkan manusia pada waktu matahari sepenggalahan naik.' Maka Fir'aun meninggalkan (tempat itu), dan selanjutnya ia mengatur tipu dayanya, kemudian ia datang." (QS. Thaahaa: 57-60)

Dan di sini Allah ﷻ berfirman:

وَجَآءَ ٱلسَّحَرَةُ فِرْعَوْنَ قَالُوٓا۟ إِنَّ لَنَا لَأَجْرًا إِن كُنَّا نَحْنُ ٱلْغَـٰلِبِينَ ﴿١١٣﴾ قَالَ نَعَمْ وَإِنَّكُمْ لَمِنَ ٱلْمُقَرَّبِينَ ﴿١١٤﴾

Dan beberapa ahli sihir itu datang kepada Fir'aun mengatakan: "(Apakah) sesungguhnya kami akan mendapat upah, jika kamilah yang menang?" (QS. 7:113) ***Fir'aun menjawab: "Ya, dan sesungguhnya kamu benar-benar akan termasuk orang-orang yang dekat (kepadaku)."*** (QS. 7:114)

Allah ﷻ memberitahu mengenai persyaratan yang disepakati oleh Fir'aun dan para ahli sihir yang diundangnya untuk melawan Musa ﷺ. Jika mereka dapat mengalahkan Musa ﷺ, maka mereka akan diberi imbalan dan hadiah yang sangat besar. Fir'aun juga menjanjikan dan memberikan harapan bahwa mereka akan diberi apa saja yang mereka inginkan serta memberikan kepada mereka kedudukan yang terdekat dengannya. Setelah mereka yakin kepada Fir'aun *la'anahullah* (semoga Allah melaknatnya), maka (firman Allah selanjutnya),

قَالُوا۟ يَـٰمُوسَىٰٓ إِمَّآ أَن تُلْقِىَ وَإِمَّآ أَن نَّكُونَ نَحْنُ ٱلْمُلْقِينَ ﴿١١٥﴾ قَالَ أَلْقُوا۟ ۖ فَلَمَّآ أَلْقَوْا۟ سَحَرُوٓا۟ أَعْيُنَ ٱلنَّاسِ وَٱسْتَرْهَبُوهُمْ وَجَآءُو بِسِحْرٍ عَظِيمٍ ﴿١١٦﴾

Ahli-ahli sihir berkata: "Hai Musa, kamulah yang akan melempar lebih dahulu, ataukah kami yang akan melemparkan?" (QS. 7:115) ***Musa menjawab: "Lemparkanlah (lebih dahulu)!" Maka tatkala mereka melemparkan, mereka menyulap mata orang dan menjadikan orang banyak itu takut, serta mereka mendatangkan sihir yang besar (menakjubkan).*** (QS. 7:116)

Demikianlah tantangan para ahli sihir yang ditujukan kepada Musa عليه السلام, yaitu pada ucapan mereka, ﴿ إِمَّآ أَن تُلْقِيَ وَإِمَّآ أَن نَّكُونَ نَحْنُ الْمُلْقِينَ ﴾ *"Kamu yang akan melemparkan lebih dahulu, ataukah kami yang akan melemparkan?"* Maksudnya, kami akan lemparkan terlebih dahulu sebelummu. Maka Musa عليه السلام berkata kepada mereka; "Melemparlah kalian terlebih dahulu."

Ada yang mengatakan, hikmah dari pelemparan pertama oleh mereka itu -*wallahu a'lam*- adalah supaya orang-orang melihat dan memperhatikan apa yang mereka perbuat. Jika mereka selesai dari kebathilan dan tipudaya para tukang sihir itu, maka datanglah kebenaran yang jelas dan nyata, setelah dicari dan ditunggu-tunggu oleh mereka kedatangannya, sehingga apa yang dilakukan Musa itu lebih berpengaruh dalam jiwa. Oleh karena itu, Allah Ta'ala berfirman, ﴿ فَلَمَّآ أَلْقَوْا سَحَرُوٓا أَعْيُنَ النَّاسِ وَاسْتَرْهَبُوهُمْ ﴾ *"Maka tatkala mereka melemparkan, mereka menyulap mata orang dan menjadikan orang banyak itu takut."* Maksudnya, mereka menipu pandangan manusia bahwa apa yang mereka lakukan itu benar-benar nyata, padahal hal itu tidak lain hanya tipu daya. Sebagaimana firman Allah Ta'ala, ﴿ فَإِذَا حِبَالُهُمْ وَعِصِيُّهُمْ يُخَيَّلُ إِلَيْهِ مِن سِحْرِهِمْ أَنَّهَا تَسْعَىٰ ﴾ *"Maka tiba-tiba tali-tali dan tongkat-tongkat mereka terbayang kepada Musa seakan-akan ia merayap cepat lantaran sihir mereka."* (QS. Thaahaa: 66)

Oleh karena itu, Allah ﷻ berfirman, ﴿ وَجَآءُو بِسِحْرٍ عَظِيمٍ ﴾ *"Dan mereka mendatangkan sihir yang besar (menakjubkan)."*

۞ وَأَوْحَيْنَآ إِلَىٰ مُوسَىٰٓ أَنْ أَلْقِ عَصَاكَ ۖ فَإِذَا هِىَ تَلْقَفُ مَا يَأْفِكُونَ
﴿١١٧﴾ فَوَقَعَ ٱلْحَقُّ وَبَطَلَ مَا كَانُوا۟ يَعْمَلُونَ ﴿١١٨﴾ فَغُلِبُوا۟ هُنَالِكَ
وَٱنقَلَبُوا۟ صَٰغِرِينَ ﴿١١٩﴾ وَأُلْقِىَ ٱلسَّحَرَةُ سَٰجِدِينَ ﴿١٢٠﴾ قَالُوٓا۟ ءَامَنَّا
بِرَبِّ ٱلْعَٰلَمِينَ ﴿١٢١﴾ رَبِّ مُوسَىٰ وَهَٰرُونَ ﴿١٢٢﴾

Dan Kami wahyukan kepada Musa: "Lemparkanlah tongkatmu!" Maka sekonyong-konyong tongkat itu menelan apa yang mereka sulapkan. (QS. 7:117) ***Karena itu nyatalah yang benar dan batallah yang selalu mereka kerjakan.*** (QS. 7:118) ***Maka mereka kalah di tempat itu dan jadilah mereka orang-orang yang hina.*** (QS. 7:119) ***Dan ahli-ahli sihir itu serta-merta meniarapkan diri dengan bersujud.*** (QS. 7:120) ***Mereka berkata: "Kami beriman kepada Rabb semesta alam,*** (QS. 7:121) ***(yaitu) Rabb Musa dan Harun."*** (QS. 7:122)

Allah ﷻ memberitahukan, bahwa Dia telah mewahyukan kepada hamba dan Rasul-Nya, Musa ﷺ, dalam situasi yang sangat genting itu, di mana pada saat itu Allah ﷻ membedakan yang haq dari yang bathil. Dia memerintahkan Musa agar melemparkan tongkat yang ada di tangan kanannya. ﴿ فَإِذَا هِيَ تَلْقَفُ ﴾ *"Maka sekonyong-konyong tongkat itu menelan."* Maksudnya, memakan. ﴿ مَا يَأْفِكُونَ ﴾ *"Apa yang mereka sulapkan."* Yaitu, apa yang telah mereka lemparkan dan apa yang mereka buat seakan-akan nyata, padahal sebenarnya adalah bathil.

Ibnu 'Abbas berkata: "Lalu tongkat Musa itu tidaklah melewati tali-tali dan tongkat-tongkat mereka itu melainkan ditelannya. Akhirnya para ahli sihir itu mengetahui bahwa hal itu merupakan sesuatu yang datang dari langit dan bukan sihir. Maka mereka pun meniarapkan diri dengan bersujud seraya mengatakan, ﴿ ءَامَنَّا بِرَبِّ الْعَالَمِينَ رَبِّ مُوسَىٰ وَهَارُونَ ﴾ *"Kami beriman kepada Rabb semesta alam. Yaitu Rabb Musa dan Harun."*

Muhammad bin Ishaq berkata: "Tongkat Musa itu mengejar tali-tali dan tongkat-tongkat mereka satu persatu sehingga apa yang mereka lemparkan itu tidak terlihat lagi di lapangan. Setelah itu, Musa ﷺ mengambil kembali tongkatnya seperti sediakala. Dan para ahli sihir itu pun bersujud seraya berkata, "Kami beriman kepada Rabb semesta alam, yaitu Rabb Musa dan Harun. Seandainya ia adalah seorang tukang sihir, niscaya ia tidak dapat mengalahkan kami."

قَالَ فِرْعَوْنُ ءَامَنتُم بِهِۦ قَبْلَ أَن ءَاذَنَ لَكُمْ إِنَّ هَٰذَا لَمَكْرٌ مَّكَرْتُمُوهُ فِى
ٱلْمَدِينَةِ لِتُخْرِجُوا۟ مِنْهَآ أَهْلَهَا فَسَوْفَ تَعْلَمُونَ ﴿١٢٣﴾ لَأُقَطِّعَنَّ أَيْدِيَكُمْ
وَأَرْجُلَكُم مِّنْ خِلَٰفٍ ثُمَّ لَأُصَلِّبَنَّكُمْ أَجْمَعِينَ ﴿١٢٤﴾ قَالُوٓا۟ إِنَّآ إِلَىٰ
رَبِّنَا مُنقَلِبُونَ ﴿١٢٥﴾ وَمَا تَنقِمُ مِنَّآ إِلَّآ أَنْ ءَامَنَّا بِـَٔايَٰتِ رَبِّنَا لَمَّا
جَآءَتْنَا رَبَّنَآ أَفْرِغْ عَلَيْنَا صَبْرًا وَتَوَفَّنَا مُسْلِمِينَ ﴿١٢٦﴾

Fir'aun berkata: "Apakah kamu beriman kepadanya sebelum aku memberi izin kepadamu, sesungguhnya (perbuatan) ini adalah suatu muslihat yang telah kamu rencanakan di dalam kota ini, untuk mengeluarkan penduduknya dari padanya; maka kelak kamu akan mengetahui (akibat perbuatanmu ini); (QS. 7:123) ***demi, sesungguhnya aku akan memotong tangan dan kakimu***

dengan bersilang secara bertimbal-balik, kemudian sungguh-sungguh aku akan menyalib kamu semuanya." (QS. 7:124) *Ahli-ahli sihir itu menjawab: "Sesungguhnya kepada Rabblah kami kembali.* (QS. 7:125) *Dan kamu tidak menyalahkan kami, melainkan karena kami telah beriman kepada ayat-ayat Rabb kami ketika ayat-ayat itu datang kepada kami." (Mereka berdo'a): "Ya Rabb kami, limpahkanlah kesabaran kepada kami dan wafatkanlah kami dalam keadaan berserah diri (kepada-Mu)."* (QS. 7:126)

Allah ﷻ memberitahukan tentang ancaman Fir'aun *la'anahullah* terhadap para ahli sihir tatkala mereka beriman kepada Musa ﷺ serta tipuan dan muslihat yang dia perlihatkan kepada orang-orang, yaitu melalui ucapannya, ﴿ إِنَّ هَٰذَا لَمَكْرٌ مَّكَرْتُمُوهُ فِي الْمَدِينَةِ لِتُخْرِجُوا مِنْهَا أَهْلَهَا ﴾ *"Sesungguhnya (perbuatan) ini adalah suatu tipu muslihat yang telah kamu rencanakan di dalam kota ini, untuk mengeluarkan penduduknya darinya."* Maksudnya, sesungguhnya kemenangan Musa atas kalian pada hari ini adalah atas kesepakatan dan melalui persetujuan kalian. Seperti firman Allah ﷻ dalam ayat yang lain: ﴿ إِنَّهُ لَكَبِيرُكُمُ الَّذِي عَلَّمَكُمُ السِّحْرَ ﴾ *"Sesungguhnya ia adalah pemimpinmu yang mengajarkan sihir kepadamu sekalian."* (QS. Thaahaa: 71)

Padahal dia dan semua orang yang mempunyai akal sehat mengetahui bahwa apa yang dikatakannya itu merupakan suatu yang amat bathil, karena Musa sejak datang dari Madyan langsung mengajak Fir'aun ke jalan Allah dan memperlihatkan berbagai macam mukjizat yang mengagungkan dan hujjah-hujjah yang pasti, yang menunjukkan kebenaran apa yang dibawanya. Pada saat itu, Fir'aun langsung mengirimkan utusan ke beberapa wilayah dan daerah kekuasaannya, lalu ia mengumpulkan berbagai ahli sihir yang terpencar dari seluruh negeri di Mesir yang sudah melalui pilihannya sendiri dan para pemuka kaumnya. Kemudian ia memanggil mereka semua ke hadapannya dan menjanjikan hadiah yang besar kepada mereka. Untuk itu, mereka sangat berambisi memperoleh hadiah, dapat dikenal di lingkungan mereka, serta mendapat kedudukan mulia disisi Fir'aun. Dan Musa ﷺ sendiri tidak mengenal seorang pun dari mereka, tidak juga melihat dan berkumpul dengannya. Sedangkan Fir'aun mengetahui hal itu. Dan ia mengatakan hal tersebut sebagai usaha menutupi kelemahan pengikutnya dan kebodohan mereka. Sebagaimana yang difirmankan Allah ﷻ, ﴿ فَاسْتَخَفَّ قَوْمَهُ فَأَطَاعُوهُ ﴾ *"Maka Fir'aun mempengaruhi kaumnya (dengan perkataan itu), lalu mereka patuh kepadanya."* (QS. Az-Zukhruf: 54).

Karena suatu kaum yang membenarkan Fir'aun ketika ia mengatakan, ﴿ أَنَا رَبُّكُمُ الْأَعْلَىٰ ﴾ *"Akulah Rabbmu yang paling tinggi,"* adalah merupakan makhluk Allah yang paling bodoh dan paling sesat.

Dan firman Allah, ﴿ لِتُخْرِجُوا مِنْهَا أَهْلَهَا ﴾ *"Untuk mengeluarkan penduduknya darinya."* Maksudnya, kalian dan juga Musa berkumpul dan kalian akan memperoleh suatu kerajaan serta kekuasaan dan kalian akan mengusir para pembesar dan pemimpinnya dari negeri tersebut. Selanjutnya kalian dapat me-

nguasai dan mengendalikan negeri tersebut. ﴿ فَسَوْفَ تَعْلَمُونَ ﴾ *"Maka kelak kamu akan mengetahui (akibat perbuatan kamu ini)."* Yaitu, kalian akan menyaksikan apa yang akan aku perbuat terhadap kalian.

Ancaman Fir'aun ini ditafsirkan dengan firman-Nya: ﴿ لَأُقَطِّعَنَّ أَيْدِيَكُمْ وَأَرْجُلَكُم مِّنْ خِلَافٍ ﴾ *"Sesungguhnya aku akan memotong tangan dan kaki kamu dengan bersilang secara bertimbal balik."* Yakni, dipotong tangan kanan dan kaki kirinya, atau sebaliknya. Dan, ﴿ لَأُصَلِّبَنَّكُمْ أَجْمَعِينَ ﴾ *"Aku benar-benar akan menyalib kamu semuanya."* Dalam ayat yang lain Allah berfirman, ﴿ فِي جُذُوعِ النَّخْلِ ﴾ *"Pada pangkal pohon kurma."* (QS. Thaahaa: 71) Maksudnya, di atas pangkal pohon kurma.

Ibnu 'Abbas berkata: "Fir'aun adalah orang yang pertama kali menyalib dan memotong tangan dan kaki secara bersilang."

Dan ucapan ahli sihir, ﴿ إِنَّا إِلَىٰ رَبِّنَا مُنقَلِبُونَ ﴾ *"Sesungguhnya kepada Rabb-lah kami kembali."* Maksudnya, kami benar-benar telah yakin bahwa kami pasti kembali kepada-Nya dan bahwasanya siksa-Nya lebih pedih daripada siksamu, serta balasan-Nya atas sihir yang engkau serukan dan paksakan terhadap kami pada hari ini adalah lebih hebat daripada balasanmu. Maka kami akan bersabar pada hari ini menahan siksaanmu agar kami dapat selamat dari adzab Allah Ta'ala. Oleh karena itu, mereka berkata, ﴿ رَبَّنَا أَفْرِغْ عَلَيْنَا صَبْرًا ﴾ *"Ya Rabb kami, limpahkanlah kesabaran kepada kami."* Maksudnya, liputilah kami dengan kesabaran agar kami tetap memeluk agama-Mu dan berpegang teguh padanya. ﴿ وَتَوَفَّنَا مُسْلِمِينَ ﴾ *"Dan wafatkanlah kami dalam keadaan berserah diri (kepada-Mu)."* Maksudnya, dalam keadaan mengikuti Nabi-Mu, Musa ﷺ.

Ibnu 'Abbas, 'Ubaid bin 'Umair, Qatadah dan Ibnu Juraij berkata: "Pada pagi harinya mereka masih sebagai tukang sihir dan pada sore harinya mereka menjadi para syuhada."

وَقَالَ ٱلْمَلَأُ مِن قَوْمِ فِرْعَوْنَ أَتَذَرُ مُوسَىٰ وَقَوْمَهُۥ لِيُفْسِدُوا۟ فِى ٱلْأَرْضِ
وَيَذَرَكَ وَءَالِهَتَكَ ۚ قَالَ سَنُقَتِّلُ أَبْنَآءَهُمْ وَنَسْتَحْىِۦ نِسَآءَهُمْ وَإِنَّا
فَوْقَهُمْ قَٰهِرُونَ ﴿١٢٧﴾ قَالَ مُوسَىٰ لِقَوْمِهِ ٱسْتَعِينُوا۟ بِٱللَّهِ
وَٱصْبِرُوٓا۟ ۖ إِنَّ ٱلْأَرْضَ لِلَّهِ يُورِثُهَا مَن يَشَآءُ مِنْ عِبَادِهِۦ ۖ
وَٱلْعَٰقِبَةُ لِلْمُتَّقِينَ ﴿١٢٨﴾ قَالُوٓا۟ أُوذِينَا مِن قَبْلِ أَن تَأْتِيَنَا وَمِنۢ

بَعْدِ مَا جِئْتَنَاۚ قَالَ عَسَىٰ رَبُّكُمْ أَن يُهْلِكَ عَدُوَّكُمْ
وَيَسْتَخْلِفَكُمْ فِي ٱلْأَرْضِ فَيَنظُرَ كَيْفَ تَعْمَلُونَ ﴿١٢٩﴾

Berkatalah pembesar-pembesar dari kaum Fir'aun (kepada Fir'aun): "Apakah kamu membiarkan Musa dan kaumnya untuk membuat kerusakan di negeri ini (Mesir) dan meninggalkanmu serta ilah-ilahmu." Fir'aun menjawab: "Akan kita bunuh anak lelaki mereka dan kita biarkan hidup perempuan-perempuan mereka dan sesungguhnya kita berkuasa penuh di atas mereka." (QS. 7:127) *Musa berkata kepada kaumnya: "Mohonlah pertolongan kepada Allah dan bersabarlah; sesungguhnya bumi (ini) kepunyaan Allah; dipusakakan-Nya kepada siapa yang dikehendaki-Nya dari hamba-hamba-Nya. Dan kesudahan yang baik adalah bagi orang-orang yang bertakwa."* (QS. 7:128) *Kaum Musa berkata: "Kami telah ditindas (oleh Fir'aun) sebelum kamu datang kepada kami dan sesudah kamu datang. Musa menjawab: "Mudah-mudahan Allah membinasakan musuhmu dan menjadikan kamu khalifah di bumi(Nya), maka Allah ﷻ akan melihat bagaimana perbuatanmu."* (QS. 7:129)

Allah ﷻ memberitahu mengenai kerjasama antara Fir'aun dengan para pembesar kaumnya serta mengenai niat jahat dan kebencian yang mereka sembunyikan terhadap Musa ﷺ dan kaumnya. ﴿ وَقَالَ الْمَلَأُ مِن قَوْمِ فِرْعَوْنَ ﴾ *"Para pembesar dari kaum Fir'aun berkata,"* yaitu, kepada Fir'aun. ﴿ أَتَذَرُ مُوسَىٰ وَقَوْمَهُ ﴾ *"Apakah kamu membiarkan Musa dan kaumnya."* Maksudnya, apakah akan engkau biarkan mereka melakukan kerusakan di muka bumi. Dengan kata lain, menghancurkan rakyatmu dan menyeru mereka untuk menyembah Rabb mereka tanpa (menyembah)mu. Ya Allah, sungguh mengherankan, mereka justru sangat takut terhadap tindakan merusak yang dilakukan oleh Musa dan kaumnya! Bukankah Fir'aun dan kaumnya itulah yang sebenarnya para perusak, tetapi mereka tidak menyadarinya? Oleh karena itu mereka mengatakan, ﴿ وَيَذَرَكَ وَءَالِهَتَكَ ﴾ *"Dan meninggalkanmu serta ilah-ilahmu?"* Sebagian ulama mengatakan, huruf *"wawu"* dalam ayat tersebut bersifat *haliyah*, dengan pengertian, apakah engkau (Fir'aun) akan membiarkan Musa dan kaumnya melakukan kerusakan di muka bumi, padahal mereka telah meninggalkan penyembahan terhadap dirimu?

Sedangkan ulama lainnya mengatakan bahwa huruf *wawu* itu merupakan *wawu 'athaf*, dengan pengertian, apakah engkau akan membiarkan mereka berbuat kerusakan terhadap apa yang telah engkau bangun dan (membiarkan mereka) meninggalkan ilah-ilahmu?

Terhadap pertanyaan tersebut Fir'aun memberikan jawaban melalui ucapannya, ﴿ سَنُقَتِّلُ أَبْنَآءَهُمْ وَنَسْتَحْيِ نِسَآءَهُمْ ﴾ *"Akan kita bunuh anak-anak laki-laki mereka dan kita biarkan hidup perempuan-perempuan mereka."* Ini merupakan tindakan Fir'aun yang kedua kalinya, di mana sebelumnya ia telah melakukan hal tersebut sebelum Musa ﷺ dilahirkan, dengan tujuan agar tidak ada yang menggoyahkan kekuasaannya. Tetapi kenyataan menunjukkan hal yang berbeda dari apa yang diharapkan oleh Fir'aun.

Hal yang sama juga terjadi pada rencananya yang kedua kalinya itu, yaitu ketika ia hendak menghinakan dan menekan Bani Israil. Tetapi kenyataan berbicara sebaliknya, yaitu bertolak belakang dengan apa yang diinginkannya. Di mana Allah justru menguatkan mereka, serta menghinakan dan menenggelamkan Fir'aun bersama-sama dengan bala tentaranya ke dalam lautan.

Setelah Fir'aun bermaksud melancarkan niat buruknya itu kepada Bani Israil, maka ﴿ قَالَ مُوسَى لِقَوْمِهِ اسْتَعِينُوا بِاللهِ وَاصْبِرُوا ﴾ *"Musa berkata kepada kaumnya, 'Mohonlah pertolongan kepada Allah dan bersabarlah.'"* Dan ia menjanjikan kepada mereka kesudahan yang menyenangkan dan bahwa bumi ini akan diwariskan untuk mereka, yaitu melalui firman-Nya, ﴿ إِنَّ الْأَرْضَ لِلَّهِ يُورِثُهَا مَنْ يَشَآءُ مِنْ عِبَادِهِ وَالْعَاقِبَةُ لِلْمُتَّقِينَ قَالُوا أُوذِينَا مِنْ قَبْلِ أَنْ تَأْتِيَنَا وَمِنْ بَعْدِ مَا جِئْتَنَا ﴾ *"Sesungguhnya bumi (ini) kepunyaan Allah; dipusakakan-Nya kepada siapa saja yang dikehendaki-Nya dari hamba-hamba-Nya. Dan kesudahan yang baik adalah bagi orang-orang yang bertakwa.' Kaum Musa berkata, 'Kami telah ditindas (oleh Fir'aun) sebelum engkau datang kepada kami dan sesudah engkau datang."* Maksudnya, mereka telah berbuat terhadap kami hal-hal yang seperti engkau saksikan sendiri, yaitu berupa penghinaan dan penindasan, sebelum kedatanganmu, hai Musa, juga setelahnya. Maka ia pun memperingatkan mereka terhadap kondisi mereka sekarang dan kehidupan yang kelak akan mereka jalani, Musa ﷺ berkata, ﴿ عَسَى رَبُّكُمْ أَنْ يُهْلِكَ عَدُوَّكُمْ ﴾ *"Mudah-mudahan Allah membinasakan musuhmu."* Ini merupakan seruan kepada mereka agar mereka senantiasa bersyukur ketika memperoleh kenikmatan dan terlepas dari segala penderitaan.

وَلَقَدْ أَخَذْنَآ ءَالَ فِرْعَوْنَ بِٱلسِّنِينَ وَنَقْصٍ مِّنَ ٱلثَّمَرَٰتِ لَعَلَّهُمْ
يَذَّكَّرُونَ ﴿١٣٠﴾ فَإِذَا جَآءَتْهُمُ ٱلْحَسَنَةُ قَالُوا۟ لَنَا هَٰذِهِۦ ۖ وَإِن تُصِبْهُمْ
سَيِّئَةٌ يَطَّيَّرُوا۟ بِمُوسَىٰ وَمَن مَّعَهُۥٓ ۗ أَلَآ إِنَّمَا طَٰٓئِرُهُمْ عِندَ ٱللَّهِ وَلَٰكِنَّ
أَكْثَرَهُمْ لَا يَعْلَمُونَ ﴿١٣١﴾

Dan sesungguhnya Kami telah menghukum (Fir'aun dan) kaumnya dengan (mendatangkan) musim kemarau yang panjang dan kekurangan buah-buahan, supaya mereka mengambil pelajaran. (QS. 7:130) ***Kemudian apabila datang kepada mereka kemakmuran, mereka berkata: "Ini adalah karena (usaha) kami." Dan jika mereka ditimpa kesusahan, mereka lemparkan sebab kesialan itu kepada Musa dan orang-orang yang besertanya. Ketahuilah, sesungguhnya kesialan mereka itu adalah ketetapan dari Allah, akan tetapi kebanyakan mereka tidak mengetahui.*** (QS. 7:131)

Allah ﷻ berfirman, ﴿ وَلَقَدْ أَخَذْنَآ ءَالَ فِرْعَوْنَ ﴾ *"Dan Sesungguhnya Kami telah menghukum (Fir'aun dan) kaumnya."* Maksudnya, Kami uji dan coba mereka, ﴿ بِالسِّنِينَ ﴾ *"Dengan (mendatangkan) musim kemarau yang panjang."* Yaitu masa-masa kelaparan yang sangat lama karena sedikitnya tanaman yang tumbuh. ﴿ وَنَقْصٍ مِّنَ الثَّمَرَاتِ ﴾ *"Dan kekurangan buah-buahan."* Mujahid berkata: "Yaitu cobaan yang lebih ringan dari hal tersebut."
﴿ لَعَلَّهُمْ يَذَّكَّرُونَ. فَإِذَا جَآءَتْهُمُ الْحَسَنَةُ ﴾ *"Supaya mereka mengambil pelajaran. Kemudian apabila datang kepada mereka kemakmuran."* Maksudnya kesuburan dan melimpahnya rizki. ﴿ قَالُوا لَنَا هَٰذِهِ ﴾ *"Mereka berkata: 'Ini adalah karena usaha kami.'"* Maksudnya, semuanya ini memang sudah menjadi hak kami. ﴿ وَإِن تُصِبْهُمْ سَيِّئَةٌ ﴾ *"Dan jika mereka ditimpa kesusahan."* Yakni ketidaksuburan dan kegersangan, maka ﴿ يَطَّيَّرُوا بِمُوسَىٰ وَمَن مَّعَهُ ﴾ *"Mereka melemparkan sebab kesialan itu kepada Musa dan orang-orang yang besertanya."* Maksudnya, semuanya ini disebabkan oleh mereka (Musa dan kaumnya) dan apa yang mereka bawa.
﴿ أَلَآ إِنَّمَا طَائِرُهُمْ عِندَ اللهِ ﴾ *"Ketahuilah, sesungguhnya kesialan mereka itu adalah ketetapan dari Allah."* Artinya, semua bencana yang menimpa mereka itu sudah menjadi ketetapan di sisi Allah. ﴿ وَلَٰكِنَّ أَكْثَرَهُمْ لَا يَعْلَمُونَ ﴾ *"Akan tetapi kebanyakan mereka tidak mengetahui."*

وَقَالُوا۟ مَهْمَا تَأْتِنَا بِهِۦ مِنْ ءَايَةٍ لِّتَسْحَرَنَا بِهَا فَمَا نَحْنُ لَكَ بِمُؤْمِنِينَ ﴿١٣٢﴾ فَأَرْسَلْنَا عَلَيْهِمُ ٱلطُّوفَانَ وَٱلْجَرَادَ وَٱلْقُمَّلَ وَٱلضَّفَادِعَ وَٱلدَّمَ ءَايَٰتٍ مُّفَصَّلَٰتٍ فَٱسْتَكْبَرُوا۟ وَكَانُوا۟ قَوْمًا مُّجْرِمِينَ ﴿١٣٣﴾ وَلَمَّا وَقَعَ عَلَيْهِمُ ٱلرِّجْزُ قَالُوا۟ يَٰمُوسَى ٱدْعُ لَنَا رَبَّكَ بِمَا عَهِدَ عِندَكَ لَئِن كَشَفْتَ عَنَّا ٱلرِّجْزَ لَنُؤْمِنَنَّ لَكَ وَلَنُرْسِلَنَّ مَعَكَ بَنِىٓ إِسْرَٰٓءِيلَ ﴿١٣٤﴾

فَلَمَّا كَشَفْنَا عَنْهُمُ ٱلرِّجْزَ إِلَىٰٓ أَجَلٍ هُم بَٰلِغُوهُ إِذَا هُمْ يَنكُثُونَ ﴿١٣٥﴾

Mereka berkata: "Bagaimanapun kamu mendatangkan keterangan kepada kami untuk menyihir kami dengan keterangan itu, maka kami sekali-kali tidak akan beriman kepadamu." (QS. 7:132) *Maka kami kirimkan kepada mereka taufan, belalang, kutu, katak dan darah sebagai bukti yang jelas, tetapi mereka tetap menyombongkan diri dan mereka adalah kaum yang berdosa.* (QS. 7:133) *Dan ketika mereka ditimpa adzab (yang telah diterangkan itu) mereka pun berkata: "Hai Musa, mohonkanlah untuk kami kepada Rabbmu dengan (perantaraan) kenabian yang diketahui Allah ada pada sisimu. Sesungguhnya jika kamu dapat menghilangkan adzab itu daripada kami, pasti kami akan beriman kepadamu dan akan kami biarkan Bani Israil pergi bersamamu."* (QS. 7:134) *Maka setelah Kami hilangkan adzab itu dari mereka hingga batas waktu yang mereka sampai kepadanya, tiba-tiba mereka mengingkarinya.* (QS. 7:135)

Ini adalah berita dari Allah ﷻ mengenai kesombongan, keangkuhan dan keingkaran kaum Fir'aun terhadap kebenaran serta tetap terus menerusnya mereka di atas kebathilan, dalam ucapan mereka: ﴿ مَهْمَا تَأْتِنَا بِهِ مِنْ ءَايَةٍ لِتَسْحَرَنَا بِهَا فَمَا نَحْنُ لَكَ بِمُؤْمِنِينَ ﴾ *"Bagaiamanapun kamu mendatangkan keterangan pada kami untuk menyihir kami dengan keterangan itu, maka kami sekali-kali tidak akan beriman kepadamu."* Mereka berkata: "Ayat (bukti.-Ed.) apa pun yang engkau datangkan kepada kami serta hujjah dan dalil apa pun yang engkau kemukakan kepada kami, maka kami pasti akan menolaknya, sebab kami tidak akan pernah mau menerimanya dan tidak juga kami beriman kepadamu dan kepada apa yang engkau bawa."

Allah ﷻ berfirman, ﴿ فَأَرْسَلْنَا عَلَيْهِمُ الطُّوفَانَ ﴾ *"Maka Kami kirimkan kepada mereka taufan."* Dari Ibnu 'Abbas: "Taufan itu adalah hujan lebat yang dapat menenggelamkan dan merusak segala macam tanaman dan buah-buahan."

Sedangkan *al-jarad* (belalang) sudah biasa dikenal dan masyhur, termasuk binatang yang dapat dimakan. Sebagaimana ditegaskan dalam *ash-Shahihain* (*Shahih al-Bukhari* dan *Shahih Muslim*) dari Abu Ya'fur, ia mengatakan, aku pernah bertanya kepada 'Abdullah bin Abi Aufa tentang belalang, maka ia berkata: "Kami pernah berangkat berperang bersama Rasulullah ﷺ sebanyak tujuh kali, kami memakan belalang."

Sedangkan mengenai *al-qummal* (kutu), diriwayatkan dari Ibnu Jarir, *al-qummal* adalah jamak dan *mufrad* (tunggal)nya adalah qummalah, yaitu binatang serupa dengan kutu yang memakan unta.

Muhammad bin Ishaq bin Yasar ﷺ berkata: "Maka musuh Allah (Fir'aun) pun kembali pulang dalam keadaan kalah dan kecewa, ketika para ahli sihir itu beriman. Lalu ia menolak beriman dan tetap berada dalam kekafiran dan kejahatan. Maka Allah ﷻ menurunkan kepadanya berbagai macam tanda kekuasaan-Nya, antara lain Allah menghukum Fir'aun dengan mendatangkan musim kemarau yang berkepanjangan serta mengirimkan angin taufan kepadanya, setelah itu belalang, lalu kutu, selanjutnya katak dan kemudian darah. Semuanya itu merupakan bukti yang memberi penjelasan yang benar-benar terang. Allah mengirim *taufan,* yaitu berupa air yang membanjiri permukaan bumi kemudian menggenangi, sehingga orang-orang tidak dapat bercocok tanam dan berbuat apa-apa sampai akhirnya mereka ditimpa kelaparan. Setelah kondisi mencapai demikian, maka:

﴿ قَالُوا يَا مُوسَى ادْعُ لَنَا رَبَّكَ بِمَا عَهِدَ عِندَكَ لَئِن كَشَفْتَ عَنَّا الرِّجْزَ لَنُؤْمِنَنَّ لَكَ وَلَنُرْسِلَنَّ مَعَكَ بَنِي إِسْرَائِيلَ ﴾

"Mereka pun berkata: 'Hai Musa, mohonkanlah untuk kami kepada Rabbmu dengan (perantaraan) kenabian yang diketahui Allah ada pada sisimu. Sesungguhnya jika kamu dapat menghilangkan adzab itu dari kami, pasti kami akan beriman kepadamu dan akan kami biarkan Bani Israil pergi bersamamu." Musa pun memanjatkan do'a kepada Rabbnya, maka Allah Ta'ala menghilangkan penderitaan itu, tetapi mereka tidak menepati janji yang telah mereka sampaikan kepada Musa. Selanjutnya Allah mengirimkan belalang, yang memakan semua tanaman, pepohonan, bahkan menurut berita yang aku (Muhammad bin Ishaq bin Yasar) terima, belalang-belalang itu memakan paku-paku pintu yang terbuat dari besi hingga rumah dan tempat tinggal mereka hancur runtuh. Lalu mereka mengatakan seperti yang dahulu pernah mereka katakan. Maka Musa pun berdo'a kepada Rabbnya, lalu Allah menghilangkan penderitaan tersebut. Namun setelah itu mereka pun tidak memenuhi janji mereka kepada Musa. Kemudian Allah mengirimkan kutu kepada mereka. Disebutkan kepadaku (Muhammad bin Ishaq bin Yasar), bahwa Musa ﷺ diperintahkan pergi ke anak bukit dan memukulnya dengan tongkatnya. Maka ia pun berangkat ke suatu anak bukit yang cukup besar, lalu memukulnya dengan tongkat miliknya, hingga kutu-kutu berhamburan menghinggapi mereka sampai kutu-kutu itu memenuhi rumah dan makanan mereka dan menyebabkan mereka tidak dapat tidur dan tenang. Setelah mereka merasa kelelahan, mereka mengatakan apa yang dahulu pernah mereka katakan kepada Musa. Kemudian Musa pun berdo'a kepada Rabbnya, lalu Ia pun menghilangkan penderitaan mereka. Namun tidak juga mereka menepati apa yang mereka katakan. Selanjutnya Allah mengirimkan kepada mereka katak-katak yang memenuhi rumah-rumah, makanan dan bejana-bejana mereka, sehingga tidak ada seorang pun yang membuka pakaian atau pun makanan melainkan di dalamnya sudah terdapat katak telah memenuhi tempat itu. Dan setelah mereka kelelahan dengan hal itu, mereka berkata seperti yang apa yang sebelumnya mereka katakan. Se-

lanjutnya Musa memohon kepada Rabbnya, maka Ia pun menghilangkan penderitaan yang menimpa mereka. Tetapi sekali lagi mereka tidak menepati apa yang mereka katakan. Dan akhirnya Allah mengirimkan darah sehingga semua air kaum Fir'aun itu menjadi darah. Mereka tidak dapat mengambil air dari sumur dan sungai. Mereka tidak menciduk air dari bejana melainkan langsung menjadi darah segar."

Zaid bin Aslam berkata: "Yang dimaksud dengan darah itu adalah darah yang keluar dari lubang hidung." (Diriwayatkan oleh Ibnu Abi Hatim).[86]

فَانتَقَمْنَا مِنْهُمْ فَأَغْرَقْنَاهُمْ فِي الْيَمِّ بِأَنَّهُمْ كَذَّبُوا بِآيَاتِنَا وَكَانُوا عَنْهَا
غَافِلِينَ ﴿١٣٦﴾ وَأَوْرَثْنَا الْقَوْمَ الَّذِينَ كَانُوا يُسْتَضْعَفُونَ
مَشَارِقَ الْأَرْضِ وَمَغَارِبَهَا الَّتِي بَارَكْنَا فِيهَا ۖ وَتَمَّتْ كَلِمَتُ رَبِّكَ
الْحُسْنَىٰ عَلَىٰ بَنِي إِسْرَائِيلَ بِمَا صَبَرُوا ۖ وَدَمَّرْنَا مَا كَانَ يَصْنَعُ
فِرْعَوْنُ وَقَوْمُهُ وَمَا كَانُوا يَعْرِشُونَ ﴿١٣٧﴾

Kemudian Kami menghukum mereka, maka Kami tenggelamkan mereka di laut disebabkan mereka mendustakan ayat-ayat Kami dan mereka adalah orang-orang yang melalaikan ayat-ayat Kami itu. (QS. 7:136) ***Dan Kami pusakakan kepada kaum yang telah tertindas itu, negeri-negeri bahagian timur bumi dan bahagian baratnya yang telah Kami beri berkah padanya. Dan telah sempurnalah perkataan Rabbmu yang baik (sebagai janji) untuk Bani Israil disebabkan kesabaran mereka. Dan Kami hancurkan apa yang telah dibuat Fir'aun dan kaumnya dan apa yang telah dibangun mereka.*** (QS. 7:137)

Allah Ta'ala memberitahukan, setelah Fir'aun dan kaumnya masih tetap bertindak sewenang-wenang dan melampaui batas padahal mereka telah diuji dengan berbagai tanda-tanda kekuasaan-Nya yang berturut-turut satu per satu, maka Dia pun menghukum mereka dengan menenggelamkan mereka

[86] Di dalam kisah ini terdapat beberapa hal yang tidak ditegaskan dalam kitab-kitab shahih, tetapi *siyaq* (redaksi) penafsiran memerlukannya, karena pembahasan (ayat) ini, penulis (Ibnu Katsir) tidak menyampaikan kecuali berupa kisah-kisah dan kisah inilah di antara kisah yang terpendek.

ke dalam lautan. Laut yang Allah belah untuk penyeberangan Musa ﷺ, sehingga ia bersama Bani Israil berhasil menyeberanginya. Kemudian Fir'aun dan kaumnya berusaha mengejar, dan ketika sampai, mereka pun ikut masuk ke dalamnya, hingga mereka tenggelam semua. Yang demikian itu disebabkan oleh pendustaan dan pengabaian mereka terhadap ayat-ayat Allah.

Dan Allah Ta'ala memberitahukan, bahwa Dia akan mewariskan bumi dari barat sampai timur kepada kaum yang ditindas, yaitu Bani Israil. Firman-Nya: ﴿ كَذَٰلِكَ وَأَوْرَثْنَاهَا قَوْمًا ءَاخَرِينَ ﴾ *"Dan Kami wariskan semua itu kepada kaum yang lain."* (QS. Ad-Dukhaan: 28)

Mengenai firman Allah, ﴿ مَشَارِقَ الْأَرْضِ وَمَغَارِبَهَا الَّتِي بَارَكْنَا فِيهَا ﴾ *"Negeri-negeri bahagian timur bumi dan bahagian baratnya yang telah Kami beri berkah padanya,"* dari al-Hasan al-Bashri dan Qatadah: "Yaitu negeri Syam."

Dan firman-Nya lebih lanjut:
﴿ وَتَمَّتْ كَلِمَتُ رَبِّكَ الْحُسْنَىٰ عَلَىٰ بَنِي إِسْرَاءِيلَ بِمَا صَبَرُوا ﴾ *"Dan telah sempurnalah perkataan Rabbmu yang baik (sebagai janji) untuk Bani Israil disebabkan kesabaran mereka."* Mujahid dan Ibnu Jarir berkata: "(Janji yang dimaksud) yaitu firman Allah ﷻ:

﴿ وَنُرِيدُ أَن نَّمُنَّ عَلَى الَّذِينَ اسْتُضْعِفُوا فِي الْأَرْضِ وَنَجْعَلَهُمْ أَئِمَّةً وَنَجْعَلَهُمُ الْوَارِثِينَ وَنُمَكِّنَ لَهُمْ فِي الْأَرْضِ وَنُرِيَ فِرْعَوْنَ وَهَامَانَ وَجُنُودَهُمَا مِنْهُم مَّا كَانُوا يَحْذَرُونَ ﴾

'Dan Kami hendak memberi karunia kepada orang-orang yang tertindas di bumi (Mesir) itu dan hendak menjadikan mereka pemimpin dan menjadikan mereka orang-orang yang mewarisi bumi. Dan akan Kami teguhkan kedudukan mereka di muka bumi dan akan Kami perlihatkan kepada Fir'aun dan Haman beserta tentaranya apa yang selalu mereka khawatirkan dari mereka itu.' (QS. Al-Qashash: 5-6)."

Firman Allah selanjutnya, ﴿ وَدَمَّرْنَا مَا كَانَ يَصْنَعُ فِرْعَوْنُ وَقَوْمُهُ ﴾ *"Dan Kami hancurkan apa yang telah dibuat Fir'aun dan kaumnya."* Maksudnya, Kami binasakan apa yang telah dibuat oleh Fir'aun dan kaumnya, yaitu berupa bangunan dan ladang-ladang pertanian. ﴿ وَمَا كَانُوا يَعْرِشُونَ ﴾ *"Serta apa yang telah dibangun mereka."* Ibnu 'Abbas dan Mujahid berkata: "﴿ يَعْرِشُونَ ﴾ berarti, "يَبْنُونَ" (apa yang mereka bangun)."

وَجَٰوَزْنَا بِبَنِىٓ إِسْرَٰٓءِيلَ ٱلْبَحْرَ فَأَتَوْا۟ عَلَىٰ قَوْمٍ يَعْكُفُونَ عَلَىٰٓ أَصْنَامٍ لَّهُمْ ۚ
قَالُوا۟ يَٰمُوسَى ٱجْعَل لَّنَآ إِلَٰهًا كَمَا لَهُمْ ءَالِهَةٌ ۚ قَالَ إِنَّكُمْ قَوْمٌ تَجْهَلُونَ
١٣٨ إِنَّ هَٰٓؤُلَآءِ مُتَبَّرٌ مَّا هُمْ فِيهِ وَبَٰطِلٌ مَّا كَانُوا۟ يَعْمَلُونَ ١٣٩

Dan Kami seberangkan Bani Israil ke seberang lautan itu, maka setelah mereka sampai kepada suatu kaum yang tetap menyembah berhala mereka, Bani Israil berkata: "Hai Musa, buatlah untuk kami sebuah ilah (berhala) sebagaimana mereka mempunyai beberapa ilah (berhala)." Musa menjawab: "Sesungguhnya kamu ini adalah kaum yang tidak mengetahui (sifat-sifat ilah)." (QS. 7:138) *Sesungguhnya mereka itu akan dihancurkan kepercayaan yang dianutnya dan akan batal apa yang selalu mereka kerjakan.* (QS. 7:139)

Allah ﷻ memberitahukan mengenai apa yang dikatakan oleh beberapa orang Bani Israil yang bodoh kepada Musa ﷺ, setelah mereka berhasil menyeberangi lautan, padahal mereka telah menyaksikan sendiri ayat-ayat Allah dan keagungan kekuasaan-Nya. ﴿فَأَتَوْا﴾ *"Setelah mereka sampai,"* yakni, setelah mereka melewati. ﴿عَلَى قَوْمٍ يَعْكُفُونَ عَلَى أَصْنَامٍ لَّهُمْ﴾ *"Suatu kaum yang tetap menyembah berhala mereka."* Sebagian ahli tafsir mengatakan: "Mereka itu adalah dari penduduk Kan'an." Lalu mereka mengatakan: ﴿يَا مُوسَى اجْعَل لَّنَا إِلَهًا كَمَا لَهُمْ ءَالِهَةٌ قَالَ إِنَّكُمْ قَوْمٌ تَجْهَلُونَ﴾ *"Hai Musa, buatlah untuk kami sebuah ilah (berhala) sebagaimana mereka mempunyai beberapa ilah (berhala).' Musa menjawab, 'Sesungguhnya kamu ini adalah kaum yang tidak mengetahui."* Artinya, tidak memahami keagungan dan kebesaran Allah serta keharusan menyucikan-Nya dari sekutu dan tandingan.

Firman-Nya, ﴿إِنَّ هَؤُلَاءِ مُتَبَّرٌ مَّا هُمْ فِيهِ﴾ *"Sesungguhnya mereka itu akan dihancurkan kepercayaan yang dianutnya."* Yakni, dibinasakan. ﴿وَبَاطِلٌ مَّا كَانُوا يَعْمَلُونَ﴾ *"Dan akan batal apa yang selalu mereka kerjakan."*

قَالَ أَغَيْرَ ٱللَّهِ أَبْغِيكُمْ إِلَٰهًا وَهُوَ فَضَّلَكُمْ عَلَى ٱلْعَٰلَمِينَ ﴿١٤٠﴾ وَإِذْ أَنجَيْنَٰكُم مِّنْ ءَالِ فِرْعَوْنَ يَسُومُونَكُمْ سُوٓءَ ٱلْعَذَابِ يُقَتِّلُونَ أَبْنَآءَكُمْ وَيَسْتَحْيُونَ نِسَآءَكُمْ وَفِى ذَٰلِكُم بَلَآءٌ مِّن رَّبِّكُمْ عَظِيمٌ ﴿١٤١﴾

Musa menjawab: "Patutkah aku mencari ilah untuk kamu yang selain dari pada Allah, padahal Dialah yang telah melebihkan kamu atas segala umat. (QS. 7:140) *Dan (ingatlah hai Bani Israil), ketika Kami menyelamatkanmu dari (Fir'aun) dan kaumnya, yang mengadzabmu dengan adzab yang sangat jahat, yaitu mereka membunuh anak-anak lelakimu dan membiarkan hidup*

wanita-wanitamu. Dan pada yang demikian itu cobaan yang besar dari Rabbmu." (QS. 7:141)

Penafsiran ayat ini telah diuraikan sebelumnya pada surat al-Baqarah.[87]

۞ وَوَٰعَدْنَا مُوسَىٰ ثَلَٰثِينَ لَيْلَةً وَأَتْمَمْنَٰهَا بِعَشْرٍ فَتَمَّ مِيقَٰتُ رَبِّهِۦٓ
أَرْبَعِينَ لَيْلَةً ۚ وَقَالَ مُوسَىٰ لِأَخِيهِ هَٰرُونَ ٱخْلُفْنِى فِى قَوْمِى وَأَصْلِحْ
وَلَا تَتَّبِعْ سَبِيلَ ٱلْمُفْسِدِينَ ﴿١٤٢﴾

Dan telah Kami janjikan kepada Musa (memberikan Taurat) sesudah berlalu waktu tiga puluh malam dan Kami sempurnakan jumlah malam itu dengan sepuluh (malam lagi), maka sempurnalah waktu yang telah ditentukan Rabbnya empat puluh malam. Dan berkatalah Musa kepada saudaranya yaitu Harun: "Gantikanlah aku dalam (memimpin) kaumku, dan perbaikilah dan janganlah kamu mengikuti jalan orang-orang yang membuat kerusakan." (QS. 7:142)

Allah Ta'ala mengingatkan Bani Israil akan apa yang telah mereka peroleh, yaitu hidayah, berupa firman-Nya langsung kepada Musa عليه السلام dan pemberian Taurat oleh-Nya, yang di dalamnya terdapat beberapa ketentuan dan keterangan mengenai hukum bagi mereka. Dia menyebutkan bahwa Dia telah menjanjikan kepada Musa tiga puluh malam. Para ahli tafsir mengatakan, Musa berpuasa selama tiga puluh malam tersebut. Setelah sampai pada batas waktu yang ditentukan itu, Musa عليه السلام menggosok gigi dengan kulit pohon. Kemudian Allah ﷻ menyuruhnya untuk menyempurnakan dengan sepuluh malam hari, sehingga menjadi empat puluh hari.

Mengenai maksud sepuluh malam itu, terjadi perbedaan pendapat di kalangan ahli tafsir. Tetapi mayoritas ahli tafsir mengatakan bahwa, "Tiga puluh malam itu adalah bulan Dzulqa'dah, sedangkan yang sepuluh malam adalah bulan Dzulhijjah." Demikian yang dikatakan oleh Mujahid, Masruq, dan Ibnu Juraij. Dan diriwayatkan dari Ibnu 'Abbas dan ulama lainnya: "Atas dasar ini berarti Musa telah menyempurnakan *miqat* (waktu yang ditentukan) pada hari raya kurban dan pada saat itulah telah terjadi firman Allah Ta'ala langsung kepada Musa عليه السلام. Dan pada hari itu juga, Allah menyempurnakan agama bagi Muhammad ﷺ, sebagaimana firman-Nya:

---

[87] QS. Al-Baqarah: 49.

﴿ الْيَوْمَ أَكْمَلْتُ لَكُمْ دِينَكُمْ وَأَتْمَمْتُ عَلَيْكُمْ نِعْمَتِي وَرَضِيتُ لَكُمُ الْإِسْلَامَ دِينًا ﴾ *"Pada hari ini telah Aku sempurnakan untukmu agamamu dan telah Aku cukupkan kepadamu nikmat-Ku, dan telah Aku ridhai Islam itu menjadi agama bagimu."* (QS. Al-Maa-idah: 3).

Setelah sampai pada waktu yang telah ditentukan tersebut, lalu Musa bermaksud pergi ke gunung (Thur), sebagaimana firman Allah ﷻ: ﴿ يَا بَنِي إِسْرَاءِيلَ قَدْ أَنْجَيْنَاكُم مِّنْ عَدُوِّكُمْ وَوَاعَدْنَاكُمْ جَانِبَ الطُّورِ الْأَيْمَنَ ﴾ *"Hai Bani Israil, sesungguhnya Kami telah menyelamatkanmu dari musuhmu dan Kami telah mengadakan perjanjian denganmu (untuk munajat) di sebelah kanan gunung itu."* (QS. Thaahaa: 80).

Maka pada saat itu Musa عليه السلام meminta saudaranya, Harun, memimpin Bani Israil, serta berpesan kepadanya agar melakukan perbaikan, bukan kerusakan. Dan ini merupakan peringatan dan penekanan semata, karena Harun عليه السلام sendiri adalah seorang Nabi mulia bagi Allah, memiliki kedudukan dan kehormatan. Semoga shalawat dan salam dilimpahkan Allah kepadanya dan kepada para Nabi lainnya.

وَلَمَّا جَآءَ مُوسَىٰ لِمِيقَٰتِنَا وَكَلَّمَهُۥ رَبُّهُۥ قَالَ رَبِّ أَرِنِىٓ أَنظُرْ إِلَيْكَ ۚ قَالَ لَن تَرَىٰنِى وَلَٰكِنِ ٱنظُرْ إِلَى ٱلْجَبَلِ فَإِنِ ٱسْتَقَرَّ مَكَانَهُۥ فَسَوْفَ تَرَىٰنِى ۚ فَلَمَّا تَجَلَّىٰ رَبُّهُۥ لِلْجَبَلِ جَعَلَهُۥ دَكًّا وَخَرَّ مُوسَىٰ صَعِقًا ۚ فَلَمَّآ أَفَاقَ قَالَ سُبْحَٰنَكَ تُبْتُ إِلَيْكَ وَأَنَا۠ أَوَّلُ ٱلْمُؤْمِنِينَ ﴿١٤٣﴾

Dan tatkala Musa datang untuk (munajat dengan Kami) pada waktu yang telah Kami tentukan dan Rabbnya telah berfirman (langsung) kepadanya, berkatalah Musa: "Ya Rabbku, nampakkanlah (diri-Mu) kepadaku agar aku dapat melihat kepada-Mu." Allah berfirman: "Kamu sekali-kali tidak sanggup untuk melihat-Ku, tapi lihatlah ke bukit itu, maka jika ia tetap ditempatnya (sebagai sediakala) niscaya kamu dapat melihat-Ku." Tatkala Rabbnya menampakkan diri kepada gunung itu, dijadikannya gunung itu hancur luluh dan Musa pun jatuh pingsan. Maka setelah Musa sadar kembali, dia berkata: "Mahasuci Engkau, aku bertaubat kepada-Mu dan aku orang yang pertama-tama beriman." (QS. 7:143)

Allah ﷻ memberitahukan tentang Musa عليه السلام, bahwasanya ketika ia datang untuk bermunajat kepada Allah ﷻ pada waktu yang telah ditentukan

oleh-Nya dan langsung dapat mendengar firman dari-Nya, maka ia pun memohon kepada-Nya agar dapat melihat-Nya. Ia berkata, ﴿ رَبِّ أَرِنِي أَنظُرْ إِلَيْكَ قَالَ لَن تَرَانِي ﴾ *"'Ya Rabbku, nampakkanlah (diri-Mu) kepadaku agar aku dapat melihat kepada-Mu.' Allah berfirman, 'Kamu sekali-kali tidak sanggup melihat-Ku.'"* Kata "لَنْ" (tidak akan) dalam ayat tersebut telah menjadi perdebatan di kalangan para ulama, karena ia berfungsi sebagai penekanan untuk meniadakan. Kaum Mu'tazilah menjadikannya sebagai dalil atas pendapatnya, bahwasanya manusia tidak dapat melihat-Nya, baik di dunia maupun di akhirat. Dan pendapat kaum Mu'tazilah tersebut merupakan pendapat yang paling lemah, karena banyak sekali hadits yang diriwayatkan dari Rasulullah ﷺ, bahwa orang-orang yang beriman itu akan melihat Allah di akhirat kelak. Hal itu akan kami uraikan lebih lanjut dalam firman Allah ﷻ, ﴿ وُجُوهٌ يَوْمَئِذٍ نَّاضِرَةٌ إِلَىٰ رَبِّهَا نَاظِرَةٌ ﴾ *"Dan wajah-wajah (orang-orang mukmin) pada hari itu berseri-seri. Kepada Rabbnya mereka melihat."* (QS. Al-Qiyaamah: 22-23) Juga dalam firman Allah ﷻ yang memberitahukan tentang keadaan orang-orang kafir: ﴿ كَلَّا إِنَّهُمْ عَن رَّبِّهِمْ يَوْمَئِذٍ لَّمَحْجُوبُونَ ﴾ *"Sekali-kali tidak, sesungguhnya mereka pada hari itu benar-benar terhalang dari (melihat) Rabb mereka."* (QS. Al-Muthaffifiin: 15)

Ada juga yang mengatakan, bahwasanya kata "لَنْ" pada ayat ini adalah penekanan kepastian untuk tidak dapat melihat Allah di dunia selamanya, sebagai penggabungan antara ayat ini dan dalil *qath'i* (pasti) yang menunjukkan kebenaran penglihatan (terhadap Allah) di akhirat kelak.

Ada juga yang menyatakan, bahwa pembicaraan dalam masalah ini sama seperti pembicaraan dalam firman Allah ﷻ berikut ini: ﴿ لَا تُدْرِكُهُ الْأَبْصَارُ وَهُوَ يُدْرِكُ الْأَبْصَارَ وَهُوَ اللَّطِيفُ الْخَبِيرُ ﴾ *"Dia tidak dapat dicapai oleh penglihatan mata, sedang Dia dapat melihat segala penglihatan itu. Dan Dia yang Mahahalus lagi Mahamengetahui."* (QS. Al-An'aam: 103) Sebagaimana telah diuraikan sebelumnya pada penafsiran surat al-An'aam.

Mengenai firman Allah ﷻ, ﴿ فَلَمَّا تَجَلَّىٰ رَبُّهُ لِلْجَبَلِ ﴾ *"Tatkala Rabbnya menampakkan diri kepada gunung itu,"* dari Anas bin Malik, dari Nabi ﷺ, ia berkata: "Nabi ﷺ bersabda: 'Demikianlah, -yaitu beliau mengeluarkan ujung jari kelingking-.'" Imam Ahmad mengatakan: "Mu'adz mempraktekkan kepada kami." Maka Humaid ath-Thawil bertanya kepadanya: "Apa yang engkau maksudkan dengan itu, hai Abu Muhammad?" Kemudian ia memukul dadanya dengan keras seraya berkata: "Siapa dan apa kedudukanmu, hai Humaid? Anas bin Maliklah yang menceritakan hal itu kepadaku dari Nabi ﷺ, lalu engkau berkata, 'Apa yang engkau maksudkan?'"

(Demikian pula diriwayatkan at-Tirmidzi dalam penafsiran ayat ini. Kemudian at-Tirmidzi mengatakan, bahwa hadits ini derajatnya *hasan shahih gharib* yang kami tidak mengetahuinya kecuali dari hadits Hammad. Demikian pula diriwayatkan oleh al-Hakim dalam kitab *al-Mustadrak,* melalui beberapa

jalan, dari Hammad bin Salamah, dan ia mengatakan: "Hadits ini *shahih* sesuai syarat Muslim, tetapi keduanya (al-Bukhari dan Muslim) tidak meriwayatkannya").

(Dan masih mengenai firman Allah):
﴿ فَلَمَّا تَجَلَّى رَبُّهُ لِلْجَبَلِ جَعَلَهُ دَكًّا وَخَرَّ مُوسَى صَعِقًا ﴾ *"Tatkala Rabbnya menampakkan diri kepada gunung itu, dijadikannya gunung itu hancur luluh dan Musa pun jatuh pingsan,"* ar-Rabi' bin Anas berkata: "Hal itu ialah, bahwa gunung tersebut langsung hancur luluh seperti tanah yang rata, ketika tabir penutup dibukakan, lalu ia melihat cahaya."

Mengenai firman Allah ﷻ, ﴿ وَلَكِنِ انْظُرْ إِلَى الْجَبَلِ فَإِنِ اسْتَقَرَّ مَكَانَهُ فَسَوْفَ تَرَانِي ﴾ *"Tetapi lihatlah ke gunung itu, maka jika ia tetap di tempatnya (sebagai sediakala) niscaya kamu dapat melihat-Ku."* Mujahid berkata: "(Maksudnya) bahwasanya gunung itu lebih besar darimu dan makhluk yang paling keras."

Firman-Nya, ﴿ فَلَمَّا تَجَلَّى رَبُّهُ لِلْجَبَلِ ﴾ *"Tatkala Rabbnya menampakkan diri kepada gunung itu."* Kemudian Musa melihat gunung itu tidak dapat mengendalikan diri, lalu hancur luluh seketika. Dan Musa ﷺ menyaksikannya sendiri apa yang dialami oleh gunung itu, lalu jatuh pingsan. Kata *sha'iqa* berarti pingsan, sebagaimana yang ditafsirkan oleh Ibnu 'Abbas dan ulama lainnya, tidak seperti yang ditafsirkan oleh Qatadah, di mana ia menafsirkannya dengan mati, meskipun penafsiran itu benar menurut bahasa, sebagaimana firman Allah ﷻ:

﴿ وَنُفِخَ فِي الصُّورِ فَصَعِقَ مَن فِي السَّمَاوَاتِ وَمَن فِي الْأَرْضِ إِلاَّ مَن شَآءَ اللهُ ثُمَّ نُفِخَ فِيهِ أُخْرَى فَإِذَا هُمْ قِيَامٌ يَنظُرُونَ ﴾

"Dan ditiuplah sangkakala, maka matilah siapa yang di langit dan di bumi kecuali siapa yang dikehendaki Allah. Kemudian ditiup sangkakala itu sekali lagi, maka tiba-tiba mereka berdiri menunggu (putusannya masing-masing)." (QS. Az-Zumar: 68)

Karena *qarinah* (konteks pembicaraan) dalam ayat ini menunjukkan makna kematian, sebagaimana di sana terdapat juga *qarinah* yang menunjukkan makna pingsan, yaitu firman-Nya, ﴿ فَلَمَّا أَفَاقَ ﴾ *"Dan setelah Musa sadar kembali."* Dan kata "الأَفَاق" (kesadaran kembali) itu tidak terjadi kecuali dari pingsan.

Firman-Nya, ﴿ قَالَ سُبْحَانَكَ ﴾ *"Dia berkata, 'Mahasuci Engkau."* Hal ini sebagai penyucian, pemuliaan dan pengagungan bahwasanya tidak ada seorang pun yang dapat melihat Allah di dunia ini melainkan ia mati.

Dan firman-Nya selanjutnya, ﴿ تُبْتُ إِلَيْكَ ﴾ *"Aku bertaubat kepada-Mu,"* Mujahid berkata: "Yaitu, aku bertaubat dari meminta agar dapat melihat-Mu." ﴿ وَأَنَا أَوَّلُ الْمُؤْمِنِينَ ﴾ *"Dan aku orang yang pertama-tama beriman."* Mengenai firman-Nya ini, Ibnu 'Abbas dan Mujahid berkata: "Maksudnya, dari kalangan Bani Israil." Dan pendapat ini merupakan pilihan Ibnu Jarir.

Dalam riwayat yang lain, dari Ibnu 'Abbas, ﴿ وَأَنَا أَوَّلُ الْمُؤْمِنِينَ ﴾ *"Dan aku orang yang pertama-tama beriman."* Bahwasanya tidak ada seorang pun yang dapat melihat-Mu. Hal yang serupa juga dikemukakan oleh Abul 'Aliyah. Menurutnya, telah ada sebelumnya orang-orang yang beriman, namun ia mengatakan: "Aku adalah orang yang pertama-tama beriman kepada-Mu, bahwasanya tidak ada seorang pun dari makhluk-Mu yang dapat melihat-Mu sampai hari Kiamat kelak." Pendapat ini pun baik dan mempunyai alasan.

Firman Allah, ﴿ وَخَرَّ مُوسَى صَعِقًا ﴾ *"Dan Musa pun jatuh pingsan."* Dalam kitab *Shahihnya,* al-Bukhari meriwayatkan dari Abu Sa'id al-Khudri ﷺ, ia berkata: "Ada seseorang dari kaum Yahudi datang kepada Nabi ﷺ, dalam keadaan wajahnya telah ditampar. Orang itu berkata: 'Hai Muhammad, salah seorang dari Sahabatmu dari kaum Anshar telah menampar wajahku.' 'Panggillah ia,' sahut Rasulullah ﷺ. Maka para Sahabat pun memanggil Sahabat yang dimaksudkan orang Yahudi itu. Lalu beliau bertanya: 'Mengapa engkau menampar wajahnya?' Sahabat itu menjawab: 'Ya Rasulullah, sungguh aku sedang berjalan melewati Yahudi ini, lalu aku mendengarnya ia mengatakan, 'Demi Yang melebihkan Musa atas umat manusia.' Lalu kutanyakan: 'Juga atas diri Muhammad?' 'Ya, juga atas diri Muhammad,' jawabnya. Maka emosiku memuncak hingga aku menamparnya.' Lalu Rasulullah ﷺ bersabda:

(لاَ تُخَيِّرُونِي مِنْ بَيْنِ الْأَنْبِيَاءِ، فَإِنَّ النَّاسَ يُصْعَقُوْنَ يَوْمَ الْقِيَامَةِ، فَأَكُوْنُ أَوَّلَ مَنْ يُفِيْقُ، فَإِذَا أَنَا بِمُوسَى آخِذٌ بِقَائِمَةٍ مِنْ قَوَائِمِ الْعَرْشِ، فَلاَ أَدْرِي أَفَاقَ قَبْلِي أَمْ جُوْزِيَ بِصَعْقَةِ الطُّوْرِ.)

'Janganlah kalian melebihkan diriku atas diri para Nabi, karena sesungguhnya manusia akan pingsan pada hari Kiamat kelak, dan aku adalah orang yang pertama kali sadarkan diri, ternyata aku bersama Musa dalam keadaan berpegang pada salah satu kaki 'Arsy. Dan aku tidak mengetahui, apakah ia sadarkan diri sebelum diriku ataukah ia sudah diberi balasan dengan pingsan ketika berada di gunung Thur?'" (HR. Al-Bukhari dalam kitab *Shahih*nya, dan Muslim juga dalam *Shahih*nya (pada bab) tentang cerita para Nabi, serta Abu Dawud dalam kitab (bab) Sunnah, dalam *Sunan*nya).

Dan perkataan dalam sabda Rasulullah ﷺ, "Janganlah kalian melebihkan diriku atas diri para Nabi," adalah sama seperti perkataan dalam sabda beliau:

(لاَ تُفَضِّلُوْنِي عَلَى الْأَنْبِيَاءِ، وَلاَ عَلَى يُونُسَ بْنِ مَتَّى.)

"Janganlah kalian melebihkan diriku atas para Nabi dan juga atas diri Yunus bin Matta."

Ada pendapat yang mengatakan bahwa yang demikian itu termasuk ke dalam hal *tawadhu'* (merendahkan diri). Ada juga pendapat yang menyatakan bahwa hal itu sebelum beliau mengetahuinya. Dan ada pendapat lain yang mengatakan, bahwa beliau melarang membeda-bedakan di antara para Nabi

dalam keadaan marah atau karena rasa *ta'ashshub* (fanatik). Dan ada juga yang menyatakan bahwasanya perkataan beliau itu hanya berdasarkan pada pendapat dan keinginan beliau semata. *Wallahu a'lam.*

قَالَ يَٰمُوسَىٰٓ إِنِّي ٱصۡطَفَيۡتُكَ عَلَى ٱلنَّاسِ بِرِسَٰلَٰتِي وَبِكَلَٰمِي فَخُذۡ مَآ ءَاتَيۡتُكَ وَكُن مِّنَ ٱلشَّٰكِرِينَ ﴿١٤٤﴾ وَكَتَبۡنَا لَهُۥ فِي ٱلۡأَلۡوَاحِ مِن كُلِّ شَيۡءٖ مَّوۡعِظَةٗ وَتَفۡصِيلٗا لِّكُلِّ شَيۡءٖ فَخُذۡهَا بِقُوَّةٖ وَأۡمُرۡ قَوۡمَكَ يَأۡخُذُواْ بِأَحۡسَنِهَاۚ سَأُوْرِيكُمۡ دَارَ ٱلۡفَٰسِقِينَ ﴿١٤٥﴾

Allah berfirman: "Hai Musa sesungguhnya Aku memilih (melebihkan) kamu dari manusia yang lain (di masamu) untuk membawa risalah-Ku dan untuk berbicara langsung dengan-Ku, sebab itu berpegang teguhlah kepada apa yang Aku berikan kepadamu dan hendaklah kamu termasuk orang-orang yang bersyukur." (QS. 7:144) ***Dan telah Kami tuliskan untuk Musa pada luh-luh (Taurat) segala sesuatu sebagai pelajaran dan penjelasan bagi segala sesuatu; maka (Kami berfirman): "Berpeganglah kepadanya dengan teguh dan perintahkanlah kaummu untuk berpegang kepada (perintah-perintahnya) dengan sebaik-baiknya, kelak Aku akan memperlihatkan kepadamu negeri orang-orang yang fasik."*** (QS. 7:145)

Allah ﷻ menyebutkan, bahwa Dia telah berfirman langsung dengan Musa, karena Dia telah melebihkan dirinya atas semua orang pada zamannya, berupa pemberian risalah dan berfirman langsung dengannya. Dan tidak diragukan lagi bahwa Muhammad ﷺ adalah pemimpin anak keturunan Adam dari orang-orang golongan awal hingga golongan akhir. Oleh karena itu, Allah ﷻ mengkhususkan beliau dengan dijadikan sebagai penutup para Nabi dan Rasul, yang syari'at-Nya terus berlaku sampai hari Kiamat. Para pengikut beliau juga lebih banyak daripada semua pengikut para Nabi dan Rasul sebelumnya. Dalam urutan kemuliaan dan kelebihan, setelah beliau adalah Nabi Ibrahim al-Khalil عليه السلام, lalu Musa bin 'Imran *kalimurrahman* عليه السلام. Untuk itu Allah ﷻ berfirman kepadanya, ﴿ فَخُذۡ مَآ ءَاتَيۡتُكَ ﴾ *"Sebab itu berpegang teguhlah kepada apa yang Aku berikan kepadamu."* Yaitu berupa firman dan munajatnya. ﴿ وَكُن مِّنَ ٱلشَّٰكِرِينَ ﴾ *"Dan hendaklah kamu termasuk orang-orang yang bersyukur."* Yakni, atas semuanya itu dan janganlah engkau menuntut apa yang diluar kemampuanmu.

Setelah itu Allah ﷻ memberitahukan, bahwa Dia telah menuliskan bagi Musa di dalam *alwah*, yang mencakup segala sesuatu, sebagai peringatan

dan penjelasan mengenai segala hal. Ada yang mengatakan, *alwah* itu terbuat dari batu permata, di mana Allah ﷻ telah menuliskan di dalamnya berbagai pesan dan hukum yang menerangkan hal-hal yang halal dan yang haram.

Alwah ini pun mencakup juga Taurat, sebagaimana firman-Nya: ﴿ وَلَقَدْ ءَاتَيْنَا مُوسَى الْكِتَابَ مِن بَعْدِ مَآ أَهْلَكْنَا الْقُرُونَ الْأُولَى بَصَآئِرَ لِلنَّاسِ ﴾ *"Dan sesungguhnya Kami telah berikan kepada Musa al-Kitab (Taurat) sesudah Kami binasakan generasi-generasi yang terdahulu untuk menjadi pelita bagi manusia dan petunjuk serta rahmat, agar mereka ingat."* (QS. Al-Qashash: 43)

Ada juga pendapat yang mengatakan, bahwa *alwah* itu diberikan kepada Musa sebelum Kitab Taurat. *Wallahu a'lam.*

Bagaimana pun, berdasarkan semua perkiraan di atas, maka *alwah* ini adalah seperti pengganti baginya dari permintaan untuk dapat melihat Allah, namun ditolak-Nya. *Wallahu a'alam.*

Firman-Nya, ﴿ فَخُذْهَا بِقُوَّةٍ ﴾ *"Berpeganglah kepadanya dengan teguh."* Yakni dengan kemauan keras untuk taat. ﴿ وَأْمُرْ قَوْمَكَ يَأْخُذُوا بِأَحْسَنِهَا ﴾ *"Dan suruhlah kaummu berpegang kepada (perintah-perintahnya) dengan sebaik-baiknya,"* Sufyan bin 'Uyainah mengatakan, Abu Sa'ad menceritakan kepada kami, dari 'Ikrimah, dari Ibnu 'Abbas, ia berkata: "Musa diperintahkan untuk berpegang sekuat tenaga pada apa yang diperintahkan kepada kaumnya."

Firman-Nya, ﴿ سَأُوْرِيكُمْ دَارَ الْفَاسِقِينَ ﴾ *"Nanti Aku akan memperlihatkan kepadamu negeri orang-orang yang fasik."* Maksudnya, kalian akan menyaksikan akibat orang-orang yang menentang perintah-Ku dan menolak taat kepada-Ku, bagaimana mereka akan menunju kebinasaan, kehancuran dan kemusnahan.

سَأَصْرِفُ عَنْ ءَايَـٰتِيَ ٱلَّذِينَ يَتَكَبَّرُونَ فِي ٱلْأَرْضِ بِغَيْرِ ٱلْحَقِّ وَإِن
يَرَوْا۟ كُلَّ ءَايَةٍ لَّا يُؤْمِنُوا۟ بِهَا وَإِن يَرَوْا۟ سَبِيلَ ٱلرُّشْدِ لَا
يَتَّخِذُوهُ سَبِيلًا وَإِن يَرَوْا۟ سَبِيلَ ٱلْغَيِّ يَتَّخِذُوهُ سَبِيلًا ذَٰلِكَ بِأَنَّهُمْ
كَذَّبُوا۟ بِـَٔايَـٰتِنَا وَكَانُوا۟ عَنْهَا غَـٰفِلِينَ ﴿١٤٦﴾ وَٱلَّذِينَ كَذَّبُوا۟
بِـَٔايَـٰتِنَا وَلِقَآءِ ٱلْـَٔاخِرَةِ حَبِطَتْ أَعْمَـٰلُهُمْ هَلْ يُجْزَوْنَ إِلَّا مَا
كَانُوا۟ يَعْمَلُونَ ﴿١٤٧﴾

Aku akan memalingkan orang-orang yang menyombongkan dirinya di muka bumi tanpa alasan yang benar dari tanda-tanda kekuasaan-Ku. Mereka jika melihat tiap-tiap ayat(Ku), mereka tidak beriman kepadanya. Dan jika mereka melihat jalan yang membawa kepada petunjuk, mereka tidak mau menempuhnya, tetapi jika mereka melihat jalan kesesatan, mereka terus menempuhnya. Yang demikian itu adalah karena mereka mendustakan ayat-ayat Kami dan mereka selalu lalai dari padanya. (QS. 7:146) ***Dan orang-orang yang mendustakan ayat-ayat Kami dan mendustakan akan menemui akhirat, sia-sialah perbuatan mereka. Mereka tidak diberi balasan selain dari apa yang telah mereka kerjakan.*** (QS. 7:147)

Allah ﷻ berfirman, ﴿ سَأَصْرِفُ عَنْ ءَايَاتِيَ الَّذِينَ يَتَكَبَّرُونَ فِي الْأَرْضِ بِغَيْرِ الْحَقِّ ﴾ *"Aku akan memalingkan orang-orang yang menyombongkan dirinya di muka bumi tanpa alasan yang benar dari tanda-tanda kekuasaan-Ku."* Maksudnya, Aku akan menghalangi hati orang-orang yang menyombangkan diri, tidak mau taat kepada-Ku dan menyombongkan diri atas manusia tanpa alasan yang dibenarkan, dari pemahaman terhadap hujjah-hujjah dan dalil-dalil yang menunjukkan keagungan diri-Ku, syari'at-Ku dan hukum-hukum-Ku. Sebagaimana mereka telah menyombongkan diri tanpa alasan yang dibenarkan. Allah pun menghinakan mereka dengan kebodohan, seperti firman-Nya: ﴿ فَلَمَّا زَاغُوا أَزَاغَ اللَّهُ قُلُوبَهُمْ ﴾ *"Maka tatkala mereka berpaling dari kebenaran, Allah memalingkan hati mereka."* (QS. Ash-Shaff: 5).

Sebagian ulama salaf mengatakan: "Tidak akan memperoleh ilmu seorang pemalu dan seorang yang sombong." Ulama lainnya mengatakan: "Barangsiapa yang tidak dapat bersabar sesaat atas penderitaan menuntut ilmu, maka ia akan merasakan penderitaan akibat kebodohan untuk selamanya."

Mengenai firman Allah, ﴿ سَأَصْرِفُ عَنْ ءَايَاتِيَ الَّذِينَ يَتَكَبَّرُونَ فِي الْأَرْضِ بِغَيْرِ الْحَقِّ ﴾ *"Aku akan memalingkan orang-orang yang menyombongkan dirinya di muka bumi tanpa alasan yang benar dari tanda-tanda kekuasaan-Ku,"* Sufyan bin 'Uyainah mengatakan: "Maksudnya, Allah akan melepaskan dari diri mereka pemahaman terhadap al-Qur'an dan memalingkan mereka dari tanda-tanda kekuasaan-Nya."

Ibnu Jarir mengatakan: "Ini menunjukkan bahwa firman Allah tersebut ditujukan kepada umat ini."

Menurutku (Ibnu Katsir), "Tidak harus demikian, karena Ibnu 'Uyainah hanya bermaksud bahwa hal ini berlaku pada setiap umat, tidak ada perbedaan antara yang satu dengan yang lain dalam hal ini. *Wallahu a'alam.*"

Firman Allah ﷻ, ﴿ وَإِن يَرَوْا كُلَّ ءَايَةٍ لَّا يُؤْمِنُوا بِهَا ﴾ *"Jika mereka melihat tiap-tiap ayat(Ku), mereka tidak beriman kepadanya."* Yang demikian itu adalah seperti firman Allah ﷻ:
﴿ إِنَّ الَّذِينَ حَقَّتْ عَلَيْهِمْ كَلِمَتُ رَبِّكَ لَا يُؤْمِنُونَ وَلَوْ جَاءَتْهُمْ كُلُّ ءَايَةٍ حَتَّى يَرَوُا الْعَذَابَ الْأَلِيمَ ﴾

"Sesungguhnya orang-orang yang telah pasti terhadap mereka kalimat Rabbmu, tidaklah akan beriman, meskipun datang kepada mereka segala macam keterangan hingga mereka menyaksikan adzab yang pedih." (QS. Yunus: 96-97)

Juga firman Allah ﷻ: ﴿ وَإِن يَرَوْا سَبِيلَ الرُّشْدِ لاَ يَتَّخِذُوهُ سَبِيلاً ﴾ *"Dan jika mereka melihat jalan yang membawa kepada petunjuk, mereka tidak mau menempuhnya."* Maksudnya, meskipun tampak oleh mereka jalan menuju petunjuk, yaitu jalan keselamatan, mereka tidak mau melewatinya. Dan jika tampak oleh mereka jalan kehancuran dan kesesatan, maka mereka mau menempuhnya.

Kemudian Allah menjelaskan sebab perjalanan mereka menuju keadaan seperti itu, dengan firman-Nya, ﴿ ذَٰلِكَ بِأَنَّهُمْ كَذَّبُوا بِآيَاتِنَا ﴾ *"Yang demikian itu adalah karena mereka medustakan ayat-ayat Kami."* Maksudnya, hati-hati mereka mendustakannya, ﴿ وَكَانُوا عَنْهَا غَافِلِينَ ﴾ *"Dan mereka selalu lalai terhadapnya."* Artinya, mereka tidak mau mengamalkan apa yang terkandung di dalamnya.

Kemudian firman-Nya, ﴿ وَالَّذِينَ كَذَّبُوا بِآيَاتِنَا وَلِقَآءِ الْآخِرَةِ حَبِطَتْ أَعْمَالُهُمْ ﴾ *"Dan orang-orang yang mendustakan ayat-ayat Kami dan mendustakan akan menemui akhirat, sia-sialah perbuatan mereka."* Yaitu barangsiapa dari mereka melakukan hal itu dan terus menerus melakukannya sampai mati, maka semua amalnya akan sia-sia belaka.

Sedangkan firman-Nya, ﴿ هَلْ يُجْزَوْنَ إِلاَّ مَا كَانُوا يَعْمَلُونَ ﴾ *"Mereka tidak diberi balasan selain dari apa yang telah mereka kerjakan."* Artinya, mereka hanya akan diberi balasan sesuai dengan perbuatan yang pernah mereka kerjakan, jika baik maka akan dibalas dengan kebaikan, dan jika buruk maka akan dibalas dengan keburukan pula.

وَٱتَّخَذَ قَوْمُ مُوسَىٰ مِنۢ بَعْدِهِۦ مِنْ حُلِيِّهِمْ عِجْلًا جَسَدًا لَّهُۥ خُوَارٌ ۚ أَلَمْ يَرَوْا۟
أَنَّهُۥ لَا يُكَلِّمُهُمْ وَلَا يَهْدِيهِمْ سَبِيلًا ۘ ٱتَّخَذُوهُ وَكَانُوا۟ ظَٰلِمِينَ
(١٤٨) وَلَمَّا سُقِطَ فِىٓ أَيْدِيهِمْ وَرَأَوْا۟ أَنَّهُمْ قَدْ ضَلُّوا۟ قَالُوا۟ لَئِن لَّمْ
يَرْحَمْنَا رَبُّنَا وَيَغْفِرْ لَنَا لَنَكُونَنَّ مِنَ ٱلْخَٰسِرِينَ (١٤٩)

Dan kaum Musa, setelah kepergian Musa ke gunung Thur membuat dari perhiasan-perhiasan (emas) mereka anak lembu yang bertubuh dan bersuara. Apakah mereka tidak mengetahui bahwa anak lembu itu tidak dapat berbicara dengan mereka dan tidak dapat (pula) menunjukkan jalan kepada

mereka? Mereka menjadikannya (sebagai sembahan) dan mereka adalah orang-orang yang zhalim. (QS. 7:148) *Dan setelah mereka sangat menyesali perbuatannya dan mengetahui bahwa mereka sesat, mereka pun berkata: "Sungguh jika Rabb kami tidak memberi rahmat kepada kami dan tidak mengampuni kami, pastilah kami menjadi orang-orang yang merugi."* (QS. 7:149)

Allah ﷻ memberitahukan tentang kesesatan orang-orang yang sesat dari kalangan Bani Israil dalam penyembahan mereka terhadap anak lembu yang telah dibuat untuk mereka oleh Samiri dari perhiasan orang-orang Qibthi yang mereka pinjam. Kemudian Samiri membentuknya menjadi seekor anak lembu. Lalu ia meletakkan padanya segenggam tanah yang ia ambil dari tanah bekas injakan kuda Malaikat Jibril عليه السلام, sehingga menjadi anak lembu yang bertubuh dan mempunyai suara. *Al-Khuwar* berarti suara lembu (sapi).

Yang demikian itu mereka lakukan setelah kepergian Musa عليه السلام untuk memenuhi waktu yang telah ditentukan Rabbnya, kemudian Allah Ta'ala memberitahukan hal itu kepadanya, ketika Musa sedang berada di bukit, di mana Allah Ta'ala berfirman memberitahukan tentang dirinya yang mulia: ﴿ قَالَ فَإِنَّا قَدْ فَتَنَّا قَوْمَكَ مِن بَعْدِكَ وَأَضَلَّهُمُ السَّامِرِيُّ ﴾ *"Allah berfirman: 'Maka sesungguhnya Kami telah menguji kaummu sesudah engkau tinggalkan, dan mereka telah disesatkan oleh Samiri."* (QS. Thaahaa: 85).

Para ahli tafsir telah berbeda pendapat mengenai anak lembu ini, apakah benar-benar berubah menjadi berdaging dan berdarah yang juga dapat bersuara, atau tetap menjadi anak lembu yang terbuat dari emas. Tetapi yang jelas, Samiri memasukkan ke dalam patung anak lembu itu udara sehingga dapat bersuara seperti sapi.

Mengenai hal itu terdapat dua pendapat. Disebutkan, ketika anak lembu itu bersuara, mereka pun menari-nari di sekelilingnya dan tertipu olehnya seraya mengatakan: ﴿ هَٰذَا إِلَٰهُكُمْ وَإِلَٰهُ مُوسَىٰ فَنَسِيَ ﴾ *"Inilah ilahmu dan ilah Musa, tetapi Musa telah lupa."* (QS. Thaahaa: 88) Karena itu Allah ﷻ berfirman: ﴿ أَفَلَا يَرَوْنَ أَلَّا يَرْجِعُ إِلَيْهِمْ قَوْلًا وَلَا يَمْلِكُ لَهُمْ ضَرًّا وَلَا نَفْعًا ﴾ *"Maka apakah mereka tidak memperhatikan bahwa patung anak lembu itu tidak dapat memberi jawaban kepada mereka dan tidak dapat memberi kemudharatan dan manfaat kepada mereka?"* (QS. Thaahaa: 89).

Dan mengenai ayat tersebut di atas, Allah ﷻ berfirman: ﴿ أَلَمْ يَرَوْا أَنَّهُ لَا يُكَلِّمُهُمْ وَلَا يَهْدِيهِمْ سَبِيلًا ﴾ *"Apakah mereka tidak mengetahui bahwa anak lembu itu tidak dapat berbicara dengan mereka dan tidak dapat (pula) menunjukan jalan kepada mereka?"* Allah Ta'ala mengingkari kesesatan mereka berupa penyembahan terhadap anak lembu dan kelengahan mereka terhadap Pencipta langit dan bumi, Rabb dan Penguasa segala sesuatu, karena mereka mempersekutukan-Nya dengan anak lembu yang bertubuh dan mempunyai suara, padahal anak lembu itu tidak dapat berbicara dengan mereka dan tidak

juga dapat menunjukkan jalan kepada kebaikan. Tetapi pandangan kearifan mereka telah tertutup oleh kebodohan dan kesesatan. Sebagaimana yang telah disebutkan dalam riwayat Imam Ahmad dan Abu Dawud, dari Abu Darda', ia berkata, Rasulullah ﷺ bersabda:

(حُبُّكَ الشَّيْءَ، يُعْمِي وَيُصِمُّ.)

"Kecintaanmu kepada sesuatu menyebabkanmu buta dan tuli." (HR. Ahmad dan Abu Dawud)

Firman Allah ﷻ selanjutnya, ﴿ وَلَمَّا سُقِطَ فِي أَيْدِيهِمْ ﴾ *"Dan setelah mereka sangat menyesali perbuatannya,"* maksudnya, setelah mereka benar-benar menyesali atas apa yang telah mereka kerjakan.
﴿ وَرَأَوْا أَنَّهُمْ قَدْ ضَلُّوا قَالُوا لَئِن لَّمْ يَرْحَمْنَا رَبُّنَا وَيَغْفِرْ لَنَا ﴾ *"Dan mengetahui bahwa mereka telah sesat, mereka pun berkata: 'Sungguh jika Rabb kami tidak memberi rahmat kepada kami dan tidak mengampuni kami."* Sebagian ahli tafsir ada yang membaca, "لَئِن لَّمْ تَرْحَمْنَا" (*Seandainya Engkau tidak merahmati kami*) ta' dengan dua titik di atasnya, "رَبَّنَا" (*Ya Rabb kami*) adalah sebagai yang diseru "وَتَغْفِرْ لَنَا" (*Dan (tidak) mengampuni kami*), ﴿ لَنَكُونَنَّ مِنَ الْخَاسِرِينَ ﴾ *"Pastilah kami menjadi orang-orang yang merugi."* Yakni, termasuk orang-orang yang binasa. Hal itu merupakan pengakuan dari mereka terhadap dosa-dosa yang telah mereka lakukan, sekaligus sebagai upaya kembali kepada Allah ﷻ.

وَلَمَّا رَجَعَ مُوسَىٰٓ إِلَىٰ قَوْمِهِۦ غَضْبَٰنَ أَسِفًا قَالَ بِئْسَمَا خَلَفْتُمُونِى مِنۢ بَعْدِىٓ
أَعَجِلْتُمْ أَمْرَ رَبِّكُمْ ۖ وَأَلْقَى ٱلْأَلْوَاحَ وَأَخَذَ بِرَأْسِ أَخِيهِ يَجُرُّهُۥٓ إِلَيْهِ ۚ قَالَ
ٱبْنَ أُمَّ إِنَّ ٱلْقَوْمَ ٱسْتَضْعَفُونِى وَكَادُوا۟ يَقْتُلُونَنِى فَلَا تُشْمِتْ بِىَ
ٱلْأَعْدَآءَ وَلَا تَجْعَلْنِى مَعَ ٱلْقَوْمِ ٱلظَّٰلِمِينَ ﴿١٥٠﴾ قَالَ رَبِّ ٱغْفِرْ لِى
وَلِأَخِى وَأَدْخِلْنَا فِى رَحْمَتِكَ ۖ وَأَنتَ أَرْحَمُ ٱلرَّٰحِمِينَ ﴿١٥١﴾

Dan tatkala Musa telah kembali kepada kaumnya dengan marah dan sedih hati, berkatalah dia: "Alangkah buruknya perbuatan yang engkau kerjakan sesudah kepergianku! Apakah engkau hendak mendahului janji Rabbmu?" Dan Musa melemparkan alwah (Taurat) itu dan memegang (rambut) kepala saudaranya (Harun) sambil menariknya ke arahnya. Harun berkata: "Hai anak ibuku, sesungguhnya kaum ini telah menganggapku lemah dan

hampir-hampir mereka akan membunuhku, sebab itu janganlah engkau menjadikan musuh-musuh gembira melihatku, dan janganlah engkau masukkan aku ke dalam golongan orang-orang yang zhalim." (QS. 7:150) *Musa berdo'a: "Ya Rabbku, ampunilah aku dan saudaraku dan masukkanlah kami ke dalam rahmat-Mu, dan Engkau adalah Mahapenyayang di antara para penyayang."* (QS. 7:151)

Allah Ta'ala mengabarkan bahwa setelah Musa ﷺ kembali kepada kaumnya dari bermunajat kepada Allah ﷻ (ia berada) dalam keadaan marah dan bersedih hati. Abu Darda' mengatakan; "Kata "الأَسَفُ" berarti marah yang teramat sangat." Musa berkata, ﴿ قَالَ بِئْسَمَا خَلَفْتُمُونِي مِن بَعْدِي ﴾ *"Alangkah buruknya perbuatan yang engkau kerjakan sesudah kepergianku."* Maksudnya, betapa buruk apa yang telah kalian lakukan dalam penyembahan kalian terhadap anak lembu setelah kepergianku meninggalkan kalian.

Dan firman Allah ﷻ, ﴿ أَعَجِلْتُمْ أَمْرَ رَبِّكُمْ ﴾ *"Apakah engkau hendak mendahului janji Rabbmu?"* Artinya, apakah kalian tidak sabar menunggu kedatanganku di tengah-tengah kalian, padahal yang demikian itu telah ditentukan oleh Allah Ta'ala.

Firman-Nya, ﴿ وَأَلْقَى الْأَلْوَاحَ وَأَخَذَ بِرَأْسِ أَخِيهِ يَجُرُّهُ إِلَيْهِ ﴾ *"Dan Musa pun melemparkan 'alwah' (Taurat) itu dan memegang (rambut) kepala saudaranya (Harun) sambil menariknya ke arahnya."* Secara jelas konteks ayat ini menerangkan bahwa Musa melemparkan *alwah* itu karena marah terhadap kaumnya. Demikian menurut pendapat jumhurul ulama, baik salaf maupun khalaf.

Firman-Nya, ﴿ وَأَخَذَ بِرَأْسِ أَخِيهِ يَجُرُّهُ إِلَيْهِ ﴾ *"Dan memegang (rambut) kepala saudaranya (Harun) sambil menariknya ke arahnya."* Karena ia khawatir Harun telah lalai untuk melarang mereka melakukan hal tersebut. Sebagaimana firman-Nya dalam ayat lain:

﴿ يَا هَارُونُ مَا مَنَعَكَ إِذْ رَأَيْتَهُمْ ضَلُّوا أَلَّا تَتَّبِعَنِ أَفَعَصَيْتَ أَمْرِي قَالَ يَبْنَؤُمَّ لَا تَأْخُذْ بِلِحْيَتِي وَلَا بِرَأْسِي إِنِّي خَشِيتُ أَن تَقُولَ فَرَّقْتَ بَيْنَ بَنِي إِسْرَاءِيلَ وَلَمْ تَرْقُبْ قَوْلِي ﴾

"Musa berkata: 'Hai Harun, apa yang menghalangimu ketika engkau melihat mereka telah sesat, sehingga engkau tidak mengikuti aku? Maka apakah engkau telah sengaja mendurhakai perintahku?' Harun menjawab: 'Hai putera ibuku, janganlah engkau pegang janggutku dan jangan pula kepalaku, sesungguhnya aku khawatir bahwa engkau akan berkata kepadaku: 'Kamu telah memecah antara Bani Israil dan kamu tidak memelihara amanahku." (QS. Thaahaa: 92-94).

Dan dalam surat ini dinyatakan:

﴿ ابْنَ أُمَّ إِنَّ الْقَوْمَ اسْتَضْعَفُونِي وَكَادُوا يَقْتُلُونَنِي فَلَا تُشْمِتْ بِيَ الْأَعْدَاءَ وَلَا تَجْعَلْنِي مَعَ الْقَوْمِ الظَّالِمِينَ ﴾
"Hai anak ibuku, sesungguhnya kaum ini telah menganggapku lemah dan hampir-hampir mereka akan membunuhku, sebab itu janganlah engkau menjadikan musuh-musuh gembira melihatku, dan janganlah engkau masukkan aku ke dalam

golongan orang-orang yang zhalim." Maksudnya, janganlah engkau memasukkanku ke dalam kumpulan mereka, dan jangan pula mencampurkan diriku bersama mereka.

Ucapan Harun, "Putera ibuku" itu dimaksudkan supaya lebih lembut dan menyentuh hati Musa, karena mereka berdua adalah saudara kandung dari ayah dan ibu yang sama.

Setelah Musa ﵇ mengetahui benar bahwa Harun bersih dari apa yang dikerjakan kaumnya itu, sebagaimana firman Allah ﷻ: ﴿وَلَقَدْ قَالَ لَهُمْ هَارُونُ مِن قَبْلُ يَا قَوْمِ إِنَّمَا فُتِنتُم بِهِ وَإِنَّ رَبَّكُمُ الرَّحْمَٰنُ فَاتَّبِعُونِي وَأَطِيعُوا أَمْرِي﴾ *"Dan sesungguhnya Harun telah berkata kepada mereka sebelumnya: 'Hai kaumku, sesungguhnya kamu hanya diberi cobaan dengan anak lembu itu dan sesungguhnya Rabbmu adalah (Allah) yang Mahapemurah, maka ikutilah aku dan taatilah perintahku."* (QS. Thaahaa 90), pada saat itu, Musa berdo'a: ﴿رَبِّ اغْفِرْ لِي وَلِأَخِي وَأَدْخِلْنَا فِي رَحْمَتِكَ وَأَنتَ أَرْحَمُ الرَّاحِمِينَ﴾ *"Ya Rabbku, ampunilah aku dan saudaraku dan masukkanlah kami ke dalam rahmat-Mu dan Engkau adalah Mahapenyayang di antara para penyayang."*

إِنَّ ٱلَّذِينَ ٱتَّخَذُواْ ٱلۡعِجۡلَ سَيَنَالُهُمۡ غَضَبٞ مِّن رَّبِّهِمۡ وَذِلَّةٞ فِي ٱلۡحَيَوٰةِ ٱلدُّنۡيَاۚ وَكَذَٰلِكَ نَجۡزِي ٱلۡمُفۡتَرِينَ ﴿١٥٢﴾ وَٱلَّذِينَ عَمِلُواْ ٱلسَّيِّـَٔاتِ ثُمَّ تَابُواْ مِنۢ بَعۡدِهَا وَءَامَنُوٓاْ إِنَّ رَبَّكَ مِنۢ بَعۡدِهَا لَغَفُورٞ رَّحِيمٞ ﴿١٥٣﴾

Sesungguhnya orang-orang yang menjadikan anak lembu (sebagai sembahannya), kelak akan menimpa mereka kemurkaan dari Rabb mereka dan kehinaan dalam kehidupan di dunia. Demikianlah Kami memberi balasan kepada orang-orang yang membuat-buat kebohongan. **(QS. 7:152)** ***Orang-orang yang mengerjakan kejahatan, kemudian bertaubat sesudah itu dan beriman; sesungguhnya Rabbmu, sesudah taubat yang disertai dengan iman itu adalah Mahapengampun lagi Mahapenyayang.*** **(QS. 7:153)**

Mengenai kemurkaan yang menimpa Bani Israil akibat penyembahan mereka terhadap anak lembu itu adalah, bahwa Allah Ta'ala tidak menerima taubat mereka sehingga sebagian mereka membunuh sebagian yang lain, sebagaimana telah diuraikan sebelumnya dalam surat al-Baqarah.[88] Sedangkan kehinaan menimpa mereka setelah itu, yaitu kehinaan dan kerendahan dalam kehidupan dunia.

---

[88] QS. Al-Baqarah: 54.

Dan firman-Nya, ﴿ وَكَذَٰلِكَ نَجْزِي الْمُفْتَرِينَ ﴾ *"Demikianlah Kami memberi balasan kepada orang-orang yang membuat-buat kebohongan."* Diriwayatkan oleh Ayyub as-Sakhtayani, dari Abu Qilabah al-Jarmi, bahwasanya ia membaca ayat ini, ﴿ وَكَذَٰلِكَ نَجْزِي الْمُفْتَرِينَ ﴾ *"Demikianlah Kami memberi balasan kepada orang-orang yang membuat-buat kebohongan,"* lalu ia mengatakan: "Demi Allah, yang demikian itu berlaku bagi semua orang yang membuat-buat kebohongan sampai hari Kiamat."

Sedangkan Sufyan bin 'Uyainah mengatakan: "Setiap pelaku bid'ah itu hina."

Selanjutnya Allah Ta'ala mengingatkan hamba-hamba-Nya dan menunjukkan mereka bahwa Dia akan menerima taubat mereka dari segala macam dosa, meskipun dosa akibat kekafiran atau kemusyrikan, kemunafikan atau kedurhakaan. Oleh karena itu, setelah kisah itu, Dia mengikutinya dengan firman-Nya, ﴿ وَالَّذِينَ عَمِلُوا السَّيِّئَاتِ ثُمَّ تَابُوا مِن بَعْدِهَا وَآمَنُوا إِنَّ رَبَّكَ ﴾ *"Orang-orang yang mengerjakan kejahatan, kemudian bertaubat sesudah itu dan beriman; sesungguhnya Rabbmu,"* wahai Muhammad, Rasul pembawa taubat, Nabi pembawa rahmat, ﴿ مِن بَعْدِهَا ﴾ *"Sesudah itu,"* yaitu sesudah perbuatan itu (taubat yang disertai dengan iman.[Pent.]), ﴿ لَغَفُورٌ رَّحِيمٌ ﴾ *"Adalah Mahapengampun lagi Mahapenyayang."*

Ibnu Abi Hatim meriwayatkan dari 'Abdullah bin Mas'ud, bahwa ia pernah ditanya tentang seseorang yang berbuat zina dengan seorang wanita, lalu menikahinya. Maka ia pun membacakan ayat ini: ﴿ وَالَّذِينَ عَمِلُوا السَّيِّئَاتِ ثُمَّ تَابُوا مِن بَعْدِهَا وَآمَنُوا إِنَّ رَبَّكَ مِن بَعْدِهَا لَغَفُورٌ رَّحِيمٌ ﴾ *"Orang-orang yang mengerjakan kejahatan, kemudian bertaubat sesudah itu dan beriman; sesungguhnya Rabbmu, sesudah taubat yang disertai dengan iman itu adalah Mahapengampun lagi Mahapenyayang."* 'Abdullah bin Mas'ud membacanya sepuluh kali dan ia tidak memerintahkannya kepada mereka dan tidak pula melarangnya.

وَلَمَّا سَكَتَ عَن مُّوسَى ٱلْغَضَبُ أَخَذَ ٱلْأَلْوَاحَ وَفِي نُسْخَتِهَا هُدًى وَرَحْمَةٌ لِّلَّذِينَ هُمْ لِرَبِّهِمْ يَرْهَبُونَ ﴿١٥٤﴾

Sesudah amarah Musa menjadi reda, lalu diambilnya (kembali) alwah (Taurat) itu; dan dalam tulisannya terdapat petunjuk dan rahmat untuk orang-orang yang takut kepada Rabbnya. **(QS. 7:154)**

Firman Allah ﷻ, ﴿ وَلَمَّا سَكَتَ عَن مُّوسَى الْغَضَبُ ﴾ *"Sesudah amarah Musa menjadi reda,"* yaitu amarahnya terhadap kaumnya. ﴿ أَخَذَ الْأَلْوَاحَ ﴾ *"Lalu di-*

ambilnya (kembali) alwah (Taurat) itu." Yaitu *alwah* yang dilemparkannya itu, karena amarahnya yang teramat sangat atas tindakan kaumnya menyembah anak lembu, yaitu marah demi Allah Ta'ala dan kecemburuan karena-Nya. ﴿ وَفِي نُسْخَتِهَا هُدًى وَرَحْمَةٌ لِّلَّذِينَ هُمْ لِرَبِّهِمْ يَرْهَبُونَ ﴾ *"Dan dalam tulisannya terdapat petunjuk dan rahmat untuk orang-orang yang takut kepada Rabbnya."* Banyak dari ahli tafsir yang mengatakan bahwa setelah dilemparkan, *alwah* itu pun pecah berserakan, lalu Musa mengumpulkannya.

Oleh karena itu, sebagian ulama salaf mengatakan bahwa Musa عليه السلام mendapatkan petunjuk dan rahmat di dalamnya. Adapun rinciannya sudah lenyap. Mereka berpendapat bahwa beberapa pecahan *alwah* itu masih ada di tempat penyimpanan raja-raja Bani Israil sampai pada masa Daulah Islamiyyah. Dan hanya Allah Ta'ala yang mengetahui kebenaran hal ini.

Sedangkan dalil nyata yang menunjukkan bahwa alwah, yang berasal dari permata Surga itu pecah setelah dilemparkan, adalah bahwa Allah ﷻ memberitahukan, setelah Musa mengambil kembali *alwah* yang telah dilemparnya itu, maka ia mendapatkan di dalamnya ﴿ هُدًى وَرَحْمَةٌ لِّلَّذِينَ هُمْ لِرَبِّهِمْ يَرْهَبُونَ ﴾ *"Petunjuk dan rahmat untuk orang-orang yang takut kepada Rabbnya."* Kata *rahbah* (takut) itu mencakup juga makna ketundukan. Karena itu, ditambahkan dengan huruf lam.

وَٱخْتَارَ مُوسَىٰ قَوْمَهُۥ سَبْعِينَ رَجُلًا لِّمِيقَٰتِنَا ۖ فَلَمَّآ أَخَذَتْهُمُ ٱلرَّجْفَةُ قَالَ رَبِّ لَوْ شِئْتَ أَهْلَكْتَهُم مِّن قَبْلُ وَإِيَّٰىَ ۖ أَتُهْلِكُنَا بِمَا فَعَلَ ٱلسُّفَهَآءُ مِنَّآ ۖ إِنْ هِىَ إِلَّا فِتْنَتُكَ تُضِلُّ بِهَا مَن تَشَآءُ وَتَهْدِى مَن تَشَآءُ ۖ أَنتَ وَلِيُّنَا فَٱغْفِرْ لَنَا وَٱرْحَمْنَا ۖ وَأَنتَ خَيْرُ ٱلْغَٰفِرِينَ ﴿١٥٥﴾ ۞ وَٱكْتُبْ لَنَا فِى هَٰذِهِ ٱلدُّنْيَا حَسَنَةً وَفِى ٱلْءَاخِرَةِ إِنَّا هُدْنَآ إِلَيْكَ ۚ

Dan Musa memilih tujuh puluh orang dari kaumnya untuk (memohon taubat kepada Kami) pada waktu yang telah Kami tentukan. Maka ketika mereka digoncang gempa bumi, Musa berkata: "Ya Rabbku, kalau Engkau kehendaki, tentulah Engkau membinasakan mereka dan aku sebelum ini. Apakah Engkau membinasakan kami karena perbuatan orang-orang yang kurang akal di antara kami? Itu hanyalah cobaan dari-Mu, Engkau sesatkan dengan cobaan itu siapa yang Engkau kehendaki dan Engkau beri petunjuk kepada

siapa yang Engkau kehendaki. Engkaulah yang memimpin kami, maka ampunilah kami dan berilah kami rahmat dan Engkaulah pemberi ampun yang sebaik-baiknya. (QS. 7:155) ***Dan tetapkanlah untuk kami kebajikan di dunia ini dan di akhirat; sesungguhnya kami kembali (bertaubat) kepada-Mu.***

Ibnu 'Abbas, Qatadah, Mujahid dan Ibnu Jarir mengatakan bahwa mereka ditimpa gempa bumi karena mereka tidak mau melepaskan diri/meninggalkan kaumnya dalam penyembahan terhadap anak lembu di samping tidak mencegah mereka. Dasar pendapat ini adalah ucapan Musa عليه السلام, ﴿ أَتُهْلِكُنَا بِمَا فَعَلَ السُّفَهَآءُ مِنَّآ ﴾ *"Apakah Engkau akan membinasakan kami karena perbuatan orang-orang yang kurang akal di antara kami?"*

Dan firman-Nya, ﴿ إِنْ هِيَ إِلَّا فِتْنَتُكَ ﴾ *"Itu tidak lain hanyalah cobaan dari-Mu."* Maksudnya (hal itu) adalah ujian dan cobaan dari-Mu. Demikian yang dikatakan oleh Ibnu 'Abbas, Sa'id bin Jubair, Abul 'Aliyah, ar-Rabi' bin Anas dan beberapa ulama salaf dan khalaf lainnya, tidak ada makna lain selain itu. Maksud dari perkataan Musa adalah: "(Tidaklah) semua urusan melainkan berada di tangan-Mu dan segala keputusan hanyalah milik-Mu semata, apa yang Engkau kehendaki pasti akan terjadi. Engkau sesatkan siapa saja yang Engkau kehendaki dan Engkau tunjuki siapa saja yang Engkau kehendaki pula. Tidak ada yang dapat memberi petunjuk bagi siapa yang Engkau sesatkan dan tidak ada yang dapat menyesatkan siapa yang Engkau tunjuki. Tidak ada yang dapat memberi kepada siapa yang Engkau cegah dan tidak akan ada seorang pun yang dapat menghalangi apa yang Engkau beri. Semua kerajaan adalah milik-Mu semata. Semua ketetapan, perintah dan penciptaan adalah hak-Mu."

Dan firman Allah Ta'ala, ﴿ أَنتَ وَلِيُّنَا فَاغْفِرْ لَنَا وَارْحَمْنَا وَأَنتَ خَيْرُ الْغَافِرِينَ ﴾ *"Engkaulah yang memimpin kami, maka ampunilah kami dan berilah kami rahmat dan Engkaulah Pemberi ampun yang sebaik-baiknya." Al-ghafru* berarti penutupan dan penghapusan hukuman atas dosa. Disandingkannya kata *ar-rahmah* dengan *al-ghafru* dalam ayat tersebut dimaksudkan, bahwa ia tidak akan melakukan hal yang sama pada masa yang akan datang. ﴿ وَأَنتَ خَيْرُ الْغَافِرِينَ ﴾ *"Dan Engkaulah Pemberi ampun yang sebaik-baiknya."* Maksudnya, tidak ada yang dapat mengampuni dosa kecuali Engkau. ﴿ وَاكْتُبْ لَنَا فِي هَٰذِهِ الدُّنْيَا حَسَنَةً وَفِي الْآخِرَةِ ﴾ *"Dan tetapkanlah untuk kami kebajikan di dunia ini dan di akhirat."* Maksud do'a ini yaitu, penggalan do'a yang pertama untuk menghindari apa yang ditakutkan, sedang penggalan yang ini untuk mencapai apa yang diinginkan, ﴿ وَاكْتُبْ لَنَا فِي هَٰذِهِ الدُّنْيَا حَسَنَةً وَفِي الْآخِرَةِ ﴾ *"Dan tetapkanlah untuk kami kebajikan di dunia ini dan di akhirat."* Maksudnya yaitu, pastikan dan tetapkanlah bagi kami kebaikan di dunia dan di akhirat. Mengenai penafsiran kata *al-hasanah* telah diuraikan sebelumnya dalam surat al-Baqarah[89].

[89] QS. Al-Baqarah: 201.

Firman-Nya, ﴿ إِنَّا هُدْنَآ إِلَيْكَ ﴾ *"Sesungguhnya kami kembali (bertaubat) kepada-Mu."* Artinya, kami bertaubat dan kembali kepada-Mu. Demikian pendapat Ibnu 'Abbas, Sa'id bin Jubair, Mujahid, Abul 'Aliyah, adh-Dhahhak, Ibrahim at-Taimi, as-Suddi, Qatadah dan beberapa ulama lainnya. Demikian pula maknanya menurut bahasa.

قَالَ عَذَابِيٓ أُصِيبُ بِهِۦ مَنْ أَشَآءُ ۖ وَرَحْمَتِي وَسِعَتْ كُلَّ شَيْءٍ ۚ فَسَأَكْتُبُهَا لِلَّذِينَ يَتَّقُونَ وَيُؤْتُونَ ٱلزَّكَوٰةَ وَٱلَّذِينَ هُم بِـَٔايَٰتِنَا يُؤْمِنُونَ ﴿١٥٦﴾

Allah berfirman: "Siksaku akan Kutimpakan kepada siapa yang Aku kehendaki dan rahmat-Ku meliputi segala sesuatu. Maka akan Aku tetapkan rahmat-Ku untuk orang-orang yang bertakwa, yang menunaikan zakat dan orang-orang yang beriman kepada ayat-ayat Kami." (QS. 7:156)

Dengan maksud memberikan jawaban bagi firman-Nya yang sebelumnya yaitu, ﴿ إِنْ هِيَ إِلَّا فِتْنَتُكَ ﴾ *"Itu tidak lain hanyalah cobaan dari-Mu,"* Allah ﷻ berfirman, ﴿ عَذَابِي أُصِيبُ بِهِ مَنْ أَشَاءُ وَرَحْمَتِي وَسِعَتْ كُلَّ شَيْءٍ ﴾ *"Siksa-Ku akan Kutimpakan kepada siapa yang Aku kehendaki dan rahmat-Ku meliputi segala sesuatu."* Maksudnya, Aku dapat berbuat apa saja yang Aku kehendaki dan menetapkan apa saja yang Aku inginkan. Dan Aku mempunyai hikmah dan keadilan dalam semuanya itu. Mahasuci Allah, tidak ada Ilah (yang berhak diibadahi) selain Dia.

Firman Allah ﷻ, ﴿ وَرَحْمَتِي وَسِعَتْ كُلَّ شَيْءٍ ﴾ *"Dan rahmat-Ku meliputi segala sesuatu,"* merupakan ayat yang sangat agung kandungan dan cakupannya, sebagaimana firman Allah Ta'ala yang memberitahukan tentang para Malaikat pemikul 'Arsy dan Malaikat-malaikat lain yang berada di sekelilingnya, di mana mereka mengatakan: ﴿ رَبَّنَا وَسِعْتَ كُلَّ شَيْءٍ رَّحْمَةً وَعِلْمًا ﴾ *"Ya Rabb kami, rahmat dan ilmu-Mu meliputi segala sesuatu."* (QS. Al-Mu'min: 7).

Imam Ahmad meriwayatkan dari Salman, dari Nabi ﷺ, beliau bersabda:

(إِنَّ لِلَّهِ ﷻ مِائَةَ رَحْمَةٍ، فَمِنْهَا رَحْمَةٌ يَتَرَاحَمُ بِهَا الْخَلْقُ تَعْطِفُ الْوُحُوشُ عَلَى أَوْلاَدِهَا، وَأَخَّرَ تِسْعَةً وَتِسْعِينَ إِلَى يَوْمِ الْقِيَامَةِ).

"Sesungguhnya Allah ﷻ mempunyai seratus rahmat, di antaranya satu rahmat yang menyebabkan makhluk saling berkasih sayang, dan dengannya binatang-

binatang buas mengasihi anak-anaknya. Dan sembilan puluh sembilan lagi ia tangguhkan sampai hari Kiamat kelak." (HR. Ahmad, hadits tersebut dikeluarkan pula oleh Muslim).

Firman Allah selanjutnya, ﴿ فَسَأَكْتُبُهَا لِلَّذِينَ يَتَّقُونَ ﴾ *"Maka akan Aku tetapkan rahmat-Ku untuk orang-orang yang bertakwa."* Yakni, akan Aku pastikan tercapainya rahmat itu dari-Ku sebagai karunia dan kebaikan dari-Ku kepada mereka. Sebagaimana firman-Nya dalam ayat yang lain: ﴿ كَتَبَ رَبُّكُمْ عَلَى نَفْسِهِ الرَّحْمَةَ ﴾ *"Rabbmu telah menetapkan atas diri-Nya kasih sayang (rahmat)."* (QS. Al-An'aam: 54)

Firman-Nya, ﴿ لِلَّذِينَ يَتَّقُونَ ﴾ *"Untuk orang-orang yang bertakwa."* Maksudnya, Aku akan jadikan rahmat itu bagi orang-orang yang menghiasi diri dengan sifat-sifat ini, mereka adalah umat Muhammad ﷺ, ﴿ الَّذِيْنَ يَتَّقُوْنَ ﴾ *"Yaitu orang-orang yang bertakwa,"* yaitu (orang-orang yang) menjaga diri dari kemusyrikan dan dosa-dosa besar.

Firman-Nya, ﴿ وَيُؤْتُونَ الزَّكَاةَ ﴾ *"Yang menunaikan zakat."* Ada pendapat yang mengatakan, yang dimaksudkan adalah *zakaatun nufuus* (penyucian diri). Ada juga yang mengatakan *zakaatul amwaal*. Namun bisa mencakup makna keduanya secara umum. Karena ayat ini adalah Makkiyyah (diturunkan di Makkah); ﴿ وَالَّذِينَ هُمْ بِآيَاتِنَا يُؤْمِنُونَ ﴾ *"Dan orang-orang yang beriman kepada ayat-ayat Kami,"* yakni yang membenarkannya.

ٱلَّذِينَ يَتَّبِعُونَ ٱلرَّسُولَ ٱلنَّبِىَّ ٱلْأُمِّىَّ ٱلَّذِى يَجِدُونَهُۥ مَكْتُوبًا عِندَهُمْ فِى ٱلتَّوْرَىٰةِ وَٱلْإِنجِيلِ يَأْمُرُهُم بِٱلْمَعْرُوفِ وَيَنْهَىٰهُمْ عَنِ ٱلْمُنكَرِ وَيُحِلُّ لَهُمُ ٱلطَّيِّبَٰتِ وَيُحَرِّمُ عَلَيْهِمُ ٱلْخَبَٰٓئِثَ وَيَضَعُ عَنْهُمْ إِصْرَهُمْ وَٱلْأَغْلَٰلَ ٱلَّتِى كَانَتْ عَلَيْهِمْ ۚ فَٱلَّذِينَ ءَامَنُوا۟ بِهِۦ وَعَزَّرُوهُ وَنَصَرُوهُ وَٱتَّبَعُوا۟ ٱلنُّورَ ٱلَّذِىٓ أُنزِلَ مَعَهُۥٓ ۙ أُو۟لَٰٓئِكَ هُمُ ٱلْمُفْلِحُونَ ﴿١٥٧﴾

(Yaitu) orang-orang yang mengikut Rasul, Nabi yang ummi yang (namanya) mereka dapati tertulis di dalam Taurat dan Injil yang ada di sisi mereka, yang menyuruh mereka mengerjakan yang ma'ruf dan melarang mereka

dari mengerjakan yang mungkar dan menghalalkan bagi mereka segala yang baik dan mengharamkan bagi mereka segala yang buruk dan membuang dari mereka beban-beban dan belenggu-belenggu yang ada pada mereka. Maka orang-orang yang beriman kepadanya, memuliakannya, menolongnya dan mengikuti cahaya yang terang yang diturunkan kepadanya (al-Qur'an), mereka itulah orang-orang yang beruntung. (QS. 7:157)

﴿ الَّذِينَ يَتَّبِعُونَ الرَّسُولَ النَّبِيَّ الأُمِّيَّ الَّذِي يَجِدُونَهُ مَكْتُوبًا عِندَهُمْ فِي التَّوْرَاةِ وَالإِنجِيلِ ﴾
"(Yaitu) orang-orang yang mengikuti Rasul, Nabi yang ummi yang (namanya) mereka dapati tertulis di dalam Taurat dan Injil yang ada di sisi mereka." Ini adalah sifat Muhammad ﷺ dalam kitab-kitab para Nabi. Mereka telah menyampaikan kabar gembira kepada umat mereka, akan diutusnya Muhammad, serta mereka memerintahkan untuk mentaatinya. Sifat-sifat Nabi Muhammad ﷺ masih tetap ada di dalam kitab-kitab, yang diketahui oleh para pemuka agama dan pendeta mereka.

Sebagaimana diriwayatkan oleh Imam Ahmad, Isma'il menceritakan kepada kami, dari al-Jurairi, dari Abu Shakhr al-'Uqaili, dari seseorang Badui, ia berkata: "Aku pernah membawa kambing perahan ke Madinah pada masa Rasulullah ﷺ. Setelah selesai menjualnya, aku katakan: 'Akan aku temui orang ini, lalu akan kudengar petuah darinya.' Kemudian beliau bertemu denganku, sedang (beliau) berada di antara Abu Bakar dan 'Umar. Mereka semua berjalan, lalu aku mengikuti mereka sehingga melewati seseorang dari kaum Yahudi yang sedang membuka Taurat. Ia membacanya untuk menghibur dirinya karena puteranya yang paling bagus dan paling tampan akan meninggal dunia. Lalu Rasulullah ﷺ bertanya: 'Aku bertanya kepadamu, demi Yang menurunkan Taurat, apakah kau mendapatkan di dalam kitabmu ini sifat dan tempat kemunculanku?' Ia menjawab dengan memberikan isyarat gelengan kepala, yang berarti tidak. Tetapi puteranya (yang akan mati itu) berkata: 'Demi Yang menurunkan Taurat, sesungguhnya kami mendapati di dalam kitab kami sifat dan tempat kemunculanmu. Dan sesungguhnya aku bersaksi bahwasanya tidak ada Ilah (yang berhak diibadahi) selain Allah dan aku bersaksi bahwa engkau adalah Rasul Allah." Kemudian Rasulullah ﷺ bersabda: "Hindarkan orang-orang Yahudi itu dari saudaramu ini." Setelah itu, beliau ﷺ mengkafani dan menshalatkannya.

{Hadits ini *jayyid qawiyy* (baik dan kuat) serta mempunyai bukti yang memperkuatnya dalam kitab shahih, dari Anas}.

Ibnu Jarir meriwayatkan dari 'Atha' bin Yasar, ia mengatakan, aku pernah bertemu dengan 'Abdullah bin 'Amr, lalu kukatakan: "Beritahukan kepadaku mengenai sifat Rasulullah ﷺ yang terdapat di dalam Taurat!" Ia menjawab: "Baiklah, demi Allah, beliau disifati di dalam Taurat sama dengan sifat beliau di dalam al-Qur'an: *'Wahai Nabi, sesungguhnya Kami mengutusmu sebagai saksi, pembawa berita gembira, dan pemberi peringatan, juga sebagai*

pelindung bagi kaum ***ummiyyin*** *(orang-orang yang tidak dapat membaca dan menulis). Engkau adalah hamba dan Rasul-Ku. Sebutanmu* ***al-Mutawakkil*** *(yang berserah diri), tidak berperangai jahat dan kasar, serta tidak diwafatkan oleh Allah ﷻ, sehingga (sebelum) ia dapat menegakkan agama yang telah menyimpang dengan mengajak mereka mengucapkan, bahwa tidak ada Ilah (yang berhak diibadahi) melainkan hanya Allah semata. Yang dengannya ia membuka* "قُلُوبًا غُلْفًا وَآذَانًا صُمًّا وَأَعْيُنًا عَمِيًّا" *(hati yang tertutup, telinga yang tuli dan mata yang buta).*"'

Selanjutnya 'Atha' berkata: "Lalu kutemui Ka'ab dan kutanyakan hal tersebut kepadanya, namun jawabannya tidak berbeda, hanya saja ia menjawab: "Telah datang kepadaku," lalu ia berkata: "قُلُوبًا غُلُوفِيًا وَآذَانًا صُمُومِيًا وَأَعْيُنًا عُمُومِيًا" *(hati yang tertutup, telinga yang tuli dan mata yang buta).*" Hadits ini diriwayatkan oleh al-Bukhari dalam kitab *Shahih*nya, dari Muhammad bin Sinan, dari Fulaih, dari Hilal bin 'Ali. Dan ia menyebutkan hadits yang sama dengan isnadnya. Dan setelah ungkapannya: "Tidak berperangai jahat dan kasar," ia menambahkan: "Dan tidak suka berteriak-teriak di pasar dan tidak membalas keburukan dengan keburukan, akan tetapi ia suka memaafkan dan mengampuni."

Dan firman Allah ﷻ, ﴿ يَأْمُرُهُم بِالْمَعْرُوفِ وَيَنْهَاهُمْ عَنِ الْمُنكَرِ ﴾ "*Yang menyuruh mereka mengerjakan yang baik dan melarang mereka dari mengerjakan yang mungkar.*" Demikian itulah sifat Rasulullah ﷺ yang tertulis dalam kitab-kitab yang turun sebelum al-Qur'an. Dan demikian itu pula keadaan Rasulullah ﷺ, beliau tidak menyuruh melainkan kebaikan dan tidak mencegah melainkan kejahatan. Sebagaimana yang dikatakan oleh 'Abdullah bin Mas'ud: "Jika engkau mendengar Allah ﷻ berfirman, ﴿ يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا ﴾ '*Hai orang-orang yang beriman,*' maka hendaklah engkau memasang pendengaranmu, karena hal seperti itu merupakan kebaikan yang engkau diperintahkan untuk mengerjakannya, atau keburukan yang engkau diperintahkan untuk menghindarinya."

Di antara yang terpenting dan paling agung dari pengutusan beliau adalah perintah untuk beribadah kepada-Nya semata, yang tiada sekutu bagi-Nya, serta larangan untuk beribadah kepada selain-Nya. Sebagaimana hal itu telah diemban oleh seluruh Rasul sebelum beliau. Allah Ta'ala berfirman, ﴿ وَلَقَدْ بَعَثْنَا فِي كُلِّ أُمَّةٍ رَّسُولاً أَنِ اعْبُدُوا اللهَ وَاجْتَنِبُوا الطَّاغُوتَ ﴾ "*Dan sesungguhnya Kami telah mengutus Rasul pada tiap-tiap umat (untuk menyerukan): Beribadahlah kepada Allah saja dan jauhilah Thaghut.*" (QS. An-Nahl: 36).

Dari Abu Humaid dan Abu Usaid رضي الله عنهما, bahwasanya Rasulullah ﷺ telah bersabda:

(إِذَا سَمِعْتُمُ الْحَدِيْثَ عَنِّى، مِمَّا تَعْرِفُهُ قُلُوْبُكُمْ، وَتَلِيْنُ لَهُ أَشْعَارُكُمْ وَأَبْشَارُكُمْ، وَتَرَوْنَ أَنَّهُ مِنْكُمْ قَرِيْبٌ، فَأَنَا أَوْلاَكُمْ بِهِ، وَإِذَا سَمِعْتُمُ الْحَدِيْثَ عَنِّى، تُنْكِرُهُ قُلُوْبُكُمْ، وَتَنْفِرُ مِنْهُ أَشْعَارُكُمْ وَأَبْشَارُكُمْ، وَتَرَوْنَ أَنَّهُ مِنْكُمْ بَعِيْدٌ، فَأَنَا أَبْعَدُكُمْ مِنْهُ.)

"Jika kalian mendengar hadits dariku, sedang hati kalian dapat mengenalnya, perasaan dan kulit kalian pun dapat menerimanya dan kalian memandang bahwa ia (hadits) itu sangat dekat dari kalian, maka aku adalah orang yang paling pertama dekat dengannya daripada kalian. Dan jika kalian mendengar sebuah hadits dariku, sedang hati kalian menolaknya, serta perasaan dan kulit kalian pun menjauhinya dan kalian memandang bahwa ia (hadits) itu sangat jauh dari kalian, maka aku adalah orang yang paling jauh darinya daripada kalian."

(HR. Imam Ahmad, dengan isnad jayyid, tetapi tidak dikeluarkan oleh seorang pun dari penulis kitab hadits lainnya).

Dan firman-Nya, ﴿ وَيُحِلُّ لَهُمُ الطَّيِّبَاتِ وَيُحَرِّمُ عَلَيْهِمُ الْخَبَائِثَ ﴾ *"Serta menghalalkan bagi mereka segala yang baik dan mengharamkan bagi mereka segala yang buruk."* Artinya, Ia menghalalkan bagi mereka apa-apa yang sebelumnya mereka haramkan terhadap diri mereka sendiri, seperti binatang; *bahiirah, saa-ibah, washiilah, haam,*[90] dan lain sebagainya, yang karenanya mereka telah mempersempit diri mereka sendiri. Juga mengharamkan bagi mereka semua hal yang buruk. 'Ali bin Abi Thalhah menuturkan, dari Ibnu 'Abbas: Misalnya; daging babi, riba dan berbagai makanan haram yang mereka halalkan, yang telah diharamkan oleh Allah Ta'ala.

Sebagian ulama mengatakan, setiap makanan yang dihalalkan Allah ﷻ adalah baik dan bermanfaat dalam badan dan agama. Dan setiap makanan yang diharamkan Allah Ta'ala, adalah buruk dan berbahaya dalam badan dan agama.

Firman-Nya, ﴿ وَيَضَعُ عَنْهُمْ إِصْرَهُمْ وَالْأَغْلَالَ الَّتِي كَانَتْ عَلَيْهِمْ ﴾ *"Dan membuang dari mereka beban-beban dan belenggu-belenggu yang ada pada mereka."* Maksudnya, bahwa ia datang dengan membawa kemudahan. Sebagaimana yang disebutkan dalam hadits yang diriwayatkan melalui beberapa jalan, dari Rasulullah ﷺ beliau bersabda:

(بُعِثْتُ بِالْحَنِيْفِيَّةِ السَّمْحَةِ.)

"Aku diutus dengan (agama yang) *haniifiyyatis samhah* (lurus, bersih dari syirik, yang penuh kemudahan)."[91]

Dan Rasulullah ﷺ pernah berpesan kepada kedua amirnya, Mu'adz bin Jabal dan Abu Musa al-Asy'ari, ketika beliau mengutus keduanya ke Yaman:

(بَشِّرَا وَلاَ تُنَفِّرَا، وَيَسِّرَا وَلاَ تُعَسِّرَا، وَتَطَاوَعَا وَلاَ تَخْتَلِفَا.)

"Sampaikanlah berita gembira dan janganlah kalian membuat orang lari. Berikanlah kemudahan dan jangan mempersulit, serta hendaklah kalian saling bersepakat dan janganlah berselisih."[92]

---

[90] Lihat tafsir surat al-Maa-idah, ayat 103.-Ed.
[91] HR. Ahmad.
[92] Muttafaq 'alaih.

Salah seorang Sahabat Rasulullah ﷺ, Abu Barzah al-Aslami berkata: "Aku pernah menemani Rasulullah ﷺ dan aku telah menyaksikan kemudahan yang disampaikannya."

Umat-umat terdahulu sebelum kita merasa sempit atas syari'at yang diberikan kepada mereka. Lalu Allah Ta'ala memperluas dan mempermudah urusan umat ini. Oleh karena itu Rasulullah ﷺ bersabda:

(إِنَّ اللهَ تَجَاوَزَ لِأُمَّتِي مَا حَدَّثَتْ بِهِ أَنْفُسَهَا مَا لَمْ تَقُلْ أَوْ تَعْمَلْ).

"Sesungguhnya Allah memberikan maaf bagi umatku apa yang terbersit dalam dirinya, selama ia belum mengucapkan atau mengerjakannya."

Beliau ﷺ juga bersabda:

(رُفِعَ عَنْ أُمَّتِي الْخَطَأُ، وَالنِّسْيَانُ، وَمَا اسْتُكْرِهُوا عَلَيْهِ).

"Dimaafkan atas umatku kesalahan, kelupaan dan apa yang dipaksakan terhadap mereka."[93]

Oleh karena itu, Allah telah membimbing umat ini untuk berdo'a:

﴿ رَبَّنَا لَا تُؤَاخِذْنَآ إِن نَّسِينَآ أَوْ أَخْطَأْنَا رَبَّنَا وَلَا تَحْمِلْ عَلَيْنَآ إِصْرًا كَمَا حَمَلْتَهُ عَلَى الَّذِينَ مِن قَبْلِنَا رَبَّنَا وَلَا تُحَمِّلْنَا مَا لَا طَاقَةَ لَنَا بِهِ وَاعْفُ عَنَّا وَاغْفِرْ لَنَا وَارْحَمْنَآ أَنتَ مَوْلَانَا فَانصُرْنَا عَلَى الْقَوْمِ الْكَافِرِينَ ﴾

"Ya Rabb kami, janganlah Engkau menghukum kami jika kami lupa atau kami bersalah. Ya Rabb kami, janganlah Engkau bebankan kepada kami beban yang berat sebagaimana Engkau bebankan kepada orang-orang yang sebelum kami. Ya Rabb kami, janganlah Engkau pikulkan kepada kami apa yang tidak sanggup kami memikulnya. Berikanlah maaf kepada kami, ampunilah kami, dan berikanlah rahmat kepada kami. Engkaulah penolong kami, maka tolonglah kami terhadap orang-orang yang kafir." (QS. Al-Baqarah: 286).

Dan dalam *Shahih Muslim* ditegaskan, bahwa Allah Ta'ala menjawab setiap permohonan tersebut, "قَدْ فَعَلْتُ، قَدْ فَعَلْتُ" *"Sungguh, Aku telah melakukannya. Sungguh, Aku telah melakukannya."*

Firman Allah ﷻ selanjutnya, ﴿ فَالَّذِينَ ءَامَنُوا بِهِ وَعَزَّرُوهُ وَنَصَرُوهُ ﴾ *"Maka orang-orang yang beriman kepadanya, memuliakannya, dan menolongnya."* Maksudnya, mengagungkan dan menghormatinya.

Sedangkan firman-Nya, ﴿ وَاتَّبَعُوا النُّورَ الَّذِي أُنزِلَ مَعَهُ ﴾ *"Dan mengikuti cahaya yang terang yang diturunkan kepadanya."* Yaitu, al-Qur'an dan wahyu yang dibawanya untuk disampaikan kepada umat manusia. ﴿ أُولَٰئِكَ هُمُ الْمُفْلِحُونَ ﴾ *"Mereka itulah orang-orang yang beruntung."* Yakni di dunia dan di akhirat.

[93] Hadits hasan diriwayatkan Ibnu Majah, al-Baihaqi dan yang lainnya.

قُلْ يَـٰٓأَيُّهَا ٱلنَّاسُ إِنِّى رَسُولُ ٱللَّهِ إِلَيْكُمْ جَمِيعًا ٱلَّذِى لَهُۥ مُلْكُ ٱلسَّمَـٰوَٰتِ وَٱلْأَرْضِ ۖ لَآ إِلَـٰهَ إِلَّا هُوَ يُحْىِۦ وَيُمِيتُ ۖ فَـَٔامِنُوا۟ بِٱللَّهِ وَرَسُولِهِ ٱلنَّبِىِّ ٱلْأُمِّىِّ ٱلَّذِى يُؤْمِنُ بِٱللَّهِ وَكَلِمَـٰتِهِۦ وَٱتَّبِعُوهُ لَعَلَّكُمْ تَهْتَدُونَ ﴿١٥٨﴾

Katakanlah: "Hai manusia, sesungguhnya aku adalah utusan Allah kepadamu semua, yaitu Allah yang mempunyai kerajaan langit dan bumi; tidak ada Ilah (yang berhak diibadahi) selain Allah, yang menghidupkan dan yang mematikan, maka berimanlah kamu kepada Allah dan Rasul-Nya, Nabi yang ummi yang beriman kepada Allah dan kepada kalimat-kalimat-Nya (kitab-kitab-Nya) dan ikutilah dia, supaya kamu mendapat petunjuk. **(QS. 7:158)**

Allah Ta'ala berfirman kepada Nabi dan Rasul-Nya, Muhammad ﷺ, ﴿ قُلْ ﴾ *"Katakanlah,"* wahai Muhammad, ﴿ يَاأَيُّهَا النَّاسُ ﴾ *"Hai sekalian manusia."* Seruan ini bersifat umum, untuk orang yang berkulit hitam dan putih, Arab maupun non-Arab. ﴿ إِنِّي رَسُولُ اللهِ إِلَيْكُمْ جَمِيعًا ﴾ *"Sesungguhnya aku adalah utusan Allah kepadamu semua."* Maksudnya, kepada seluruh umat manusia. Ini merupakan kemuliaan dan keagungan Rasulullah ﷺ, bahwa beliau adalah penutup para Nabi dan diutus kepada umat manusia secara keseluruhan. Ayat-ayat yang membahas masalah ini cukup banyak, begitu pula hadits-hadits tentang masalah ini amat banyak pula, tidak mungkin untuk dihitung. Masalah ini adalah masalah prinsip yang mesti diketahui dalam ajaran Islam, bahwa Muhammad ﷺ adalah Rasul Allah kepada seluruh umat manusia.

Dalam menafsirkan ayat ini, al-Bukhari meriwayatkan[94], aku pernah mendengar Abu Darda' ﷺ berkata: "Pernah terjadi diskusi antara Abu Bakar dan 'Umar ﷺ, lalu Abu Bakar membuat 'Umar marah. Maka 'Umar pergi meninggalkannya dalam keadaan marah. Kemudian Abu Bakar mengikutinya untuk meminta kepadanya, agar memaafkannya. Tetapi 'Umar tidak memberikan maaf kepadanya, hingga ia menutup pintu rumahnya tepat di hadapan wajahnya (Abu Bakar). Setelah itu Abu Bakar pergi menghadap Rasulullah ﷺ." Abu Darda' melanjutkan, Pada saat itu kami sedang berada di sisi beliau. Maka Rasulullah ﷺ bersabda: "Adapun sahabatmu ini, telah menjadikan (orang

[94] Dengan sanadnya kepada Abu Darda'.

lain) marah dan dendam." Maka 'Umar pun, lanjut Abu Darda', menyesal atas apa yang telah dilakukannya. Lalu ia berangkat menuju rumah Rasulullah ﷺ, kemudian mengucapkan salam dan duduk di hadapan Nabi ﷺ, lalu menceritakan peristiwa yang telah terjadi. Maka Rasulullah ﷺ pun marah, Kemudian Abu Bakar berkata: "Demi Allah. Ya Rasulullah, sungguh akulah yang telah berbuat zhalim." Lalu Rasulullah ﷺ bersabda:

(هَلْ أَنْتُمْ تَارِكُوْا لِيَ صَاحِبِي؟ إِنِّي قُلْتُ: يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِنِّي رَسُوْلُ اللهِ إِلَيْكُمْ جَمِيْعًا، فَقُلْتُمْ: كَذَبْتَ، وَقَالَ أَبُوْ بَكْرٍ: صَدَقْتَ.)

"Apakah kalian akan meninggalkan Sahabatku ini? Sungguh (ketika dahulu) aku mengatakan: 'Hai sekalian manusia, sesungguhnya aku adalah Rasul Allah kepada kalian semua.' Lalu kalian mengatakan: 'Engkau berdusta.' Sedangkan Abu Bakar mengatakan: 'Engkau benar."

(Hadits ini hanya diriwayatkan oleh al-Bukhari.).

Di dalam *ash-Shahihain* (*Shahih al-Bukhari* dan *Shahih Muslim*), dari hadits Jabir bin 'Abdillah, ia berkata, Rasulullah ﷺ bersabda:

(أُعْطِيْتُ خَمْسًا لَمْ يُعْطَهُنَّ أَحَدٌ مِنَ الأَنْبِيَاءِ قَبْلِي، نُصِرْتُ بِالرُّعْبِ مَسِيْرَةَ شَهْرٍ، وَجُعِلَتْ لِيَ الأَرْضُ مَسْجِدًا وَطَهُوْرًا، فَأَيُّمَا رَجُلٍ مِنْ أُمَّتِي أَدْرَكَتْهُ الصَّلاَةُ فَلْيُصَلِّ، وَأُحِلَّتْ لِيَ الْغَنَائِمُ وَلَمْ تَحِلَّ لِأَحَدٍ قَبْلِي، وَأُعْطِيْتُ الشَّفَاعَةَ، وَكَانَ النَّبِيُّ يُبْعَثُ إِلَى قَوْمِهِ وَبُعِثْتُ إِلَى النَّاسِ عَامَّةً.)

"Aku telah diberi lima hal yang tidak diberikan kepada seorang Nabi pun sebelumku; Aku dimenangkan melalui rasa takut (yang dirasakan oleh musuh. -Pent.) dalam jarak perjalanan satu bulan, dijadikannya bumi ini untukku sebagai masjid dan alat bersuci, oleh karena itu, barangsiapa di antara umatku yang mendapatkan waktu shalat, maka hendaklah ia mengerjakan shalat, dihalalkan bagiku harta rampasan perang, di mana hal itu tidak pernah dihalalkan bagi seorang pun sebelumku, diberikan kepadaku syafa'at, dan Nabi terdahulu diutus kepada kaumnya, sedang aku diutus kepada umat manusia secara keseluruhan." (HR. Al-Bukhari dan Muslim).

Firman Allah ﷻ, ﴿ الَّذِي لَهُ مُلْكُ السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضِ لَآ إِلَٰهَ إِلَّا هُوَ يُحْيِي وَيُمِيتُ ﴾ *"Yaitu Allah yang mempunyai kerajaan langit dan bumi, tidak ada Ilah (yang berhak diibadahi) selain Dia. Yang menghidupkan dan mematikan."* Ini adalah sifat Allah ﷻ yang disebutkan melalui ucapan Rasulullah ﷺ. Artinya, "Yang mengutusku adalah Pencipta, Rabb dan Penguasa segala sesuatu, yang di tangan-Nyalah segala kerajaan, (kekuasaan untuk) menghidupkan, dan mematikan. Dan kepunyaan-Nyalah segala hukum."

Dan firman-Nya, ﴿فَآمِنُوا بِاللهِ وَرَسُولِهِ النَّبِيِّ الْأُمِّيِّ﴾ *"Maka berimanlah kamu kepada Allah dan Rasul-Nya, Nabi yang Ummi."* Allah memberitahukan kepada mereka, bahwa beliau itu adalah Rasul-Nya yang diutus kepada mereka, lalu mereka diperintahkan untuk mengikutinya dan beriman kepadanya.
﴿النَّبِيِّ الْأُمِّيِّ﴾ *"Seorang Nabi yang ummi."* Yakni, seorang Nabi yang telah dijanjikan dan diberitahukan kepada kalian melalui kitab-kitab yang terdahulu (sebelum al-Qur'an.[Pent.]), bahwa beliau menyandang sifat tersebut yang terdapat dalam kitab-kitab mereka, oleh karena itu Allah menyebutnya seorang Nabi yang ummi.

Dan firman Allah ﷻ selanjutnya, ﴿الَّذِي يُؤْمِنُ بِاللهِ وَكَلِمَاتِهِ﴾ *"Yang beriman kepada Allah dan kepada kalimat-kalimat-Nya."* Maksudnya, ucapannya dibenarkan oleh amal perbuatannya dan ia beriman kepada apa yang diturunkan kepadanya dari Rabbnya. ﴿وَاتَّبِعُوهُ﴾ *"Dan ikutilah ia."* Maksudnya, tempuhlah jalannya dan ikutilah jejaknya, ﴿لَعَلَّكُمْ تَهْتَدُونَ﴾ *"Supaya kamu mendapat petunjuk."* Yaitu ke jalan yang lurus.

وَمِن قَوْمِ مُوسَىٰٓ أُمَّةٌ يَهْدُونَ بِٱلْحَقِّ وَبِهِۦ يَعْدِلُونَ  ١٥٩

Dan di antara kaum Musa itu terdapat suatu umat yang memberi petunjuk (kepada manusia) dengan haq dan dengan haq itulah mereka menjalankan keadilan. (QS. 7:159)

Allah ﷻ memberitahukan tentang Bani Israil, bahwa ada segolongan dari mereka yang mengikuti kebenaran dan berbuat adil dengan kebenaran tersebut, sebagaimana firman Allah ﷻ:
﴿مِنْ أَهْلِ الْكِتَابِ أُمَّةٌ قَائِمَةٌ يَتْلُونَ آيَاتِ اللهِ آنَاءَ اللَّيْلِ وَهُمْ يَسْجُدُونَ﴾ *"Di antara Ahlul Kitab itu terdapat satu golongan yang berlaku lurus, mereka membaca ayat-ayat Allah pada beberapa waktu di malam hari, sedangkan mereka juga bersujud (mengerjakan shalat)."* (QS. Ali-'Imran: 113).

وَقَطَّعْنَٰهُمُ ٱثْنَتَىْ عَشْرَةَ أَسْبَاطًا أُمَمًا ۚ وَأَوْحَيْنَآ إِلَىٰ مُوسَىٰٓ إِذِ
ٱسْتَسْقَىٰهُ قَوْمُهُۥٓ أَنِ ٱضْرِب بِّعَصَاكَ ٱلْحَجَرَ ۖ فَٱنۢبَجَسَتْ
مِنْهُ ٱثْنَتَا عَشْرَةَ عَيْنًا ۖ قَدْ عَلِمَ كُلُّ أُنَاسٍ مَّشْرَبَهُمْ ۚ وَظَلَّلْنَا

عَلَيْهِمُ ٱلْغَمَامَ وَأَنزَلْنَا عَلَيْهِمُ ٱلْمَنَّ وَٱلسَّلْوَىٰ ۖ كُلُوا۟ مِن
طَيِّبَٰتِ مَا رَزَقْنَٰكُمْ ۚ وَمَا ظَلَمُونَا وَلَٰكِن كَانُوٓا۟
أَنفُسَهُمْ يَظْلِمُونَ ﴿١٦٠﴾ وَإِذْ قِيلَ لَهُمُ ٱسْكُنُوا۟ هَٰذِهِ
ٱلْقَرْيَةَ وَكُلُوا۟ مِنْهَا حَيْثُ شِئْتُمْ وَقُولُوا۟ حِطَّةٌ وَٱدْخُلُوا۟
ٱلْبَابَ سُجَّدًا نَّغْفِرْ لَكُمْ خَطِيٓـَٰٔتِكُمْ ۚ سَنَزِيدُ
ٱلْمُحْسِنِينَ ﴿١٦١﴾ فَبَدَّلَ ٱلَّذِينَ ظَلَمُوا۟ مِنْهُمْ قَوْلًا غَيْرَ
ٱلَّذِى قِيلَ لَهُمْ فَأَرْسَلْنَا عَلَيْهِمْ رِجْزًا مِّنَ ٱلسَّمَآءِ بِمَا
كَانُوا۟ يَظْلِمُونَ ﴿١٦٢﴾

Dan mereka, Kami bagi menjadi dua belas suku, yang masing-masingnya berjumlah besar dan Kami wahyukan kepada Musa ketika kaumnya meminta air kepadanya: "Pukullah batu itu dengan tongkatmu!" Maka memancarlah daripadanya duabelas mata air. Sesungguhnya tiap-tiap suku mengetahui tempat minum masing-masing. Dan Kami naungkan awan di atas mereka, dan Kami turunkan kepada mereka Manna dan Salwa. (Kami berfirman); "Makanlah yang baik-baik dari apa yang telah Kami rizkikan kepadamu." Mereka tidak menganiaya Kami, tetapi merekalah yang selalu menganiaya dirinya sendiri. (QS. 7:160) *Dan (ingatlah), ketika dikatakan kepada mereka (Bani Israil): "Diamlah di negeri ini saja (Baitul Maqdis) dan makanlah dari (hasil bumi)nya, di mana saja kamu kehendaki." Dan katakanlah: "Bebaskanlah kami dari dosa kami dan masukilah pintu gerbangnya sambil membungkuk, niscaya Kami ampuni kesalahan-kesalahanmu." Kelak akan Kami tambah (pahala) kepada orang-orang yang berbuat baik.* (QS. 7:161) *Maka orang-orang yang zhalim di antara mereka itu mengganti (perkataan itu) dengan perkataan yang tidak dikatakan kepada mereka, maka Kami timpakan kepada mereka adzab dari langit disebabkan kezhaliman mereka.* (QS. 7:162)

Penafsiran ayat-ayat di atas telah diuraikan sebelumnya dalam surat al-Baqarah, yang termasuk surat Madaniyyah. Sedangkan redaksi ayat-ayat ini termasuk Makkiyyah. Dan kami telah mengemukakan perbedaan antara kedua redaksi tersebut secara panjang lebar, sehingga tidak perlu diulang kembali. *Alhamdulillah.*

وَسْـَٔلْهُمْ عَنِ ٱلْقَرْيَةِ ٱلَّتِى كَانَتْ حَاضِرَةَ ٱلْبَحْرِ إِذْ يَعْدُونَ فِى ٱلسَّبْتِ إِذْ تَأْتِيهِمْ حِيتَانُهُمْ يَوْمَ سَبْتِهِمْ شُرَّعًا وَيَوْمَ لَا يَسْبِتُونَ لَا تَأْتِيهِمْ كَذَٰلِكَ نَبْلُوهُم بِمَا كَانُوا۟ يَفْسُقُونَ ﴿١٦٣﴾

Dan tanyakanlah kepada Bani Israil tentang negeri yang terletak di dekat laut, ketika mereka melanggar aturan pada hari Sabtu, di waktu datang kepada mereka ikan-ikan (yang berada di sekitar) mereka terapung-apung di permukaan air dan di hari-hari bukan Sabtu, ikan-ikan itu tidak datang kepada mereka. Demikianlah Kami mencoba mereka disebabkan mereka berlaku fasik. (QS. 7:163)

Redaksi ayat ini adalah penyempurnaan bagi firman Allah ﷻ: ﴿ وَلَقَدْ عَلِمْتُمُ الَّذِينَ اعْتَدَوْا مِنكُمْ فِي السَّبْتِ ﴾ *"Dan sesungguhnya telah kamu ketahui orang-orang yang melanggar di antara kamu pada hari Sabtu."* (QS. Al-Baqarah: 65). Allah ﷻ berfirman kepada Nabi-Nya, Muhammad ﷺ, ﴿ وَسْئَلْهُمْ ﴾ *"Dan tanyakanlah kepada Bani Israil."* Maksudnya, tanyakan kepada orang-orang Yahudi yang hadir di hadapanmu tentang kisah sahabat-sahabat mereka yang melanggar perintah Allah, lalu secara tiba-tiba mereka ditimpa adzab yang diakibatkan oleh perbuatan dan pelanggaran mereka, serta tipu muslihat mereka dalam menyalahi aturan, dan peringatkanlah mereka dari tindakan menyembunyikan sifatmu (Muhammad ﷺ) yang mereka dapatkan dalam kitab-kitab mereka, agar dengan demikian itu mereka tidak tertimpa apa yang telah menimpa saudara-saudara mereka dan para pendahulu mereka. Dan negeri yang dimaksud dalam ayat tersebut adalah Ailah, yang terletak di tepi pantai laut Qalzum.

Firman Allah ﷻ, ﴿ إِذْ يَعْدُونَ فِي السَّبْتِ ﴾ *"Ketika mereka melanggar aturan pada hari Sabtu."* Maksudnya, mereka melanggar dan menyalahi perintah Allah ﷻ pada hari Sabtu, yang ketika itu diwasiatkan kepada mereka. ﴿ إِذْ تَأْتِيهِمْ حِيتَانُهُمْ يَوْمَ سَبْتِهِمْ شُرَّعًا ﴾ *"Pada waktu datang kepada mereka ikan-ikan (yang berada di sekitar) mereka terapung-apung di permukaan air pada hari Sabtu."*

Adh-Dhahhak mengatakan dari Ibnu 'Abbas: "Yaitu tampak di atas air." Sedangkan al-'Aufi mengatakan dari Ibnu 'Abbas: "Yaitu tampak dari setiap tempat."

Dan firman-Nya, ﴿ وَيَوْمَ لَا يَسْبِتُونَ لَا تَأْتِيهِمْ كَذَٰلِكَ نَبْلُوهُم ﴾ *"Dan pada hari-hari selain Sabtu, ikan-ikan itu tidak datang kepada mereka. Demikianlah Kami mencoba mereka."* Menurut Ibnu Jarir, "Maksudnya Kami uji mereka dengan memperlihatkan ikan di atas permukaan air, pada hari yang diharamkan bagi mereka berburu dan menyembunyikan (tidak memperlihatkan)nya pada hari dihalalkannya mereka berburu. ﴿ بِمَا كَانُوا يَفْسُقُونَ ﴾ *"Disebabkan mereka berlaku fasik."* (Maksudnya) Allah berfirman, 'Karena kefasikan dan keluarnya mereka dari ketaatan kepada Allah.'"

Mereka itu adalah kaum yang mencari-cari siasat dan tipu muslihat untuk memperoleh sesuatu yang diharamkan Allah, dengan melakukan sebab-sebab yang secara zhahirnya halal, yang makna sebenarnya adalah memperoleh sesuatu yang haram.

Seorang faqih, Imam Abu 'Abdillah bin Baththah ﷀ, meriwayatkan dari Abu Hurairah ﷠, bahwa Rasulullah ﷺ bersabda:

(لَا تَرْتَكِبُوا مَا ارْتَكَبَتِ الْيَهُودُ، فَتَسْتَحِلُّوا مَحَارِمَ اللهِ بِأَدْنَى الْحِيَلِ.)

"Janganlah kalian melakukan apa yang telah dilakukan oleh orang-orang Yahudi, dengan menghalalkan hal-hal yang diharamkan Allah melalui tipu-muslihat yang sangat hina."

(Hadits tersebut berisnad jayyid, karena Ahmad bin Muhammad bin Salam telah disebutkan oleh al-Khathib dalam *tarikh*nya dan dinyatakan *tsiqat* (dapat dipercaya). Sementara rijal hadits lainnya pun terkenal dan tsiqat. Sedangkan at-Tirmidzi banyak menshahihkan hadits dengan isnad seperti ini.)

وَإِذْ قَالَتْ أُمَّةٌ مِّنْهُمْ لِمَ تَعِظُونَ قَوْمًا ۙ اللَّهُ مُهْلِكُهُمْ أَوْ مُعَذِّبُهُمْ عَذَابًا
شَدِيدًا ۖ قَالُوا مَعْذِرَةً إِلَىٰ رَبِّكُمْ وَلَعَلَّهُمْ يَتَّقُونَ ﴿١٦٤﴾ فَلَمَّا نَسُوا مَا
ذُكِّرُوا بِهِ أَنجَيْنَا الَّذِينَ يَنْهَوْنَ عَنِ السُّوءِ وَأَخَذْنَا الَّذِينَ ظَلَمُوا
بِعَذَابٍ بَئِيسٍ بِمَا كَانُوا يَفْسُقُونَ ﴿١٦٥﴾ فَلَمَّا عَتَوْا عَن مَّا نُهُوا عَنْهُ
قُلْنَا لَهُمْ كُونُوا قِرَدَةً خَاسِئِينَ ﴿١٦٦﴾

Dan (ingatlah) ketika suatu umat di antara mereka berkata: "Mengapa kamu menasehati kaum yang Allah akan membinasakan mereka, atau mengadzab mereka dengan adzab yang amat keras." Mereka menjawab: "Agar kami mempunyai alasan (pelepas tanggung jawab) kepada Rabbmu dan supaya mereka bertakwa." **(QS. 7:164)** ***Maka tatkala mereka melupakan apa yang diperingatkan kepada mereka, Kami selamatkan orang-orang yang melarang dari perbuatan jahat dan Kami timpakan kepada orang-orang yang zhalim siksaan yang keras, disebabkan mereka selalu berbuat fasik.*** **(QS. 7:165)** ***Maka tatkala mereka bersikap sombong terhadap apa yang mereka dilarang mengerjakannya, Kami katakan kepadanya: "Jadilah kamu kera yang hina."*** **(QS. 7:166).**

Allah ﷻ memberitahukan tentang penduduk negeri ini, bahwa mereka terbagi menjadi tiga kelompok. Satu kelompok melakukan pelanggaran dan melakukan tipu muslihat untuk dapat berburu ikan pada hari Sabtu, sebagaimana yang telah diuraikan sebelumnya dalam surat al-Baqarah. Kelompok kedua melarang melakukan hal itu dan mejauhkan diri darinya. Dan kelompok ketiga berdiam diri yaitu tidak berbuat dan tidak juga melarang, tetapi kelompok ini mengatakan kepada yang melakukan pengingkaran (kelompok kedua): "Mengapa kalian menasehati kaum yang Allah akan membinasakan mereka, atau mengadzab mereka dengan adzab yang amat keras?" Maksudnya, mengapa kalian melarang mereka, padahal kalian mengatahui bahwa mereka pasti akan binasa dan mendapatkan siksaan dari Allah ﷻ, karena larangan kalian itu tidak akan membawa manfaat sama sekali bagi mereka. Kelompok yang melakukan pelarangan itu menjawab kepada mereka, ﴿ مَعْذِرَةً إِلَى رَبِّكُمْ ﴾ *"Agar kami mempunyai alasan (pelepas tanggungjawab) kepada Rabbmu."* Sebagian ulama[95] membaca ﴿ مَعْذِرَةٌ ﴾ dengan memberikan *harakat dhammah* dengan pengertian, *"Ini adalah alasan kepada Rabb kami."* Sedangkan sebagian lainnya membacanya dengan memberikan *harakat fathah*, dengan pengertian, *"Kami melakukan hal itu, agar kami mempunyai alasan (pelepas tanggung jawab) kepada Rabbmu."* Yaitu atas kewajiban yang Allah perintahkan kepada kami, berupa amar ma'ruf nahi mungkar.

﴿ وَلَعَلَّهُمْ يَتَّقُونَ ﴾ *"Dan supaya mereka bertakwa."* Mereka mengatakan, semoga dengan pengingkaran ini mereka dapat menjauhkan diri dan meninggalkan apa yang mereka kerjakan, serta kembali kepada Allah dalam keadaan bertaubat. Maka jika mereka bertaubat kepada-Nya, pasti Allah akan menerima taubat mereka dan merahmati mereka.

Allah ﷻ berfirman, ﴿ فَلَمَّا نَسُوا مَا ذُكِّرُوا بِهِ ﴾ *"Maka tatkala mereka melupakan apa yang diperingatkan kepada mereka."* Artinya, setelah para pelaku itu menolak menerima nasihat, ﴿ أَنجَيْنَا الَّذِينَ يَنْهَوْنَ عَنِ السُّوءِ وَأَخَذْنَا الَّذِينَ ظَلَمُوا ﴾ *"Kami selamatkan orang-orang yang melarang dari perbuatan jahat, dan Kami timpa-*

[95] Hafs membaca ﴿ مَعْذِرَةً ﴾ dengan me*nashab*kan. Sedangkan ulama lainnya membacanya dengan *rafa'* ﴿ مَعْذِرَةٌ ﴾.

kan kepada orang-orang yang zhalim." Yaitu yang melakukan kemaksiatan, ﴿ بعذاب بئيس ﴾ *"Siksaan yang keras."*

Dalam ayat ini Allah telah menetapkan keselamatan bagi orang-orang yang melakukan pelarangan dan kebinasaan bagi orang-orang yang zhalim, sedangkan Allah mendiamkan (tidak menyebutkan ketentuan) terhadap orang-orang yang berdiam diri, karena balasan sesuai dengan jenis amal perbuatan dan mereka itu tidak melakukan perbuatan yang menjadikan mereka berhak mendapatkan pujian, juga mereka tidak melakukan perbuatan dosa yang menjadikan mereka tercela.

Namun demikian, para imam telah berbeda pendapat mengenai mereka, apakah mereka itu termasuk orang-orang yang dibinasakan ataukah termasuk orang-orang yang diselamatkan. Mengenai hal ini terdapat dua pendapat.

Firman Allah ﷻ, ﴿ وَأَخَذْنَا الَّذِينَ ظَلَمُوا بِعَذَابٍ بَئِيسٍ ﴾ *"Dan Kami timpakan kepada orang-orang yang zhalim siksaan yang keras."* Dalam ayat ini, menurut pengertiannya terdapat dalil bahwa orang-orang yang berdiam-diri itu selamat. Kata *ba-is*, menurut Mujahid berarti keras. Dan dalam riwayat lain (juga dari Mujahid) berarti pedih. Sedang menurut Qatadah, artinya menyakitkan. Tetapi semua makna itu berdekatan. *Wallahu a'lam.*

Dan firman Allah ﷻ, ﴿ خَاسِئِينَ ﴾ berarti rendah, hina dan remeh.

وَإِذْ تَأَذَّنَ رَبُّكَ لَيَبْعَثَنَّ عَلَيْهِمْ إِلَىٰ يَوْمِ الْقِيَامَةِ مَن يَسُومُهُمْ سُوءَ
الْعَذَابِ ۗ إِنَّ رَبَّكَ لَسَرِيعُ الْعِقَابِ ۖ وَإِنَّهُ لَغَفُورٌ رَّحِيمٌ ﴿١٦٧﴾

Dan (ingatlah), ketika Rabbmu memberitahukan, bahwa sesungguhnya Allah akan mengirim kepada mereka (orang-orang Yahudi) sampai hari Kiamat, orang-orang yang akan menimpakan kepada mereka adzab yang seburuk-buruknya. Sesungguhnya Rabbmu amat cepat siksa-Nya, dan sesungguhnya Dia adalah Mahapengampun lagi Mahapenyayang. (QS. 7:167).

Kata ﴿ تَأَذَّنَ ﴾ adalah berwazan "تَفَعَّلَ" merupakan kata kerja dari kata "الأَذَان", yang berarti memberitahukan. Demikian yang dikemukakan oleh Mujahid. Dan menurut ulama lainnya, kata itu berarti memerintahkan. Dan dalam hal kuatnya pembicaraan, kata ini dapat mengandung makna sumpah. Oleh karena itu, kata tersebut diikuti oleh huruf *lam* dalam firman-Nya, ﴿ لَيَبْعَثَنَّ عَلَيْهِمْ ﴾ *"Bahwa sesungguhnya Allah akan mengirimkan kepada mereka."* Maksudnya, kepada orang-orang Yahudi.
﴿ إِلَىٰ يَوْمِ الْقِيَامَةِ مَن يَسُومُهُمْ سُوءَ الْعَذَابِ ﴾ *"Sampai hari Kiamat orang-orang yang akan menimpakan kepada mereka adzab yang seburuk-buruknya."* Yaitu disebabkan

oleh kemaksiatan dan pelanggaran yang mereka lakukan terhadap perintah dan syari'at Allah, serta tipu muslihat mereka untuk dapat melakukan hal-hal yang dilarang.

Dikatakan, bahwa Musa ﷵ mengenakan pajak kepada mereka selama tujuh tahun. Ada juga pendapat yang mengatakan tiga belas tahun, dialah orang yang pertama kali menerapkan sistem pajak. Kemudian orang-orang Yahudi itu berada di bawah penindasan raja-raja dari Yunani, Kasydani dan Kaldani. Selanjutnya mereka berada di bawah tekanan dan kekuasaan orang-orang Nasrani, serta pungutan jizyah dan pajak dari mereka. Setelah itu datang Islam dan Muhammad ﷺ dan mereka berada di bawah kekuasaan dan perlindungannya dengan membayar pajak dan jizyah. 'Ali bin Abi Thalhah mengatakan: "Yaitu jizyah, sedangkan yang akan menimpakan kepada mereka adzab yang seburuk-buruknya adalah Muhammad ﷺ dan umatnya sampai hari Kiamat kelak."

Dalam hal ini penulis (Ibnu Katsir) katakan: "Pada akhirnya mereka akan keluar sebagai pendukung *Dajjal*, sehingga mereka diperangi oleh kaum muslimin bersama Isa bin Maryam ﷵ, yaitu pada akhir zaman kelak."

Dan firman-Nya, ﴿ إِنَّ رَبَّكَ لَسَرِيعُ الْعِقَابِ ﴾ *"Sesungguhnya Rabbmu amat cepat siksaan-Nya."* Yaitu bagi orang-orang yang berbuat maksiat kepada-Nya dan melanggar syari'at-Nya. ﴿ وَإِنَّهُ لَغَفُورٌ رَحِيمٌ ﴾ *"Dan sesungguhnya Dia adalah Mahapengampun lagi Mahapenyayang."* Yaitu bagi orang-orang yang bertaubat dan kembali kepada-Nya. Dan ini termasuk dalam bab penyertaan antara rahmat dan siksaan, supaya tidak menimbulkan keputusasaan. Oleh karena itu, Allah ﷻ banyak menyandingkan antara *targhib* (pembangkitan harapan) dan *tarhib* (pembangkitan rasa takut), agar jiwa manusia ini tetap berada di antara rasa berharap dan rasa takut.

وَقَطَّعْنَٰهُمْ فِى ٱلْأَرْضِ أُمَمًا ۖ مِّنْهُمُ ٱلصَّٰلِحُونَ وَمِنْهُمْ دُونَ
ذَٰلِكَ ۖ وَبَلَوْنَٰهُم بِٱلْحَسَنَٰتِ وَٱلسَّيِّـَٔاتِ لَعَلَّهُمْ يَرْجِعُونَ ﴿١٦٨﴾
فَخَلَفَ مِنۢ بَعْدِهِمْ خَلْفٌ وَرِثُوا۟ ٱلْكِتَٰبَ يَأْخُذُونَ عَرَضَ هَٰذَا ٱلْأَدْنَىٰ
وَيَقُولُونَ سَيُغْفَرُ لَنَا وَإِن يَأْتِهِمْ عَرَضٌ مِّثْلُهُۥ يَأْخُذُوهُ ۚ أَلَمْ يُؤْخَذْ عَلَيْهِم مِّيثَٰقُ
ٱلْكِتَٰبِ أَن لَّا يَقُولُوا۟ عَلَى ٱللَّهِ إِلَّا ٱلْحَقَّ وَدَرَسُوا۟ مَا فِيهِ ۗ وَٱلدَّارُ ٱلْءَاخِرَةُ

خَيْرٌ لِّلَّذِينَ يَتَّقُونَ أَفَلَا تَعْقِلُونَ ﴿١٦٩﴾ وَالَّذِينَ يُمَسِّكُونَ
بِالْكِتَابِ وَأَقَامُوا الصَّلَاةَ إِنَّا لَا نُضِيعُ أَجْرَ الْمُصْلِحِينَ ﴿١٧٠﴾

Dan Kami bagi-bagi mereka di dunia ini menjadi beberapa golongan; di antaranya ada orang-orang yang shalih dan di antaranya ada yang tidak demikian. Dan Kami coba mereka dengan (nikmat) yang baik-baik dan (bencana) yang buruk-buruk, agar mereka kembali (kepada kebenaran). (QS. 7:168) ***Maka datanglah sesudah mereka generasi (yang jahat) yang mewarisi Taurat, yang mengambil harta benda dunia yang rendah ini, dan berkata: "Kami akan diberi ampun." Dan kelak jika datang kepada mereka harta benda dunia sebanyak itu (pula), niscaya mereka akan mengambilnya (juga). Bukankah perjanjian Taurat sudah diambil dari mereka, yaitu bahwa mereka tidak akan mengatakan terhadap Allah kecuali yang benar, padahal mereka telah mempelajari apa yang tersebut di dalamnya. Dan kampung akhirat itu lebih baik bagi mereka yang bertakwa. Maka apakah kamu sekalian tidak mengerti*** (QS. 7:169) ***Dan orang-orang yang berpegang teguh dengan al-Kitab (Taurat) serta mendirikan shalat, (akan diberi pahala) karena sesungguhnya Kami tidak menyia-nyiakan pahala orang-orang yang mengadakan perbaikan.*** (QS. 7:170)

Allah ﷻ menyebutkan bahwa Dia telah menggolongkan mereka di bumi ini menjadi beberapa umat atau kelompok. ﴿ مِنْهُمُ الصَّالِحُونَ وَمِنْهُمْ دُونَ ذَٰلِكَ ﴾ *"Di antaranya ada orang-orang yang shalih dan di antaranya ada yang tidak demikian."* Maksudnya, di antara mereka terdapat orang baik dan ada juga yang tidak. ﴿ وَبَلَوْنَاهُم ﴾ *"Dan kami coba mereka."* Artinya Kami uji mereka: ﴿ بِالْحَسَنَاتِ وَالسَّيِّئَاتِ ﴾ *"Dengan (nikmat) yang baik-baik dan (bencana) yang buruk-buruk."* Yakni dengan kenikmatan dan penderitaan, rasa senang dan rasa takut, kesehatan dan cobaan. ﴿ لَعَلَّهُمْ يَرْجِعُونَ ﴾ *"Agar mereka kembali (kepada kebenaran)."*

Setelah itu, Allah ﷻ berfirman:
﴿ فَخَلَفَ مِنْ بَعْدِهِمْ خَلْفٌ وَرِثُوا الْكِتَابَ يَأْخُذُونَ عَرَضَ هَٰذَا الْأَدْنَىٰ ﴾ *"Maka datanglah sesudah mereka generasi (yang jahat) yang mewarisi Taurat, yang mengambil harta benda dunia yang rendah ini."* Allah ﷻ berfirman, setelah generasi yang di dalamnya terdapat orang shalih dan juga orang jahat itu, datanglah generasi yang di dalamnya tidak terdapat kebaikan sama sekali, padahal mereka telah mewarisi pelajaran Taurat. Mujahid mengatakan, mereka itu adalah orang-orang Nasrani. Tetapi bisa juga maksudnya lebih umum dari itu. ﴿ يَأْخُذُونَ عَرَضَ هَٰذَا الْأَدْنَىٰ ﴾ *"Yang mengambil harta benda dunia yang rendah ini."* Maksudnya, mereka menukar penebaran dan penyebaran kebenaran dengan harta benda dunia, sedang mereka menunda-nunda dan menjanjikan diri akan bertaubat. Dan setiap kali tampak oleh mereka harta benda dunia itu, maka mereka pun terperangkap di dalam-

nya lagi. Oleh karena itu Allah ﷻ berfirman, ﴿ وَإِنْ يَأْتِهِمْ عَرَضٌ مِثْلُهُ يَأْخُذُوْهُ ﴾ *"Dan kelak jika datang kepada mereka harta benda dunia sebanyak itu pula, niscaya mereka akan mengambilnya (juga)."*

Mengenai firman Allah ﷻ:
﴿ أَلَمْ يُؤْخَذْ عَلَيْهِمْ مِيْثَاقُ الْكِتَابِ أَنْ لاَ يَقُوْلُوْا عَلَى اللهِ إِلاَّ الْحَقَّ ﴾ *"Bukankah perjanjian Taurat sudah diambil dari mereka, yaitu bahwa mereka tidak akan mengatakan terhadap Allah kecuali yang benar?"* Ibnu Juraij mengatakan dari Ibnu 'Abbas, "Yaitu apa yang mereka angan-angankan dari Allah ﷻ, berupa ampunan atas dosa-dosa mereka, yang mereka senantiasa kembali melakukannya dan tidak bertaubat darinya."

Dan firman-Nya, ﴿ وَالدَّارُ الْأَخِرَةُ خَيْرٌ لِلَّذِيْنَ يَتَّقُوْنَ أَفَلاَ تَعْقِلُوْنَ ﴾ *"Dan kampung akhirat itu lebih baik bagi mereka yang bertakwa. Maka apakah kamu sekalian tidak mengerti?"* Allah menjanjikan bagi mereka pahala yang sangat banyak dan memperingatkan mereka dari siksaan-Nya yang sangat berat. Artinya, pahala dan apa yang terdapat di sisi-Ku adalah lebih baik bagi orang-orang yang menjaga diri dari larangan dan meninggalkan hawa nafsunya, serta menuju ketaatan kepada Rabbnya. ﴿ أَفَلاَ تَعْقِلُوْنَ ﴾ *"Apakah kamu sekalian tidak mengerti?"* Maksudnya, apakah orang-orang yang menukar apa yang ada pada sisi-Ku, dengan harta benda duniawi itu tidak mempunyai akal pikiran yang menjaga mereka dari kebodohan dan kesia-siaan yang mereka lakukan?

Selanjutnya Allah ﷻ memuji orang-orang yang berpegang teguh kepada Kitab-Nya, yang mengajak mereka mengikuti Rasul-Nya, Muhammad ﷺ, sebagaimana yang termaktub di dalamnya. Allah ﷻ berfirman:
﴿ وَالَّذِينَ يُمَسِّكُونَ بِالْكِتَابِ ﴾ *"Dan orang-orang yang berpegang teguh dengan al-Kitab."* Maksudnya, berpegang teguh kepadanya dan mengikuti semua perintahnya, serta menjauhkan diri dari larangannya, ﴿ وَأَقَامُوا الصَّلاَةَ إِنَّا لاَ نُضِيعُ أَجْرَ الْمُصْلِحِينَ ﴾ *"Serta medirikan shalat (akan diberi pahala), karena sesungguhnya Kami tidak menyia-nyiakan pahala orang-orang yang mengadakan perbaikan."*

۞ وَإِذْ نَتَقْنَا ٱلْجَبَلَ فَوْقَهُمْ كَأَنَّهُۥ ظُلَّةٌ وَظَنُّوٓا۟ أَنَّهُۥ وَاقِعٌۢ بِهِمْ خُذُوا۟ مَآ
ءَاتَيْنَٰكُم بِقُوَّةٍ وَٱذْكُرُوا۟ مَا فِيهِ لَعَلَّكُمْ تَتَّقُونَ ﴿١٧١﴾

Dan (ingatlah), ketika Kami mengangkat bukit ke atas mereka seakan-akan bukit itu naungan awan, dan mereka yakin bahwa bukit itu akan jatuh menimpa mereka. (Dan Kami katakan kepada mereka): "Peganglah dengan teguh apa yang telah Kami berikan kepadamu, serta ingatlah selalu (amalkanlah) apa yang tersebut di dalamnya, supaya kamu menjadi orang-orang yang bertakwa." (QS. 7:171)

Mengenai firman-Nya, ﴿ وَإِذْ نَتَقْنَا الْجَبَلَ فَوْقَهُمْ ﴾ *"Dan (ingatlah), ketika Kami mengangkat bukit ke atas mereka,"* 'Ali bin Abi Thalhah mengatakan dari Ibnu 'Abbas: "Arti "نَتَقْنَا" adalah, "رَفَعْنَا", (Kami angkat). Sebagaimana firman-Nya, ﴿ وَرَفَعْنَا فَوْقَهُمُ الطُّورَ ﴾ *'Dan telah Kami angkat ke atas (kepala) mereka bukit Thursina.'*(QS. An-Nisaa': 154)."

وَإِذْ أَخَذَ رَبُّكَ مِنْ بَنِيٓ ءَادَمَ مِن ظُهُورِهِمْ ذُرِّيَّتَهُمْ وَأَشْهَدَهُمْ عَلَىٰٓ أَنفُسِهِمْ أَلَسْتُ بِرَبِّكُمْ قَالُوا۟ بَلَىٰ شَهِدْنَآ أَن تَقُولُوا۟ يَوْمَ ٱلْقِيَٰمَةِ إِنَّا كُنَّا عَنْ هَٰذَا غَٰفِلِينَ ﴿١٧٢﴾ أَوْ تَقُولُوٓا۟ إِنَّمَآ أَشْرَكَ ءَابَآؤُنَا مِن قَبْلُ وَكُنَّا ذُرِّيَّةً مِّنۢ بَعْدِهِمْ أَفَتُهْلِكُنَا بِمَا فَعَلَ ٱلْمُبْطِلُونَ ﴿١٧٣﴾ وَكَذَٰلِكَ نُفَصِّلُ ٱلْـَٔايَٰتِ وَلَعَلَّهُمْ يَرْجِعُونَ ﴿١٧٤﴾

Dan (ingatlah), ketika Rabbmu mengeluarkan keturunan anak-anak Adam dari sulbi mereka dan Allah mengambil kesaksian terhadap jiwa mereka (seraya berfirman): "Bukankah Aku ini Rabbmu?" Mereka menjawab: "Betul (Engkau Rabb kami), kami menjadi saksi." (Kami lakukan yang demikian itu) agar di hari Kiamat kamu tidak mengatakan: "Sesungguhnya kami (Bani Adam) adalah orang-orang yang lengah terhadap ini (keesaan Allah)." (QS. 7:172) ***Atau agar kamu tidak mengatakan: "Sesungguhnya orang-orang tua kami telah mempersekutukan Allah sejak dahulu, sedang kami ini adalah anak-anak keturunan yang (datang) sesudah mereka. Maka apakah Engkau membinasakan kami karena perbuatan orang-orang yang sesat dahulu?"*** (QS. 7:173) ***Dan demikianlah Kami menjelaskan ayat-ayat itu, agar mereka kembali (kepada kebenaran).*** (QS. 7:174).

Allah Ta'ala memberitahukan, bahwasanya Allah mengeluarkan anak keturunan Adam dari tulang sulbi mereka, dalam keadaan mereka bersaksi terhadap diri mereka sendiri, bahwa Allah adalah Rabb dan Penguasa mereka, dan bahwasanya tidak ada Ilah (yang berhak untuk diibadahi) melainkan hanya Dia, sebagaimana Allah ﷻ telah memfitrahkan mereka dan mentabi'atkan dalam keadaan seperti itu. Allah ﷻ berfirman:
﴿ فَأَقِمْ وَجْهَكَ لِلدِّينِ حَنِيفًا فِطْرَتَ اللهِ الَّتِي فَطَرَ النَّاسَ عَلَيْهَا لَا تَبْدِيلَ لِخَلْقِ اللهِ ﴾ *"Maka hadapkanlah wajahmu dengan lurus kepada agama Allah. Tetaplah pada fitrah Allah yang*

telah menciptakan manusia menurut fitrah itu. Tidak ada perubahan pada fitrah Allah." (QS. Ar-Ruum: 30).

Dan dalam *ash-Shahihain* (*Shahih al-Bukhari* dan *Muslim)*, diriwayatkan dari Abu Hurairah ﷺ, ia berkata, Rasulullah ﷺ bersabda:

(كُلُّ مَوْلُودٍ يُولَدُ عَلَى الْفِطْرَةِ – وَفِي رِوَايَةٍ: عَلَى هَذِهِ الْمِلَّةِ – فَأَبَوَاهُ يُهَوِّدَانِهِ، وَيُنَصِّرَانِهِ، وَيُمَجِّسَانِهِ، كَمَا تُولَدُ بَهِيْمَةٌ جَمْعَاءَ، هَلْ تُحِسُّوْنَ فِيْهَا مِنْ جَدْعَاءَ؟).

"Setiap anak itu dilahirkan dalam keadaan fitrah." –dalam riwayat lain disebutkan: "Dalam keadaan memeluk agama ini.– Maka kedua orang tuanyalah yang menjadikannya Yahudi, Nasrani atau Majusi. Sebagaimana seekor binatang dilahirkan dalam keadaan utuh (sempurna), apakah kalian mendapatinya dalam keadaan terpotong (cacat)?"

Dan dalam *Shahih Muslim*, diriwayatkan dari 'Iyadh bin Himar, ia berkata, Rasulullah ﷺ bersabda:

(يَقُولُ اللهُ: إِنِّي خَلَقْتُ عِبَادِي حُنَفَاءَ، فَجَاءَتْهُمُ الشَّيَاطِينُ فَاجْتَالَتْهُمْ عَنْ دِينِهِمْ، وَحَرَّمَتْ عَلَيْهِمْ مَا أَحْلَلْتُ لَهُمْ).

"Allah berfirman, sesungguhnya Aku telah menciptakan hamba-hamba-Ku dalam keadaan *hanif* (lurus). Maka datanglah syaitan-syaitan kepada mereka, lalu menyimpangkan mereka dari agamanya dan mengharamkan bagi mereka apa yang telah Aku halalkan bagi mereka." (HR. Muslim).

Ada beberapa hadits tentang pengambilan anak keturunan manusia ini dari tulang sulbi Adam ﷺ dan mereka dibedakan menjadi *Ash-haabul Yamiin* (golongan kanan atau ahli Surga) dan *Ash-haabusy Syimaal* (golongan kiri atau ahli Neraka). Pada sebagian hadits itu disebutkan adanya pengambilan kesaksian terhadap mereka, bahwa Allah adalah Rabb mereka. Imam Ahmad meriwayatkan dari Anas bin Malik ﷺ, dari Nabi ﷺ beliau bersabda:

(يُقَالُ لِلرَّجُلِ مِنْ أَهْلِ النَّارِ يَوْمَ الْقِيَامَةِ: أَرَأَيْتَ لَوْ كَانَ لَكَ مَا عَلَى الْأَرْضِ مِنْ شَيْءٍ أَكُنْتَ مُفْتَدِيًا بِهِ؟ قَالَ، فَيَقُوْلُ: نَعَمْ، فَيَقُوْلُ: قَدْ أَرَدْتُ مِنْكَ أَهْوَنَ مِنْ ذَلِكَ، قَدْ أَخَذْتُ عَلَيْكَ فِي ظَهْرِ آدَمَ أَنْ لاَ تُشْرِكَ بِي شَيْئًا، فَأَبَيْتَ إِلاَّ أَنْ تُشْرِكَ بِي).

"Ditanyakan kepada salah seorang penghuni Neraka pada hari Kiamat kelak: 'Bagaimana pendapatmu jika engkau mempunyai sesuatu di atas bumi, apakah engkau bersedia untuk menjadikannya sebagai tebusan?' Maka ia menjawab: 'Ya, bersedia.' Kemudian Allah berfirman: 'Sesungguhnya Aku telah menghendaki darimu, sesuatu yang lebih ringan dari itu. Aku telah mengambil perjanjian darimu ketika masih berada di punggung Adam, yaitu agar engkau

tidak menyekutukan Aku dengan sesuatu pun, tetapi engkau menolak, dan tetap mempersekutukan-Ku.'" (Hadits ini diriwayatkan pula oleh al-Bukhari dan Muslim dalam *ash-Shahihain* (*Shahih al-Bukhari* dan *Shahih Muslim*)).

Ada hadits lain, diriwayatkan oleh Imam Ahmad dari Muslim bin Yasar al-Juhani, bahwa 'Umar bin al-Khaththab ﷺ pernah ditanya mengenai ayat ini, ﴿ وَإِذْ أَخَذَ رَبُّكَ مِن بَنِي ءَادَمَ مِن ظُهُورِهِمْ ذُرِّيَّتَهُمْ وَأَشْهَدَهُمْ عَلَىٰ أَنفُسِهِمْ أَلَسْتُ بِرَبِّكُمْ قَالُوا بَلَىٰ شَهِدْنَا ﴾ *"Dan ingatlah ketika Rabbmu mengeluarkan keturunan anak Adam dari sulbi mereka dan Allah mengambil kesaksian terhadap jiwa mereka (seraya berfirman): 'Bukankah Aku ini Rabbmu?' Mereka menjawab: 'Betul (Engkau Rabb kami), kami menjadi saksi.'* Maka 'Umar pun menjawab, aku mendengar Rasulullah ﷺ ditanya mengenai ayat tersebut, maka beliau menjawab:

(إِنَّ اللهَ خَلَقَ آدَمَ عليه السلام، ثُمَّ مَسَحَ ظَهْرَهُ بِيَمِينِهِ، فَاسْتَخْرَجَ مِنْهُ ذُرِّيَّةً، قَالَ: خَلَقْتُ هَؤُلاَءِ لِلْجَنَّةِ وَبِعَمَلِ أَهْلِ الْجَنَّةِ يَعْمَلُونَ، ثُمَّ مَسَحَ ظَهْرَهُ فَاسْتَخْرَجَ مِنْهُ ذُرِّيَّةً، قَالَ: خَلَقْتُ هَؤُلاَءِ لِلنَّارِ وَبِعَمَلِ أَهْلِ النَّارِ يَعْمَلُونَ) فَقَالَ الرَّجُلُ: يَا رَسُولَ اللهِ فَفِيمَ الْعَمَلُ؟ قَالَ رَسُولُ اللهِ ﷺ: (إِذَا خَلَقَ اللهُ الْعَبْدَ لِلْجَنَّةِ، اسْتَعْمَلَهُ بِأَعْمَالِ أَهْلِ الْجَنَّةِ، حَتَّى يَمُوتَ عَلَى عَمَلٍ مِنْ أَعْمَالِ أَهْلِ الْجَنَّةِ، فَيُدْخِلَهُ بِهِ الْجَنَّةَ. وَإِذَا خَلَقَ الْعَبْدَ لِلنَّارِ، اسْتَعْمَلَهُ بِأَعْمَالِ أَهْلِ النَّارِ، حَتَّى يَمُوتَ عَلَى عَمَلٍ مِنْ أَعْمَالِ أَهْلِ النَّارِ، فَيُدْخِلَهُ بِهِ النَّارَ).

"Sesungguhnya Allah menciptakan Adam عليه السلام, lalu Allah mengusap punggungnya dengan tangan kanan-Nya, maka keluarlah darinya keturunannya dan Allah berfirman: 'Aku telah menciptakan mereka sebagai ahli Surga dan dengan amalan ahli Surga mereka beramal.' Lalu mengusap lagi punggungnya dan mengeluarkan darinya keturunan yang lain, Allah pun berfirman: 'Aku telah menciptakan mereka sebagai ahli Neraka dan dengan amalan ahli Neraka mereka beramal.' Kemudian ada seseorang yang bertanya: 'Ya Rasulullah, lalu untuk apa kita beramal?' Maka beliau ﷺ menjawab: 'Sesungguhnya, jika Allah menciptakan seorang hamba sebagai penghuni Surga, maka Allah menjadikannya berbuat dengan amalan penghuni Surga, sehingga ia meninggal dunia di atas amalan dari amalan-amalan penghuni Surga lalu ia dimasukkan ke dalam Surga karenanya. Dan jika Allah menciptakan seorang hamba sebagai penghuni Neraka, maka Ia akan menjadikannya berbuat dengan amalan penghuni Neraka, sehingga ia meninggal dunia di atas amalan dari amalan-amalan penghuni Neraka lalu ia dimasukkan ke dalam Neraka karenanya.'"

(Hadits ini diriwayatkan pula oleh Abu Dawud, an-Nasa'i dan at-Tirmidzi dalam tafsir keduanya, juga dikeluarkan oleh Ibnu Hibban dalam *Shahih*nya, semuanya bersumber dari Imam Malik bin Anas. At-Tirmidzi mengatakan hadits ini hasan).

Beberapa ulama *salaf* dan *khalaf* mengatakan bahwa maksud dari pengambilan kesaksian itu adalah, penciptaan mereka atas fitrah tauhid, sebagaimana telah diuraikan dalam hadits Abu Hurairah dan 'Iyadh bin Himar al-Mujasyi'i dan riwayat al-Hasan al-Bashri, dari al-Aswad bin Sari', dan al-Hasan al-Bashri sendiri telah menafsiran demikian terhadap ayat tersebut. Mereka mengatakan, oleh karena itu, Allah ﷻ berfirman, ﴿وَإِذْ أَخَذَ رَبُّكَ مِن بَنِي ءَادَمَ﴾ *"Dan ingatlah, ketika Rabbmu mengeluarkan dari Bani Adam (dari anak-anak Adam)."* Dan Allah tidak berfirman, dari Adam. ﴿مِن ظُهُورِهِمْ﴾ *"Dari tulang sulbi mereka,"* dan Allah tidak berfirman, dari tulang sulbi Adam عليه السلام. ﴿ذُرِّيَّتَهُمْ﴾ *"Anak keturunan mereka,"* maksudnya, menjadikan keturunan mereka dari generasi ke generasi dan dari kurun ke kurun, sebagaimana firman Allah ﷻ berikut ini, ﴿وَيَجْعَلُكُمْ خُلَفَاءَ الْأَرْضِ﴾ *"Yang menjadikanmu sebagai khalifah di bumi."* (QS. An-Naml: 62). Juga firman-Nya, ﴿كَمَآ أَنشَأَكُم مِّن ذُرِّيَّةِ قَوْمٍ ءَاخَرِينَ﴾ *"Sebagaimana Allah telah menjadikanmu dari keturunan orang-orang lain."* (QS. Al-An'aam: 133).

Kemudian Allah ﷻ berfirman,
﴿وَأَشْهَدَهُمْ عَلَى أَنفُسِهِمْ أَلَسْتُ بِرَبِّكُمْ قَالُوا بَلَى شَهِدْنَا﴾ *"Dan Allah mengambil kesaksian terhadap jiwa mereka (seraya berfirman): 'Bukankah Aku ini Rabbmu?' Mereka menjawab: 'Betul (Engkau Rabb kami), kami menjadi saksi."* Maksudnya, Allah menciptakan mereka dalam keadaan bersaksi atas hal itu, dalam keadaan mengatakan kepada-Nya melalui tindakan dan ucapan. Kesaksian itu terkadang dapat berupa ucapan. Misalnya firman Allah ﷻ, ﴿قَالُوا شَهِدْنَا عَلَى أَنفُسِنَا﴾ *"Mereka berkata: 'Kami menjadi saksi atas diri kami sendiri."* (QS. Al-An'aam: 130) Dan terkadang kesaksian itu dapat juga berupa tindakan, misalnya firman-Nya: ﴿مَا كَانَ لِلْمُشْرِكِينَ أَن يَعْمُرُوا مَسَاجِدَ اللهِ شَاهِدِينَ عَلَى أَنفُسِهِم بِالْكُفْرِ﴾ *"Tidaklah pantas orang-orang musyrik itu memakmurkan masjid-masjid Allah, sedang mereka bersaksi pada diri mereka sendiri berupa kekufuran."* (QS. At-Taubah: 17). Maksudnya, keadaan mereka menjadi saksi terhadap hal itu bagi diri mereka sendiri, tidak berarti mereka menyatakan hal itu melalui ucapan. Demikian juga firman Allah ﷻ, ﴿وَإِنَّهُ عَلَى ذَالِكَ لَشَهِيدٌ﴾ *"Dan sesungguhnya manusia itu memberikan kesaksian sendiri terhadap keingkarannya."* (QS. Al-'Aadiyaat: 7).

Sebagaimana permohonan, terkadang dapat berupa ucapan, dan terkadang berupa tindakan. Misalnya, firman-Nya, ﴿وَءَاتَاكُم مِّن كُلِّ مَا سَأَلْتُمُوهُ﴾ *"Dan Allah telah memberikan kepadamu (keperluan kalian) dari segala yang kamu mohonkan kepada-Nya."* (QS. Ibrahim: 34).

Mereka (para ulama *salaf* dan *khalaf*) mengatakan, "Di antara dalil yang menunjukkan, bahwa yang dimaksudkan (dari kata *isy-had* ini, [Ed.]) adalah penciptaan manusia atas fitrah tauhid, yaitu dijadikannya hal itu sebagai hujjah atas diri mereka dalam mempersekutukan Allah." Maka seandainya pengambilan kesaksian itu sendiri benar-benar pernah terjadi, sebagaimana dikatakan oleh sebagian orang, niscaya setiap orang menyebutkannya untuk dijadikan hujjah bagi dirinya. Dan jika ada orang yang mengatakan, pemberitaan tentang hal ini dari Rasulullah ﷺ cukup menjadi dalil keberadaannya, maka hal itu dapat

dijawab, bahwa orang-orang yang mendustakan dari kalangan orang-orang musyrik itu, mendustakan semua yang dibawa oleh para Rasul, baik mengenai hal itu maupun hal-hal lainnya. Sedangkan hal ini dijadikan hujjah tersendiri atas mereka, karenanya hal itu menunjukkan bahwa maksudnya adalah, penciptaan mereka atas fitrah pengakuan terhadap tauhid.

Untuk itu, Allah ﷻ berfirman, ﴿ أَن تَقُولُوا يَوْمَ الْقِيَامَةِ ﴾ *"(Kami lakukan yang demikian itu) agar pada hari Kiamat kamu tidak mengatakan."* Maksudnya, agar pada hari Kiamat kelak kalian tidak mengatakan, ﴿ إِنَّا كُنَّا عَنْ هَٰذَا ﴾ *"Sesungguhnya kami (bani Adam) adalah orang-orang yang terhadap hal ini,"* yaitu tauhid, ﴿ غَافِلِينَ، أَوْ تَقُولُوا إِنَّمَا أَشْرَكَ ءَابَآؤُنَا ﴾ *"Lengah, atau agar kamu tidak mengatakan: 'Sesunggguhnya orang-orang tua kami telah mempersekutukan Rabb sejak dahulu.'"*

وَاتْلُ عَلَيْهِمْ نَبَأَ الَّذِي آتَيْنَاهُ آيَاتِنَا فَانسَلَخَ مِنْهَا فَأَتْبَعَهُ الشَّيْطَانُ
فَكَانَ مِنَ الْغَاوِينَ ﴿١٧٥﴾ وَلَوْ شِئْنَا لَرَفَعْنَاهُ بِهَا وَلَٰكِنَّهُ أَخْلَدَ
إِلَى الْأَرْضِ وَاتَّبَعَ هَوَاهُ فَمَثَلُهُ كَمَثَلِ الْكَلْبِ إِن تَحْمِلْ عَلَيْهِ
يَلْهَثْ أَوْ تَتْرُكْهُ يَلْهَث ذَّٰلِكَ مَثَلُ الْقَوْمِ الَّذِينَ كَذَّبُوا
بِآيَاتِنَا فَاقْصُصِ الْقَصَصَ لَعَلَّهُمْ يَتَفَكَّرُونَ ﴿١٧٦﴾ سَاءَ مَثَلًا الْقَوْمُ
الَّذِينَ كَذَّبُوا بِآيَاتِنَا وَأَنفُسَهُمْ كَانُوا يَظْلِمُونَ ﴿١٧٧﴾

Dan bacakanlah kepada mereka berita orang yang telah Kami berikan kepadanya ayat-ayat Kami (pengetahuan tentang isi al-Kitab), kemudian dia melepaskan diri daripada ayat-ayat itu, lalu dia diikuti oleh syaitan (sampai dia tergoda), maka jadilah dia termasuk orang-orang yang sesat. (QS. 7:175) ***Dan kalau Kami menghendaki, sesungguhnya Kami tinggikan (derajat)nya dengan ayat-ayat itu, tetapi dia cenderung kepada dunia dan menurutkan hawa nafsunya yang rendah, maka perumpamaannya seperti anjing, jika kamu menghalaunya, diulurkannya lidahnya dan jika kamu membiarkannya, dia mengulurkan lidahnya (juga). Demikian itulah perumpamaan orang-orang yang mendustakan ayat-ayat Kami. Maka ceritakanlah (kepada mereka) kisah-kisah itu agar mereka berfikir.*** (QS. 7:176) ***Amat***

buruklah perumpamaan orang-orang yang mendustakan ayat-ayat Kami dan kepada diri mereka sendirilah mereka berbuat zhalim. (QS. 7:177)

Mengenai firman Allah ﷻ, ﴿ وَاتْلُ عَلَيْهِمْ نَبَأَ الَّذِيْ ءَاتَيْنَاهُ ءَايَاتِنَا فَانْسَلَخَ مِنْهَا ﴾ *"Dan bacakanlah kepada mereka berita orang yang telah Kami berikan kepadanya ayat-ayat Kami (pengetahuan tentang isi al-Kitab), kemudian dia melepaskan diri dari pada ayat-ayat itu."* 'Abdur Razzaq mengatakan dari 'Abdullah bin Mas'ud ﵁, ia berkata: "Yaitu seseorang dari Bani Israil yang bernama Bal'am bin Ba'ura'." Sedangkan Malik bin Dinar mengatakan: "Ia adalah seorang ulama dari Bani Israil, yang do'anya senantiasa dikabulkan. Mereka mendahulukannya ketika menghadapi berbagai kesulitan. Dialah yang Allah ﷻ sebutkan dalam firman-Nya, ﴿ فَانْسَلَخَ مِنْهَا ﴾ *'Kemudian dia melepaskan diri daripada ayat-ayat itu.'"*

Dan firman-Nya, ﴿ فَأَتْبَعَهُ الشَّيْطَانُ ﴾ *"Lalu ia diikuti oleh syaitan."* Maksudnya, ia tergoda oleh syaitan dan dikuasainya, sehingga apa yang diperintahkannya, maka ia mengikuti dan mentaatinya. Oleh karena itu, Allah berfirman, ﴿ فَكَانَ مِنَ الْغَاوِيْنَ ﴾ *"Maka jadilah dia termasuk orang-orang yang sesat."* Maksudnya, termasuk orang-orang yang binasa, bingung dan celaka.

Firman Allah ﷻ, ﴿ وَلَوْ شِئْنَا لَرَفَعْنَاهُ بِهَا وَلَكِنَّهُ أَخْلَدَ إِلَى الْأَرْضِ وَاتَّبَعَ هَوَاهُ ﴾ *"Dan kalau Kami menghendaki, sesungguhnya Kami tinggikan (derajat)nya dengan ayat-ayat itu, tetapi dia cenderung kepada dunia dan menurutkan hawa nafsunya yang rendah."* Allah ﷻ berfirman, ﴿ وَلَوْ شِئْنَا لَرَفَعْنَاهُ بِهَا ﴾ *"Dan kalau Kami menghendaki, sesungguhnya Kami tinggikan (derajat)nya dengan ayat-ayat ini."* Maksudnya, Kami sucikan ia dari berbagai kotoran dunia, dengan ayat-ayat yang Kami berikan kepadanya. ﴿ وَلَكِنَّهُ أَخْلَدَ إِلَى الْأَرْضِ ﴾ *"Tetapi dia cenderung kepada dunia."* Maksudnya, ia lebih cenderung kepada perhiasan kehidupan dunia dan memilih kelezatan dan kenikmatannya, serta tertipu olehnya, sebagaimana telah tertipu orang-orang lain yang tidak memiliki akal pikiran.

Dan firman-Nya, ﴿ فَمَثَلُهُ كَمَثَلِ الْكَلْبِ إِنْ تَحْمِلْ عَلَيْهِ يَلْهَثْ أَوْ تَتْرُكْهُ يَلْهَثْ ﴾ *"Maka perumpamaannya seperti anjing, jika kamu menghalaunya, diulurkannya lidahnya. Dan jika kamu membiarkannya, ia mengulurkan lidahnya (juga)."* Para ahli tafsir telah berbeda pendapat mengenai maknanya. Menurut ungkapan Ibnu Ishaq, dari Salim, dari Abu Nadhr, bahwa Bal'am[96] keluar lidahnya sampai ke dadanya. Maka *tasybih* (penyerupaan) dirinya dengan anjing yang menjulurkan lidahnya dalam kedua situasi itu cukup jelas.

Ada juga yang mengatakan bahwa makna firman-Nya itu adalah Bal'am menjadi seperti anjing dalam kesesatannya yang terus-menerus, serta tidak mau mengambil manfaat, baik diseru kepada iman maupun tidak, sehingga menjadi seperti anjing yang menjulurkan lidahnya, baik ketika dihalau atau

[96] Salah seorang ulama dari Bani Israil yang do'anya senantiasa dikabulkan.-Ed.

dibiarkan. Demikianlah keadaan Bal'am, di mana sama saja baginya, ia tidak mengambil manfaat ketika diberi pelajaran dan seruan kepada keimanan ataupun tidak. Sebagaimana yang difirmankan Allah ﷻ:
﴿ سَوَاءٌ عَلَيْهِمْ ءَأَنذَرْتَهُمْ أَمْ لَمْ تُنذِرْهُمْ لاَ يُؤْمِنُونَ ﴾ *"Sama saja bagi mereka, engkau beri peringatan atau tidak engkau beri peringatan, mereka tidak akan beriman."* (QS. Al-Baqarah: 6)

Dan firman Allah ﷻ, ﴿ فَاقْصُصِ الْقَصَصَ لَعَلَّهُمْ يَتَفَكَّرُونَ ﴾ *"Maka ceritakanlah (kepada mereka) kisah-kisah itu agar mereka berfikir."* Allah berfirman kepada Nabi-Nya, Muhammad ﷺ, ﴿ فَاقْصُصِ الْقَصَصَ لَعَلَّهُمْ يَتَفَكَّرُونَ ﴾ *"Maka ceritakanlah (kepada mereka) kisah-kisah itu agar mereka berfikir."* Maksudnya, supaya Bani Israil mengetahui keadaan Bal'am dan yang terjadi padanya, ketika disesatkan oleh Allah ﷻ serta dijauhkan dari rahmat-Nya, dengan sebab ia menggunakan nikmat Allah yang diberikan kepadanya berupa pengajaran nama-Nya yang Agung (yang jika diminta dengan nama itu, Allah pasti akan mengabulkan dan jika diseru dengannya, Allah pasti akan memenuhi) bukan dalam rangka ketaatan kepada Allah, bahkan ia pernah mendo'akan keburukan dengan menggunakan nama itu terhadap Hizbullah (golongan Allah) dan Hizbul Mukminin (golongan orang-orang yang beriman), para pengikut hamba dan Rasul-Nya pada zaman itu, yaitu Musa bin Imran ﷺ. Oleh karena itu, Allah ﷻ berfirman, ﴿ لَعَلَّهُمْ يَتَفَكَّرُونَ ﴾ *"Agar mereka berfikir."* Sehingga dengan demikian, mereka menghindarkan diri agar tidak mengalami hal yang serupa dengan Bal'am. Karena Allah ﷻ telah memberikan kepada mereka ilmu dan kelebihan atas bangsa lainnya dari orang-orang *Badui* (Arab pedalaman) dan kepada mereka telah diberikan berita tentang sifat Muhammad ﷺ, yang mereka semua mengenal sifatnya, seperti mereka mengenal anak mereka sendiri, maka mereka itulah yang sebenarnya lebih berhak dan lebih patut untuk mengikuti, membela dan mendukung Muhammad ﷺ, sebagaimana hal itu telah diberitahukan dan diperintahkan oleh para Nabi mereka. Oleh karena itu, barangsiapa di antara mereka yang menentang isi kitab-Nya dan menyembunyikannya, sehingga tidak diketahui para hamba-Nya, maka Allah ﷻ akan menimpakan kepadanya kehinaan di dunia yang disambung dengan kehinaan di akhirat.

Firman Allah ﷻ lebih lanjut, ﴿ سَاءَ مَثَلاً الْقَوْمُ الَّذِينَ كَذَّبُوا بِآيَاتِنَا ﴾ *"Amat buruklah perumpamaan orang-orang yang mendustakan ayat-ayat Kami."* Maksudnya, sungguh sangat buruk perumpamaan kaum yang mendustakan ayat-ayat Kami, di mana mereka diserupakan dengan anjing yang keinginannya hanya mencari makan dan memenuhi hawa nafsunya. Dengan demikian, orang yang keluar dari lingkup ilmu dan petunjuk, serta cenderung mengikuti nafsu syahwatnya, maka ia menjadi seperti anjing. Yang demikian itu benar-benar perumpamaan yang sangat buruk. Oleh karena itu, di dalam hadits shahih ditegaskan bahwa Rasulullah ﷺ pernah bersabda:

(لَيْسَ لَنَا مَثَلُ السُّوءِ، الْعَائِدُ فِي هِبَتِهِ، كَالْكَلْبِ يَعُودُ فِي قَيْئِهِ).

"Bukan bagi kami perumpamaan yang buruk, *orang yang mengambil kembali pemberiannya, seperti anjing yang menjilat kembali muntahnya.*"

Dan firman-Nya, ﴿ وَأَنفُسَهُمْ كَانُوا يَظْلِمُونَ ﴾ *"Dan kepada diri mereka sendirilah mereka berbuat zhalim."* Maksudnya, Allah tidak menzhalimi mereka, tetapi merekalah yang telah menzhalimi diri mereka sendiri, dengan penolakan mereka untuk mengikuti petunjuk dan melakukan ketaatan kepada Allah ﷻ, dan lebih memilih kehidupan dunia yang fana, serta cenderung kepada kelezatan duniawi dan mengikuti hawa nafsu.

مَن يَهْدِ ٱللَّهُ فَهُوَ ٱلْمُهْتَدِى ۖ وَمَن يُضْلِلْ فَأُو۟لَـٰٓئِكَ هُمُ ٱلْخَـٰسِرُونَ ﴿١٧٨﴾

Barangsiapa yang diberi petunjuk oleh Allah, maka dialah yang mendapat petunjuk. Dan barangsiapa yang disesatkan Allah, maka merekalah orang-orang yang merugi. (QS. 7:178)

Allah ﷻ berfirman, barangsiapa diberi petunjuk oleh Allah, maka tidak ada seorang pun yang dapat menyesatkannya. Dan barangsiapa yang disesatkan oleh-Nya, maka ia pasti gagal, merugi, dan sesat. Karena, apa yang dikehendaki oleh Allah ﷻ pasti akan terjadi dan apa yang tidak dikehendaki-Nya, maka tidak akan pernah terjadi.

وَلَقَدْ ذَرَأْنَا لِجَهَنَّمَ كَثِيرًا مِّنَ ٱلْجِنِّ وَٱلْإِنسِ ۖ لَهُمْ قُلُوبٌ لَّا يَفْقَهُونَ
بِهَا وَلَهُمْ أَعْيُنٌ لَّا يُبْصِرُونَ بِهَا وَلَهُمْ ءَاذَانٌ لَّا يَسْمَعُونَ بِهَآ ۚ أُو۟لَـٰٓئِكَ كَٱلْأَنْعَـٰمِ
بَلْ هُمْ أَضَلُّ ۚ أُو۟لَـٰٓئِكَ هُمُ ٱلْغَـٰفِلُونَ ﴿١٧٩﴾

Dan sesungguhnya Kami jadikan untuk isi Neraka Jahannam kebanyakan dari jin dan manusia, mereka mempunyai hati, tetapi tidak dipergunakannya untuk memahami (ayat-ayat Allah), mereka mempunyai mata (tetapi) tidak dipergunakannya untuk melihat (tanda-tanda kekuasaan Allah) dan mereka mempunyai telinga (tetapi) tidak dipergunakannya untuk mendengar (ayat-ayat Allah). Mereka itu sebagai binatang ternak, bahkan mereka lebih sesat lagi. Meraka itulah orang-orang yang lalai. (QS. 7:179)

Allah ﷻ berfirman, ﴿ وَلَقَدْ ذَرَأْنَا لِجَهَنَّمَ ﴾ *"Dan sesungguhnya Kami jadikan untuk isi Neraka Jahannam."* Maksudnya, telah Kami ciptakan dan jadi-

kan untuk Neraka Jahannam, ﴿ كَثِيرًا مِنَ الْجِنِّ وَالْإِنسِ ﴾ *"Kebanyakan dari jin dan manusia."* Maksudnya, Kami persiapkan mereka untuk mengisi Neraka Jahannam dan dengan amalan penghuni Nerakalah, mereka akan beramal. Sesungguhnya ketika Allah ﷻ hendak menciptakan makhluk, maka sebelum mereka ada, Allah telah mengetahui apa yang akan mereka perbuat kelak. Lalu Allah tulis hal itu di dalam sebuah kitab di sisi-Nya, lima puluh ribu tahun sebelum diciptakannya langit dan bumi. Sebagaimana ditegaskan dalam *Shahih Muslim*, dari 'Abdullah bin 'Amr, bahwa Rasulullah ﷺ bersabda:

(إِنَّ اللهَ قَدَّرَ مَقَادِيْرَ الْخَلْقِ، قَبْلَ أَنْ يَخْلُقَ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضَ بِخَمْسِينَ أَلْفَ سَنَةٍ، وَكَانَ عَرْشُهُ عَلَى الْمَاءِ.)

"Sesungguhnya Allah telah menetapkan takdir makhluk lima puluh ribu tahun sebelum Allah menciptakan langit dan bumi. Dan adalah 'Arsy-Nya di atas air." (HR. Muslim dan at-Tirmidzi)

Dan masih dalam *Shahih Muslim*, hadits dari 'Aisyah binti Thalhah dari bibinya, 'Aisyah Ummul Mukminin رضي الله عنها, berkata, Nabi ﷺ pernah diminta untuk menghadiri jenazah seorang anak kaum Anshar. Lalu kukatakan: "Ya Rasulullah, beruntunglah ia (ia sebagai) salah seekor burung kecil dari burung-burung Surga, ia belum pernah mengerjakan kejahatan dan tidak mengenalnya." Kemudian Rasulullah ﷺ bersabda:

(أَوْ غَيْرُ ذَلِكَ يَا عَائِشَةُ، إِنَّ اللهَ خَلَقَ الْجَنَّةَ، وَخَلَقَ لَهَا أَهْلاً، وَهُمْ فِي أَصْلاَبِ آبَائِهِمْ، وَخَلَقَ النَّارَ، وَخَلَقَ لَهَا أَهْلاً، وَهُمْ فِي أَصْلاَبِ آبَائِهِمْ.)

"Atau mungkin yang lain dari itu (sengsara), hai 'Aisyah. Sesungguhnya Allah telah menciptakan Surga dan Allah menciptakan para penghuni untuknya, sedangkan mereka masih berada di dalam tulang sulbi orang tua mereka. Allah pun telah menciptakan Neraka dan Allah telah menciptakan para penghuni untuknya, sedangkan mereka masih berada di dalam tulang sulbi orang tua mereka." (HR. Muslim).

Dan dalam *ash-Shahihain* (*Shahih al-Bukhari* dan *Shahih Muslim*) disebutkan hadits dari Ibnu Mas'ud, Rasulullah ﷺ bersabda:

(ثُمَّ يَبْعَثُ اللهُ إِلَيْهِ الْمَلَكَ، فَيُؤْمَرُ بِأَرْبَعِ كَلِمَاتٍ، فَيُكْتَبُ رِزْقُهُ، وَأَجَلُهُ وَعَمَلُهُ، وَشَقِيٌّ أَمْ سَعِيدٌ.)

"Kemudian diutuslah Malaikat kepadanya, lalu ia diperintahkan untuk mencatat empat hal, maka dicatatlah rizki, ajal, amalnya, serta apakah orang itu akan sengsara atau bahagia." (Muttafaqun 'alaih).

Hadits-hadits mengenai hal ini jumlahnya cukup banyak. Dan masalah takdir adalah masalah besar, bukan di sini tempat untuk menguraikannya.

Dan firman Allah ﷻ:
﴿ لَهُمْ قُلُوبٌ لاَّ يَفْقَهُونَ بِهَا وَلَهُمْ أَعْيُنٌ لاَّ يُبْصِرُونَ بِهَا وَلَهُمْ ءَاذَانٌ لاَّ يَسْمَعُونَ بِهَآ ﴾ *"Mereka mempunyai hati, (tetapi) tidak dipergunakannya untuk memahami (ayat-ayat Allah). Dan mereka mempunyai mata, (tetapi) tidak dipergunakannya untuk melihat (tanda-tanda kekuasaan Allah). Dan mereka mempunyai telinga (tetapi) tidak dipergunakannya untuk mendengar (ayat-ayat Allah)."* Maksudnya, mereka sama sekali tidak memanfaatkan anggota badan ini, yang telah dijadikan oleh Allah sebagai sarana untuk mendapatkan petunjuk. Sebagaimana firman-Nya:

﴿ وَجَعَلْنَا لَهُمْ سَمْعًا وَأَبْصَارًا وَأَفْئِدَةً فَمَآ أَغْنَى عَنْهُمْ سَمْعُهُمْ وَلاَ أَبْصَارُهُمْ وَلاَ أَفْئِدَتُهُم مِّن شَىْءٍ إِذْ كَانُوا يَجْحَدُونَ بِئَايَاتِ اللهِ ﴾

"Dan Kami telah memberikan kepada mereka pendengaran, penglihatan dan hati mereka itu tidak berguna sedikit pun bagi mereka, karena mereka selalu mengingkari ayat-ayat Allah." (QS. Al-Ahqaaf: 26).

Padahal sebenarnya mereka itu tidaklah tuli, bisu dan buta, kecuali terhadap petunjuk. Allah ﷻ berfirman,
﴿ فَإِنَّهَا لاَ تَعْمَى الْأَبْصَارُ وَلَكِن تَعْمَى الْقُلُوبُ الَّتِي فِي الصُّدُورِ ﴾ *"Sesungguhnya bukanlah mata itu yang buta, tetapi yang buta adalah hati yang ada di dalam dada."* (QS. Al-Hajj: 46)

Firman-Nya, ﴿ أُولَٰئِكَ كَالْأَنْعَامِ ﴾ *"Mereka itu sebagai binatang ternak."* Maksudnya, mereka yang tidak dapat mendengar kebenaran dan tidak pula membelanya, serta tidak dapat melihat petunjuk, adalah seperti binatang yang digembalakan yang tidak dapat memanfaatkan anggota tubuhnya, kecuali untuk mempertahankan kehidupan dunia saja. Sebagaimana yang difirmankan Allah ﷻ: ﴿ وَمَثَلُ الَّذِينَ كَفَرُوا كَمَثَلِ الَّذِي يَنْعِقُ بِمَا لاَ يَسْمَعُ إِلاَّ دُعَآءً وَنِدَآءً ﴾ *"Dan perumpamaan (orang yang menyeru) orang-orang kafir adalah seperti penggembala yang memanggil binatang yang tidak dapat mendengar selain panggilan dan seruan saja."* (QS. Al-Baqarah: 171). Maksudnya, perumpamaan mereka pada saat diseru kepada iman adalah seperti binatang yang diseru oleh si penggembala, yang tidak dapat mendengar kecuali hanya suara semata, tetapi tidak mengerti maknanya sama sekali. Oleh karena itu, mengenai orang-orang itu Allah ﷻ berfirman, ﴿ بَلْ هُمْ أَضَلُّ ﴾ *"Bahkan mereka lebih sesat lagi."* Artinya lebih sesat daripada binatang, karena binatang itu walaupun demikian, terkadang masih mau mentaati sang penggembala jika dilarang, meskipun binatang itu tidak memahami ucapannya, berbeda dengan orang-orang tersebut. Selain itu, karena binatang-binatang itu berbuat sesuai dengan apa yang diciptakan baginya, baik secara naluri maupun secara paksa. Berbeda dengan orang kafir, ia sebenarnya diciptakan untuk beribadah kepada Allah dan mengesakan-Nya, tetapi justru ia kafir dan menyekutukan-Nya. Oleh karena itu, orang yang taat kepada Allah,

maka ia lebih mulia dari seorang Malaikat yang taat, seperti dalam tempat kembalinya kelak. Dan barangsiapa yang kufur kepada-Nya, maka binatang adalah lebih sempurna daripada dirinya. Oleh karena itu, Allah ﷻ berfirman, ﴿ أُولَٰئِكَ كَالْأَنْعَامِ بَلْ هُمْ أَضَلُّ أُولَٰئِكَ هُمُ الْغَافِلُونَ ﴾ *"Mereka itu adalah seperti binatang ternak, bahkan mereka lebih sesat lagi, mereka itulah orang-orang yang lalai."*

وَلِلَّهِ ٱلْأَسْمَآءُ ٱلْحُسْنَىٰ فَٱدْعُوهُ بِهَا ۖ وَذَرُوا۟ ٱلَّذِينَ يُلْحِدُونَ فِىٓ أَسْمَٰٓئِهِۦ ۚ سَيُجْزَوْنَ مَا كَانُوا۟ يَعْمَلُونَ ﴿١٨٠﴾

Hanya milik Allah Asma'-ul Husna, maka bermohonlah kepada-Nya dengan menyebut Asma'-ul Husna itu, dan tinggalkanlah orang-orang yang menyimpang dari kebenaran dalam (menyebut) nama-nama-Nya. Nanti mereka akan mendapat balasan terhadap apa yang telah mereka kerjakan. (QS. 7:180)

Diriwayatkan dari Abu Hurairah ﷺ, ia berkata, Rasulullah ﷺ bersabda:

(إِنَّ لِلَّهِ تِسْعًا وَتِسْعِينَ إِسْمًا، مِائَـةً إِلاَّ وَاحِدًا، مَنْ أَحْصَاهَا دَخَلَ الْجَنَّةَ، وَهُوَ وِتْرٌ يُحِبُّ الْوِتْرَ.)

"Sesungguhnya Allah mempunyai sembilan puluh sembilan nama, seratus kurang satu. Barangsiapa dapat menghitungnya[97], maka akan masuk Surga. Allah itu tunggal dan menyukai yang ganjil." (HR. Al-Bukhari dan Muslim).

Hadits senada juga diriwayatkan at-Tirmidzi dalam Jami'nya, dari Syu'aib, dengan sanadnya. Dan setelah sabda beliau ﷺ :

يُحِبُّ الْوِتْرَ: هُوَ اللهُ الَّذِي لاَ إِلَهَ إِلاَّ هُوَ الرَّحْمَنُ الرَّحِيمُ، اَلْمَلِكُ، الْقُـدُّوسُ، السَّـلاَمُ، الْمُؤْمِنُ، الْمُهَيْمِنُ، الْعَزِيزُ، الْجَبَّارُ، الْمُتَكَبِّرُ، الْخَالِقُ، الْبَارِئُ، الْمُصَوِّرُ، الْغَفَّارُ، الْقَـهَّارُ، الْوَهَّابُ، الرَّزَّاقُ، الْفَتَّاحُ، الْعَلِيمُ، الْقَابِضُ، الْبَاسِطُ، الْخَافِضُ، الرَّافِعُ، الْمُعِزُّ، الْمُـذِلُّ، السَّمِيعُ، الْبَصِيرُ، الْحَكَمُ، الْعَدْلُ، اللَّطِيفُ، الْخَبِيرُ، الْحَلِيمُ، الْعَظِيمُ، الْغَفُورُ، الشَّـكُورُ، الْعَلِيُّ، الْكَبِيرُ، الْحَفِيظُ، الْمُقِيتُ، الْحَسِيبُ، الْجَلِيلُ، الْكَرِيمُ، الرَّقِيبُ، الْمُجِيبُ، الْوَاسِعُ،

[97] Maksudnya, memperhitungkannya dalam kehidupan sehari-hari, contoh: Jika seseorang mengetahui bahwa Allah itu adalah "الْغَفُورُ" (Yang Mahapengampun), maka ketika ia terlanjur berbuat dosa, maka ia segera menghentikan perbuatan dosanya dan segera bertaubat serta ia tidak berputus asa dari ampunan Allah, karena ia yakin bahwa Allah adalah "الْغَفُورُ" (Yang Mahapengampun), betapapun besarnya dosa yang telah diperbuatnya. [Ed.]

الْحَكِيمُ، الْوَدُودُ، الْمَجِيدُ، الْبَاعِثُ، الشَّهِيدُ، الْحَقُّ، الْوَكِيلُ، الْقَوِيُّ، الْمَتِينُ، الْوَلِيُّ، الْحَمِيدُ، الْمُحْصِى، الْمُبْدِئُ، الْمُعِيدُ، الْمُحْيِي، الْمُمِيتُ، الْحَيُّ، الْقَيُّومُ، الْوَاجِدُ، الْمَاجِدُ، الْوَاحِدُ، الْأَحَدُ، الْفَرْدُ، الصَّمَدُ، الْقَادِرُ، الْمُقْتَدِرُ، الْمُقَدِّمُ، الْمُؤَخِّرُ، الْأَوَّلُ، الْآخِرُ، الظَّاهِرُ، الْبَاطِنُ، الْوَالِيُّ، الْمُتَعَالِي، الْبَرُّ، التَّوَّابُ، الْمُنْتَقِمُ، الْعَفُوُّ، الرَّءُوفُ، مَالِكُ الْمُلْكِ، ذُو الْجَلَالِ وَالْإِكْرَامِ، الْمُقْسِطُ، الْجَامِعُ، الْغَنِيُّ، الْمُغْنِى، الْمَانِعُ، الضَّارُّ، النَّافِعُ، النُّورُ، الْهَادِي، الْبَدِيعُ، الْبَاقِي، الْوَارِثُ، الرَّشِيدُ، الصَّبُورُ.

"Dia menyukai yang ganjil, (ia menambahkan): Dialah Allah, yang tidak ada Ilah (yang berhak untuk diibadahi) melainkan hanya Dia semata, *ar-Rahmaanur Rahiim* (Yang Mahapemurah, lagi Yang Mahapenyayang), *al-Malik* (Raja), *al-Quddus* (Yang Mahasuci), *as-Salaam* (Yang Mahamemberi keselamatan), *al-Mu'min* (Yang Mahamemberi keamanan), *al-Muhaimin* (Yang Mahamemelihara), *al-'Aziiz* (Yang Mahamulia), *al-Jabbaar* (Yang Mahakuasa untuk memaksakan kehendak-Nya terhadap seluruh makhluk), *al-Mutakabbir* (Yang mempunyai segala kebesaran dan keagungan), *al-Khaaliq* (Yang menciptakan), *al-Baari'* (Yang mengadakan), *al-Mushawwir* (Yang memberi bentuk dan rupa), *al-Ghaffaar* (Yang Mahapengampun), *al-Qahhaar* (Yang Mahaperkasa), *al-Wahhaab* (Yang Mahapemberi), *ar-Razzaaq* (Yang Mahapemberi rizki), *al-Fattaah* (Yang Mahapemberi keputusan), *al-'Aliim* (Yang Mahamengetahui), *al-Qaabidh* (Yang menyempitkan rizki), *al-Baasith* (Yang melapangkan rizki), *al-Khaafidh* (Yang merendahkan), *ar-Raafi'* (Yang meninggikan), *al-Mu'izz* (Yang memuliakan), *al-Mudzill* (Yang menghinakan), *as-Samii'* (Yang Mahamendengar), *al-Bashiir* (Yang Mahamelihat), *al-Hakam* (Yang menetapkan keputusan atas segala ciptaan-Nya), *al-'Adl* (Yang Mahaadil), *al-Lathiif* (Yang Mahalembut terhadap hamba-Nya), *al-Khabiir* (Yang Mahamengetahui), *al-Haliim* (Yang Mahapenyantun), *al-'Azhiim* (Yang Mahaagung), *al-Ghafuur* (Yang Mahapengampun), *asy-Syakuur* (Yang Mahamensyukuri), *al-'Aliyy* (Yang Mahatinggi), *al-Kabiir* (Yang Mahabesar), *al-Hafiizh* (Yang Mahamemelihara), *al-Muqiit* (Yang berkuasa memberi setiap makhluk rizkinya, Yang menjaga dan melindungi), *al-Hasiib* (Yang memberi kecukupan dengan kadar yang tepat), *al-Jaliil* (Yang Mahamulia, Yang Mahaagung), *al-Kariim* (Yang Mahapemurah), *ar-Raqiib* (Yang Mahamengawasi), *al-Mujiib* (Yang Mahamengabulkan, memperkenankan), *al-Waasi'* (Yang Mahaluas), *al-Hakiim* (Yang Mahabijaksana), *al-Waduud* (Yang Mahapengasih), *al-Majiid* (Yang Mahamulia, Mahaterpuji), *al-Baa'its* (Yang menghidupkan kembali, membangkitkan), *asy-Syahiid* (Yang Mahamenyaksikan), *al-Haqq* (Yang Mahabenar), *al-Wakiil* (Pemelihara, Pelindung), *al-Qawiyy* (Yang Mahakuat), *al-Matiin* (Yang Mahakokoh), *al-Waliyy* (Yang melindungi), *al-Hamiid* (Yang Mahaterpuji), *al-Muhshi* (Yang mengumpulkan (mencatat amal perbuatan)), *al-Mubdi'* (Yang menciptakan (makhluk) dari permulaan),

al-Mu'iid (Yang menghidupkan kembali), *al-Muhyi* (Yang menghidupkan), *al-Mumiit* (Yang mematikan), *al-Hayy* (Yang Mahahidup), *al-Qayyuum* (Yang terus-menerus mengurus (makhluk-Nya)), *al-Waajid* (Yang mengadakan), *al-Maajid* (Yang Mahaagung), *al-Waahid* (Yang satu, tunggal), *al-Ahad*[98] (Yang Mahaesa), *al-Fard* (Yang tunggal), *ash-Shamad* (Yang Mahasempurna, bergantung kepada-Nya segala sesuatu), *al-Qaadir* (Yang berkuasa), *al-Muqtadir* (Yang Mahaberkuasa), *al-Muqaddim* (Yang mendahulukan), *al-Muakhkhir* (Yang mengakhirkan), *al-Awwal* (Yang awal, yang telah ada sebelum segala sesuatu), *al-Aakhir* (Yang akhir, yang tetap ada setelah segala sesuatu musnah), *azh-Zhaahir* (Yang tidak ada sesuatu pun di atas-Nya), *al-Baathin* (Yang tidak ada sesuatu pun menghalangi-Nya), *al-Waaliyy* (Penolong), *al-Muta'aaliy* (Yang Mahatinggi), *al-Barr* (Yang melimpahkan kebaikan), *at-Tawwaab* (Yang Mahamenerima taubat), *al-Muntaqim* (Yang mengancam dengan siksaan), *al-'Afuww* (Yang Mahapemaaf), *ar-Ra-uuf* (Yang Mahabelas kasihan), *Maalikul Mulk* (Raja segala raja), *Dzul Jalaali wal Ikraam* (Yang mempunyai keagungan dan kemuliaan), *al-Muqsith* (Yang Mahaadil), *al-Jaami'* (Yang menghimpun manusia pada hari Kiamat), *al-Ghaniyy* (Yang Mahakaya), *al-Mughni* (Yang menjadikan kaya), *al-Maani'* (Yang menahan), *adh-Dhaarr* (Yang mencelakakan), *an-Naafi'* (Yang memberikan manfaat), *an-Nuur* (Yang menerangi), *al-Haadi* (Yang memberi petunjuk), *al-Badii'* (Yang menciptakan), *al-Baaqi* (Yang kekal), *al-Waarits* (Yang mewariskan), *ar-Rasyiid* (Yang memberi petunjuk), *ash-Shabuur* (Yang Mahasabar)."

Lebih lanjut at-Tirmidzi mengatakan: "Ini adalah hadits gharib, diriwayatkan dari beberapa jalan, dari Abu Hurairah ﷺ. Dan kami tidak mengetahui dalam banyak riwayat penyebutan *Asma'-ul Husna* kecuali dalam hadits tersebut."

Juga diriwayatkan oleh Ibnu Hibban dalam kitab *Shahih*nya, melalui jalan Shafwan, serta diriwayatkan oleh Ibnu Majah dalam kitab *Sunan*nya, dari Abu Hurairah sebagai hadits marfu' dan disebutkan *Asma'-ul Husna* seperti yang tersebut di atas dengan penambahan dan pengurangan. Dan yang dijadikan sandaran oleh sekelompok *huffazh* (penghafal hadits) adalah bahwasanya penyebutan *Asma'-ul Husna* dalam hadits ini adalah *mudraj* (tambahan atau sisipan). Dan hal itu sebenarnya adalah seperti yang diriwayatkan al-Walid bin Muslim dan 'Abdul Malik bin Muhmmad ash-Shan'ani, dari Zuhair bin Muhammad, telah sampai kepadanya dari beberapa ulama, bahwa mereka telah mengatakan hal tersebut. Dengan kata lain, mereka mengumpulkannya dari al-Qur'an, sebagaimana yang diriwayatkan dari Ja'far bin Muhammad, Sufyan bin 'Uyainah dan Abu Zaid al-Lughawi. *Wallahu a'lam.*

Kemudian perlu diketahui bahwa *Asma'-ul Husna* itu tidak terbatas pada bilangan sembilan puluh sembilan, berdasarkan hadits riwayat Imam Ahmad

[98] Riwayat tanpa lafazh *al-Ahad* dari Asma'-ul Husna lebih kuat daripada riwayatnya ini.

dalam kitab *Musnad*nya, dari 'Abdullah bin Mas'ud ﷺ, dari Rasulullah ﷺ, beliau bersabda:

(مَا أَصَابَ أَحَدًا قَطُّ هَمٌّ وَلاَ حُزْنٌ فَقَالَ: [اَللَّهُمَّ إِنِّي عَبْدُكَ ابْنُ عَبْدِكَ ابْنُ أَمَتِكَ، نَاصِيَتِي بِيَدِكَ، مَاضٍ فِيَّ حُكْمُكَ، عَدْلٌ فِيَّ قَضَاؤُكَ، أَسْأَلُكَ بِكُلِّ اسْمٍ هُوَ لَكَ، سَمَّيْتَ بِهِ نَفْسَكَ، أَوْ أَنْزَلْتَهُ فِيْ كِتَابِكَ، أَوْ عَلَّمْتَهُ أَحَدًا مِنْ خَلْقِكَ، أَوِ اسْتَأْثَرْتَ بِهِ فِي عِلْمِ الْغَيْبِ عِنْدَكَ، أَنْ تَجْعَلَ الْقُرْآنَ الْعَظِيمَ رَبِيعَ قَلْبِي، وَنُورَ صَدْرِي، وَجَلاَءَ حُزْنِي، وَذَهَابَ هَمِّي]، إِلاَّ أَذْهَبَ اللهُ حُزْنَهُ وَهَمَّهُ وَأَبْدَلَ مَكَانَهُ فَرَحًا) فَقِيلَ: يَا رَسُولَ اللهِ، أَفَلاَ نَتَعَلَّمُهَا؟ فَقَالَ: (بَلَى، يَنْبَغِي لِكُلِّ مَنْ سَمِعَهَا أَنْ يَتَعَلَّمَهَا).

"Tidaklah suatu kedukaan dan kesedihan menimpa seorang hamba, lalu ia mengucapkan: 'Ya Allah, aku adalah hamba-Mu, putera hamba-Mu, putera hamba perempuan-Mu. Ubun-ubunku berada di tangan-Mu. Hukum-Mu berlaku untukku dan ketetapan-Mu adalah adil terhadap diriku. Aku memohon kepada-Mu dengan setiap nama kepunyaan-Mu, yang dengannya Engkau menamai diri-Mu sendiri, atau yang Engkau turunkan di dalam kitab-Mu, atau yang Engkau ajarkan kepada seorang makhluk-Mu, atau yang Engkau simpan dalam perbendaharaan ghaib di sisi-Mu. Hendaklah Engkau menjadikan al-Qur'an sebagai penyejuk hatiku, cahaya dadaku, pelipur kesedihanku, penghilang dukacita dan kesusahanku,' melainkan Allah akan menghilangkan dukacita dan kesusahannya, serta menggantikannya dengan kebahagiaan." Para Sahabat bertanya: 'Ya Rasulullah, apakah kami boleh mempelajarinya?' Beliau ﷺ menjawab: 'Tentu saja, sepatutnya bagi siapa saja yang mendengarnya untuk mempelajarinya.'"

Hal yang senada juga diriwayatkan oleh Imam Abu Hatim bin Hibban al-Busti dalam *Shahih*nya. Seorang ahli fiqih, Imam Abu Bakar Ibnul 'Arabi, salah seorang Imam madzhab Maliki, dalam bukunya, *"al-Ahwadzi fii Syarhit Tirmidzi"*, menyebutkan bahwa ada di antara mereka mengumpulkan asma' Allah (nama-nama Allah) dari al-Qur'an dan as-Sunnah sebanyak seribu nama. *Wallahu a'lam.*

Dan mengenai firman Allah ﷻ, ﴿ وَذَرُوا الَّذِينَ يُلْحِدُونَ فِي أَسْمَائِهِ ﴾ *"Dan tinggalkanlah orang-orang yang menyimpang dari kebenaran dalam (menyebut) nama-nama-Nya."* Al-'Aufi mengatakan dari Ibnu 'Abbas ﷺ, ia berkata: "Penyimpangan orang-orang itu adalah mereka menyebut al-Laata dalam asma' Allah ﷻ."

Mengenai firman-Nya ini, ﴿ وَذَرُوا الَّذِينَ يُلْحِدُونَ فِي أَسْمَائِهِ ﴾ *"Dan tinggalkanlah orang-orang yang menyimpang dari kebenaran dalam (menyebut) nama-nama-Nya."* Menurut Ibnu Juraij, dari Mujahid, ia mengatakan: "Mereka meng-

ambil pecahan kata al-Laata itu dari kata Allah, sedangkan al-'Uzza dari kata al-'Aziiz".

Qatadah mengatakan: "Kata "يُلْحِدُوْنَ" (menyimpangkan) berarti mengatakan dalam nama-nama-Nya." Sedangkan 'Ali bin Abi Thalhah meriwayatkan dari Ibnu 'Abbas, ia berkata: "الإِلْحَادُ" berarti pendustaan. Asal kata "الإِلْحَادُ" dalam bahasa Arab berarti penyimpangan dari tujuan, juga berarti penyimpangan kelaliman dan penyelewengan. Dan di antara pengertiannya yaitu, "اللَّحْدُ" (lubang lahad) yang ada di dalam kubur, karena kecondongannya ke arah kiblat dari lubang galian."

وَمِمَّنْ خَلَقْنَآ أُمَّةٌ يَهْدُونَ بِٱلْحَقِّ وَبِهِۦ يَعْدِلُونَ 

Dan di antara orang-orang yang Kami ciptakan, ada umat yang memberi petunjuk dengan haq dan dengan yang haq itu (pula) mereka menjalankan keadilan. (QS. 7:181)

Firman Allah, ﴿ وَمِمَّنْ خَلَقْنَآ ﴾ *"Dan di antara orang-orang yang Kami ciptakan."* Maksudnya, sebagian umat, ﴿ أُمَّةٌ ﴾ *"(Ada) suatu umat,"* yang berdiri tegak di atas kebenaran, baik ucapan maupun perbuatan. ﴿ يَهْدُونَ بِالْحَقِّ ﴾ *"Yang memberi petunjuk dengan haq."* Mereka mengatakannya dan menyeru kepadanya. ﴿ وَبِهِ يَعْدِلُونَ ﴾ *"Dan dengan haq itu (pula) mereka menjalankan keadilan."* Yaitu, mereka mengamalkan dan memutuskan dengannya.

Dalam berbagai atsar telah disebutkan bahwa yang dimaksud dengan umat dalam ayat di atas, adalah umat Muhammad. Dan dalam *ash-Shahihain* (*Shahih al-Bukhari* dan *Shahih Muslim*), dari Mu'awiyah bin Abi Sufyan, ia berkata Rasulullah ﷺ bersabda:

(لاَ تَزَالُ طَائِفَةٌ مِنْ أُمَّتِي ظَاهِرِينَ عَلَى الْحَقِّ، لاَ يَضُرُّهُمْ مَنْ خَذَلَهُمْ، وَلاَ مَنْ خَالَفَهُمْ، حَتَّى تَقُومَ السَّاعَةُ –وَفِي رِوَايَةٍ: حَتَّى يَأْتِيَ أَمْرُ اللهِ وَهُمْ عَلَى ذَلِكَ – وَفِي رِوَايَةٍ: وَهُمْ بِالشَّامِ).

"Akan senantiasa ada sekelompok dari umatku yang tegak di atas kebenaran, tidak membahayakan mereka, orang-orang yang menghinakan mereka, begitu pula orang yang menentang mereka, hingga datang hari Kiamat." Dalam riwayat lain disebutkan: "Hingga datang keputusan Allah, sedang mereka tetap dalam keadaan seperti itu." Dan dalam riwayat lain lagi disebutkan: "Sedang mereka berada di Syam."

وَالَّذِينَ كَذَّبُوا بِئَايَٰتِنَا سَنَسْتَدْرِجُهُم مِّنْ حَيْثُ لَا يَعْلَمُونَ ﴿١٨٢﴾
وَأُمْلِي لَهُمْ إِنَّ كَيْدِي مَتِينٌ ﴿١٨٣﴾

Dan orang-orang yang mendustakan ayat-ayat Kami, nanti Kami akan menarik mereka dengan berangsur-angsur (ke arah kebinasaan), dengan cara yang tidak mereka ketahui. (QS. 7:182) ***Dan Aku memberi tangguh kepada mereka. Sesungguhnya rencana-Ku amat teguh.*** (QS. 7:183)

Firman Allah ﷻ, ﴿ وَالَّذِينَ كَذَّبُوا بِآيَاتِنَا سَنَسْتَدْرِجُهُم مِّنْ حَيْثُ لاَ يَعْلَمُونَ ﴾ *"Dan orang-orang yang mendustakan ayat-ayat Kami, nanti Kami akan menarik mereka dengan berangsur-angsur (ke arah kebinasaan), dengan cara yang tidak mereka ketahui."* Artinya, Allah akan membukakan bagi mereka semua pintu rizki dan jalan kehidupan di dunia, sehingga mereka tertipu dengan keadaan yang mereka alami dan menyakini, bahwa mereka telah memperoleh sesuatu, sebagaimana firman Allah ﷻ:

﴿ فَلَمَّا نَسُوا مَاذُكِّرُوا بِهِ فَتَحْنَا عَلَيْهِمْ أَبْوَابَ كُلِّ شَيْءٍ حَتَّى إِذَا فَرِحُوا بِمَآ أُوتُوا أَخَذْنَاهُم بَغْتَةً فَإِذَا هُم مُّبْلِسُونَ. فَقُطِعَ دَابِرُ الْقَوْمِ الَّذِينَ ظَلَمُوا وَالْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ ﴾

"Maka ketika mereka melupakan peringatan yang telah diberikan kepada mereka, Kami pun membukakan semua pintu-pintu kesenangan untuk mereka, sehingga apabila mereka bergembira dengan apa yang telah diberikan kepada mereka, Kami siksa mereka dengan sekonyong-konyong, maka ketika itu mereka terdiam berputus asa. Maka orang-orang yang zhalim itu dimusnahkan sampai ke akar-akarnya. Segala puji bagi Allah, Rabb semesta alam." (QS. Al-An'aam: 44-45)

Oleh karena itu, Allah ﷻ berfirman, ﴿ وَأُمْلِي لَهُمْ ﴾ *"Dan Aku memberi tangguh kepada mereka."* Maksudnya, akan Aku beri tangguh kepada mereka, artinya akan Aku perpanjang apa yang mereka jalani. ﴿ إِنَّ كَيْدِي مَتِينٌ ﴾ *"Sesungguhnya rencana-Ku amat teguh."* Yakni sangat kuat dan keras.

أَوَلَمْ يَتَفَكَّرُوا مَا بِصَاحِبِهِم مِّن جِنَّةٍ إِنْ هُوَ إِلَّا نَذِيرٌ مُّبِينٌ ﴿١٨٤﴾

Apakah (mereka lalai) dan tidak memikirkan bahwasanya teman mereka (Muhammad) tidak berpenyakit gila. Dia (Muhammad itu) tidak lain hanyalah seorang pemberi peringatan lagi pemberi penjelasan. (QS. 7:184)

Allah ﷻ berfirman, ﴿ أَوَلَمْ يَتَفَكَّرُوا ﴾ *"Apakah mereka tidak memikirkan."* Yaitu, orang-orang yang mendustakan ayat-ayat Kami. ﴿ مَا بِصَاحِبِهِم ﴾ *"Bahwa*

teman mereka." Yakni, Muhammad ﷺ, ﴿مِّن جِنَّةٍ﴾ *"Tidak berpenyakit gila."* Maksudnya, tidak mengidap penyakit gila, justru ia adalah Rasul Allah yang sebenarnya, yang menyeru kepada kebenaran. ﴿إِنْ هُوَ إِلاَّ نَذِيرٌ مُّبِينٌ﴾ *"Dia (Muhammad itu) tidak lain hanyalah seorang pemberi peringatan lagi pemberi penjelasan."* Maksudnya, hal itu sudah jelas bagi orang-orang yang mempunyai hati dan akal yang berfungsi dengan baik. Dan yang dimaksud dengan itu adalah, sebagaimana yang difirmankan Allah ﷻ, ﴿وَمَا صَاحِبُكُم بِمَجْنُونٍ﴾ *"Dan temanmu (Muhammad) itu bukanlah sekali-kali orang yang gila."* (QS. At-Takwiir: 22).

Maksud firman Allah ﷻ tersebut, sesungguhnya yang Aku minta dari kalian adalah, hendaklah kalian melaksanakan (perintah Allah itu) dengan ikhlas, tanpa sikap fanatik dan keras kepala, baik berdua atau sendiri, berkelompok atau masing-masing. Kemudian berpikirlah tentang orang yang datang kepada kalian dengan membawa risalah dari Allah ﷻ, apakah ada padanya ketidakwarasan atau tidak. Jika kalian telah melakukan hal itu, niscaya akan tampak oleh kalian, bahwa ia adalah Rasul Allah yang sebenar-benarnya.

Qatadah bin Di'amah mengatakan, disebutkan kepada kami bahwa Rasulullah ﷺ berada di Shafa, lalu beliau memanggil suku Quraisy, beliau memanggilnya satu-satu: "Hai bani fulan, hai bani fulan." Dan beliau memperingatkan mereka dari siksa dan hukuman-hukuman Allah. Kemudian salah seorang di antara mereka berkata: "Sesungguhnya teman kalian ini adalah gila, ia terus-menerus bicara sampai pagi." Lalu Allah ﷻ menurunkan firman, ﴿أَوَلَمْ يَتَفَكَّرُوا مَا بِصَاحِبِهِم مِّن جِنَّةٍ إِنْ هُوَ إِلاَّ نَذِيرٌ مُّبِينٌ﴾ *"Apakah (mereka lalai), dan tidak memikirkan bahwa teman mereka (Muhammad) tidak berpenyakit gila. Dia (Muhammad itu) tidak lain hanyalah seorang pemberi peringatan lagi pemberi penjelasan."*

أَوَلَمْ يَنظُرُواْ فِي مَلَكُوتِ ٱلسَّمَٰوَٰتِ وَٱلْأَرْضِ وَمَا خَلَقَ ٱللَّهُ مِن شَيْءٍ وَأَنْ
عَسَىٰٓ أَن يَكُونَ قَدِ ٱقْتَرَبَ أَجَلُهُمْ فَبِأَيِّ حَدِيثٍ بَعْدَهُۥ يُؤْمِنُونَ  ١٨٥

Dan apakah mereka tidak memperhatikan kerajaan langit dan bumi dan segala sesuatu yang diciptakan Allah dan kemungkinan telah dekatnya kebinasaan mereka. Maka kepada berita manakah lagi mereka akan beriman selain kepada al-Qur'an itu? (QS. 7:185)

Maksudnya, apakah orang-orang yang mendustakan ayat-ayat Kami tidak memperhatikan kerajaan dan kekuasaan Allah Ta'ala di langit dan di bumi, juga tidak memperhatikan segala sesuatu yang telah diciptakan di antara

keduanya. Sehingga dengan demikian, mereka dapat merenungkannya dan mengambil pelajaran, serta mengetahui bahwa semuanya itu hanya milik (Allah) Yang tidak mempunyai tandingan dan tidak ada pula yang menyerupai-Nya. Dan juga milik (Allah) yang tidak ada ibadah dan agama yang murni yang dilaksanakan seseorang melainkan hanya untuk-Nya. Sehingga dengan itu semua, mereka beriman kepada-Nya, membenarkan Rasul-Nya, kembali kepada ketaatan kepada-Nya, serta menyingkirkan semua sekutu dan berhala, dan benar-benar berhati-hati bahwa ajal mereka telah dekat, sehingga mereka tidak binasa dalam kekufuran dan terhindar dari adzab Allah yang pedih.

Dan firman Allah ﷻ, ﴿فَبِأَيِّ حَدِيثٍ بَعْدَهُۥ يُؤْمِنُونَ﴾ *"Maka kepada berita manakah lagi mereka akan beriman selain kepada al-Qur'an itu?"* Maksudnya, lalu dengan peringatan dan teguran apa lagi, setelah peringatan Muhammad ﷺ dan teguran Muhammad ﷺ yang berasal dari Allah ini mereka akan percaya, jika mereka tidak percaya dengan berita yang dibawa oleh Muhammad ﷺ kepada mereka dari sisi Allah ﷻ? Selanjutnya Allah berfirman,

مَن يُضْلِلِ ٱللَّهُ فَلَا هَادِيَ لَهُۥ ۚ وَيَذَرُهُمْ فِى طُغْيَٰنِهِمْ يَعْمَهُونَ 

Barangsiapa yang Allah sesatkan, maka baginya tak ada orang yang memberi petunjuk. Dan Allah membiarkan mereka terombang-ambing dalam kesesatan. (QS. 7:186)

Maksud firman Allah tersebut, barangsiapa yang telah ditetapkan baginya kesesatan, maka tidak ada seorang pun yang dapat memberikan petunjuk kepadanya, meskipun ia memperhatikan dirinya dengan seksama, maka ia tidak dapat berbuat apa pun terhadapnya. Allah ﷻ berfirman: ﴿وَمَن يُرِدِ اللهُ فِتْنَتَهُۥ فَلَن تَمْلِكَ لَهُۥ مِنَ اللهِ شَيْئًا﴾ *"Barangsiapa yang Allah menghendaki kesesatannya, maka sekali-kali engkau tidak akan mampu menolak sesuatu pun (yang datang) dari Allah."* (QS. Al-Maa-idah: 41).

يَسْـَٔلُونَكَ عَنِ ٱلسَّاعَةِ أَيَّانَ مُرْسَىٰهَا ۖ قُلْ إِنَّمَا عِلْمُهَا عِندَ رَبِّى ۖ لَا يُجَلِّيهَا لِوَقْتِهَآ
إِلَّا هُوَ ۚ ثَقُلَتْ فِى ٱلسَّمَٰوَٰتِ وَٱلْأَرْضِ ۚ لَا تَأْتِيكُمْ إِلَّا بَغْتَةً ۗ يَسْـَٔلُونَكَ كَأَنَّكَ
حَفِىٌّ عَنْهَا ۖ قُلْ إِنَّمَا عِلْمُهَا عِندَ ٱللَّهِ وَلَٰكِنَّ أَكْثَرَ ٱلنَّاسِ لَا يَعْلَمُونَ 

Mereka menanyakan kepadamu tentang Kiamat: "Bilakah terjadinya?" Katakanlah: "Sesungguhnya pengetahuan tentang Kiamat itu adalah pada sisi Rabbku; tidak seorang pun yang dapat menjelaskan waktu kedatangannya selain Dia. Kiamat itu amat berat (huru-haranya bagi makhluk) yang di langit dan di bumi. Kiamat itu tidak akan datang kepadamu melainkan dengan tiba-tiba". Mereka bertanya kepadamu seakan-akan kamu benar-benar mengetahuinya. Katakanlah: "Sesungguhnya pengetahuan tentang hari Kiamat itu adalah di sisi Allah, tetapi kebanyakan manusia tidak mengetahui". (QS. 7:187)

Firman Allah ﷻ, ﴿ يَسْئَلُونَكَ عَنِ السَّاعَةِ ﴾ *"Mereka menanyakan kepadamu tentang Kiamat: 'Bilakah terjadinya?"* Ayat ini sama seperti firman-Nya: ﴿ يَسْئَلُكَ النَّاسُ عَنِ السَّاعَةِ ﴾ *"Manusia bertanya kepadamu tentang hari berbangkit."* (QS. Al-Ahzaab: 63)

Ayat tersebut turun berkenaan dengan orang-orang Quraisy. Mereka bertanya tentang waktu hari kebangkitan, dengan maksud untuk menafikan terjadinya peristiwa tersebut dan untuk mendustakan kejadiannya. Sebagaimana firman Allah ﷻ:

﴿ يَسْتَعْجِلُ بِهَا الَّذِينَ لاَ يُؤْمِنُونَ بِهَا وَالَّذِينَ ءَامَنُوا مُشْفِقُونَ مِنْهَا وَيَعْلَمُونَ أَنَّهَا الْحَقُّ أَلآ إِنَّ الَّذِينَ يُمَارُونَ فِي السَّاعَةِ لَفِي ضَلاَلٍ بَعِيدٍ ﴾

"Orang-orang yang tidak beriman kepada hari Kiamat meminta supaya hari itu segera didatangkan dan orang-orang yang beriman merasa takut kepadanya dan mereka yakin bahwa Kiamat itu adalah benar (akan terjadi). Ketahuilah bahwa sesungguhnya orang-orang yang membantah tentang terjadinya Kiamat itu benar-benar dalam kesesatan yang jauh." (QS. Asy-Syuura: 18).

Dan firman-Nya, ﴿ أَيَّانَ مُرْسَاهَا ﴾ *"Bilakah terjadinya?"* 'Ali bin Abi Thalhah mengatakan dari Ibnu 'Abbas, ia berkata: "Berarti batas waktunya, maksudnya kapan berakhirnya dan kapan batas akhir masa kehidupan dunia yang merupakan awal dari hari kebangkitan itu?"

﴿ قُلْ إِنَّمَا عِلْمُهَا عِندَ رَبِّي لاَ يُجَلِّيهَا لِوَقْتِهَآ إِلاَّ هُوَ ﴾ *"Katakanlah: 'Sesungguhnya pengetahuan tentang Kiamat itu adalah pada sisi Rabbku. Tidak seorang pun yang dapat menjelaskan waktu kedatangannya selain Allah.'"* Allah ﷻ memerintahkan Rasul-Nya, Muhammad ﷺ, jika ditanya tentang waktu datangnya Kiamat, agar mengembalikan ilmunya kepada Allah Ta'ala, karena hanya Allah yang mampu menjelaskan waktunya, atau mengetahui kejelasan masalah itu. Dan mengenai waktunya secara tepat, tidak ada yang mengetahuinya kecuali Allah semata. Oleh karena itu, Allah ﷻ berfirman, ﴿ ثَقُلَتْ فِي السَّمَاوَاتِ وَالأَرْضِ ﴾ *"Kiamat itu amat berat (huru haranya bagi makhluk) yang di langit dan di bumi."*

Mengenai firman-Nya, ﴿ ثَقُلَتْ فِي السَّمَاوَاتِ وَالأَرْضِ ﴾ *"Kiamat itu amat berat (huru haranya bagi makhluk) yang di langit dan di bumi."* 'Abdur Razzaq

mengatakan dari Ma'mar, dari Qatadah, ia berkata: "Ilmu mengenai hari Kiamat itu terasa berat diketahui oleh penghuni langit dan bumi ini." Sedangkan Ma'mar mengatakan dari al-Hasan, ia berkata: "Jika hari Kiamat itu tiba, maka terasa berat bagi penghuni langit dan bumi."

Sedangkan Ibnu Jarir ﷺ memilih bahwa yang dimaksudkan adalah, terlalu berat ilmu tentang waktunya untuk diketahui oleh penduduk langit dan bumi ini, sebagaimana dikatakan oleh Qatadah. Perkataan keduanya sama seperti firman-Nya, ﴿ لاَ تَأْتِيكُمْ إِلاَّ بَغْتَةً ﴾ *"Kiamat itu tidak akan datang kepadamu melainkan dengan tiba-tiba."* Dan hal itu tidak menafikan beratnya waktu kedatangannya bagi penghuni langit dan bumi. *Wallahu a'lam.*

Dan firman-Nya, ﴿ لاَ تَأْتِيكُمْ إِلاَّ بَغْتَةً ﴾ *"Kiamat itu tidak akan datang kepadamu melainkan dengan tiba-tiba."* Hari Kiamat itu akan datang secara tiba-tiba dan mendatangi manusia ketika mereka dalam keadaan lengah. Al-Bukhari mengatakan dari Abu Hurairah ﷺ, bahwa Rasulullah ﷺ bersabda:

(لاَ تَقُوْمُ السَّاعَةُ حَتَّى تَطْلُعَ الشَّمْسُ مِنْ مَغْرِبِهَا، فَإِذَا طَلَعَتْ وَرَآهَا النَّاسُ، آمَنُوا أَجْمَعُوْنَ، فَذَلِكَ حِيْنَ لاَ يَنْفَعُ نَفْسًا إِيْمَانُهَا لَمْ تَكُنْ آمَنَتْ مِنْ قَبْلُ، أَوْ كَسَبَتْ فِي إِيْمَانِهَا خَيْرًا، وَلَتَقُوْمَنَّ السَّاعَةُ وَقَدْ نَشَرَ الرَّجُلاَنِ ثَوْبَهُمَا بَيْنَهُمَا فَلاَ يَتَبَايَعَانِهِ وَلاَ يَطْوِيَانِهِ، وَلَتَقُوْمَنَّ السَّاعَةُ وَقَدِ انْصَرَفَ الرَّجُلُ بِلَبَنِ لَقْحَتِهِ فَلاَ يَطْعَمُهُ، وَلَتَقُوْمَنَّ السَّاعَةُ وَهُوَ يَلِيْطُ حَوْضَهُ فَلاَ يَسْقِي فِيهِ، وَلَتَقُوْمَنَّ السَّاعَةُ وَالرَّجُلُ قَدْ رَفَعَ أُكْلَتَهُ إِلَى فِيهِ فَلاَ يَطْعَمُهَا).

"Hari Kiamat itu tidak datang sehingga matahari terbit dari arah barat, maka apabila matahari itu telah terbit dan manusia melihatnya, mereka akan beriman semuanya. Yang demikian itu tatkala tidak bermanfaat lagi keimanan seseorang yang belum pernah beriman sebelumnya, atau belum berbuat kebaikan dalam keimanannya. Hari Kiamat itu akan datang saat dua orang telah membentangkan pakaian mereka, maka tidak sempat lagi mereka berjual-beli dan tidak juga sempat melipat pakaian itu. Kiamat itu akan datang ketika ada seseorang telah kembali membawa susu perahannya dan ia tidak sempat meminumnya. Kiamat akan datang ketika ada seseorang telah memperbaiki kolam airnya dan ia tidak sempat mengairinya. Dan hari Kiamat akan datang pada saat seseorang telah mengangkat suapan makanan ke mulutnya dan ia tidak sempat memakannya." (HR. Al-Bukhari)

Dan firman-Nya, ﴿ يَسْئَلُونَكَ كَأَنَّكَ حَفِيٌّ عَنْهَا ﴾ *"Mereka bertanya kepadamu seakan-akan kamu benar-benar mengetahuinnya."* 'Abdurrahman bin Zaid bin Aslam mengatakan, seolah-olah engkau (Muhammad) mengetahuinya, padahal Allah telah menyembunyikan ilmunya atas semua makhluk-Nya. Lalu ia membaca firman-Nya, ﴿ إِنَّ اللهَ عِنْدَهُ عِلْمُ السَّاعَةِ ﴾ *"Sesungguhnya Allah, hanya pada sisi-Nya saja pengetahuan tentang hari Kiamat."* (QS. Luqman: 34)

Oleh karena itu, Allah berfirman, ﴿ قُلْ إِنَّمَا عِلْمُهَا عِنْدَ اللهِ وَلَٰكِنَّ أَكْثَرَ النَّاسِ لاَ يَعْلَمُونَ ﴾ *"Katakanlah: 'Sesungguhnya pengetahuan tentang hari Kiamat itu adalah di sisi Allah, tetapi kebanyakan manusia tidak mengetahui."* Maka tatkala Jibril 'عليه السلام datang dengan menyerupai seorang Arab untuk mengajarkan kepada mereka tentang agama mereka. Ia duduk di hadapan Rasulullah ﷺ seperti duduknya orang yang bertanya sambil memohon bimbingan. Kemudian ia bertanya kepada Rasulullah ﷺ mengenai Islam, lalu iman, setelah itu ihsan, kemudian ia bertanya:

فَمَتَى السَّاعَةُ؟ (مَا الْمَسْؤُولُ عَنْهَا بِأَعْلَمَ مِنَ السَّائِلِ.)

"Kapankah hari Kiamat tiba?" Lalu Rasulullah ﷺ berkata kepadanya: "Yang ditanya tidak lebih mengetahui daripada yang bertanya."

Maksudnya, aku tidak lebih tahu darimu dan tidak seorang pun lebih tahu dari yang lainnya. Kemudian Nabi ﷺ membaca ayat, ﴿ إِنَّ اللهَ عِندَهُ عِلْمُ السَّاعَةِ ﴾ *"Sesungguhnya Allah, hanya pada sisi-Nya saja pengetahuan tentang hari Kiamat."* (QS. Luqman: 34).

Dalam riwayat lain disebutkan, lalu bertanya kepada beliau tentang tanda-tanda hari Kiamat. Maka beliau menjelaskan tanda-tanda hari Kiamat, kemudian berkata:

(فِي خَمْسٍ، لاَ يَعْلَمُهُنَّ إِلاَّ اللهُ.)

"Ada pada lima hal yang tidak diketahui, kecuali hanya oleh Allah saja."

Selanjutnya beliau membacakan ayat tersebut. Setiap jawaban yang disampaikan oleh Rasulullah ﷺ, orang itu (Jibril) berkata: "صَدَقْتَ" (Engkau benar). Oleh karena itu, para Sahabat merasa heran terhadap orang yang bertanya kepada beliau ini, ia bertanya kepada beliau dan ia pun membenarkannya. Kemudian setelah orang itu pergi, Rasulullah ﷺ bersabda:

(هَذَا جِبْرِيلُ، أَتَاكُمْ يُعَلِّمُكُمْ دِيْنَكُمْ.)

"Ia itu adalah Jibril, yang datang untuk mengajarkan kepada kalian agama kalian."

Dan dalam sebuah riwayat disebutkan, beliau ﷺ bersabda:

(وَمَا أَتَانِي فِي صُورَةٍ إِلاَّ عَرَفْتُهُ فِيْهَا، إِلاَّ صُوْرَتَهُ هَذِهِ.)

"Ia (Jibril) tidak mendatangiku dalam suatu bentuk melainkan aku mengenalinya, kecuali dalam wujudnya yang ini."

Hadits ini telah aku (Ibnu Katsir) sebutkan melalui beberapa jalan dan berbagai lafazh baik yang shahih, maupun hasan, pada bagian awal *Syarh al-Bukhari*. Dan segala puji dan kebaikan hanya milik Allah.

Dan tatkala ada seorang Arab Badui menanyakan hal tersebut kepada Rasulullah ﷺ dan memanggil beliau dengan suara lantang: "Hai Muhammad!"

Lalu beliau ﷺ mengatakan kepadanya: "Ya, apa?" Dengan suara selantang suaranya. Kemudian orang itu bertanya: "Kapan hari Kiamat itu tiba?" Maka Rasulullah ﷺ berkata kepadanya:

(وَيْحُكَ، إِنَّ السَّاعَةَ آتِيَةٌ، فَمَا أَعْدَدْتَ لَهَا.)

"Celaka engkau, sesungguhnya hari Kiamat itu pasti datang, lalu apa yang sudah engkau persiapkan untuk menyambutnya?"

Ia menjawab: "Aku tidak mempersiapkan untuknya berupa shalat dan puasa yang banyak, tetapi aku mencintai Allah dan Rasul-Nya." Setelah itu, Rasulullah ﷺ berkata kepadanya:

(الْمَرْءُ مَعَ مَنْ أَحَبَّ.)

"Seseorang itu akan bersama dengan yang dicintai."

Dan tidaklah kaum muslimin berbahagia dengan sesuatu, sebagaimana bahagianya mereka dengan hadits tersebut.

(Hadits ini mempunyai berbagai jalan dalam *ash-Shahihain* (*Shahih al-Bukhari* dan *Shahih Muslim*) dan kitab-kitab lainnya, dari sejumlah Sahabat, dari Rasulullah ﷺ, di mana beliau bersabda: "الْمَرْءُ مَعَ مَنْ أَحَبَّ" (Seseorang itu akan bersama dengan yang dicintai). Menurut para huffazh yang teliti, hadits tersebut mutawatir).

Di dalamnya disebutkan, bahwa Rasulullah ﷺ jika ditanya tentang hal ini (Kiamat), yang mana mereka tidak perlu mengetahui tentang ilmunya, maka beliau akan membimbing mereka kepada suatu yang lebih penting bagi mereka, yaitu mempersiapkan diri untuk menghadapi hari Kiamat itu sebelum tibanya, meskipun mereka tidak mengetahui waktu kedatangannya secara pasti. Oleh karena itu Imam Muslim meriwayatkan dalam kitab *Shahih*-nya, dari 'Aisyah رضي الله عنها, ia berkata: "Ketika orang-orang Arab Badui menghadap Rasulullah ﷺ, mereka bertanya kepada beliau mengenai hari Kiamat: 'Kapankah hari Kiamat itu tiba?' Lalu beliau melihat ke arah orang yang paling muda di antara mereka, lalu beliau bersabda:

(إِنْ يَعِشْ هَٰذَا، لَمْ يُدْرِكْهُ الْهَرَمُ، حَتَّى قَامَتْ عَلَيْكُمْ سَاعَتُكُمْ.)

'Jika orang ini hidup, maka ia belum mencapai masa tua sehingga telah tiba Kiamat kalian kepada kalian.'"

Maksud dari kata "Kiamat kalian" adalah, kematian mereka yang membawa mereka ke alam *barzakh,* alam *akhirat*.

Selanjutnya Muslim meriwayatkan dari Anas bin Malik, bahwasanya ada seseorang yang bertanya kepada Rasulullah ﷺ mengenai hari Kiamat, maka Rasulullah ﷺ menjawab:

(إِنْ يَعِشْ هَٰذَا الْغُلَامُ، فَعَسَى أَنْ لَا يُدْرِكَهُ الْهَرَمُ، حَتَّى تَقُومَ السَّاعَةُ.)

"Jika anak ini hidup, mudah-mudahan ia belum mencapai usia tua sehingga telah datang Kiamat." (Hanya Muslim saja yang meriwayatkannya).

Diriwayatkan pula dari Anas bin Malik, ia berkata: "Ada seorang budak milik al-Mughirah bin Syu'bah yang sebaya denganku sedang lewat, lalu Nabi ﷺ bersabda:

(إِنْ يُؤَخَّرْ هٰذَا، لَمْ يُدْرِكْهُ الْهَرَمُ، حَتَّى تَقُومَ السَّاعَةُ).

'Jika dia ini dipanjangkan umurnya, maka dia belum mencapai usia tua sehingga datang Kiamat." (Hadits ini diriwayatkan al-Bukhari dalam kitab (bab) *al-Adab* dalam *Shahih*nya).

Penyebutan Kiamat secara mutlak dalam riwayat-riwayat tadi, hendaklah dipahami secara *muqayyad* (terbatas). Yaitu, *"Kiamat kalian."* Sebagaimana dalam hadits 'Aisyah رضي الله عنها.

Inilah Nabi yang ummi, penghulu dan penutup para Rasul, Muhammad *Shalawaatullaah 'alaihi wa Salaamuh.* Seorang Nabi pembawa rahmat dan pintu taubat, Nabi yang mengobarkan perjuangan, Nabi terakhir dan yang dimuliakan, yang dihadapannya dikumpulkan umat manusia. Di mana beliau ﷺ menyatakan dalam hadits shahih dari Anas, dan Sahl bin Sa'ad رضي الله عنه:

(بُعِثْتُ أَنَا وَالسَّاعَةُ كَهَاتَيْنِ).

"Jarak waktu antara aku diutus dan terjadinya Kiamat, adalah seperti ini."

Seraya beliau mendekatkan kedua jarinya, jari telunjuk dan jari tengah. Namun demikian, Allah telah memerintahkan beliau agar mengembalikan ilmu tentang waktu hari Kiamat itu kepada-Nya, jika ditanya oleh umatnya. Allah ﷻ berfirman, ﴿ قُلْ إِنَّمَا عِلْمُهَا عِنْدَ اللهِ وَلَٰكِنَّ أَكْثَرَ النَّاسِ لَا يَعْلَمُونَ ﴾ *"Katakanlah: 'Sesungguhnya pengetahuan tentang hari Kiamat itu adalah di sisi Allah, tetapi kebanyakan manusia tidak mengetahui."*

قُل لَّآ أَمْلِكُ لِنَفْسِي نَفْعًا وَلَا ضَرًّا إِلَّا مَا شَآءَ ٱللَّهُ وَلَوْ كُنتُ أَعْلَمُ ٱلْغَيْبَ لَٱسْتَكْثَرْتُ مِنَ ٱلْخَيْرِ وَمَا مَسَّنِيَ ٱلسُّوٓءُ إِنْ أَنَا۠ إِلَّا نَذِيرٌ وَبَشِيرٌ لِّقَوْمٍ يُؤْمِنُونَ ﴿١٨٨﴾

Katakanlah: "Aku tidak berkuasa menarik kemanfaatan bagi diriku dan tidak (pula) menolak kemudharatan, kecuali yang dikehendaki Allah. Dan sekiranya aku mengetahui yang ghaib, tentulah aku membuat kebajikan sebanyak-banyaknya dan aku tidak akan ditimpa kemudharatan. Aku tidak

lain hanyalah pemberi peringatan dan pembawa berita gembira bagi orang-orang yang beriman." (QS. 7:188)

Allah Ta'ala memerintahkan Rasulullah ﷺ agar menyerahkan segala urusan kepada-Nya. Selain itu, beliau juga diperintahkan agar mengatakan bahwa beliau tidak mengetahui hal ghaib yang akan datang dan tidak juga pengetahuan tentang hal itu sedikit pun, kecuali apa yang diperlihatkan oleh Allah kepadanya, sebagaimana firman-Nya, ﴿ عَالِمُ الْغَيْبِ فَلَا يُظْهِرُ عَلَىٰ غَيْبِهِ أَحَدًا ﴾ *"(Dialah) yang mengetahui yang ghaib, maka Dia tidak memperlihatkan kepada seorang pun tentang yang ghaib itu."* (QS. Al-Jinn: 26).

Dan firman-Nya, ﴿ وَلَوْ كُنتُ أَعْلَمُ الْغَيْبَ لَاسْتَكْثَرْتُ مِنَ الْخَيْرِ ﴾ *"Dan sekiranya aku mengetahui yang ghaib, tentulah aku membuat kebajikan sebanyak-banyaknya,"* yakni harta benda. Dalam sebuah riwayat disebutkan, niscaya aku akan mengetahui jika aku membeli sesuatu yang tidak menguntungkan, maka aku tidak akan menjual sesuatu melainkan menguntungkanku, sehingga aku tidak tertimpa kemiskinan.

Ibnu Jarir dan ulama lainnya berkata: "Hal itu berarti, jika aku mengetahui alam ghaib, niscaya aku akan mempersiapkan diri satu tahun musim paceklik dengan menyimpan hasil dari masa subur dan untuk masa mahal dengan membeli barang-barang pada masa murah."

Dan mengenai firman-Nya, ﴿ وَمَا مَسَّنِيَ السُّوءُ ﴾ *"Dan aku tidak akan ditimpa kemudharatan,"* 'Abdurrahman bin Zaid bin Aslam mengatakan: "Niscaya aku (Rasulullah ﷺ) akan menjauhi dan menghindarkan diri dari keburukan sebelum terjerumus ke dalamnya."

Selanjutnya, Nabi ﷺ memberitahukan bahwa beliau adalah seorang pemberi peringatan dan juga berita gembira. Yaitu peringatan terhadap adzab dan pemberi berita gembira bagi orang-orang yang beriman berupa Surga. Sebagaimana firman Allah, ﴿ فَإِنَّمَا يَسَّرْنَاهُ بِلِسَانِكَ لِتُبَشِّرَ بِهِ الْمُتَّقِينَ وَتُنذِرَ بِهِ قَوْمًا لُّدًّا ﴾ *"Maka sesungguhnya, Kami telah mudahkan al-Qur'an itu dengan bahasamu, agar engkau dapat memberi kabar gembira kepada orang-orang yang bertakwa dan agar engkau memberi peringatan dengannya kepada kaum yang membangkang."* (QS. Maryam: 97).

۞ هُوَ ٱلَّذِى خَلَقَكُم مِّن نَّفْسٍ وَٰحِدَةٍ وَجَعَلَ مِنْهَا زَوْجَهَا لِيَسْكُنَ
إِلَيْهَا ۖ فَلَمَّا تَغَشَّىٰهَا حَمَلَتْ حَمْلًا خَفِيفًا فَمَرَّتْ بِهِۦ ۖ فَلَمَّآ أَثْقَلَت دَّعَوَا
ٱللَّهَ رَبَّهُمَا لَئِنْ ءَاتَيْتَنَا صَٰلِحًا لَّنَكُونَنَّ مِنَ ٱلشَّٰكِرِينَ ﴿١٨٩﴾ فَلَمَّآ

ءَاتَىٰهُمَا صَٰلِحًا جَعَلَا لَهُۥ شُرَكَآءَ فِيمَآ ءَاتَىٰهُمَاۚ فَتَعَٰلَى ٱللَّهُ عَمَّا يُشۡرِكُونَ ١٩٠

Dialah Yang menciptakan kamu dari diri yang satu dan daripadanya Allah menciptakan isterinya, agar dia merasa senang kepadanya. Maka setelah dicampurinya, isterinya mengandung kandungan yang ringan dan teruslah dia merasa ringan (beberapa waktu). Kemudian tatkala dia merasa berat, keduanya (suami-isteri) bermohon kepada Allah, Rabb keduanya seraya berkata: "Sesungguhnya jika Engkau memberi anak yang sempurna, tentulah kami termasuk orang-orang yang bersyukur." (QS. 7:189) *Tatkala Allah memberi kepada keduanya seorang anak yang sempurna, maka keduanya menjadikan sekutu bagi Allah terhadap anak yang dianugerahkan-Nya kepada keduanya itu. Maka Mahatinggi Allah dari apa yang mereka persekutukan.* (QS. 7:190).

Allah ﷻ mengingatkan bahwa Dia telah menciptakan umat manusia ini secara keseluruhan dari diri Adam ﷺ. Dan darinya pula Allah ﷻ telah menciptakan isterinya, Hawa. Kemudian dari keduanya, bermunculanlah umat manusia, sebagaimana firman Allah ﷻ:
﴿ يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُم مِّن ذَكَرٍ وَأُنثَى وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ لِتَعَارَفُوا إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِندَ اللهِ أَتْقَاكُمْ ﴾ *"Hai sekalian manusia, sesungguhnya Kami menciptakanmu dari seorang laki-laki dan seorang wanita dan menjadikanmu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku, supaya kamu saling kenal-mengenal. Sesungguhnya orang yang paling mulia di antara kamu di sisi Allah adalah orang yang paling bertakwa di antara kamu."* (QS. Al-Hujuraat: 13) Dan firman-Nya:
﴿ يَا أَيُّهَا النَّاسُ اتَّقُوا رَبَّكُمُ الَّذِي خَلَقَكُم مِّنْ نَفْسٍ وَاحِدَةٍ وَخَلَقَ مِنْهَا زَوْجَهَا ﴾ *"Hai sekalian manusia, bertakwalah kepada Rabbmu yang telah menciptakanmu dari diri yang satu dan darinya Allah menciptakan isterinya."* (QS. An-Nisaa': 1)

Dalam ayat yang mulia ini, Allah ﷻ berfirman:
﴿ وَجَعَلَ مِنْهَا زَوْجَهَا لِيَسْكُنَ إِلَيْهَا ﴾ *"Dan darinya Allah menciptakan isterinya, agar dia merasa senang kepadanya."* Maksudnya, agar ia merasa senang dan tenang dengannya. Yang demikian itu seperti firman-Nya:
﴿ وَمِنْ ءَايَاتِهِ أَنْ خَلَقَ لَكُم مِّنْ أَنفُسِكُمْ أَزْوَاجًا لِّتَسْكُنُوا إِلَيْهَا وَجَعَلَ بَيْنَكُم مَّوَدَّةً وَرَحْمَةً ﴾ *"Dan di antara tanda-tanda kekuasaan-Nya adalah Allah menciptakan untukmu isteri-isteri dari jenismu sendiri supaya kamu cenderung dan merasa tenteram kepadanya, dan dijadikan-Nya di antara kamu rasa kasih dan sayang."* (QS. Ar-Ruum: 21). Dengan demikian, tidak ada ikatan antara dua ruh yang lebih agung daripada ikatan antara suami isteri. Oleh karena itu, Allah ﷻ menyebutkan, mungkin saja seorang penyihir melalui sihirnya dapat memisahkan antara seorang suami dengan isterinya.

﴿ فَلَمَّا تَغَشَّاهَا ﴾ *"Maka setelah dicampuri."* Artinya, setelah digaulinya, ﴿ حَمَلَتْ حَمْلاً خَفِيفًا ﴾ *"Isterinya itu mengandung kandungan yang ringan."* Yaitu awal kehamilan, pada saat itu seorang wanita tidak merasakan sakit, karena kehamilan itu baru berupa *nuthfah* lalu menjadi segumpal darah dan kemudian berubah menjadi segumpal daging.

Dan firman-Nya, ﴿ فَمَرَّتْ بِهِ ﴾ *"Dan teruslah dia merasa ringan (beberapa waktu)."* Mujahid mengatakan: "Ia melanjutkan kehamilannya itu." Dari Ibnu 'Abbas, "Lalu ia meneruskan masa kehamilannya itu, sehingga ia ragu, apakah ia hamil atau tidak." ﴿ فَلَمَّا أَثْقَلَتْ ﴾ *"Kemudian tatkala dia merasa berat,"* maksudnya, ia merasa berat dengan kehamilannya itu. As-Suddi mengatakan: "Maksudnya, anak itu semakin membesar dalam perutnya." ﴿ دَعَوَا اللهَ رَبَّهُمَا لَئِنْ ءَاتَيْتَنَا صَالِحًا ﴾ *"Keduanya (suami isteri) bermohon kepada Allah, Rabb keduanya seraya berkata: 'Sesungguhnya jika Engkau memberi kami anak yang sempurna.'"* yaitu seorang anak yang normal, sebagaimana dikatakan adh-Dhahhak. Dari Ibnu 'Abbas, "Keduanya merasa takut jika kandungannya itu berupa binatang." Demikian juga yang dikatakan oleh Abu Bukhturi dan Abu Malik, "Kedua orang tuanya itu khawatir kandungannya itu tidak berupa manusia."

Al-Hasan al-Bashri mengatakan: "Jikalau Engkau mengaruniakan kami seorang anak:
﴿ لَنَكُونَنَّ مِنَ الشَّاكِرِينَ، فَلَمَّآ ءَاتَاهُمَا صَالِحًا جَعَلاَ لَهُ شُرَكَآءَ فِيمَآ ءَاتَاهُمَا فَتَعَالَى اللهُ عَمَّا يُشْرِكُونَ ﴾
"Tentulah kami termasuk orang-orang yang bersyukur. Tatkala Allah memberi kepada keduanya seorang anak yang sempurna, maka keduanya mejadikan sekutu bagi Allah terhadap anak-anak yang telah dianugerahkan-Nya kepada keduanya itu. Maka Mahatinggi Allah dari apa yang mereka persekutukan." Ia (al-Hasan al-Bashri) mengatakan, yang dimaksudkan dengan hal itu adalah anak keturunan Adam dan siapa di antara mereka yang menyekutukan-Nya setelah itu, yaitu, ﴿ جَعَلاَ لَهُ شُرَكَآءَ فِيمَآ ءَاتَاهُمَا ﴾ *"Keduanya menjadikan sekutu bagi Allah terhadap anak-anak yang telah dianugerahkan-Nya kepada keduanya itu."* Basyar telah menceritakan kepada kami, Yazid telah menceritakan kepada kami, Said telah menceritakan kepada kami, dari Qatadah, ia berkata bahwa al-Hasan al-Bashari berkata: "Mereka itu adalah orang-orang Yahudi dan Nasrani. Mereka dikaruniai anak oleh Allah, lalu mereka menjadikannya Yahudi dan Nasrani."

Semua sanad di atas shahih dari al-Hasan al-Bashri ﷺ, bahwa ia telah menafsirkan ayat tersebut demikian, dan ini merupakan penafsiran terbaik dan pengertian yang lebih tepat mengenai maksud ayat tadi. Oleh karena itu Allah ﷻ berfirman, ﴿ فَتَعَالَى اللهُ عَمَّا يُشْرِكُونَ ﴾ *"Maka Mahatinggi Allah dari apa yang mereka persekutukan."*

أَيُشْرِكُونَ مَا لَا يَخْلُقُ شَيْـًٔا وَهُمْ يُخْلَقُونَ ﴿١٩١﴾ وَلَا يَسْتَطِيعُونَ لَهُمْ نَصْرًا

وَلَآ أَنفُسَهُمۡ يَنصُرُونَ ﴿١٩٢﴾ وَإِن تَدۡعُوهُمۡ إِلَى ٱلۡهُدَىٰ لَا يَتَّبِعُوكُمۡۚ
سَوَآءٌ عَلَيۡكُمۡ أَدَعَوۡتُمُوهُمۡ أَمۡ أَنتُمۡ صَٰمِتُونَ ﴿١٩٣﴾ إِنَّ ٱلَّذِينَ
تَدۡعُونَ مِن دُونِ ٱللَّهِ عِبَادٌ أَمۡثَالُكُمۡۖ فَٱدۡعُوهُمۡ فَلۡيَسۡتَجِيبُواْ
لَكُمۡ إِن كُنتُمۡ صَٰدِقِينَ ﴿١٩٤﴾ أَلَهُمۡ أَرۡجُلٞ يَمۡشُونَ بِهَآۖ أَمۡ لَهُمۡ
أَيۡدٖ يَبۡطِشُونَ بِهَآۖ أَمۡ لَهُمۡ أَعۡيُنٞ يُبۡصِرُونَ بِهَآۖ أَمۡ لَهُمۡ ءَاذَانٞ
يَسۡمَعُونَ بِهَاۗ قُلِ ٱدۡعُواْ شُرَكَآءَكُمۡ ثُمَّ كِيدُونِ فَلَا تُنظِرُونِ ﴿١٩٥﴾ إِنَّ وَلِـِّۧيَ
ٱللَّهُ ٱلَّذِي نَزَّلَ ٱلۡكِتَٰبَۖ وَهُوَ يَتَوَلَّى ٱلصَّٰلِحِينَ ﴿١٩٦﴾ وَٱلَّذِينَ تَدۡعُونَ
مِن دُونِهِۦ لَا يَسۡتَطِيعُونَ نَصۡرَكُمۡ وَلَآ أَنفُسَهُمۡ يَنصُرُونَ
﴿١٩٧﴾ وَإِن تَدۡعُوهُمۡ إِلَى ٱلۡهُدَىٰ لَا يَسۡمَعُواْۖ وَتَرَىٰهُمۡ يَنظُرُونَ إِلَيۡكَ
وَهُمۡ لَا يُبۡصِرُونَ ﴿١٩٨﴾

Apakah mereka mempersekutukan (Allah dengan) berhala-berhala yang tak dapat menciptakan sesuatu pun. Sedangkan berhala-berhala itu sendiri buatan orang. (QS. 7:191) *Dan berhala-berhala itu tidak mampu memberi pertolongan kepada penyembah-penyembahnya dan kepada dirinya sendiri pun berhala-berhala itu tidak dapat memberi pertolongan.* (QS. 7:192) *Dan jika kamu (hai orang-orang musyrik) menyerunya (berhala) untuk memberi petunjuk kepadamu, tidaklah berhala-berhala itu dapat memperkenankan seruanmu; sama saja (hasilnya) buat kamu menyeru mereka ataupun kamu berdiam diri.* (QS. 7:193) *Sesungguhnya berhala-berhala yang kamu seru selain Allah itu adalah makhluk (yang lemah), yang serupa juga dengan kamu. Maka serulah berhala-berhala itu, lalu biarkanlah mereka memperkenankan permintaanmu, jika kamu memang orang-orang yang benar.* (QS. 7:194) *Apakah berhala-berhala mempunyai kaki yang dengan itu dapat berjalan, atau mempunyai tangan yang dengan itu ia dapat memegang dengan keras, atau mempunyai mata yang dengan itu ia dapat melihat,*

atau mempunyai telinga yang dengan itu ia dapat mendengar. Katakanlah: "Panggillah berhala-berhalamu yang kamu jadikan sekutu Allah, kemudian lakukanlah tipu daya (untuk mencelakakan)ku, tanpa memberi tangguh (kepadaku). (QS. 7:195) ***Sesungguhnya pelindungku adalah Allah yang telah menurunkan al-Kitab (al-Qur'an) dan Allah melindungi orang-orang yang shalih.*** (QS. 7:196) ***Dan berhala-berhala yang kamu seru selain Allah tidaklah sanggup menolongmu, bahkan tidak dapat menolong dirinya sendiri."*** (QS. 7:197) ***Dan jika kamu sekalian menyeru (berhala-berhala) untuk memberi petunjuk, niscaya berhala-berhala itu tidak dapat mendengarnya. Dan kamu melihat berhala-berhala itu memandang kepadamu padahal ia tidak melihat.*** (QS. 7:198)

Ini adalah pengingkaran dari Allah ﷻ terhadap orang-orang musyrik yang menyembah sekutu-sekutu, berhala dan patung selain Allah, padahal semua itu adalah makhluk Allah yang tidak mempunyai kemampuan apa pun. Tidak dapat memberikan mudharat dan tidak juga manfaat, tidak dapat melihat dan menolong para penyembahnya. Bahkan semuanya itu tidak lain adalah benda mati yang tidak dapat bergerak, mendengar atau melihat. Penyembah-penyembahnya justru lebih sempurna karena mereka dapat mendengar, melihat dan memegang. Oleh karena itu, Allah ﷻ berfirman: ﴿أَيُشْرِكُونَ مَا لاَ يَخْلُقُ شَيْئًا وَهُمْ يُخْلَقُونَ﴾ *"Apakah mereka mempersekutukan (Allah dengan) berhala-berhala yang tidak dapat menciptakan sesuatu pun? Sedangkan berhala-berhala itu buatan orang."* Maksudnya, apakah kalian (orang-orang musyrik) mempersekutukan Allah dengan sembahan-sembahan yang tidak dapat menciptakan sesuatu apa pun dan tidak mampu untuk itu. Yang demikian itu sebagaimana firman Allah ﷻ:

﴿يَا أَيُّهَا النَّاسُ ضُرِبَ مَثَلٌ فَاسْتَمِعُوا لَهُ إِنَّ الَّذِينَ تَدْعُونَ مِن دُونِ اللهِ لَن يَخْلُقُوا ذُبَابًا وَلَوِ اجْتَمَعُوا لَهُ وَإِن يَسْلُبْهُمُ الذُّبَابُ شَيْئًا لاَّ يَسْتَنقِذُوهُ مِنْهُ ضَعُفَ الطَّالِبُ وَالْمَطْلُوبُ. مَا قَدَرُوا اللهَ حَقَّ قَدْرِهِ إِنَّ اللهَ لَقَوِيٌّ عَزِيزٌ﴾

"Hai sekalian manusia, telah dibuat perumpamaan, maka dengarkanlah olehmu perumpamaan itu. Sesungguhnya segala yang kamu seru selain Allah sekali-kali tidak dapat menciptakan seekor lalat pun, meskipun mereka bersatu untuk menciptakannya. Dan jika lalat itu merampas sesuatu dari mereka, tiadalah mereka dapat merebutnya kembali dari lalat itu. Amat lemah yang menyembah dan amat lemah pula yang disembah. Mereka tidak mengagungkan Allah dengan pengagung yang semestinya. Sesungguhnya Allah benar-benar Mahakuat lagi Mahaperkasa." (QS. Al-Hajj: 73-74).

Allah Ta'ala memberitahukan bahwa, jika ilah-ilah mereka itu secara keseluruhan berkumpul, niscaya mereka tidak akan mampu menciptakan seekor lalat. Bahkan jika ada seekor lalat yang mengambil sedikit dari makanan dan membawanya terbang, niscaya mereka tidak sanggup menyelamatkan

makanan itu darinya. Dengan sifat dan keadaan seperti itu, bagaimana mungkin diibadahi untuk dimintai rizki dan pertolongan?

Oleh karena itu, Allah ﷻ berfirman, ﴿ لَا يَخْلُقُ شَيْئًا وَهُمْ يُخْلَقُونَ ﴾ *"Yang tidak dapat menciptakan sesuatu pun? Sedangkan berhala-berhala itu sendiri buatan orang,"* maksudnya justru mereka (berhala-berhala) itu merupakan suatu benda yang dicipta dan dibuat. Sebagaimana yang dikatakan Ibrahim *Khalilullah* dalam firman Allah, ﴿ أَتَعْبُدُونَ مَا تَنْحِتُونَ ﴾ *"Apakah kamu menyembah patung-patung yang kamu pahat itu?"* (QS. Ash-Shaaffaat: 95).

Firman Allah selanjutnya, ﴿ وَلَا يَسْتَطِيعُونَ لَهُمْ نَصْرًا ﴾ *"Dan berhala-berhala itu tidak mampu memberi pertolongan kepada mereka."* Yaitu, kepada para penyembah-penyembahnya. ﴿ وَلَا أَنفُسَهُمْ يَنْصُرُونَ ﴾ *"Dan kepada dirinya sendiri pun berhala-berhala itu tidak dapat memberi pertolongan,"* maksudnya, berhala-berhala itu pun tidak sanggup menolong diri mereka sendiri dari orang-orang yang berniat jahat kepadanya.

Dan firman-Nya, ﴿ وَإِن تَدْعُوهُمْ إِلَى الْهُدَى لَا يَتَّبِعُوكُمْ ﴾ *"Dan jika kamu (hai orang-orang musyrik) menyerunya (berhala) untuk memberi petunjuk kepadamu, tidaklah berhala-berhala itu dapat memperkenankan seruanmu."* Yakni, bahwa berhala-berhala ini tidak dapat mendengar seruan orang yang menyerunya. Keadaannya akan sama, diseru atau didiamkan. Sebagaimana yang dikatakan Ibrahim ﷺ melalui firman Allah ﷻ:
﴿ يَا أَبَتِ لِمَ تَعْبُدُ مَا لَا يَسْمَعُ وَلَا يُبْصِرُ وَلَا يُغْنِي عَنكَ شَيْئًا ﴾ *"Wahai bapakku, mengapa engkau menyembah sesuatu yang tidak mendengar, tidak melihat dan tidak dapat menolakmu sedikit pun?"* (QS. Maryam: 42).

Setelah itu Allah ﷻ menyebutkan, bahwa berhala-berhala itu adalah sama dengan penyembahnya, yaitu sama-sama diciptakan, bahkan manusia lebih sempurna daripada berhala-berhala tersebut, karena mereka dapat mendengar, melihat dan memegang, sedangkan berhala-berhala itu tidak dapat melakukannya sama sekali.

Firman Allah, ﴿ قُلِ ادْعُوا شُرَكَاءَكُمْ ﴾ *"Katakanlah, 'Panggillah berhala-berhalamu yang kamu jadikan sekutu Allah.'"* Dengan kata lain, mintalah bantuan kepada berhala-berhala itu untuk melawanku (Rasulullah ﷺ), tanpa memberi tangguh sekejap mata pun dan kerahkanlah semua kekuatan dan tenaga kalian. ﴿ إِنَّ وَلِيِّيَ اللهُ الَّذِي نَزَّلَ الْكِتَابَ وَهُوَ يَتَوَلَّى الصَّالِحِينَ ﴾ *"Sesungguhnya pelindungku ialah Allah, yang telah menurunkan al-Kitab (al-Qur'an), dan Allah melindungi orang-orang yang shalih."* Maksudnya, cukuplah bagiku Allah, Allahlah satu-satunya penolong bagiku. Hanya kepada-Nya aku bersandar dan berlindung. Allah adalah pelindungku di dunia dan akhirat dan Allah adalah pelindung bagi setiap orang shalih setelahku.

Firman-Nya, ﴿ وَالَّذِينَ تَدْعُونَ مِن دُونِهِ ﴾ إلى آخر الآية *"Dan (berhala-berhala) yang kamu seru selain Allah,* (hingga akhir ayat)." Adalah mempertegas apa yang terkandung dalam ayat sebelumnya, hanya saja ayat ini menggunakan

shighah khithab (kata ganti orang kedua) dan ayat sebelumnya menggunakan *shighah ghaib* (kata ganti orang ketiga). Oleh karena itu, Allah ﷻ berfirman, ﴿ لاَ يَسْتَطِيعُونَ نَصْرَكُمْ وَلاَ أَنفُسَهُمْ يَنصُرُونَ ﴾ *"Tidaklah sanggup menolongmu, bahkan tidak dapat menolong dirinya sendiri."*

Firman-Nya lebih lanjut: ﴿ وَإِن تَدْعُوهُمْ إِلَى الْهُدَى لاَ يَسْمَعُوا وَتَرَاهُمْ يَنظُرُونَ إِلَيْكَ وَهُمْ لاَ يُبْصِرُونَ ﴾ *"Dan jika kamu menyeru (berhala-berhala) untuk memberi petunjuk, niscaya berhala-berhala itu tidak dapat mendengarkannya. Dan kamu melihat berhala-berhala itu memandang kepadamu padahal ia tidak melihat."* Seperti firman Allah ﷻ berikut ini, ﴿ إِن تَدْعُوهُمْ لاَ يَسْمَعُوا دُعَاءَكُمْ ﴾ *"Jika kamu menyeru mereka, mereka tiada mendengar seruanmu."* (QS. Faathir: 14).

Dan firman-Nya, ﴿ وَتَرَاهُمْ يَنظُرُونَ إِلَيْكَ وَهُمْ لاَ يُبْصِرُونَ ﴾ *"Dan kamu melihat berhala-berhala itu memandang kepadamu padahal ia tidak melihat."* Dalam ayat tersebut Allah ﷻ berfirman, ﴿ يَنظُرُونَ إِلَيْكَ ﴾, artinya berhala-berhala itu menghadap ke arah kalian dengan mata buatan, seakan-akan mereka melihat, padahal ia itu benda mati. Oleh karena itu, berhala-berhala tersebut diperlakukan seperti makhluk yang berakal, karena ia dalam bentuk seperti manusia, lalu engkau melihat berhala-berhala itu memandang kepadamu. Maka, Allah ﷻ mengungkapkannya dengan menggunakan *dhamir* (kata ganti) untuk makhluk yang berakal.

خُذِ ٱلْعَفْوَ وَأْمُرْ بِٱلْعُرْفِ وَأَعْرِضْ عَنِ ٱلْجَٰهِلِينَ ﴿١٩٩﴾ وَإِمَّا
يَنزَغَنَّكَ مِنَ ٱلشَّيْطَٰنِ نَزْغٌ فَٱسْتَعِذْ بِٱللَّهِ إِنَّهُۥ سَمِيعٌ عَلِيمٌ ﴿٢٠٠﴾

Jadilah engkau pemaaf dan suruhlah orang mengerjakan yang ma'ruf, serta berpalinglah daripada orang-orang yang bodoh. **(QS. 7:199)** ***Dan jika kamu ditimpa sesuatu godaan syaitan, maka berlindunglah kepada Allah. Sesungguhnya Allah Mahamendengar lagi Mahamengetahui.*** **(QS. 7:200)**

Mengenai firman Allah ﷻ, ﴿ خُذِ الْعَفْوَ ﴾ *"Jadilah engkau pemaaf." Al-'afwu* menurut Ibnu 'Abbas, "Yaitu kebajikan." Dan masih mengenai firman-Nya, ﴿ خُذِ الْعَفْوَ ﴾ *"Jadilah engkau pemaaf."* 'Abdurrahman bin Zaid bin Aslam, berkata: "Allah menyuruh Rasulullah ﷺ untuk memberikan maaf dan kelapangan dada kepada orang-orang musyrik selama sepuluh tahun. Setelah itu, Allah menyuruh beliau untuk bersikap keras kepada mereka." Pendapat ini pun menjadi pilihan Ibnu Jarir.

Dari Abu Zubair, mengenai firman-Nya, ﴿ خُذِ الْعَفْوَ ﴾ *"Jadilah engkau pemaaf,"* ia berkata: "Merupakan akhlak manusia. Demi Allah, aku pasti akan

menjadi pemaaf kepada mereka, selama aku bersahabat dengan mereka." Demikian itulah pendapat yang paling *masyhur* (terkenal).

Mengenai firman Allah, ﴿ خُذِ الْعَفْوَ وَأْمُرْ بِالْعُرْفِ وَأَعْرِضْ عَنِ الْجَاهِلِينَ ﴾ *"Jadilah engkau pemaaf dan suruhlah orang mengerjakan yang ma'ruf, serta berpalinglah engkau daripada orang-orang yang bodoh."* Dari Qatadah, ia berkata: "Ini adalah akhlak yang diperintahkan dan ditunjukkan oleh Allah kepada Nabi ﷺ."

Sebagian orang bijak berpegang pada makna tersebut dan mengungkapkannya dalam dua bait sya'ir yang di dalamnya terdapat lafazh yang sama, tetapi maknanya berbeda:

خُذِ الْعَفْوَ وَأْمُرْ بِعُـرْفٍ كَمَا * أُمِـرْتَ وَأَعْرِضْ عَنِ الْجَاهِلِينْ

وَلِنْ فِي الْكَلاَمِ لِكُلِّ الأَنَــامِ * فَمُسْتَحْسَنٌ مِنْ ذَوِى الْجَاهِ لِينْ

Jadilah pemaaf dan suruhlah orang berbuat kebaikan, sebagaimana yang telah diperintahkan kepadamu dan berpalinglah engkau dari orang-orang bodoh.
Dan lembutkanlah dalam tutur kata kepada setiap manusia, karena merupakan suatu kebaikan dari orang-orang mulia adalah bersikap lemah lembut.

Dalam menafsirkan firman Allah ﷻ, ﴿ وَإِمَّا يَنزَغَنَّكَ مِنَ الشَّيْطَانِ نَزْغٌ ﴾ *"Dan jika engkau ditimpa sesuatu godaan syaitan."* Ibnu Jarir berkata: "Dan jika engkau menjadi marah karena syaitan yang menghalangimu berpaling dari orang-orang bodoh, serta menyeretmu untuk membalasnya. ﴿ فَاسْتَعِذْ بِاللهِ ﴾ *'Maka berlindunglah kepada Allah.'* Maksudnya, mohonlah perlindungan kepada Allah dari godaannya. ﴿ إِنَّهُ سَمِيعٌ عَلِيمٌ ﴾ *'Sesungguhnya Allah Mahamendengar lagi Mahamengetahui.'* Mahamendengar kebodohan orang bodoh terhadapmu, juga terhadap permohonan perlindungan kepada-Nya dari godaan syaitan dan berbagai macam pembicaraan lainnya dari para makhluk-Nya, tidak ada sedikit pun tersembunyi dari-Nya. Dia Mahamengetahui apa yang dapat membebaskanmu dari godaan syaitan dan lain sebagainnya dari urusan makhluk-Nya."

Dan kami telah mengemukakan hadits-hadits tentang *isti'adzah* (permohonan perlindungan) ini pada permulaan tafsir, sehingga tidak perlu diulang kembali di sini.

إِنَّ ٱلَّذِينَ ٱتَّقَوْاْ إِذَا مَسَّهُمْ طَـٰٓئِفٌ مِّنَ ٱلشَّيْطَـٰنِ تَذَكَّرُواْ فَإِذَا

هُم مُّبۡصِرُونَ ﴿٢٠١﴾ وَإِخۡوَٰنُهُمۡ يَمُدُّونَهُمۡ فِي ٱلۡغَيِّ ثُمَّ لَا يُقۡصِرُونَ ﴿٢٠٢﴾

Sesungguhnya orang-orang yang bertakwa bila mereka ditimpa was-was dari syaitan, mereka ingat kepada Allah, maka ketika itu juga mereka melihat kesalahan-kesalahannya. (QS. 7:201) ***Dan teman-teman mereka (orang-orang kafir dan fasik) membantu syaitan-syaitan dalam menyesatkan dan mereka tidak henti-hentinya (menyesatkan).*** (QS. 7:202)

Allah ﷻ memberitahukan tentang hamba-hamba-Nya yang bertakwa, yang senantiasa mentaati semua perintah-Nya dan meninggalkan semua larangan-Nya, bahwa ﴿ إِذَا مَسَّهُمْ ﴾ *"Apabila mereka ditimpa was-was dari syaitan."* Sebagian ada yang membaca "طَيْفٌ" dan sebagian lainnya membaca "طَائِفٌ", sebagaimana terdapat hadits yang menyebutkan hal ini dan kedua bacaan itu adalah masyhur.[99] Ada yang mengatakan bahwa kedua kata itu mempunyai satu arti, tetapi ada juga yang mengatakan bahwa antara kedua kata tersebut terdapat perbedaan arti. Di antara ulama ada yang menafsirkan dengan *kemurkaan* dan ada juga yang menafsirkan dengan *kemasukan syaitan*, yaitu (hingga pada keadaan) terjatuh dan semisalnya, ada pula yang menafsirkannya dengan keinginan berbuat dosa, juga ada yang menafsirkannya dengan perbuatan dosa.

Dan firman-Nya, ﴿ تَذَكَّرُوا ﴾ *"Mereka ingat."* Yakni, siksaan dan besarnya pahala Allah, janji dan ancaman-Nya, sehingga mereka segera bertaubat dan kembali kepada-Nya memohon perlindungan dan kembali kepada-Nya. ﴿ فَإِذَا هُم مُّبْصِرُونَ ﴾ *"Maka ketika itu juga mereka melihat kesalahan-kesalahannya."* Maksudnya, mereka telah beristiqamah dan sadar berpegang teguh pada apa yang mereka jalani.

Firman Allah ﷻ selanjutnya, ﴿ وَإِخْوَانُهُمْ يَمُدُّونَهُمْ ﴾ *"Dan teman-teman mereka (orang-orang kafir dan fasik) membantu syaitan-syaitan."* Yaitu sekutu-sekutu (teman) syaitan yang berasal dari kalangan manusia, sebagaimana firman Allah, ﴿ إِنَّ الْمُبَذِّرِينَ كَانُوا إِخْوَانَ الشَّيَاطِينِ ﴾ *"Sesungguhnya para pemboros itu adalah saudara-saudara syaitan."* (QS. Al-Israa': 27). Mereka itu adalah para pengikut dan orang-orang yang setia dan taat kepada syaitan yang selalu menyambut perintah mereka. ﴿ يَمُدُّونَهُمْ فِي الْغَيِّ ﴾ *"Membantu syaitan-syaitan dalam menyesatkan."* Maksudnya, mereka dibantu oleh syaitan-syaitan untuk berbuat maksiat, mempermudah jalan bagi mereka dan memperindahnya untuk mereka. Ibnu

---

[99] Nafi', Ibnu 'Amir, 'Ashim dan Hamzah membacanya ﴿ طَائِفٌ ﴾ dengan me*mad*kan (memanjangkan) tha'. Sedangkan ulama qira-at lainnya dengan memendekkan tha' dan mensyukunkan ya', ﴿ طَيْفٌ ﴾.

Katsir berkata: "*Al-muddu*" berarti tambahan. Maksudnya, menjadikan mereka bertambah dalam kebodohan.

﴿ ثُمَّ لاَ يُقْصِرُونَ ﴾ "*Dan mereka tidak henti-hentinya (menyesatkan).*" Ada yang mengatakan, artinya, "Sesungguhnya syaitan itu senantiasa menyesatkan manusia dan tidak pernah menghentikannya." Sebagaimana dikatakan oleh 'Ali bin Abi Thalhah, dari Ibnu 'Abbas, mengenai firman-Nya: ﴿ وَإِخْوَانُهُمْ يَمُدُّونَهُمْ فِي الْغَيِّ ثُمَّ لاَ يُقْصِرُونَ ﴾ "*Dan teman-teman mereka (orang-orang kafir dan fasik) membantu syaitan-syaitan dalam menyesatkan, dan mereka tidak henti-hentinya (menyesatkan),*" ia berkata: "Manusia tidak menghentikan perbuatannya sedangkan syaitan juga tidak menghalang-halangi mereka."

وَإِذَا لَمْ تَأْتِهِم بِآيَةٍ قَالُوا لَوْلَا اجْتَبَيْتَهَا ۚ قُلْ إِنَّمَا أَتَّبِعُ مَا يُوحَىٰ إِلَيَّ مِن رَّبِّي ۚ هَٰذَا بَصَائِرُ مِن رَّبِّكُمْ وَهُدًى وَرَحْمَةٌ لِّقَوْمٍ يُؤْمِنُونَ ﴿٢٠٣﴾

Dan apabila kamu tidak membawa suatu ayat al-Qur'an kepada mereka, mereka berkata: "Mengapa tidak kamu buat sendiri ayat itu." Katakanlah: "Sesungguhnya aku hanya mengikut apa yang diwahyukan dari Rabbku kepadaku. Al-Qur'an ini adalah bukti-bukti yang nyata dari Rabbmu, petunjuk dan rahmat bagi orang-orang yang beriman." (QS. 7:203)

Berkenaan dengan firman Allah ﷻ, ﴿ وَإِذَا لَمْ تَأْتِهِم بِآيَةٍ قَالُوا لَوْلاَ اجْتَبَيْتَهَا ﴾ "*Dan apabila engkau tidak membawa suatu ayat al-Qur'an kepada mereka, mereka berkata: 'Mengapa tidak engkau buat sendiri ayat itu?'*" dari Mujahid, ia berkata: "Artinya, mengapa engkau tidak menetapkan sendiri ayat tersebut, yakni mereka berkata: 'Keluarkanlah ayat itu dari dirimu sendiri.'" Demikian pula dikatakan oleh Qatadah, as-Suddi dan 'Abdurrahman bin Zaid bin Aslam. Dan inilah yang menjadi pilihan Ibnu Jarir.

Firman Allah, ﴿ وَإِذَا لَمْ تَأْتِهِم بِآيَةٍ ﴾ "*Dan apabila engkau tidak membawa suatu ayat al-Qur'an kepada mereka.*" Maknanya yaitu, mukjizat dan sesuatu yang luar biasa. Mereka mengatakan kepada Rasulullah ﷺ: "Mengapa engkau tidak berusaha keras untuk menuntut ayat-ayat dari Allah, sehingga kami melihat dan mempercayainya." Maka Allah Ta'ala berfirman kepada beliau, ﴿ قُلْ إِنَّمَا أَتَّبِعُ مَا يُوحَى إِلَيَّ مِن رَّبِّي ﴾ "*Katakanlah: 'Sesungguhnya aku hanya mengikuti apa yang diwahyukan dari Rabbku kepadaku.'*" Maksudnya, aku tidak mengajukan kepada-Nya sesuatu apa pun, tetapi aku hanya mengikuti apa yang Allah perintahkan kepadaku. Lalu aku menjalankan apa yang diwahyukan kepadaku. Jika dikirimkan kepadaku suatu ayat, maka aku pun menerimanya. Dan jika Allah manahannya, maka aku tidak memintanya, kecuali jika Allah

Ta'ala memperkenankan kepadaku untuk itu, karena sesungguhnya Allah Mahabijaksana lagi Mahamengetahui. Selanjutnya Allah menunjukkan kepada mereka bahwa al-Qur'an ini adalah mukjizat yang paling agung, dalil yang paling jelas dan hujjah, serta keterangan yang paling benar. Allah berfirman, ﴿ هَٰذَا بَصَائِرُ مِن رَّبِّكُمْ وَهُدًى وَرَحْمَةٌ لِّقَوْمٍ يُؤْمِنُونَ ﴾ *"Al-Qur'an ini adalah bukti-bukti yang nyata dari Rabbmu, petunjuk dan rahmat bagi orang-orang yang beriman."*

وَإِذَا قُرِئَ الْقُرْآنُ فَاسْتَمِعُوا لَهُ وَأَنصِتُوا لَعَلَّكُمْ تُرْحَمُونَ 

Dan apabila dibacakan al-Qur'an, maka dengarkanlah baik-baik, dan perhatikanlah dengan tenang agar kamu mendapat rahmat. **(QS. 7:204)**

Setelah Allah ﷻ menyebutkan bahwa al-Qur'an itu merupakan bukti yang nyata, petunjuk dan rahmat bagi umat manusia, Allah pun memerintahkan supaya diam ketika dibacakan al-Qur'an. Sebagai suatu pengagungan dan perhormatan kepadanya, tidak seperti apa yang dilakukan oleh orang-orang kafir dari kaum Quraisy dalam ucapan mereka, ﴿ لَا تَسْمَعُوا لِهَٰذَا الْقُرْآنِ وَالْغَوْا فِيهِ ﴾ *"Janganlah kamu mendengar dengan sungguh-sungguh akan al-Qur'an ini dan buatlah hiruk-pikuk terhadapnya."* (QS. Fushshilat: 26).

Bahkan hal itu lebih ditekankan lagi dalam shalat wajib jika imam membaca ayat al-Qur'an secara *jahr* (jelas/keras). Sebagaimana diriwayatkan Muslim dalam kitab *Shahih*nya, dari Abu Musa al-Asy'ari ؓ, ia berkata, Rasulullah ﷺ bersabda:

(إِنَّمَا جُعِلَ الْإِمَامُ لِيُؤْتَمَّ بِهِ، فَإِذَا كَبَّرَ فَكَبِّرُوا، وَإِذَا قَرَأَ فَأَنْصِتُوا.)

"Sesungguhnya dijadikan untuk diikuti imam itu. Jika ia bertakbir, maka hendaklah kalian bertakbir. Dan jika ia membaca (al-Qur'an), maka hendaklah kalian diam mendengarkannya." (HR. Muslim).

(Demikian pula diriwayatkan para perawi penulis kitab *as-Sunan*, dari Abu Hurairah ؓ. Dan dinyatakan shahih oleh Muslim bin al-Hajjaj, tetapi ia tidak mengeluarkannya dalam kitabnya).

Ibrahim bin Muslim al-Hijri mengatakan dari Abu 'Iyadh dari Abu Hurairah, ia berkata: "Orang-orang sebelumnya berbicara dalam shalat dan setelah turun ayat,﴿ وَإِذَا قُرِئَ الْقُرْآنُ فَاسْتَمِعُوا لَهُ ﴾ *'Dan apabila dibacakan al-Qur'an, maka dengarkanlah baik-baik.'* Maka mereka pun diperintahkan untuk diam memperhatikan."

Ibnu Jarir mengatakan, Ibnu Mas'ud berkata: "Dulu sebagian kami mengucapkan salam kepada sebagian yang lain dalam shalat, lalu turunlah ayat al-Qur'an, ﴿ وَإِذَا قُرِئَ الْقُرْآنُ فَاسْتَمِعُوا لَهُ وَأَنصِتُوا لَعَلَّكُمْ تُرْحَمُونَ ﴾ *'Dan apabila di-*

bacakan al-Qur'an, maka dengarkanlah baik-baik dan perhatikanlah dengan tenang agar kamu mendapat rahmat.'"

Ibnu Jarir juga mengatakan dari Basyir bin Jabir, ia berkata, Ibnu Mas'ud pernah mengerjakan shalat, lalu ia mendengarkan beberapa orang yang membaca bacaan bersama imam. Dan setelah selesai shalat, ia berkata: "Belumkah tiba saatnya bagi kalian untuk memahami, belumkah tiba saatnya kalian untuk memikirkan ayat, ﴿ وَإِذَا قُرِئَ الْقُرْءَانُ فَاسْتَمِعُوا لَهُ وَأَنصِتُوا ﴾ *'Dan apabila dibacakan al-Qur'an, maka dengarkanlah baik-baik dan perhatikanlah dengan tenang.'* Sebagaimana telah diperintahkan oleh Allah kepada kalian."

Imam Ahmad dan beberapa penulis kitab *as-Sunan* meriwayatkan dari hadits az-Zuhri, dari Abu Aktamah al-Laitsi, dari Abu Hurairah ﷺ, bahwa setelah Rasulullah ﷺ selesai mengerjakan shalat yang di dalamnya beliau membaca ayat al-Qur'an dengan jahr, beliau bertanya:

(هَلْ قَرَأَ أَحَدٌ مِنْكُمْ مَعِي آنِفًا؟) قَالَ رَجُلٌ: نَعَمْ، يَا رَسُولَ اللهِ، قَالَ: (إِنِّي أَقُولُ، مَا لِي أُنَازِعُ الْقُرْآنَ.)

"Apakah ada salah seorang di antara kalian yang ikut membaca bersamaku tadi?" "Benar, ya Rasulullah," jawab salah seorang dari mereka. Beliau ﷺ bersabda: "Sesungguhnya aku mengatakan: 'Mengapa masih ada orang yang menentangku dalam bacaan al-Qur'an?'"

Maka orang-orang pun tidak lagi membaca al-Qur'an bersama Nabi ﷺ dalam shalat yang di dalamnya dibacakan al-Qur'an secara jahr, ketika mereka mendengar hal itu dari Rasulullah ﷺ.

(At-Tirmidzi mengatakan: "Ini adalah hadits hasan, dan hadits ini juga dinyatakan shahih oleh Abu Hatim ar-Razi").

'Abdullah Ibnul Mubarak mengatakan dari Yunus, dari az-Zuhri, ia berkata: "Orang yang berada di belakang imam tidak membaca al-Qur'an dalam shalat yang di*jahr*kan dan cukup bagi mereka bacaan imam, meskipun mereka tidak mendengar suaranya. Tetapi mereka membaca al-Qur'an dalam shalat yang tidak di*jahr*kan yaitu secara *sirri* (pelan). Dan tidak dibenarkan bagi orang yang berada di belakangnya membaca al-Qur'an bersama-sama imam dalam shalat yang di*jahr*kan, baik secara *sirri* maupun terang-terangan. Karena Allah ﷻ berfirman, ﴿ وَإِذَا قُرِئَ الْقُرْءَانُ فَاسْتَمِعُوا لَهُ وَأَنصِتُوا لَعَلَّكُمْ تُرْحَمُونَ ﴾ *"Dan apabila dibacakan al-Qur'an, maka dengarkanlah baik-baik dan perhatikanlah dengan tenang agar kamu mendapat rahmat."*

Menurutku (Ibnu Katsir), "Ini merupakan pendapat sekelompok ulama, bahwa dalam shalat yang di*jahr*kan bacaannya, seorang makmum itu tidak wajib membaca bacaan yang di*jahr*kan oleh imam, baik al-Fatihah maupun bacaan al-Qur'an lainnya. Dan hal itu juga merupakan salah satu dari dua

pendapat Imam asy-Syafi'i, yaitu pendapat lama, juga pendapat Imam Malik dan sebuah riwayat dari Imam Ahmad bin Hanbal, berdasarkan dalil-dalil yang telah kami sebutkan sebelumnya. Dan dalam pendapat Imam asy-Syafi'i yang baru, dalam shalat yang tidak di*jahr*kan bacaannya, seorang makmum hanya diwajibkan membaca surat al-Fatihah saja pada saat-saat berhentinya imam. Dan ini adalah pendapat sekelompok Sahabat dan Tabi'in, dan Tabi'ut Tabi'in. Abu Hanifah dan Ahmad bin Hanbal berkata: "Seorang makmum tidak diwajibkan sama sekali membaca bacaan, baik dalam shalat yang di*sirr*-kan maupun yang di*jahr*kan." Berdasarkan sabda Rasulullah ﷺ:

(مَنْ كَانَ لَهُ إِمَامٌ، فَقِرَاءَتُهُ قِرَاءَةٌ لَهُ).

"Barangsiapa shalat bersama imam, maka bacaan imam itu merupakan bacaan baginya."

(Hadits tersebut di atas diriwayatkan oleh Imam Ahmad dalam kitab *Musnad*nya, dari Jabir sebagai hadits marfu'. Sedang dalam kitab *al-Muwaththa'*, oleh imam Malik, dari Wahab bin Kisan, dari Jabir sebagai hadits mauquf. Dan inilah yang lebih benar).

"Masalah ini telah dijelaskan panjang lebar di luar pembahasan ini. Dan Imam Abu 'Abdillah al-Bukhari telah memaparkannya secara khusus dalam sebuah kitab tersendiri. Dan beliau memilih untuk mewajibkan bacaan bagi makmum di belakang imam, baik dalam shalat yang di*sirri*kan bacaannya maupun di*jahr*kan. *Wallahu a'lam.*[100]"

وَٱذْكُر رَّبَّكَ فِى نَفْسِكَ تَضَرُّعًا وَخِيفَةً وَدُونَ ٱلْجَهْرِ مِنَ ٱلْقَوْلِ بِٱلْغُدُوِّ وَٱلْءَاصَالِ وَلَا تَكُن مِّنَ ٱلْغَٰفِلِينَ ﴿٢٠٥﴾ إِنَّ ٱلَّذِينَ عِندَ رَبِّكَ لَا يَسْتَكْبِرُونَ عَنْ عِبَادَتِهِۦ وَيُسَبِّحُونَهُۥ وَلَهُۥ يَسْجُدُونَ ۩ ﴿٢٠٦﴾

Dan sebutlah (nama) Rabbmu dalam hatimu dengan merendahkan diri dan rasa takut dan dengan tidak mengeraskan suara, di waktu pagi dan petang dan janganlah kamu termasuk orang-orang yang lalai. (QS. 7:205) ***Sesungguhnya Malaikat-Malaikat yang ada di sisi Rabbmu tidaklah merasa***

[100] Kutinggalkan pembahasan ini secara tuntas, meskipun dalam pembahasan ini terdapat beberapa hadits yang berkenaan dengannya, karena hal ini merupakan pembahasan fiqih yang lengkap (detail). Hadits-hadits itu pun telah dishahihkan oleh sebagian imam dan mereka menjadikannya sebagai dalil (dalam beragumentasi) dengan hadits-hadits tersebut.

enggan beribadah kepada Allah dan mereka mentasbihkan-Nya dan hanya kepada-Nyalah mereka bersujud. (QS. 7:206)

Allah ﷻ memerintahkan untuk senantiasa banyak mengingat-Nya pada waktu pagi dan petang, sebagaimana Allah telah memerintahkan untuk beribadah kepada-Nya pada kedua waktu tersebut, dalam firman-Nya: ﴿وَسَبِّحْ بِحَمْدِ رَبِّكَ قَبْلَ طُلُوعِ الشَّمْسِ وَقَبْلَ الْغُرُوبِ﴾ *"Dan bertasbihlah sambil memuji Rabbmu sebelum terbit matahari dan sebelum terbenam(nya)."* (QS. Qaaf: 39).

Hal ini terjadi sebelum diwajibkannya shalat lima waktu pada malam Isra' Mi'raj. Ayat ini termasuk ayat *Makkiyyah* (diturunkan di Makkah).

Dalam ayat ini, Allah ﷻ berfirman, "بِالْغُدُوِّ" yang berarti permulaan siang (waktu pagi). Sedangkan kata "الآصَالِ" adalah jamak dari kata "أَصِيلٍ" yang berarti petang hari, sebagaimana kata "الأَيْمَانِ" merupakan jamak dari kata "يَمِينٌ" (sumpah).

Adapun firman Allah ﷻ, ﴿تَضَرُّعًا وَخِيفَةً﴾ *"Dengan merendahkan diri dan rasa takut."* Maksudnya, ingatlah Rabbmu dalam dirimu dengan penuh harapan dan juga rasa takut serta dengan tidak mengeraskan suara. Oleh karena itu, Allah berfirman, ﴿وَدُونَ الْجَهْرِ مِنَ الْقَوْلِ﴾ *"Dan dengan tidak mengeraskan suara."* Demikianlah itulah dzikir yang disunnahkan, bukan dengan seruan dan suara keras.

Oleh karena itu, ketika para Sahabat bertanya kepada Rasulullah ﷺ, "Apakah Rabb kita itu dekat sehingga cukup bermunajat, atau jauh sehingga kita perlu menyerunya (dengan suara keras)?" Maka Allah ﷻ menurunkan firman-Nya, ﴿وَإِذَا سَأَلَكَ عِبَادِي عَنِّي فَإِنِّي قَرِيبٌ أُجِيبُ دَعْوَةَ الدَّاعِ إِذَا دَعَانِ﴾ *"Dan apabila hamba-hamba-Ku bertanya kepadamu tentang Aku, maka jawablah: 'Bahwa Aku adalah dekat. Aku mengabulkan permohonan orang yang berdo'a apabila ia memohon kepada-Ku.'"* (QS. Al-Baqarah: 186).

Dalam *ash-Shahihain* (*Shahih al-Bukhari* dan *Shahih Muslim*), diriwayatkan dari Abu Musa al-Asy'ari رضي الله عنه, ia berkata: "Orang-orang mengeraskan suaranya ketika berdo'a dalam salah satu perjalanan. Maka Rasulullah ﷺ bersabda kepada mereka:

(يَا أَيُّهَا النَّاسُ، أَرْبِعُوا عَلَى أَنْفُسِكُمْ، فَإِنَّكُمْ لاَ تَدْعُونَ أَصَمَّ وَلاَ غَائِبًا، إِنَّ الَّذِي تَدْعُونَهُ سَمِيعٌ قَرِيبٌ، أَقْرَبُ إِلَى أَحَدِكُمْ مِنْ عُنُقِ رَاحِلَتِهِ.)

'Hai sekalian manusia, rendahkanlah suara kalian dalam do'a. Sebab sesungguhnya kalian tidak berdo'a kepada yang tuli dan yang ghaib. Sesungguhnya Rabb yang kalian seru itu adalah Mahamendengar lagi sangat dekat. Allah lebih dekat kepada kalian melebihi dekatnya salah seorang di antara kalian kepada leher binatang kendaraannya.'"

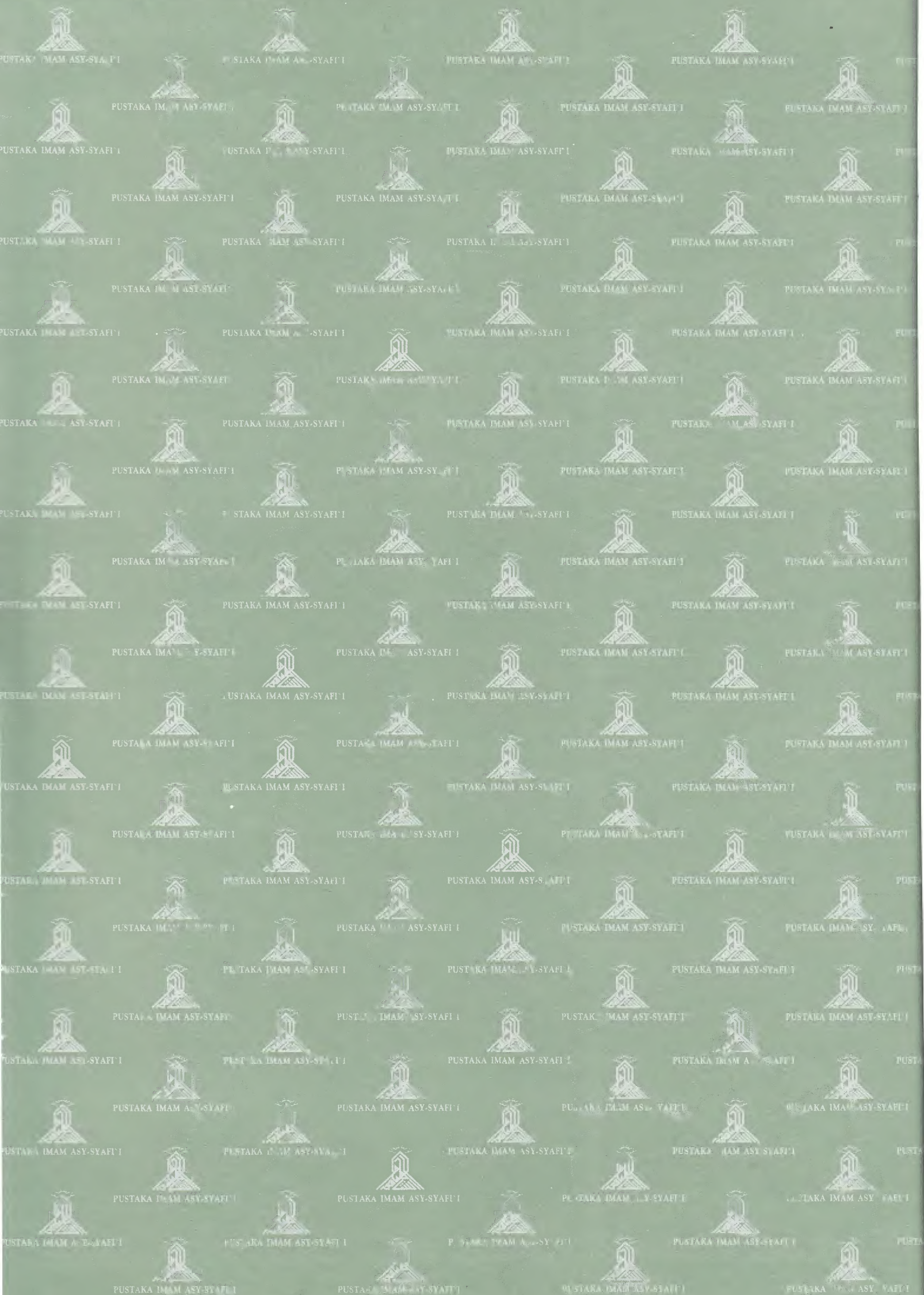
Dan maksud ayat ini bisa berarti juga seperti firman Allah Ta'ala, ﴿ وَلَا تَجْهَرْ بِصَلَاتِكَ وَلَا تُخَافِتْ بِهَا وَابْتَغِ بَيْنَ ذَٰلِكَ سَبِيلًا ﴾ *"Dan janganlah engkau mengeraskan suaramu dalam shalatmu dan jangan pula merendahkannya, serta carilah jalan tengah di antara keduanya."* (QS. Al-Israa': 110).

Karena orang-orang musyrik jika mendengar al-Qur'an, mereka mencacinya dan mencaci (Allah) Yang menurunkannya, serta mencaci orang yang membawanya. Lalu Allah Ta'ala memerintahkan Rasul-Nya, Muhammad ﷺ, untuk tidak mengeraskan bacaan al-Qur'an, supaya tidak dicaci oleh orang-orang musyrik dan juga diperintahkan untuk tidak merendahkannya sehingga tidak terdengar oleh para Sahabatnya. Dan hendaklah ia mengambil jalan tengah antara keduanya (*jahr* dan *sirr*).

Demikian juga firman Allah ﷻ dalam ayat ini: ﴿ وَدُونَ الْجَهْرِ مِنَ الْقَوْلِ بِالْغُدُوِّ وَالْآصَالِ وَلَا تَكُن مِّنَ الْغَافِلِينَ ﴾ *"Dan dengan tidak mengeraskan suara, di waktu pagi dan petang dan janganlah kamu termasuk orang-orang yang lalai."* Oleh karena itu, Allah ﷻ memuji para Malaikat yang senantiasa bertasbih pada malam dan siang hari, serta tidak henti-hentinya. Allah berfirman, ﴿ إِنَّ الَّذِينَ عِندَ رَبِّكَ لَا يَسْتَكْبِرُونَ عَنْ عِبَادَتِهِ ﴾ *"Sesungguhnya Malaikat-Malaikat yang ada di sisi Rabbmu tidaklah merasa enggan beribadah kepada Allah."* Allah menyebutkan hal itu supaya dijadikan teladan dalam ketaatan dan ibadah mereka. Oleh karena itu, di sini disyari'atkan kepada kita untuk bersujud setelah disebutkan sujudnya para Malaikat itu kepada Allah ﷻ. Dan ini adalah sujud (yaitu sujud tilawah,[pent])pertama kali di dalam al-Qur'an yang disyari'atkan kepada pembaca dan pendengarnya, berdasarkan ijma'.

Demikian itulah akhir dari penafsiran surat al-A'raaf. Segala puji dan karunia hanya milik Allah.

-----=oOo=-----


PUSTAKA IMAM ASY-SYAFI'I